

BAHAN AJAR

PENDIDIKAN DAN LATIHAN
PROFESI GURU DALAM JABATAN
KUOTA TAHUN 2015

Untuk:
Guru Kelas
Madrasah Ibtidaiyah (GKMI)



Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Ampel
Jl. A. Yani 117 Surabaya (031)8437893

**BAHAN AJAR UNTUK GURU KELAS
MADRASAH IBTIDAIYAH**



**LPTK FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

**MODUL BAHAN AJAR
PENDIDIKAN DAN PELATIHAN PROFESI GURU
(PLPG) TAHUN 2015**

Tim Pereview

1. Dr. Kusairi, M.Pd
2. Dr. Jauharoti Alvin, M.Si
3. Dra. Irma Soraya, M.Pd
4. Dr. Asep Saepul Hamdani, M.Pd.I
5. Lisanul Uswah S. S.Si, M.Pd
6. Maunah Setyawati, M.Si
7. Yuni Arrifadah, M.Pd

Sambutan Ketua LPTK UIN Sunan Ampel Surabaya

Bismillahirrahmanirrahim

Sertifikasi guru dan guru yang diangkat dalam jabatan pengawas yang pada uraian ini selanjutnya disebut guru adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang telah memenuhi persyaratan. Sertifikasi bagi guru dalam jabatan dilakukan oleh Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang terakreditasi dan ditetapkan pemerintah. LPTK UIN Sunan Ampel Surabaya adalah salah satu LPTK di Jawa Timur yang ditunjuk oleh Kementerian Agama RI sebagai penyelenggara kegiatan sertifikasi guru. Pelaksanaan sertifikasi bagi guru dalam jabatan ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 tahun 2007, yakni dilakukan dalam bentuk portofolio.

Sertifikasi guru bertujuan untuk (1) menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik profesional, (2) meningkatkan proses dan hasil pembelajaran, serta kepengawasan pada satuan pendidikan formal, (3) meningkatkan kesejahteraan guru, (4) meningkatkan martabat guru; dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu.

Sedangkan bagi mereka yang belum mencapai standar kelulusan dalam penilaian portofolio, diberi kesempatan untuk mengikuti Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) selama 90 jam di LPTK IAIN Sunan Ampel Surabaya. Adapun mata diklat yang diikuti oleh peserta PLPG, yaitu: (1) Kebijakan Pengembangan Profesi Guru di Indonesia, (2) Strategi Implementasi Kurikulum 2013, (3) Penelitian Tindakan Kelas/Sekolah, (4) Strategi Pembelajaran Pengembangan, (5) Evaluasi Pembelajaran (6) Perangkat Pembelajaran Penerapan Aktif (7) Penguatan Materi Bidang Studi.

Salah satu faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan PLPG ini, adalah tersedianya bahan ajar yang memadai, agar dapat mengantarkan para guru menjadi pendidik profesional. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut LPTK UIN Sunan Ampel Surabaya, menerbitkan 8 Bahan Ajar, antara lain: Bahan Ajar untuk Guru Kelas Raudlatul Athfal, Bahan Ajar untuk Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah, Bahan Ajar untuk Guru Mata Pelajaran Agama Islam Madrasah Tsanawiyah, Bahan Ajar untuk Guru Mata Pelajaran Agama Islam Madrasah Aliyah, Bahan Ajar untuk Guru Bahasa Arab, Bahan Ajar untuk Guru Pendidikan Agama Islam SD, SMP, SMA/SMK, Bahan Ajar untuk Guru Sejarah Kebudayaan Islam .

Melalui kesempatan, kami atas nama Ketua LPTK UIN Sunan Ampel Surabaya mengucapkan terima kasih kepada Tim Penyusun Bahan Ajar PLPG yang telah berkerja keras dengan penuh dedikasi. Akhirnya, kami berharap semoga bahan ajar ini dapat dijadikan panduan bagi nara sumber, dan peserta PLPG untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pelatihan pada Program Sertifikasi Guru.

Kritik dan saran dari berbagai pihak sangat kami harapkan guna kepentingan peningkatan kualitas PLPG pada Program Sertifikasi Guru.

Surabaya, 10 Agustus 2015
Ketua LPTK UIN Sunan Ampel

Prof. Dr. H Ali Mudlofir, M.Ag.
NIP.196311161989031003

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT. Berkat karunia-Nya, bahan ajar Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) ini dapat hadir sebagai bentuk kepedulian bersama dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran atau pelatihan di LPTK UIN Sunan Ampel Surabaya.

Secara rinci bahan ajar PLPG ini membahas tujuh (7) mata diklat, yaitu: (1) Kebijakan Pengembangan Profesi Guru di Indonesia, (2) Strategi Implementasi Kurikulum 2013, (3) Penelitian Tindakan Kelas/Sekolah, (4) Strategi Pembelajaran Pengembangan, (5) Evaluasi Pembelajaran (6) Perangkat Pembelajaran Penerapan Aktif (7) Penguatan Materi Bidang Studi.

Kami berharap, semoga bahan ajar ini dapat membantu nara sumber PLPG dalam mencapai tujuan pendidikan dan pelatihan yang diurai dalam Kompetensi Dasar dan Indikator yang bersifat Psikomotor. Sedangkan bagi peserta PLPG, semoga bahan ajar ini mengantarkan mereka untuk memiliki kompetensi guru atau pengawas yang profesional yang memiliki ketrampilan atau skill dalam desain pembelajaran atau kepengawasan. Akhirnya kritik dan saran yang membangun akan sangat kami harapkan guna perbaikan kualitas bahan ajar ini dimasa depan.

Surabaya, 10 Agustus 2015

Hormat Kami

Tim Penulis

DAFTAR ISI

Sambutan Ketua LPTK UIN Sunan Ampel Surabaya	iii
Kata Pengantar	v
Daftar Isi.....	vii
1. Kebijakan Pengembangan Profesionalisme Guru.....	1
2. Kurikulum 2013 Mata Pelajaran dan Implementasinya.....	21
3. PTK.....	53
4. Strategi Pembelajaran	81
5. Evaluasi Pembelajaran	137
6. Perangkat Pembelajaran	193
7. Penguatan Materi.....	241

Kebijakan Pengembangan Profesionalisme Guru di Indonesia

A. Standar Kompetensi

Memahami kebijaksanaan Pemerintah dalam peningkatan profesionalisme guru

B. Kompetensi Dasar

1. Peserta pelatihan dapat mendeskripsikan tentang kebijakan pemerintah dalam peningkatan profesionalisme guru.
2. Peserta pelatihan dapat menganalisis tentang kebijakan pemerintah dalam peningkatan profesionalisme guru

C. Indikator

1. Peserta pelatihan dapat menyebutkan alasan-alasan pemerintah melaksanakan peningkatan profesionalisme guru,
2. Peserta pelatihan dapat menunjukkan dasar-dasar hukum pelaksanaan peningkatan profesionalisme guru,
3. Peserta pelatihan dapat menguraikan pentingnya pelaksanaan peningkatan profesionalisme guru,
4. Peserta pelatihan dapat menyebutkan tanggung jawab dan wewenang guru.

D. Materi

1. Latar Belakang

Salah satu faktor yang sangat menentukan kualitas kehidupan adalah pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas dalam menghadapi berbagai keadaan dan merespon berbagai tantangan. Kemampuan merespon berbagai yang ada memungkinkan terjadinya peningkatan budaya suatu bangsa.

Oleh karenanya, pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan nasional. Dalam konteks ini, setidaknya ada tiga domain yang menjadi alasan mengapa pendidikan harus selalu dilakukan pembaharuan, yaitu: Pertama, adanya tuntutan perkembangan masyarakat (*social demand*), perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (*science and technology development*), dan kebutuhan perkembangan kualitas tenaga kerja (*man Power Resuorcess*), kompetensi global, social awareness dalam rangka membntuk individu yang berkualitas, yaitu minimal mempunyai kcakapan berkomunikasi, menembangkan diri dalam team work, mempunyai keterampilan tertentu, ulte, disiplin, dapat mendeteksi peluang, ingin maju, kerja keras mapun kecakapan emosional dan spiritual.

Pada abad ke-21 ini, keadaan SDM (sumber Daya Manusia) di Indonesia sangat memprihatinkan dan cenderung tidak kompetitif, karena rendahnya kapasitas pendidikan yang diterima. Menurut catatan *Human Development Report* Tahun 2005 versi UNDP (United Nation Development Program), peringkat HDI (*Human Development Index*) atau kualitas Indeks Pengembangan Sumber Daya Manusia Indonesia berada di urutan 112. Jauh di bawah Filipina (85), Thailand (74), Malaysia (58), Brunei Darussalam (31), Korea Selatan (30), dan Singapura (28). Temuan lembaga internasional lain juga menguatkan keterpurukan tersebut. *International Educational Achievement (IEA)* melaporkan bahwa kemampuan membaca siswa SD Indonesia berada di urutan 38 dari 39 negara yang disurvei. Sementara itu, *Third Matemathics and Science Study (TIMSS)*, lembaga yang mengukur hasil pendidikan di dunia, melaporkan bahwa kemampuan matematika siswa SMP kita berada di urutan ke-34 dari 38 negara, sedangkan kemampuan IPA berada di urutan ke-32 dari 38 negara.

Sedangkan jumlah anak usia sekolah dasar SD/MI (7-12 Tahun), 1.422.141 anak (5,50 %). SLTP/MTs (13 - 15 Tahun)

5.801.122 anak, (44,30 %). SMU/MA (16 - 18 Tahun) 9.113.941 anak (67,58 %). Retensi kotor anak masuk SD yang melanjutkan hingga PT (11,6 %), yang tidak (88,4 %). Sedangkan pencapaian kualitas akademiknya dapat dilihat sebagai berikut:

1. Banyak siswa mampu menyajikan tingkat hapalan yang baik terhadap materi ajar yang diterimanya, tetapi pada kenyataannya mereka tidak memahaminya.
2. Sebagian besar dari siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dipergunakan/dimanfaatkan.
3. Siswa memiliki kesulitan untuk memahami konsep akademik sebagaimana mereka biasa diajarkan yaitu dengan menggunakan sesuatu yang abstrak dan metode ceramah.

Mereka sebenarnya sangat butuh untuk dapat memahami konsep-konsep yang berhubungan dengan tempat kerja dan masyarakat pada umumnya dimana mereka akan hidup dan bekerja.

Menghadapi realitas tersebut, berbagai usaha dilakukan guna meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Usaha dalam bidang supra struktur dilakukan dengan berbagai upaya untuk mewujudkan perundangan dan peraturan yang diharapkan efektif untuk mengembangkan kapasitas pendidikan, disamping berbagai kebijakan dengan membangun berbagai lembaga yang mendukung terhadap peningkatan pendidikan.

2. **Dasar Hukum Pelaksanaan Peningkatan Profesionalisme Guru**
 1. Undang-Undang tentang Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara yang mengalokasikan budget sebesar 20 % untuk dana pendidikan termasuk Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah di daerah tingkat I (propinsi) maupun di daerah tingkat II (kota/kabupaten).
 2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

3. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
5. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru.
6. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru.
7. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 10 Tahun 2009 tentang Sertifikasi bagi Guru dalam Jabatan.
8. Keputusan Mendiknas tentang Penetapan Perguruan Tinggi Penyelenggara Sertifikasi Guru Dalam Jabatan.

Usaha lain adalah :

1. Membenahi kurikulum pendidikan,
2. Peningkatan Profesionalisme Guru,
3. Membuat Standar Kelulusan,
4. Menerapkan otonomi pendidikan dengan model Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), dan
5. Memberikan kecakapan hidup (*life skills*) dalam implementasi dan aplikasi kurikulum sekolah.
6. Membangun berbagai prasarana dan prasarana yang mendukung terhadap peningkatan kapasitas dan kualitas pendidikan.

3. Pengembangan Profesionalisme Guru

Terminologi guru dalam UU sisdiknas 20/2003 disebut sebagai tenaga pendidik profesional yang memiliki tanggungjawab penuh dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar di sekolah/madrasah.

Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru mempunyai

kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Guru profesional harus memiliki kualifikasi akademik minimum sarjana (S-1) atau diploma empat (D-IV), menguasai kompetensi (pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian), memiliki sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Lebih lanjut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan dosen dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik guru adalah S-1/D-IV yang dibuktikan dengan ijazah sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan. Kompetensi guru mencakup penguasaan kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial yang dibuktikan dengan sertifikat pendidik yang diperoleh melalui sertifikasi.

Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional tersebut dibuktikan dengan sertifikat pendidik. Sedangkan tenaga profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Diharapkan agar guru sebagai tenaga profesional dapat berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran dan berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Dalam rangka memenuhi ketentuan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah sebagaimana tersebut di atas, maka pemerintah menyelenggarakan kegiatan sertifikasi guru untuk memberikan sertifikat kewenangan mengajar bagi guru sesuai

dengan bidangnya. Pada dasarnya kegiatan pemberian sertifikat pendidik itu dilaksanakan melalui jalur pendidikan kepada setiap guru/calon guru yang telah memenuhi kualifikasi akademik tertentu (S1 atau D IV). Namun jangka waktu yang diamanatkan oleh undang-undang sangat terbatas dibandingkan dengan jumlah guru dan penyelenggara pendidikan profesi (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) -10 tahun sejak ditetapkannya Undang-Undang Guru dan Dosen pada tahun 2005). Maka kebijakan untuk meningkatkan profesionalitas guru ditempuh dengan dua jalur:

1. Pendidikan Profesi
2. Penilaian Portofolio

Seharusnya setiap guru/calon guru mengikuti pendidikan profesi yang memberikan sertifikat kewenangan mengajar. Pendidikan profesi hanya diselenggarakan di LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) yang telah mendapatkan ijin penyelenggaraan dari pemerintah. Dengan demikian, bahwa guru dengan latar belakang kualifikasi pendidikan apapun atau calon guru dengan latar belakang kualifikasi pendidikan apapun harus menempuh pendidikan tambahan yang disebut dengan Pendidikan Profesi Guru bilamana ia ingin menjadi guru. Kualifikasi pendidikan D IV maupun sarjana yang belum dilengkapi dengan sertifikat pendidik dianggap belum cukup untuk mendapatkan kewenangan mengajar. Oleh karena itu kebijakan pemerintah ke depan adalah membebani seorang calon guru/guru untuk mendapatkan sertifikat pendidik, melalui pendidikan profesi.

Pengalaman-pengalaman guru yang terkait dengan tugasnya dapat dihimpun dalam bentuk portofolio. Dengan jumlah nilai 850 dari portofolio yang dapat disusun dan diusulkan oleh guru, maka ia berhak mendapatkan sertifikat pendidik dari LPTK penyelenggara sertifikasi guru, apabila ia dapat menunjukkan dan memenuhi syarat-syarat yang ditentukan dalam penyusunan portofolio.

Secara lebih spesifik dalam kaitan dengan sertifikasi guru, portofolio guru berfungsi sebagai:

1. wahana guru untuk menampilkan dan/atau membuktikan unjuk kerjanya yang meliputi produktivitas, kualitas, dan relevansi melalui karya-karya utama dan pendukung;
2. informasi/data dalam memberikan pertimbangan tingkat kelayakan kompetensi seorang guru, bila dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan;
3. dasar menentukan kelulusan seorang guru yang mengikuti sertifikasi (layak mendapatkan sertifikat pendidikan atau belum); dan
4. dasar memberikan rekomendasi bagi peserta yang belum lulus untuk menentukan kegiatan lanjutan sebagai representasi kegiatan pembinaan dan pemberdayaan guru.

Penilaian portofolio dalam konteks sertifikasi bagi guru dalam jabatan pada hakikatnya adalah bentuk uji kompetensi untuk memperoleh sertifikat pendidik. Oleh karena itu penilaian portofolio guru dibatasi sebagai penilaian terhadap kumpulan dokumen yang mencerminkan rekam jejak prestasi guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan agen pembelajaran, sebagai dasar untuk menentukan tingkat profesionalitas guru yang bersangkutan. Portofolio guru terdiri atas 10 komponen, yaitu:

1. kualifikasi akademik,
2. pendidikan dan pelatihan,
3. pengalaman mengajar,
4. perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran,
5. penilaian dari atasan dan pengawas,
6. prestasi akademik,
7. karya pengembangan profesi,
8. keikutsertaan dalam forum ilmiah,
9. pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial, dan
10. penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan.

Sepuluh komponen portofolio merupakan refleksi dari empat kompetensi guru. Setiap komponen portofolio dapat memberikan gambaran satu atau lebih kompetensi guru peserta sertifikasi, dan secara akumulatif dari sebagian atau keseluruhan komponen portofolio merefleksikan keempat kompetensi

Bilamana seorang guru belum dinyatakan lulus dalam program sertifikasi melalui portofolio, maka yang bersangkutan diwajibkan mengikuti program Pendidikan dan Latihan Pendidikan Guru (PLPG) selama 90 jam. Dengan demikian bahwa seorang guru yang dapat menunjukkan pengalaman portofolionya dengan baik, maka ia dianggap telah profesional dalam bidangnya, sedangkan yang belum harus mengikuti program PLPG untuk mendapatkan sertifikat pendidik. Peserta penilaian portofolio adalah guru minimal telah mempunyai kualifikasi DIV/S1, dan atau guru minimal lulusan SMA sederajat dengan pengalaman mengajar 20 tahun, dan usia minimal 50 tahun, atau telah mempunyai kepangkatan IV/a.

4. Tugas Tenaga Pendidik

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

5. Hak dan kewajiban tenaga pendidik dan kependidikan :

1. Pendidik dan tenaga kependidikan berhak memperoleh:
 - a. penghasilan dan jaminan kesejahteraan sosial yang pantas dan memadai;
 - b. penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja;
 - c. pembinaan karier sesuai dengan tuntutan pengembangan kualitas;
 - d. perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas dan hak atas hasil kekayaan intelektual; dan

- e. kesempatan untuk menggunakan sarana, prasarana, dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas.
2. Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban:
 - a. menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis;
 - b. mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan
 - c. memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

6. Kualifikasi Tenaga Pendidik

Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

1. Pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.
2. Promosi dan penghargaan bagi pendidik dan tenaga kependidikan dilakukan berdasarkan latar belakang pendidikan, pengalaman, kemampuan, dan prestasi kerja dalam bidang pendidikan.
3. Sertifikasi pendidik diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi.

7. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi:

1. Kompetensi pedagogik;
2. Kompetensi kepribadian;
3. Kompetensi profesional; dan
4. Kompetensi sosial.

Seseorang yang tidak memiliki ijazah dan/atau sertifikat keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi pendidik setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan.

8. Kualifikasi Tenaga Pendidik

1. Pendidik pada pendidikan anak usia dini memiliki:
 - kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1)
 - latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan anak usia dini, kependidikan lain, atau psikologi; dan
 - sertifikat profesi guru untuk PAUD
2. Pendidik pada SD/MI, atau bentuk lain yang sederajat memiliki:
 - kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1)
 - latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan SD/MI, kependidikan lain, atau psikologi; dan
 - sertifikat profesi guru untuk SD/MI
3. Pendidik pada SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat memiliki:

- kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1)
 - latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan; dan sertifikat profesi guru untuk SMP/MTs
4. Pendidik pada SMA/MA, atau bentuk lain yang sederajat memiliki:
- kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1)
 - latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan; dan
 - sertifikat profesi guru untuk SMA/MA
5. Pendidik pada SDLB/SMPLB/SMALB, atau bentuk lain yang sederajat memiliki:
- kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan khusus atau sarjana yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan; dan
 - sertifikat profesi guru untuk SDLB/SMPLB/SMALB.
6. Pendidik pada SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat memiliki:
- kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1)
 - latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan; dan
 - sertifikat profesi guru untuk SMK/MAK.

9. Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam UU No. 14/2005 Tentang Guru dan Dosen

Pengembangan profesionalisme guru dalam UU 14/2005 dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Kedudukan, Fungsi, dan Tujuan

Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

- a. Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional dibuktikan dengan sertifikat pendidik.
- b. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.
- c. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

2. Prinsip Profesionalitas Guru

- a. Profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:
 - 1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
 - 2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
 - 3) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
 - 4) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
 - 5) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
 - 6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;

- 7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
 - 8) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan
 - 9) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.
- b. Pemberdayaan profesi guru atau pemberdayaan profesi dosen diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi.
- 3. Kualifikasi Akademik**
- a. Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
 - b. Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat.
- 4. Kompetensi**
- a. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.
 - b. Ketentuan lebih lanjut mengenai kompetensi guru sebagaimana diatur dengan Peraturan Pemerintah.
- 5. Sertifikasi Guru**
- a. Sertifikasi pendidik diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh Pemerintah.

- b. Sertifikasi pendidik dilaksanakan secara objektif, transparan, dan akuntabel.
- c. setiap orang yang telah memperoleh sertifikat pendidik memiliki kesempatan yang sama untuk diangkat menjadi guru pada satuan pendidikan tertentu.
- d. Pemerintah dan pemerintah daerah wajib menyediakan anggaran untuk peningkatan kualifikasi akademik dan sertifikasi pendidik bagi guru dalam jabatan yang diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat.

6. Hak dan Kewajiban Guru

a. Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berhak:

- 1) memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial;
- 2) mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja;
- 3) memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual;
- 4) memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi;
- 5) memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan;
- 6) memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan/atau sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan;
- 7) memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas;
- 8) memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi;
- 9) memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan;

- 10) memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi; dan/atau
- 11) memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.
- 12) Penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum sebagaimana dimaksud dalam point a meliputi gaji pokok, tunjangan yang melekat pada gaji, serta penghasilan lain berupa tunjangan profesi, tunjangan fungsional, tunjangan khusus, dan maslahat tambahan yang terkait dengan tugasnya sebagai guru yang ditetapkan dengan prinsip penghargaan atas dasar prestasi.
- 13) Guru yang diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah atau pemerintah daerah diberi gaji sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- 14) Guru yang diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat diberi gaji berdasarkan perjanjian kerja atau kesepakatan kerja bersama.
- 15) Pemerintah memberikan tunjangan profesi kepada guru yang telah memiliki sertifikat pendidik yang diangkat oleh penyelenggara pendidikan dan/atau satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat.
- 16) Tunjangan profesi sebagaimana diberikan setara dengan 1 (satu) kali gaji pokok guru yang diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah atau pemerintah daerah pada tingkat, masa kerja, dan kualifikasi yang sama.
- 17) Tunjangan profesi dialokasikan dalam anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) dan/atau anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD).
- 18) Pemerintah dan/atau pemerintah daerah memberikan tunjangan fungsional kepada guru yang diangkat oleh

satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah dan pemerintah daerah.

- 19) Pemerintah dan/atau pemerintah daerah memberikan subsidi tunjangan fungsional kepada guru yang diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
 - 20) Tunjangan fungsional dialokasikan dalam anggaran pendapatan dan belanja negara dan/atau anggaran pendapatan dan belanja daerah.
 - 21) Pemerintah memberikan tunjangan khusus kepada guru yang bertugas di daerah khusus.
 - 22) Tunjangan khusus diberikan setara dengan 1 (satu) kali gaji pokok guru yang diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah atau pemerintah daerah pada tingkat, masa kerja, dan kualifikasi yang sama.
 - 23) Guru yang diangkat oleh Pemerintah atau pemerintah daerah di daerah khusus, berhak atas rumah dinas yang disediakan oleh pemerintah daerah sesuai dengan kewenangan.
- b. Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban:
- 1) merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran;
 - 2) meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
 - 3) bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan

status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran;

- 4) menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika; dan memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

7. Pembinaan dan Pengembangan Guru

- a. Pembinaan dan pengembangan guru meliputi pembinaan dan pengembangan profesi dan karier.
- b. Pembinaan dan pengembangan profesi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.
- c. Pembinaan dan pengembangan profesi guru dilakukan melalui jabatan fungsional.
- d. Pembinaan dan pengembangan karier guru meliputi penugasan, kenaikan pangkat, dan promosi.
- e. Kebijakan strategis pembinaan dan pengembangan profesi dan karier guru pada satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah, pemerintah daerah, atau masyarakat ditetapkan dengan Peraturan Menteri.
- f. Pemerintah dan pemerintah daerah wajib membina dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi guru pada satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat.
- g. Satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat wajib membina dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi guru.
- h. Pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan anggaran untuk meningkatkan profesionalitas dan pengabdian guru pada satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat.

8. Beban Kerja Guru

- a. Beban kerja guru mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan.
- b. Beban kerja guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah sekurang-kurangnya 24 (dua puluh empat) jam tatap muka dan sebanyak-banyaknya 40 (empat puluh) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu.

9. Organisasi Profesi dan Kode Etik

- a. Guru membentuk organisasi profesi yang bersifat independen.
- b. Organisasi profesi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berfungsi untuk memajukan profesi, meningkatkan kompetensi, karier, wawasan kependidikan, perlindungan profesi, kesejahteraan, dan pengabdian kepada masyarakat.
- c. Guru wajib menjadi anggota organisasi profesi.
- d. Pembentukan organisasi profesi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- e. Pemerintah dan/atau pemerintah daerah dapat memfasilitasi organisasi profesi guru dalam pelaksanaan pembinaan dan pengembangan profesi guru.
- f. Organisasi profesi guru mempunyai kewenangan:
 - 1) menetapkan dan menegakkan kode etik guru;
 - 2) memberikan bantuan hukum kepada guru;
 - 3) memberikan perlindungan profesi guru;
 - 4) melakukan pembinaan dan pengembangan profesi guru; dan
 - 5) memajukan pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

(<http://id.wikipedia.org/wiki/Portofolio>).

Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Penetapan Peserta, 1,2,3,4*;
Jakarta: 2008

Departemen Pendidikan Nasional, *Petunjuk Teknis Pelaksanaan
Sertifikasi*; Jakarta: 2008

Departemen Pendidikan Nasional, *Petunjuk Teknis Pelaksanaan
Sertifikasi untuk Guru*; Jakarta: 2008

Departemen Pendidikan Nasional, *Rambu-Rambu Pelaksanaan
Pendidikan dan Latihan Profesi Guru*, Jakarta: 2008

Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan Penyusunan Portofolio
Sertifikasi Guru dalam Jabatan Tahun 2009*; Jakarta: 2009,

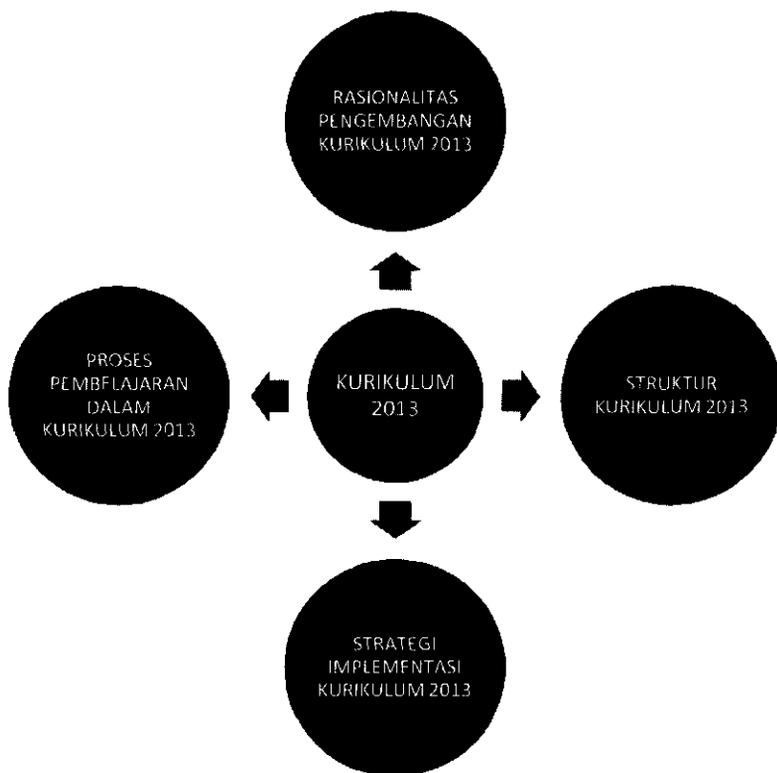
KURIKULUM 2013

A. Tujuan

Setelah mempelajari modul ini, Peserta PLPG diharapkan dapat:

1. Memahami Rasionalitas Pengembangan Kurikulum 2013
2. Memahami Struktur Kurikulum 2013
3. Memahami Strategi Implementasi Kurikulum 2013
4. Proses Pembelajaran daalam Kurikulum 2013

B. Peta Konsep



C. Materi

1. Rasionalitas Pengembangan Kurikulum 2013

Pengembangan kurikulum perlu dilakukan karena adanya berbagai tantangan yang dihadapi, baik tantangan internal maupun tantangan eksternal. Disamping itu, di dalam menghadapi tuntutan perkembangan zaman, dirasa perlu adanya penyempurnaan pola pikir dan penguatan tata kelola kurikulum serta pendalaman dan perluasan materi. Dan hal pembelajaran yang tidak kalah pentingnya adalah perlunya penguatan proses pembelajaran dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan.

a. Tantangan Internal

Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar pengelolaan, standar biaya, standar sarana prasarana, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar isi, standar proses, standar penilaian, dan standar kompetensi lulusan. Tantangan internal lainnya terkait dengan faktor perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif.

Terkait dengan tantangan internal pertama, berbagai kegiatan dilaksanakan untuk mengupayakan agar penyelenggaraan pendidikan dapat mencapai ke delapan standar yang telah ditetapkan. Di dalam Standar Pengelolaan hal-hal yang dikembangkan antara lain adalah Manajemen Berbasis Sekolah. Rehabilitasi gedung sekolah dan penyediaan laboratorium serta perpustakaan sekolah terus dilaksanakan agar setiap sekolah yang ada di Indonesia dapat mencapai Standar Sarana-Prasarana yang telah ditetapkan. Dalam mencapai Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, berbagai upaya yang dilakukan antara lain adalah peningkatan

kualifikasi dan sertifikasi guru, pembayaran tunjangan sertifikasi, serta uji kompetensi dan pengukuran kinerja guru. Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian, dan Standar Kompetensi Lulusan adalah merupakan standar yang terkait dengan kurikulum yang perlu secara terus menerus dikaji agar peserta didik yang melalui proses pendidikan dapat memiliki kompetensi yang telah ditetapkan. (Gambar 1).

Reformasi Pendidikan Mengacu Pada 8 Standar



Gambar 1

Terkait dengan perkembangan penduduk, saat ini jumlah penduduk Indonesia usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dari usia tidak produktif (anak-anak berusia 0-14 tahun dan orang tua berusia 65 tahun ke atas). Jumlah penduduk usia produktif ini akan mencapai puncaknya pada tahun 2020-2035 pada saat angkanya mencapai 70%. Ini berarti bahwa pada tahun 2020-2035 sumber daya manusia (SDM) Indonesia usia produktif akan melimpah. SDM yang melimpah ini apabila memiliki kompetensi dan keterampilan akan menjadi modal pembangunan yang luar biasa besarnya.

Namun apabila tidak memiliki kompetensi dan keterampilan tentunya akan menjadi beban pembangunan. Oleh sebab itu tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana mengupayakan agar SDM usia produktif yang melimpah ini dapat ditransformasikan menjadi SDM yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan agar tidak menjadi beban.

b. Tantangan Eksternal

Tantangan eksternal yang dihadapi dunia pendidikan antara lain berkaitan dengan tantangan masa depan, kompetensi yang diperlukan di masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogi, serta berbagai fenomena negatif yang mengemuka.

Tantangan masa depan antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Di era globalisasi juga akan terjadi perubahan-perubahan yang cepat. Dunia akan semakin transparan, terasa sempit, dan seakan tanpa batas. Hubungan komunikasi, informasi, dan transportasi menjadikan satu sama lain menjadi dekat sebagai akibat dari revolusi industri dan hasil pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Arus globalisasi juga akan menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern seperti dapat terlihat di WTO, ASEAN Community, APEC, dan AFTA. Tantangan masa depan juga terkait dengan pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknosains, serta mutu, investasi dan transformasi pada sektor pendidikan. Keikutsertaan Indonesia di dalam studi International TIMSS (Trends in International Mathematics and Science Study) dan PISA (Program for International Student Assessment) sejak tahun 1999 juga menunjukkan

bahwa capaian anak-anak Indonesia tidak menggemirakan dalam beberapa kali laporan yang dikeluarkan TIMSS dan PISA yang hanya menduduki peringkat empat besar dari bawah. Penyebab capaian ini antara lain adalah karena banyaknya materi uji yang ditanyakan di TIMSS dan PISA tidak terdapat dalam kurikulum Indonesia.

Kompetensi masa depan yang diperlukan dalam menghadapi arus globalisasi antara lain berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang bertanggungjawab, kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda, dan kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal. Disamping itu generasi Indonesia juga harus memiliki minat luas dalam kehidupan, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya, dan memiliki rasa tanggung-jawab terhadap lingkungan.

Dilihat dari persepsi masyarakat, pendidikan di Indonesia saat ini dinilai terlalu menitik-beratkan pada aspek kognitif dan beban siswa dianggap terlalu berat. Selain itu pendidikan juga dinilai kurang bermuatan karakter.

Penyelenggaraan pendidikan juga perlu memperhatikan perkembangan pengetahuan yang terkait dengan perkembangan neurologi dan psikologi serta perkembangan pedagogi yang terkait dengan *observation-based (discovery) learning* serta *collaborative learning*.

Tantangan eksternal lainnya berupa fenomena negatif yang mengemuka antara lain terkait dengan masalah perkelahian pelajar, masalah narkoba, korupsi, plagiarisme, kecurangan dalam ujian, dan gejolak sosial di masyarakat (*social unrest*).

c. Penyempurnaan Pola Pikir

Pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masa depan hanya akan dapat terwujud apabila terjadi pergeseran atau

perubahan pola pikir. Laporan BSNP tahun 2010 dengan judul Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI menegaskan bahwa untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam menghadapi masa depan perlu dilakukan perubahan paradigma pembelajaran melalui pergeseran tata cara penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan pembelajaran di dalam kelas atau lingkungan sekitar lembaga pendidikan tempat peserta didik menimba ilmu. Pergeseran itu meliputi proses pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Dari berpusat pada guru menuju berpusat pada siswa. Jika dahulu biasanya yang terjadi adalah guru berbicara dan siswa mendengar, menyimak, dan menulis, maka sekarang guru harus lebih banyak mendengarkan siswanya saling berinteraksi, berargumen, berdebat, dan berkolaborasi. Fungsi guru dari pengajar berubah dengan sendirinya menjadi fasilitator bagi siswa-siswanya.
- 2) Dari satu arah menuju interaktif. Jika dahulu mekanisme pembelajaran yang terjadi adalah satu arah dari guru ke siswa, maka saat ini harus terdapat interaksi yang cukup antara guru dan siswa dalam berbagai bentuk komunikasinya. Guru berusaha membuat kelas semenarik mungkin melalui berbagai pendekatan interaksi yang dipersiapkan dan dikelola.
- 3) Dari isolasi menuju lingkungan jejaring. Jika dahulu siswa hanya dapat bertanya pada guru dan berguru pada buku yang ada di dalam kelas semata, maka sekarang ini yang bersangkutan dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh via internet.
- 4) Dari pasif menuju aktif-menyelidiki. Jika dahulu siswa diminta untuk pasif saja mendengarkan dan menyimak baik-baik apa yang disampaikan gurunya agar mengerti, maka sekarang disarankan agar siswa lebih aktif dengan cara memberikan berbagai pertanyaan yang ingin diketahui jawabannya.

- 5) Dari maya/abstrak menuju konteks dunia nyata. Jika dahulu contoh-contoh yang diberikan guru kepada siswanya kebanyakan bersifat artifisial, maka saat ini sang guru harus dapat memberikan contoh-contoh yang sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari dan relevan dengan bahan yang diajarkan.
- 6) Dari pembelajaran pribadi menuju pembelajaran berbasis tim. Jika dahulu proses pembelajaran lebih bersifat personal atau berbasiskan masing-masing individu, maka yang harus dikembangkan sekarang adalah model pembelajaran yang mengedepankan kerjasama antar individu.
- 7) Dari luas menuju perilaku khas memberdayakan kaidah keterikatan. Jika dahulu ilmu atau materi yang diajarkan lebih bersifat umum (semua materi yang dianggap perlu diberikan), maka saat ini harus dipilih ilmu atau materi yang benar-benar relevan untuk ditekuni dan diperdalam secara sungguh-sungguh (hanya materi yang relevan bagi kehidupan sang siswa yang diberikan).
- 8) Dari stimulasi rasa tunggal menuju stimulasi ke segala penjurur. Jika dahulu siswa hanya menggunakan sebagian panca inderanya dalam menangkap materi yang diajarkan guru (mata dan telinga), maka sekarang semua panca indera dan komponen jasmani-rohani harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran (kognitif, afektif, dan psikomotorik).
- 9) Dari alat tunggal menuju alat multimedia. Jika dahulu guru hanya mengandalkan papan tulis untuk mengajar, maka saat ini diharapkan guru dapat menggunakan beranekaragam peralatan dan teknologi pendidikan yang tersedia, baik yang bersifat konvensional maupun modern.
- 10) Dari hubungan satu arah bergeser menuju kooperatif. Jika dahulu siswa harus selalu setuju dengan pendapat guru dan tidak boleh sama sekali menentangnya, maka saat ini

harus ada dialog antara guru dan siswa untuk mencapai kesepakatan bersama.

- 11) Dari produksi massa menuju kebutuhan pelanggan. Jika dahulu semua siswa tanpa kecuali memperoleh bahan atau konten materi yang sama, maka sekarang ini setiap siswa berhak untuk mendapatkan konten sesuai dengan ketertarikan atau keunikan potensi yang dimilikinya.
- 12) Dari usaha sadar tunggal menuju jamak. Jika dahulu siswa harus secara seragam mengikuti sebuah cara dalam berproses maka yang harus ditonjolkan sekarang justru adanya keberagaman inisiatif yang timbul dari masing-masing individu.
- 13) Dari satu ilmu pengetahuan bergeser menuju pengetahuan disiplin jamak. Jika dahulu siswa hanya mempelajari sebuah materi atau fenomena dari satu sisi pandang ilmu, maka sekarang konteks pemahaman akan jauh lebih baik dimengerti melalui pendekatan pengetahuan multi disiplin.
- 14) Dari kontrol terpusat menuju otonomi dan kepercayaan. Jika dahulu seluruh kontrol dan kendali kelas ada pada sang guru, maka sekarang siswa diberi kepercayaan untuk bertanggung jawab atas pekerjaan dan aktivitasnya masing-masing.
- 15) Dari pemikiran faktual menuju kritis. Jika dahulu hal-hal yang dibahas di dalam kelas lebih bersifat faktual, maka sekarang harus dikembangkan pembahasan terhadap berbagai hal yang membutuhkan pemikiran kreatif dan kritis untuk menyelesaikannya.
- 16) Dari penyampaian pengetahuan menuju pertukaran pengetahuan. Jika dahulu yang terjadi di dalam kelas adalah “pemindahan” ilmu dari guru ke siswa, maka dalam abad XXI ini yang terjadi di kelas adalah pertukaran pengetahuan antara guru dan siswa maupun antara siswa dengan sesamanya.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional mengamatkan kompetensi lulusan yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dirumuskan berdasarkan kebutuhan pada tingkat individu, masyarakat, bangsa dan negara, serta peradaban. Untuk mencapai kompetensi lulusan ini, yang dirumuskan dalam bentuk Standar Kompetensi Lulusan (SKL), kemudian dirumuskan materi inti pembelajaran yang dirumuskan dalam bentuk Standar Isi (SI), proses pembelajaran yang dirumuskan dalam bentuk Standar Proses, dan proses penilaian dalam bentuk Standar Penilaian. Selanjutnya dirumuskan secara lebih detil mata pelajaran apa saja yang perlu diajarkan untuk memenuhi pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan.

d. Penguatan Tata Kelola Kurikulum

Penguatan tata kelola kurikulum diatur dengan mengacu pada UU 20/2003 tentang Sisdiknas. Pasal 38 ayat (1) pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas mengatur bahwa “Kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah ditetapkan pemerintah.” Selanjutnya ayat (2) pada pasal yang sama mengatur bahwa “Kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor departemen agama kabupaten/kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah.” Di dalam Penjelasan Umum undang-undang yang sama dijelaskan bahwa “Pembaruan sistem pendidikan memerlukan strategi tertentu. Strategi pembangunan pendidikan nasional dalam undang-undang ini meliputi: ... 2. pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi.” Selanjutnya di dalam Penjelasan Pasal 35 yang terkait dengan kompetensi dijelaskan bahwa “Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan

keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.”

Di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan bahwa “Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.”

Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 dimulai dari penyusunan kerangka dasar kurikulum yang diturunkan dari tujuan pendidikan nasional dan berdasarkan landasan filosofis, yuridis, dan konseptual yang selanjutnya diturunkan ke dalam struktur kurikulum. Dari struktur kurikulum selanjutnya diturunkan menjadi standar isi yang memuat berbagai mata pelajaran dengan rumusan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk masing-masing mata pelajaran. Selanjutnya disusun standar proses, standar kompetensi lulusan, dan standar penilaian yang kemudian diturunkan ke dalam pedoman dan silabus. Selanjutnya silabus diturunkan menjadi rencana pelaksanaan pembelajaran dan buku teks untuk seterusnya dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran dan penilaian. Perbedaan Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 terletak pada peran guru pada bagian akhir kerangka kerja penyusunan kurikulum. Kalau di dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004, peran satuan pendidikan dan guru terbatas pada penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang diturunkan dari silabus yang sudah tersedia dan pemilihan buku teks siswa untuk selanjutnya melaksanakan proses pembelajaran dan penilaian. Sedangkan di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006, peranan satuan pendidikan

dan guru diperluas lebih lanjut sampai pada penyusunan silabus berdasarkan pedoman yang diberikan.

Peranan satuan pendidikan dan guru yang diperluas sampai penyusunan silabus ini berakibat pada pemilihan buku teks oleh satuan pendidikan dan guru yang sangat beragam. Dalam kenyataannya, satuan pendidikan dan guru memilih buku yang dihasilkan dari berbagai kurikulum, seperti Kurikulum 1994, Kurikulum 2004, Kurikulum 2006, atau bahkan dari sumber yang tidak jelas rujukannya. Pemilihan buku teks yang beragam ini juga tentunya akan menghasilkan silabus yang sangat berbeda satu sama lain yang seterusnya diturunkan menjadi rencana pelaksanaan pembelajaran dan pelaksanaan proses pembelajaran dan penilaian.

Oleh sebab itu, agar kompetensi lulusan dapat dicapai sesuai dengan yang telah ditetapkan, perlu ada perubahan yang signifikan. Pada Kurikulum 2013, penyusunan kurikulum dimulai dengan menetapkan standar kompetensi lulusan berdasarkan kesiapan peserta didik, tujuan pendidikan nasional, dan kebutuhan. Setelah kompetensi ditetapkan kemudian ditentukan kurikulumnya yang terdiri dari kerangka dasar kurikulum dan struktur kurikulum. Satuan pendidikan dan guru tidak diberikan kewenangan menyusun silabus, tapi disusun pada tingkat nasional. Guru lebih diberikan kesempatan mengembangkan proses pembelajaran tanpa harus dibebani dengan tugas-tugas penyusunan silabus yang memakan waktu yang banyak dan memerlukan penguasaan teknis penyusunan yang sangat memberatkan guru.

e. Pendalaman dan Perluasan Materi

Berdasarkan analisis hasil PISA 2009, ditemukan bahwa dari 6 (enam) level kemampuan yang dirumuskan di dalam studi PISA, hampir semua peserta didik Indonesia hanya mampu menguasai pelajaran sampai level 3 (tiga) saja, sementara negara lain yang terlibat di dalam studi ini banyak

yang mencapai level 4 (empat), 5 (lima), dan 6 (enam). Dengan keyakinan bahwa semua manusia diciptakan sama, interpretasi yang dapat disimpulkan dari hasil studi ini, hanya satu, yaitu yang kita ajarkan berbeda dengan tuntutan zaman.

Analisis hasil TIMSS tahun 2007 dan 2011 di bidang matematika dan IPA untuk peserta didik kelas 2 SMP juga menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda. Untuk bidang matematika, lebih dari 95% peserta didik Indonesia hanya mampu mencapai level menengah, sementara misalnya di Taiwan hampir 50% peserta didiknya mampu mencapai level tinggi dan advance. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa yang diajarkan di Indonesia berbeda dengan apa yang diujikan atau yang distandarkan di tingkat internasional.

Untuk bidang IPA, pencapaian peserta didik kelas 2 SMP juga tidak jauh berbeda dengan pencapaian yang mereka peroleh untuk bidang matematika. Hasil studi pada tahun 2007 dan 2011 menunjukkan bahwa lebih dari 95% peserta didik Indonesia hanya mampu mencapai level menengah, sementara hampir 40% peserta didik Taiwan mampu mencapai level tinggi dan lanjut (*advanced*). Dengan keyakinan bahwa semua anak dilahirkan sama, kesimpulan yang dapat diambil dari studi ini adalah bahwa apa yang diajarkan kepada peserta didik di Indonesia berbeda dengan apa yang diujikan atau distandarkan di tingkat internasional.

Hasil studi internasional untuk *reading* dan *literacy* (PIRLS) yang ditujukan untuk kelas IV SD juga menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda dengan hasil studi untuk tingkat SMP seperti yang dipaparkan terdahulu. Dalam hal membaca, lebih dari 95% peserta didik Indonesia di SD kelas IV juga hanya mampu mencapai level menengah, sementara lebih dari 50% siswa Taiwan mampu mencapai level tinggi dan advance. Hal ini juga menunjukkan bahwa apa yang diajarkan di Indonesia berbeda dengan apa yang diujikan dan distandarkan pada tingkat internasional.

Hasil analisis lebih jauh untuk studi TIMSS dan PIRLS menunjukkan bahwa soal-soal yang digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dibagi menjadi empat kategori, yaitu:

- *low* mengukur kemampuan sampai level *knowing*
- *intermediate* mengukur kemampuan sampai level *applying*
- *high* mengukur kemampuan sampai level *reasoning*
- *advance* mengukur kemampuan sampai level *reasoning with incomplete information*.

Analisis lebih jauh untuk membandingkan kurikulum IPA SMP kelas VIII yang ada di Indonesia dengan materi yang terdapat di TIMSS menunjukkan bahwa terdapat beberapa topik yang sebenarnya belum diajarkan di kelas VIII SMP (Tabel 2). Hal yang sama juga terdapat di kurikulum matematika kelas VIII SMP di mana juga terdapat beberapa topik yang belum diajarkan di kelas XIII. Lebih parahnya lagi, malah terdapat beberapa topik yang sama sekali tidak terdapat di dalam kurikulum saat ini, sehingga menyulitkan bagi peserta didik kelas VIII SMP menjawab pertanyaan yang terdapat di dalam TIMSS.

Hal yang sama juga terjadi di kurikulum matematika kelas IV SD pada studi internasional di mana juga terdapat topik yang belum diajarkan pada kelas IV dan topik yang sama sekali tidak terdapat di dalam kurikulum saat ini.

Dalam kaitan itu, perlu dilakukan langkah penguatan materi dengan mengevaluasi ulang ruang lingkup materi yang terdapat di dalam kurikulum dengan cara meniadakan materi yang tidak esensial atau tidak relevan bagi peserta didik, mempertahankan materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan menambahkan materi yang dianggap penting dalam perbandingan internasional. Disamping itu juga perlu dievaluasi ulang tingkat kedalaman materi sesuai dengan tuntutan perbandingan internasional dan menyusun

kompetensi dasar yang sesuai dengan materi yang dibutuhkan.

2. Struktur Kurikulum 2013

Struktur kurikulum menggambarkan konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi konten/mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi konten/mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar per minggu untuk setiap siswa. Struktur kurikulum adalah juga merupakan aplikasi konsep pengorganisasian konten dalam sistem belajar dan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran. Pengorganisasian konten dalam sistem belajar yang digunakan untuk kurikulum yang akan datang adalah sistem semester sedangkan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran berdasarkan jam pelajaran per semester.

a. Struktur Kurikulum SD/MI

Beban belajar dinyatakan dalam jam belajar setiap minggu untuk masa belajar selama satu semester. Beban belajar di SD/MI kelas I, II, dan III masing-masing 30, 32, 34 sedangkan untuk kelas IV, V, dan VI masing-masing 36 jam setiap minggu. Jam belajar SD/MI adalah 35 menit. Struktur Kurikulum SD/MI adalah sebagai berikut:

Mata Pelajaran		Kelas					
		I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A							
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	6	6	4	4	4
3.	Bahasa Indonesia	8	8	10	7	7	7
4.	Matematika	5	6	6	6	6	6
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
Kelompok B							
1.	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	5	5	5
2.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		30	32	34	36	36	36

 = Pembelajaran Tematik Integratif

Keterangan:

Mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya dapat Bahasa Daerah. Integrasi Kompetensi Dasar IPA dan IPS didasarkan pada keterdekatan makna dari konten Kompetensi Dasar IPA dan IPS dengan konten Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan yang berlaku untuk kelas I, II, dan III. Sedangkan untuk kelas IV, V dan VI, Kompetensi Dasar IPA dan IPS berdiri sendiri dan kemudian diintegrasikan ke dalam tema-tema yang ada untuk kelas IV, V dan VI.

b. Struktur Kurikulum SMP/MTS

Dalam struktur kurikulum SMP/MTs ada penambahan jam belajar per minggu dari semula 32, 32, dan 32 menjadi 38, 38 dan 38 untuk masing-masing kelas VII, VIII, dan IX. Sedangkan lama belajar untuk setiap jam belajar di SMP/MTs tetap yaitu 40 menit. Struktur Kurikulum SMP/MTS adalah sebagai berikut:

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU		
		VII	VIII	IX
Kelompok A				
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	3	3
3.	Bahasa Indonesia	6	6	6
4.	Matematika	5	5	5
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
7.	Bahasa Inggris	4	4	4
Kelompok B				
1.	Seni Budaya	3	3	3
2.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan	3	3	3
3.	Prakarya	2	2	2
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		38	38	38

Keterangan:

Mata pelajaran Seni Budaya dapat memuat Bahasa Daerah.

IPA dan IPS dikembangkan sebagai mata pelajaran *integrative science* dan *integrative social studies*, bukan sebagai pendidikan disiplin ilmu. Keduanya sebagai pendidikan berorientasi

aplikatif, pengembangan kemampuan berpikir, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, dan pengembangan sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan alam. Disamping itu, tujuan pendidikan IPS menekankan pada pengetahuan tentang bangsanya, semangat kebangsaan, patriotisme, serta aktivitas masyarakat di bidang ekonomi dalam ruang atau *space* wilayah NKRI. IPA juga ditujukan untuk pengenalan lingkungan biologi dan alam sekitarnya, serta pengenalan berbagai keunggulan wilayah nusantara.

Seni Budaya terdiri atas empat aspek, yakni seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni teater. Masing-masing aspek diajarkan secara terpisah dan setiap satuan pendidikan dapat memilih aspek yang diajarkan sesuai dengan kemampuan (guru dan fasilitas) pada satuan pendidikan itu.

Prakarya terdiri atas empat aspek, yakni kerajinan, rekayasa, budidaya, dan pengolahan. Masing-masing aspek diajarkan secara terpisah dan setiap satuan pendidikan menyelenggarakan pembelajaran prakarya paling sedikit dua aspek prakarya sesuai dengan kemampuan dan potensi daerah pada satuan pendidikan itu.

c. Struktur Kurikulum Pendidikan Menengah (SMA/MA/SMK/MAK)

Struktur kurikulum SMA/MA/SMK/MAK terdiri atas:

- Kelompok mata pelajaran wajib yang diikuti oleh seluruh peserta didik
- Kelompok mata pelajaran peminatan yang diikuti oleh peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

Adanya kelompok mata pelajaran wajib dan mata pelajaran peminatan dimaksudkan untuk menerapkan prinsip kesamaan antara SMA/MA dan SMK/MAK. Mata pelajaran wajib sebanyak 9 (sembilan) mata pelajaran dengan beban belajar 24 jam per minggu. Kelompok mata pelajaran peminatan SMA/MA terdiri atas 18 jam per minggu untuk

kelas X, dan 20 jam per minggu untuk kelas XI dan XII. Kelompok mata pelajaran peminatan SMK/MAK masing-masing 24 jam per kelas. Kelompok mata pelajaran peminatan SMA/MA bersifat akademik, sedangkan untuk SMK/MAK bersifat vokasional. Struktur ini menempatkan prinsip bahwa peserta didik adalah subjek dalam belajar dan mereka memiliki hak untuk memilih sesuai dengan minatnya.

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU		
		X	XI	XII
Kelompok A (Wajib)				
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3.	Bahasa Indonesia	4	4	4
4.	Matematika	4	4	4
5.	Sejarah Indonesia	2	2	2
6.	Bahasa Inggris	2	2	2
Kelompok B (Wajib)				
7.	Seni Budaya	2	2	2
8.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan	3	3	3
9.	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
Jumlah Jam Pelajaran Kelompok A dan B per minggu		24	24	24
Kelompok C (Peminatan)				
Mata Pelajaran Peminatan Akademik (SMA/MA)		18	20	20
Jumlah Jam Pelajaran yang Harus Ditempuh per Minggu		42	44	44

- 1) Struktur Kurikulum Pendidikan Menengah
 Struktur Kurikulum Pendidikan Menengah adalah sebagaimana yang tertera di dalam tabel berikut ini:
 Struktur Kurikulum Pendidikan Menengah kelompok mata pelajaran wajib:
 Beban belajar di SMA/MA untuk Tahun X, XI, dan XII masing-masing 43 jam belajar per minggu. Satu jam belajar adalah 45 menit.

2) Struktur Kurikulum SMA/MA

			X	XI	XII
Kelompok A dan B (Wajib)			24	24	24
C. Kelompok Peminatan					
Peminatan Matematika dan Ilmu-Ilmu Alam					
I	1	Matematika	3	4	4
	2	Biologi	3	4	4
	3	Fisika	3	4	4
	4	Kimia	3	4	4
Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial					
II	1	Geografi	3	4	4
	2	Sejarah	3	4	4
	3	Sosiologi	3	4	4
	4	Ekonomi	3	4	4
Peminatan Ilmu-Ilmu Bahasa dan Budaya					
III	1	Bahasa dan Sastra Indonesia	3	4	4
	2	Bahasa dan Sastra Inggris	3	4	4
	3	Bahasa dan Sastra Asing Lainnya	3	4	4
	4	Antropologi	3	4	4
Mata Pelajaran Pilihan dan Pendalaman					
	Pilihan Lintas Minat dan/atau Pendalaman Minat		6	4	4
Jumlah jam pelajaran yang tersedia per minggu			66	76	76
Jumlah jam pelajaran yang harus ditempuh			42	44	44

per minggu			
------------	--	--	--

Kelompok Peminatan terdiri atas Peminatan Matematika dan Ilmu-ilmu Alam, Peminatan Ilmu-ilmu Sosial, dan Peminatan Ilmu-ilmu Bahasa dan Budaya. Sejak kelas X peserta didik sudah harus memilih kelompok peminatan yang akan dimasuki. Pemilihan peminatan berdasarkan nilai rapor di SMP/MTs dan/atau nilai UN SMP/MTs dan/atau rekomendasi guru BK di SMP/MTs dan/atau hasil tes penempatan (*placement test*) ketika mendaftar di SMA/MA dan/atau tes bakat minat oleh psikolog dan/atau rekomendasi guru BK di SMA/MA. Pada akhir minggu ketiga semester pertama peserta didik masih mungkin mengubah pilihan peminatannya berdasarkan rekomendasi para guru dan ketersediaan tempat duduk. Untuk sekolah yang mampu menyediakan layanan khusus maka setelah akhir semester pertama peserta didik masih mungkin mengubah pilihan peminatannya. Untuk MA, selain ketiga peminatan tersebut ditambah dengan Kelompok Peminatan Keagamaan.

Semua mata pelajaran yang terdapat dalam suatu Kelompok Peminatan yang dipilih peserta didik harus diikuti. Setiap Kelompok Peminatan terdiri atas 4 (empat) mata pelajaran dan masing-masing mata pelajaran berdurasi 3 jam pelajaran untuk kelas X, dan 4 jam pelajaran untuk kelas XI dan XII.

Setiap peserta didik memiliki beban belajar per semester selama 42 jam pelajaran untuk kelas X dan 44 jam pelajaran untuk kelas XI dan XII. Beban belajar ini terdiri atas Kelompok Mata Pelajaran Wajib A dan B dengan durasi 24 jam pelajaran dan Kelompok Mata Pelajaran Peminatan dengan durasi 12 jam pelajaran untuk kelas X dan 16 jam pelajaran untuk kelas XI dan XII.

Untuk Mata Pelajaran Pilihan Lintas Minat dan/atau Pendalaman Minat kelas X, jumlah jam pelajaran pilihan per minggu berdurasi 6 jam pelajaran yang dapat diambil dengan pilihan sebagai berikut:

- 1) Dua mata pelajaran di luar Kelompok Peminatan yang dipilihnya tetapi masih dalam satu Kelompok Peminatan lainnya, dan/atau
- 2) Satu mata pelajaran dari masing-masing Kelompok Peminatan yang lainnya.

Sedangkan pada kelas XI dan XII, peserta didik mengambil Pilihan Lintas Minat dan/atau Pendalaman Minat dengan jumlah jam pelajaran pilihan per minggu berdurasi 4 jam pelajaran yang dapat diambil dengan pilihan sebagai berikut:

- a. Satu mata pelajaran di luar Kelompok Peminatan yang dipilihnya tetapi masih dalam Kelompok Peminatan lainnya, dan/atau
- b. Mata pelajaran Pendalaman Kelompok Peminatan yang dipilihnya.

3. Strategi Implementasi Kurikulum 2013

Strategi Implementasi Kurikulum terdiri atas:

- a) Pelaksanaan kurikulum di seluruh sekolah dan jenjang pendidikan yaitu:
 - Juli 2013: Kelas I, IV terbatas pada sejumlah SD/MI (30%), dan seluruh VII (SMP/MTs), dan X (SMA/MA, SMK/MAK). Ini adalah tahun pertama implementasi dan dilakukan di seluruh wilayah NKRI. Untuk SD akan dipilih 30% SD dari setiap kabupaten/kota di setiap propinsi.
 - Juli 2014: Kelas I, II, IV, V, VII, VIII, X, dan XI: tahun 2014 adalah tahun kedua implementasi. Seperti tahun pertama maka SD akan dipilih sebanyak 30% sehingga secara keseluruhan implementasi kurikulum pada tahun kedua sudah mencakup 60% SD di seluruh wilayah NKRI. Pada tahun kedua ini, hanya kelas terakhir SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK yang belum melaksanakan kurikulum.

- Juli 2015: seluruh kelas dan seluruh sekolah SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK telah melaksanakan sepenuhnya Kurikulum 2013.
- b) Pelatihan Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas, dari tahun 2013 - 2016. Pelatihan guru, kepala sekolah dan pengawas adalah untuk guru, kepala sekolah yang akan melaksanakan Kurikulum 2013 dan dilakukan sebelum Kurikulum 2013 diimplementasikan. Prinsip ini menjadi prinsip utama implementasi dimana guru, kepala sekolah dan pengawas di wilayah sekolah terkait yang akan mengimplemntasikan kurikulum adalah mereka yang sudah terlatih. Dengan demikian, ketika Kurikulum 2013 akan diimplementasikan pada tahun pembelajaran 2015-2016, seluruh guru, kepala sekolah dan pengawas di seluruh Indonesia sudah mendapatkan pelatihan untuk melaksanakan kurikulum.
- c) Pengembangan buku babon, dari tahun 2013 - 2016. Sejalan dengan strtagei implementasi, penulisan dan percetakan serta distribusi buku babon akan seluruhnya selesai pada awal tahun terakhir implementasi kurikulum atau sebelumnya. Pada prinsipnya ketika implementasi Kurikulum 2013 memasuki tahun 2015-2016 seluruh buku babon sudah teredia di setiap sekolah.
Buku babon terdiri atas buku untuk peserta didik dan buku untuk guru. Isi buku babon guru adalah sama dengan buku babon peserta didik dengan tambahan strategi pembelajaran dan penilaian hasil belajar. Sedangkan pedoman pembelajaran dan penilaian hasil belajara secara rinci tercantum dalam buku pedoman pembelajaran dan penilaian.
- d) Pengembangan manajemen, kepemimpinan, sistem administrasi, dan pengembangan budaya sekolah (budaya kerja guru) terutama untuk SMA/MA dan SMK/MAK, dimulai dari bulan Januari - Desember 2013. Implementasi Kurikulum 2013 mensyaratkan penataan administrasi, manajemen, kepemimpinan dan budaya kerja guru yang baru. Oleh karena itu dalam persiapan implementasi Kurikulum

2013, pelatihan juga berkenaan dengan tata kerja baru para guru dan kepemimpinan kepala sekolah. Dengan penerapan pelatihan ini maka implementasi Kurikulum tidak hanya berkenaan dengan upaya realisasi ide dan rancangan kurikulum tetapi juga membenahan pada pelaksanaan pendidikan di satuan pendidikan.

- e) Pendampingan dalam bentuk Monitoring dan Evaluasi untuk menemukan kesulitan dan masalah implementasi dan upaya penanggulangan: Juli 2013 - 2016. Strategi implementasi Kurikulum 2013 menghindari pelatihan yang dinamakan one-shot training sebagai strategi implementasi mengingat kelemahan strategi tersebut. Pelatihan yang dilakukan untuk para guru, kepala sekolah, dan pengawas akan diikuti dengan monitoring dan evaluasi sepanjang pelaksanaan paling tidak dari tahun pertama sampai tahun ketiga implementasi. Pada akhir tahun ketiga implementasi diharapkan permasalahan yang dihadapi para pelaksana sudah tidak lagi merupakan masalah mendasar dan kurikulum sudah dapat dilaksanakan sebagaimana seharusnya. Permasalahan lapangan yang muncul adalah yang dapat diselesaikan oleh kolaborasi guru, kepala sekolah dan pengawas di bawah supervisi dinas pendidikan kabupaten/kota.

4. Proses Pembelajaran dalam Kurikulum 2013

Proses pembelajaran di dalam kurikulum 2013 di atur dalam Permendikbud No 65 Tahun 2013. Dalam Permendikbud tersebut dimuat standar proses pembelajaran yakni kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Standar Proses dikembangkan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi yang telah ditetapkan sesuai dengan ketentuan dalam Nomor 32 Tahun 2013.

Dalam Standar Proses disebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi

peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi, maka prinsip pembelajaran yang digunakan adalah: (1) dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu; (2) dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar; (3) dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah; (4) dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi; (5) dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu; (6) dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi; (7) dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif; (8) peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisik (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*); (9) pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat; (10) pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyomangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*); (11) pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat; (12) pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas; (13) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan (14) Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.

Rincian gradasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut.

Sikap	Pengetahuan	Keterampilan
Menerima	Mengingat	Mengamati
Menjalankan	Memahami	Menanya
Menghargai	Menerapkan	Mencoba
Menghayati,	Menganalisis	Menalar
Menganalkan	Mengevaluasi	Menyaji
-		Mencipta

Karakteristik proses pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik kompetensi. Pembelajaran tematik terpadu di SD/MI disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Karakteristik proses pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik kompetensi. Pembelajaran tematik terpadu di SMP/MTs disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Proses pembelajaran di SMP/MTs disesuaikan dengan karakteristik kompetensi yang mulai memperkenalkan mata pelajaran dengan mempertahankan tematik terpadu pada IPA dan IPS. Karakteristik proses pembelajaran di SMA/MA secara keseluruhan berbasis mata pelajaran, meskipun pendekatan tematik masih dipertahankan.

Secara umum pendekatan belajar yang dipilih berbasis pada teori tentang taksonomi tujuan pendidikan yang dalam lima dasawarsa terakhir sudah dikenal luas. Berdasarkan teori taksonomi tersebut, capaian pembelajaran dapat dikelompokkan dalam tiga ranah yakni: ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Penerapan teori taksonomi dalam tujuan pendidikan di berbagai negara dilakukan secara adaptif sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengadopsi taksonomi dalam bentuk rumusan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ketiga

ranah tersebut secara utuh/holistik, artinya pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya. Dengan demikian proses pembelajaran secara utuh melahirkan kualitas pribadi yang mencerminkan keutuhan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Desain Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

1. Silabus

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus paling sedikit memuat:

- a. Identitas mata pelajaran (khusus SMP/MTs dan SMA/MA);
- b. Identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas;
- c. Kompetensi inti, merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran;
- d. Kompetensi dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran;
- e. Tema (khusus SD/MI);
- f. Materi pokok, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi;
- g. Pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan;

- h. Penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik;
- i. Alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun; dan
- j. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.

Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran.

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

RPP disusun berdasarkan KD atau sub tema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Komponen RPP terdiri atas:

- a. Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan
- b. Identitas mata pelajaran atau tema/sub tema;
- c. Kelas/semester;
- d. Materi pokok;
- e. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbang-

- kan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
- f. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
 - g. Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
 - h. Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
 - i. Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;
 - j. Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
 - k. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
 - l. Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan
 - m. Penilaian hasil pembelajaran.

3. Prinsip Penyusunan RPP

Dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip berikut.

- a. Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- b. Partisipasi aktif peserta didik.
- c. Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.

- d. Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- e. Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- f. Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- g. Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- h. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

4. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

a. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru: (1) menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran; (2) memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional; (3) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari; (4) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan (5) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan/atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

1. Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas tersebut.

2. Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

3. Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan

mencipta. Seluruh isi materi (topik dan subtopik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong siswa untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/ penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

c. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama siswa baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi: (1) seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung; (2) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; (3) melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan (4) menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

D. Rangkuman

Kurikulum 2013 lahir karena adanya tantangan internal dan tantangan eksternal. Tantangan internal pertama, terkait dengan pemenuhan 8 standar pendidikan. Berbagai kegiatan dilaksanakan untuk mengupayakan agar penyelenggaraan pendidikan dapat mencapai ke delapan standar yang telah ditetapkan. Di dalam Standar Pengelolaan hal-hal yang dikembangkan antara lain adalah Manajemen Berbasis Sekolah. Rehabilitasi gedung sekolah dan penyediaan laboratorium serta perpustakaan sekolah terus dilaksanakan agar setiap sekolah yang ada di Indonesia dapat mencapai Standar Sarana-Prasarana yang telah ditetapkan.

Tantangan eksternal yang dihadapi dunia pendidikan antara lain berkaitan dengan tantangan masa depan, kompetensi yang diperlukan di masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogi, serta berbagai fenomena negatif yang mengemuka.

Beban belajar dinyatakan dalam jam belajar setiap minggu untuk masa belajar selama satu semester. Beban belajar di SD/MI kelas I, II, dan III masing-masing 30, 32, 34 sedangkan untuk kelas IV, V, dan VI masing-masing 36 jam setiap minggu. Jam belajar SD/MI adalah 35 menit. Struktur kurikulum SMP/MTs ada penambahan jam belajar per minggu dari semula 32, 32, dan 32 menjadi 38, 38 dan 38 untuk masing-masing kelas VII, VIII, dan IX. Sedangkan lama belajar untuk setiap jam belajar di SMP/MTs tetap yaitu 40 menit. Adapun jam belajar di SMA/MA/SMK/MAK adalah 45 menit, sedangkan struktur kurikulum SMA/MA/SMK/MAK terdiri atas:

- Kelompok mata pelajaran wajib yang diikuti oleh seluruh peserta didik
- Kelompok mata pelajaran peminatan yang diikuti oleh peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

Pada kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik yang terdiri dari 5 M, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengolah data dan mengkomunikasikan.

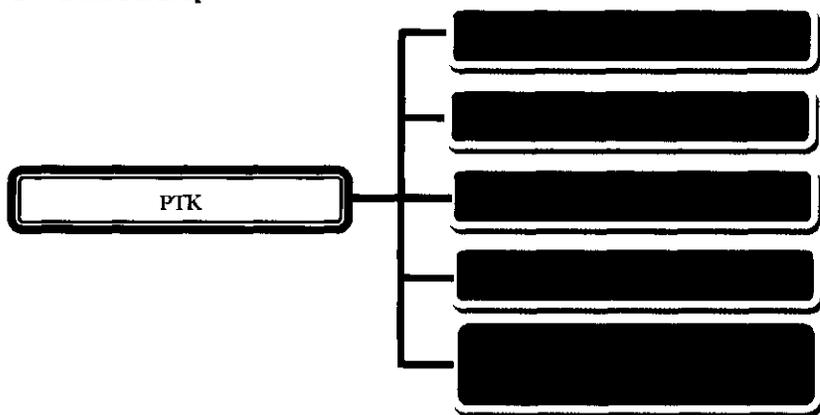
PTK UNTUK GURU KELAS MADRASAH IBTIDAIYAH

A. Tujuan Pembelajaran

Peserta dapat :

1. Menjelaskan konsep dasar penelitian tindakan kelas
2. Menjelaskan prinsip penelitian tindakan kelas.
3. Menjelaskan karakteristik PTK.
4. Menjelaskan model PTK
5. Menjelaskan Sistematika Proposal PTK

B. Peta Konsep



C. Uraian Materi

1. Konsep dasar PTK

Istilah penelitian tindakan kelas atau PTK merupakan bagian dari penelitian tindakan. Penelitian tindakan merupakan salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dengan demikian, beberapa pengertian tentang Penelitian Tindakan kelas (PTK) yang diungkapkan oleh para ahli adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian untuk mengujicobakan ide-ide ke dalam praktek dalam rangka memperbaiki/mengubah sesuatu agar memperoleh dampak nyata dari situasi. (Kemmis, 1983)
- b. Bentuk penelitian reflektif diri yang secara kolektif dilakukan oleh peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik pendidikan dan sosial serta pemahaman mengenai praktik dan situasi tempat dilakukannya. (Taggart, 1988)
- c. Bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi praktik pembelajaran yang dilakukan. (Proyek PGSM Diknas, 1999)
- d. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang mengangkat masalah-masalah aktual yang dihadapi oleh guru di lapangan (Wibawa, 2004:3).
- e. Penelitian tindakan kelas sebagai suatu bentuk penelaahan penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan/atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih proporsional (Sukidin dkk 2002:16).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sering disebut *classroom action research*, saat ini berkembang dengan pesat di negara-negara maju seperti Inggris, Amerika, Australia, dan Kanada. Apabila dicermati kecenderungan baru ini mengemuka karena jenis penelitian ini mampu menawarkan pendekatan dan prosedur baru yang lebih menjanjikan dampak langsung dalam bentuk perbaikan dan peningkatan profesionalisme guru dalam mengelola proses pembelajaran mengajar di kelas. Konsep penelitian tindakan bermula dari pandangan seorang ahli psikologi sosial yang bernama Kurt Lewin (1946). Lewin menggunakan pendekatan penelitian tindakan setelah usainya perang dunia ke dua dalam usaha menyelesaikan berbagai masalah

sosial. Lewin pada saat itu mengemukakan dua ide pokok penelitian tindakan yaitu; (1) keputusan bersama, dan (2) komitmen untuk meningkatkan dan memperbaiki prestasi kerja. Kedua ide pokok tersebut sekarang menjadi karakteristik dasar penelitian tindakan yang menegaskan perlunya usaha kolaboratif atau usaha secara bersama-sama dalam meningkat mutu prestasi kerja.

Pada tahun 1953, ide Lewin dikembangkan oleh Stephen Corey di New York sebagai pendekatan penelitian yang diselenggarakan oleh guru-guru sekolah. Pada Tahun 1976 Jhon Elliot menggunakan pendekatan ini untuk membantu guru mengembangkan usaha inkuiri dalam pengajaran dan pembelajaran di dalam kelas yang kemudian dikenal dengan penelitian tindakan kelas (PTK). Di Indonesia, PTK baru dikenal akhir dekade 80-an.

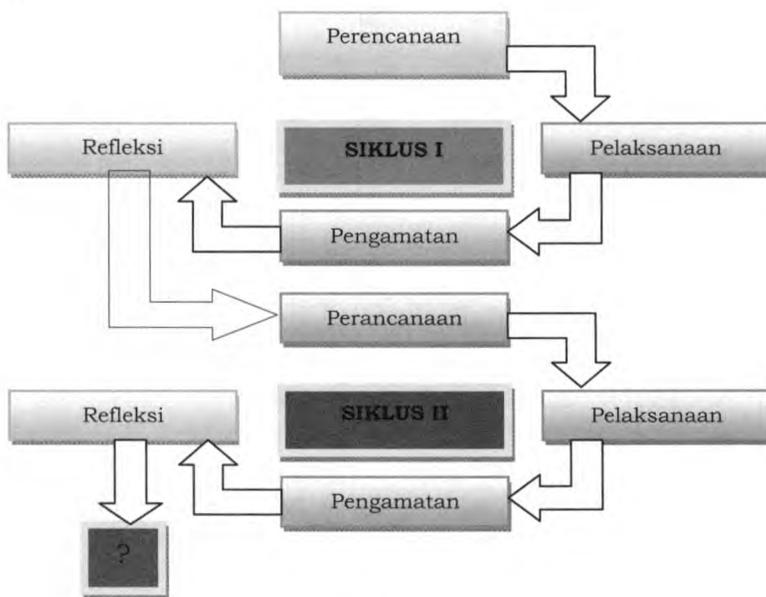
Secara bahasa penelitian atau research (bahasa Inggris) menurut *The Advanced Learner's Dictionary of Current English* (1961) berarti penyelidikan atau pencarian yang seksama untuk memperoleh fakta baru dalam cabang ilmu pengetahuan. Menurut *Fellin, Tripodi dan Meyer* (1969) penelitian adalah suatu cara sistematis untuk maksud meningkatkan, memodifikasi dan mengembangkan pengetahuan yang dapat disampaikan (dikomunikasikan) dan diuji (diverifikasi) oleh peneliti lain.

Ciri-ciri riset adalah sebagai berikut, yaitu bahwa riset: (Abisujak, 1981) (1) Dilakukan dengan cara-cara yang sistematis dan seksama; (2) Bertujuan meningkatkan, memodifikasi dan mengembangkan pengetahuan (menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan); (3) Dilakukan melalui pencarian fakta yang nyata; (4) Dapat disampaikan (dikomunikasikan) oleh peneliti lain; dan (5) Dapat diuji kebenarannya (diverifikasi) oleh peneliti lain.

Menurut Ebbut dan Hopkin (1993), penelitian tindakan adalah kajian sistemik dari upaya perbaikan pelaksanaan praktik pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut. Bagi Carr &

Kemmis, 1986 dalam Burns (1999) berpendapat bahwa penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian reflektif diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik pendidikan dan praktik sosial mereka serta pemahaman mereka terhadap praktik-praktik mereka dan terhadap situasi tempat praktik-praktik tersebut dilakukan.

Bila digabungkan definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas maka diperoleh batasan penelitian tindakan kelas sebagai sebuah proses investigasi terkendali yang berdaur ulang (bersiklus) dan bersifat reflektif mandiri, yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap sistem, cara kerja, proses, isi, kompetensi, atau situasi. Proses daur ulang (siklus) kegiatan dalam penelitian tindakan divisualisasikan pada Gambar 1.



Gambar 1
Tahap-tahap Penelitian Tindakan Kelas

Dari gambar 1 tersebut terlihat dengan jelas bahwa daur ulang (siklus) di atas memberi gambaran bahwa prosedur dalam PTK memiliki kesamaan. Ada beberapa tahapan yang harus diperhatikan dalam melakukan PTK, yaitu diawali dengan perencanaan tindakan (*planning*), penerapan tindakan (*action*), mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan (*observation* dan *evaluation*), dan melakukan refleksi (*reflection*), dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai.

2. Prinsip PTK

Secara umum prinsip-prinsip Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tersebut adalah :

- a. Tidak mengganggu komitmen guru sebagai pengajar;
- b. Metode pengumpulan data tidak menuntut waktu yang berlebihan;
- c. Metodologi yang digunakan harus *reliable* sehingga memungkinkan guru mengidentifikasi serta merumuskan hipotesis secara meyakinkan;
- d. Masalah berawal dari kondisi nyata di kelas yang dihadapi guru;
- e. Dalam penyelenggaraan penelitian, guru harus memperhatikan etika profesionalitas guru;
- f. Meskipun yang dilakukan adalah di kelas, tetapi harus dilihat dalam konteks sekolah secara menyeluruh;
- g. Tidak mengenal populasi dan sampel;
- h. Tidak mengenal kelompok eksperimen dan control;
- i. Tidak untuk digeneralisasikan.

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2006) prinsip-prinsip penelitian tindakan kelas adalah :

- a. Kegiatan nyata dalam situasi rutin

Penelitian yang dilakukan peneliti tidak boleh mengubah suasana rutin, penelitian harus dalam situasi yang wajar, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Hal

ini berkaitan erat dengan profesi guru yaitu melaksanakan pembelajaran, sehingga tindakan yang cocok dilakukan oleh guru adalah yang menyangkut pembelajaran.

b. Adanya kesadaran diri untuk memperbaiki kerja

Kegiatan penelitian tindakan kelas dilakukan bukan karena keterpaksaan, akan tetapi harus berdasarkan keinginan guru, guru menyadari adanya kekurangan pada dirinya atau pada kinerja yang dilakukannya dan guru ingin melakukan perbaikan. Guru harus berkeinginan untuk melakukan peningkatan diri untuk hal yang lebih baik dan dilakukan secara terus menerus sampai tujuannya tercapai

c. SWOT Sebagai Dasar Berpijak

Penelitian tindakan dimulai dengan melakukan analisis SWOT, yang terdiri atas unsur-unsur, yaitu :

- Strength : Kekuatan
- Weaknesses : Kelemahan
- Opportunity : Kesempatan
- Threat : Ancaman

Empat hal tersebut dilihat dari sudut guru yang melaksanakan maupun siswa yang dikenai tindakan. Dengan berpijak pada hal-hal tersebut penelitian tindakan dapat dilaksanakan hanya bila ada kesejajaran antara kondisi yang ada pada guru dan juga siswa. Kekuatan dan kelemahan yang ada pada diri peneliti dan subjek tindakan diidentifikasi secara cermat sebelum mengidentifikasi yang lain.

d. Upaya Empiris dan Sistemik

Dengan telah dilakukannya analisis SWOT, tentu saja apabila guru melakukan penelitian tindakan, berarti guru sudah mengikuti prinsip empiris (terkait dengan pengalaman) dan sistemik, berpijak pada unsur-unsur yang terkait dengan keseluruhan sistem yang terkait dengan objek yang sedang digarap. Pembelajaran adalah sebuah sistem, yang keterlaksanaannya didukung oleh unsur-unsur yang kait mengkait. Jika guru mengupayakan cara mengajar baru, harus juga memikirkan tentang sarana pendukung yang berbeda,

mengubah jadwal pembelajaran semua yang terkait dengan hal-hal yang baru diusulkan tersebut.

e. Ikuti Prinsip SMART dalam Perencanaan

Ketika guru menyusun rencana tindakan, hendaknya mengingat hal-hal yang terkandung dalam SMART yang merupakan singkatan dari *Spesifik, Managable, Aceptable, Realistic dan Time Bound*. Adapun makna dari masing-masing kata tersebut adalah:

- Spesifik: khusus, permasalahan tidak terlalu umum
- Managable: dapat dikelola, dilaksanakan. Penelitian tindakan kelas hendaknya tidak sulit, baik dalam menentukan lokasi, mengumpulkan hasil, mengoreksi, atau kesulitan dalam bentuk lain
- Acceptable: dapat diterima, dalam konteks ini dapat diterima oleh subjek yang dikenai tindakan, artinya siswa tidak mengeluh gara-gara guru memberikan tindakan-tindakan tertentu dan juga lingkungan tidak terganggu.
- Realistic: operasional, tidak di luar jangkauan. Penelitian tindakan kelas tidak menyimpang dari kenyataan dan jelas bermanfaat bagi diri guru dan siswa.
- Time-Bound : diikat oleh waktu, terencana, artinya tindakan-tindakan yang dilakukan terhadap siswa sudah tertentu jangka waktunya. Batasan waktu ini penting agar guru mengetahui betul hasil yang diberikan kepada siswanya.

Ketika guru menyusun rencana tindakan, harus mengingat hal-hal yang disebutkan dalam SMART. Tindakan yang dipilih peneliti harus :

- a. Khusus *specific*, masalah yang diteliti tidak terlalu luas, ambil satu aspek saja sehingga langkah dan hasilnya dapat jelas dan spesifik.
- b. Mudah dilakukan, tidak sulit atau berbelit, misalnya kesulitan dalam mencari lokasi mengumpulkan hasil, mengoreksi dan lainnya.

- c. Dapat diterima oleh subjek yang dikenai tindakan, artinya siswa tidak mengeluh gara-gara guru memberikan tindakan dan juga lingkungan tidak terganggu karenanya.
- d. Tidak menyimpang dari kenyataan dan jelas bermanfaat bagi dirinya dan subjek yang dikenai tindakan.

Adapun manfaat PTK adalah tumbuhnya budaya meneliti yang merupakan dampak dari pelaksanaan tindakan secara berkesinambungan memberi manfaat pada munculnya inovasi pendidikan, karena para guru semakin diberdayakan untuk mengambil berbagai prakarsa profesional secara mandiri. Sikap mandiri tersebut akan memicu lahirnya “percaya diri” untuk mencoba hal-hal yang baru yang diduga dapat menuju perbaikan sistem pembelajaran.

3. Karakteristik PTK

Berdasar uraian-uraian yang telah dikemukakan sebelumnya di atas, maka dapat dicermati karakteristik penelitian tindakan kelas, yang berbeda dari karakteristik penelitian formal, yaitu bahwa PTK merupakan;

a. *An inquiry on practice from within*

Karakteristik pertama dari penelitian tindakan kelas bahwa kegiatan tersebut dimulai oleh permasalahan praktis yang dialami oleh pendidik dalam melaksanakan tugas sehari-harinya sebagai pengelola program pembelajaran di dalam kelas atau sebagai jajaran staf pengajar di sekolah. Dengan kata lain penelitian tindakan kelas bersifat *practice driven dan action driven*, dalam arti bahwa penelitian tindakan kelas bertujuan memperbaiki praktis secara langsung ‘disini’, ‘sekarang’ sehingga seringkali istilah penelitian tindakan kelas dipertukarkan dengan istilah penelitian praktis.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas menitik beratkan pada permasalahan yang spesifik dan kontekstual, hal ini membawa konsekuensi penelitian tindakan kelas tidak terlalu menghiraukan

kerepresentativan sampel seperti pada penelitian formal karena memang tujuan penelitian tindakan kelas bukan untuk menemukan, mengembangkan atau merevisi sebuah teori yang dapat digeneralisasikan secara luas. Akan tetapi penelitian tindakan kelas dimaksudkan untuk memperbaiki (improvement) permasalahan praktis dalam pembelajaran 'disini' dan 'sekarang'.

Penelitian tindakan kelas juga berbeda dengan penelitian formal dalam hal metodologi. Metodologi penelitian tindakan kelas tidak kaku seperti penelitian formal, dalam arti tidak terlalu memperhatikan kontrol terhadap perlakuan. Namun demikian sebagai kajian yang taat kaidah pengumpulan data tetap dilakukan dengan menekankan objektivitas. Pengungkapan kebenaran dilakukan secara cermat dan objektif sehingga memungkinkan terselenggaranya peninjauan ulang oleh teman sejawat.

Dengan kata lain, Penelitian tindakan kelas dimaksudkan bukan untuk mengemukakan pembenaran diri (*self justification*), melainkan untuk mengemukakan kebenaran, meskipun jangkauanya lebih terbatas (tidak dapat digeneralisasikan kepada populasi). Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas berpijak pada dua landasan yaitu *involvement*, keterlibatan langsung pendidik dalam pelaksanaan penelitian dan *improvement*, komitmen pendidik untuk melakukan perbaikan, termasuk perbaikan dalam cara berpikir dan kinerjanya sendiri, karena itu penelitian tindakan kelas dapat menjadi *self reflective inquiry* bagi pendidik, dalam situasi nyata di dalam kelas.

b. Collaborativ

Upaya perbaikan proses dan hasil pembelajaran tidak dapat dilakukan sendiri oleh pendidik, tetapi harus berkolaborasi dengan teman sejawatnya. Penelitian tindakan kelas merupakan upaya bersama dari berbagai pihak untuk mewujudkan perbaikan yang diinginkan. Nuansa kolaborasi

ini harus ditampilkan dalam keseluruhan proses mulai dari identifikasi masalah bersama, perencanaan, pelaksanaan penelitian tindakan kelas, observasi dan evaluasi, dan refleksi, sampai dengan penyusunan laporan akhir penelitian.

c. *Reflective, Practice, Made Public*

Penelitian tindakan kelas memiliki ciri khusus, yaitu sikap reflektif yang berkelanjutan untuk perbaikan (*improvement*) praktis. Berbeda dengan penelitian formal yang lebih mengutamakan pendekatan eksperimental, penelitian tindakan kelas lebih menekankan kepada proses 'perenungan kembali (*refleksi*) terhadap proses dan hasil penelitian secara berkelanjutan untuk mendapatkan penjelasan dan justifikasi tentang kemajuan, peningkatan, kemunduran, kekurangan efektifan, dan sebagainya dari pelaksanaan sebuah tindakan untuk dapat digunakan memperbaiki proses tindakan pada siklus-siklus selanjutnya.

d. *Every Day Pratical Problems*

Penelitian tindakan kelas lebih memfokuskan permasalahan nyata di dalam kelas yang dihadapi pendidik sehari-hari, bukan berangkat dari permasalahan yang bersifat teoritis (*teoritical problems*). Oleh sebab itu penentuan masalah dalam penelitian tindakan kelas harus berawal dari permasalahan yang nyata di dalam kelas yang ditandai dengan kerisauan pendidik, yang kemudian didiagnosis agar masalah dari permasalahan tersebut sebelum bisa menentukan langkah-langkah tindakan yang paling tepat.

e. *Teori menuju aksi,*

Penelitian tindakan kelas dimaksudkan untuk mengadopsi teori kedalam tindakan yang nyata untuk merubah situasi yang sulit kedalam permasalahan praktis yang bisa dipecahkan.

Sementara Indrawati (2001) mengungkapkan sepuluh karakteristik PTK. Kesepuluh karakteristik itu adalah seperti berikut ini.

1. Masalah yang diangkat untuk dipecahkan melalui PTK harus berasal dari persoalan praktik pembelajaran sehari-hari yang dihadapi guru. Permasalahan penelitian hendaknya bersifat kontekstual dan spesifik.
2. Tujuan utama PTK adalah untuk meningkatkan atau memperbaiki praktik-praktik pembelajaran secara langsung ketimbang menghasilkan pengetahuan baru
3. PTK berlingkup makro, dilakukan dalam lingkup kecil, bisa satu kelas atau beberapa kelas di satu sekolah sehingga tidak terlalu menghiraukan kerepresentatifan sampel. Istilah sampel dan populasi tidak diperlukan dalam PTK, karena hasilnya bukan untuk digeneralisasi.
4. Hasil atau temuan PTK adalah pemahaman yang mendalam (komprehensif) mengenai kehidupan/fenomena pembelajaran di kelas.
5. PTK bersifat praktis dan langsung, relevan untuk situasi aktual dalam dunia kerja atau dunia pendidikan.
6. Pada PTK, peneliti (guru) tetap melaksanakan tugas mengajarnya sehari-hari di kelas, dan guru sebagai peneliti dapat melakukan perubahan-perubahan atau pemecahan masalah untuk memperbaiki atau meningkatkan pembelajaran.
7. PTK adalah jenis penelitian terapan yang melibatkan peneliti secara aktif dan langsung, mulai dari pembuatan rancangan penelitian, rencana tindakan, hingga pada penerapannya dengan modifikasi intervensi yang sesuai dengan perkembangan kelas.
8. PTK bersifat fleksibel dan adaptif, membolehkan perubahan-perubahan selama dalam masa penelitian, tidak menghiraukan kontrol demi kepentingan pelaksanaan yang lebih terfokus pada penelitian (*on the spot experimentation*) dan inovasi.

9. PTK dapat dilaksanakan secara kolaboratif, yaitu kerjasama di antara guru dan teman sejawat, atau kepala sekolah dan pakar pendidikan, untuk berbagi kepakaran dan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. PTK juga dapat dilakukan secara individual (oleh hanya seorang peneliti), dan atau dalam bentuk tim peneliti.
10. PTK dilaksanakan dengan langkah-langkah berupa siklus yang sistematis, dengan urutan: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.

4. Model-Model PTK

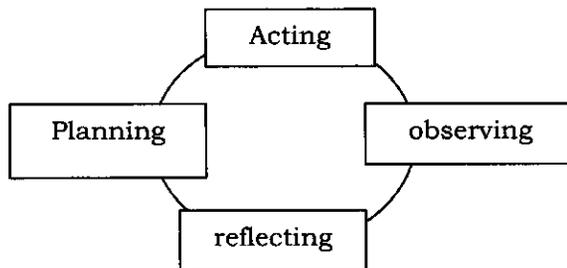
Ada beberapa model PTK yang sering digunakan dalam dunia pendidikan antara lain: (1) model Kurt Lewin; (2) Model Kemmis & McTaggart; (3) model Dave Ebbut; (4) model John Elliot; dan (5) model Hopkins (Depdiknas, 1999:18). Sebagaimana akan diuraikan secara ringkas berikut ini:

a. Model Kurt Lewin

Model Kurt Lewin merupakan model pertama dalam PTK yang diperkenalkan pada tahun 1946, dan merupakan acuan pokok atau dasar dari berbagai model PTK yang lain.

Menurut konsep Lewin bahwa siklus PTK terdiri dari empat langkah, yaitu (1) perencanaan (planning); (2) aksi atau tindakan (acting); (3) observasi (observing); dan (4) refleksi (reflecting).

Model Lewin dapat digambarkan sebagai berikut:

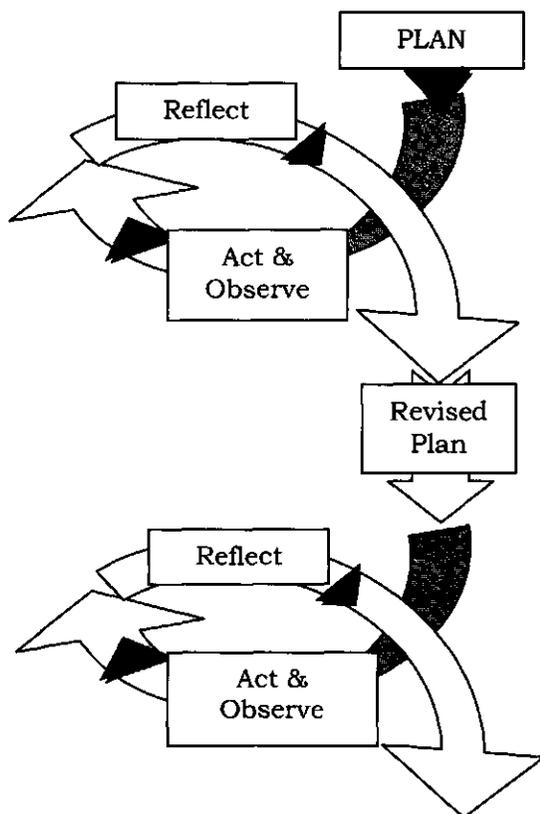


Gambar 3.1 PTK Model Lewin

b. Model Kemmis & Mc Taggart;

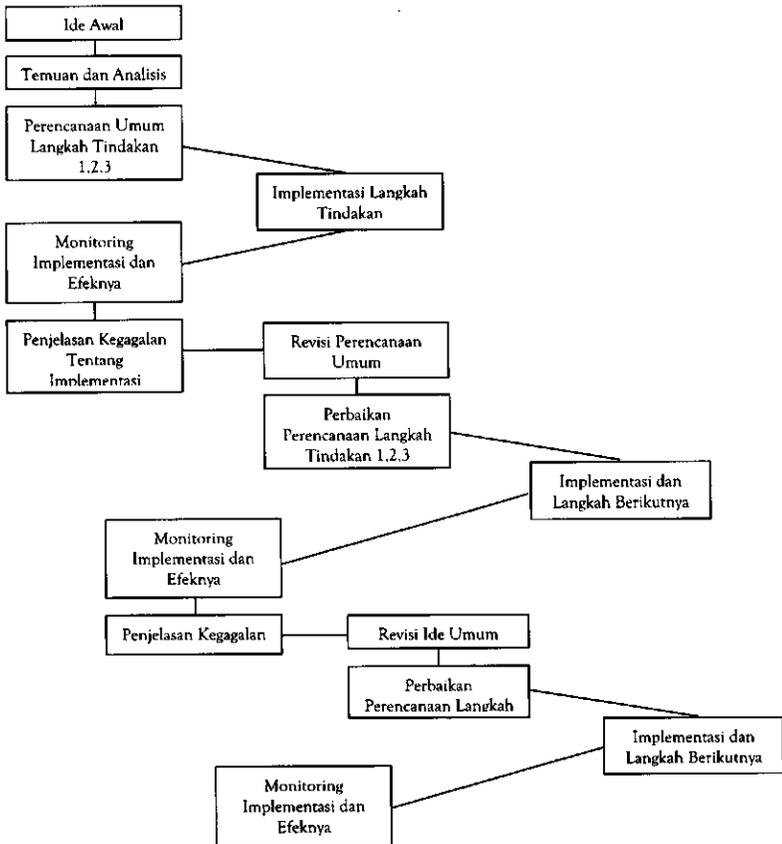
Model ini dikenal dengan penemunya yaitu Stephen Kemmis dan Robbin Mc Taggart. Model Kemmis dan Mc Taggart merupakan pengembangan dari model Kurt Lewin, sehingga kelihatan masih sangat dekat dengan model Lewin. Kemmis dan Mc Taggart menjadikan satu kesatuan komponen acting (tindakan) dan observing (pengamatan).

Model Kemmis dan Mc Taggart terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi yang keempatnya merupakan satu siklus (Depdiknas, 1992:21) yang digambarkan sebagai berikut:



c. Model John Elliot

Model John Elliot dikembangkan dari model Kurt Lewin, tetapi nampak lebih detail dan rinci. Pada model John Elliot dalam satu tindakan (acting) terdiri dari beberapa step atau langkah tindakan, yaitu langkah tindakan 1, langkah tindakan 2 dan langkah tindakan 3 (Depdiknas, 1999:22). Model ini jika digambarkan sebagai berikut:

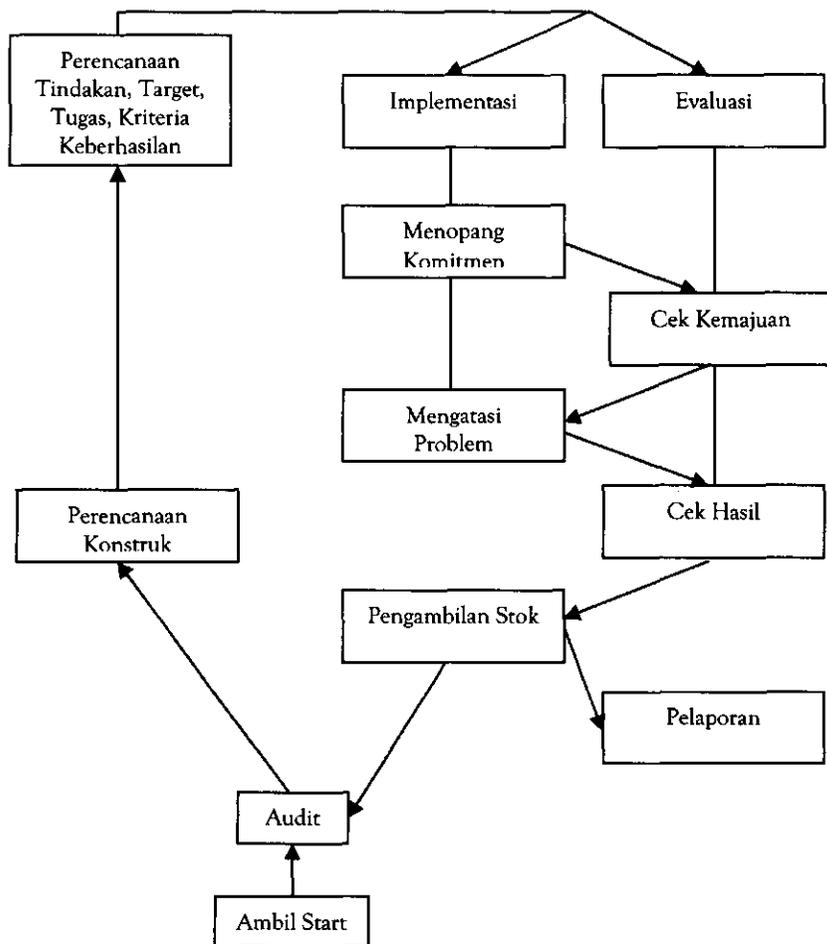


Adaptasi Depdiknas (1999) dalam Tukiran dkk (2012:25)

Gambar 3.4 PTK Model John Elliot

d. Model Hopkins

Model Hopkins dikembangkan dari model-model sebelumnya yang sudah ada. Model Hopkins jika digambarkan adalah sebagai berikut:

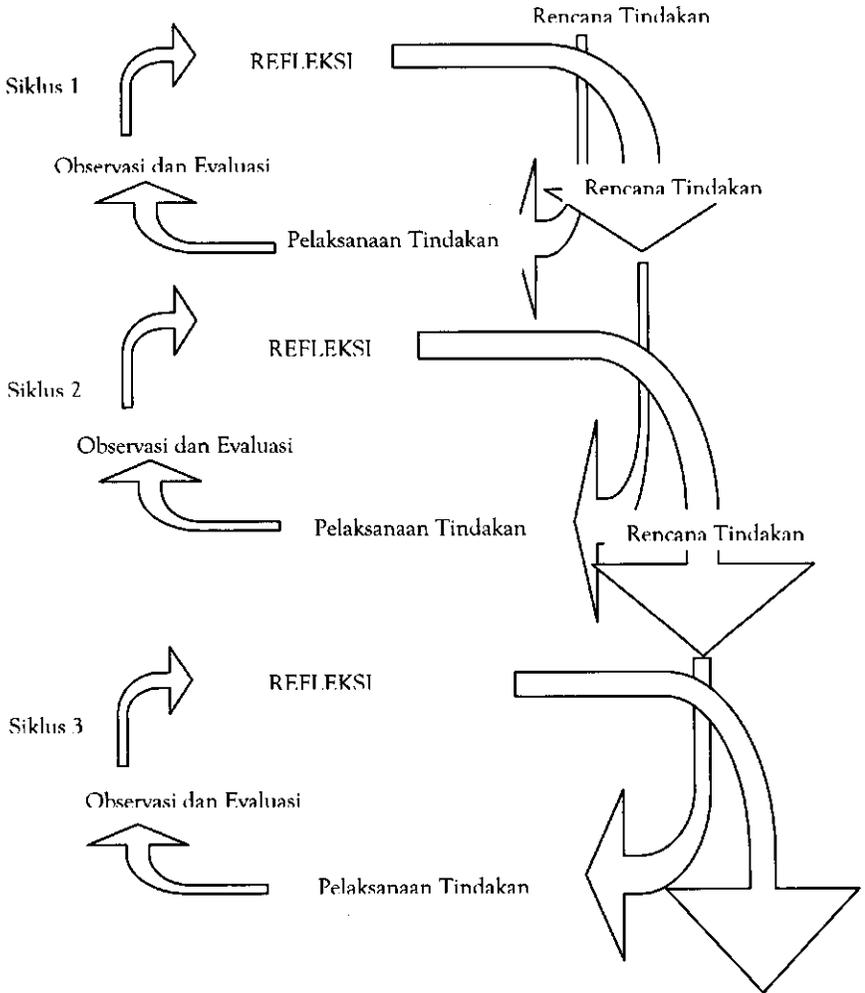


Adaptasi Depdiknas (1999) dalam Tukiran dkk (2012:26)

Gambar 3.5 PTK Model Hopkins

f. Model Gabungan Sanford dan Kemmis.

Proses siklus kegiatan PTK ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Adaptasi Depdiknas (1999) dalam Tukiran dkk (2012:28)

Gambar 3.6 PTK Model Gabungan Sanford dan Kemmis

Model gabungan Sanford dan Kemmis ini dikembangkan oleh Direktorat Ketenagaan Ditjen Dikti Depdikna. Sehingga diperoleh batasan penelitian tindakan adalah sebagai sebuah proses investigasi terkendali yang siklis dan bersifat reflektif mandiri, yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan terhadap sistem, cara kerja, proses, isi, kompetensi, atau situasi.

Berdasarkan model-model PTK di atas, secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

1. Perencanaan

Rencana merupakan tahapan awal yang harus dilakukan guru sebelum melakukan sesuatu. Diharapkan rencana tersebut berpandangan ke depan, serta fleksibel untuk menerima efek-efek yang tak terduga dan dengan rencana tersebut secara dini kita dapat mengatasi masalah. Dengan perencanaan yang baik, seorang praktisi akan lebih mudah untuk mengatasi kesulitan dan mendorong para praktisi tersebut untuk bertindak dengan lebih efektif. Sebagai bagian dari perencanaan, partisipan harus bekerja sama dalam diskusi untuk membangun suatu kesamaan bahasa dalam menganalisis dan memperbaiki pengertian maupun tindakan mereka dalam situasi tertentu.

2. Pelaksanaan / Tindakan

Tindakan ini merupakan penerapan dari perencanaan yang telah dibuat yang dapat berupa suatu penerapan model pembelajaran tertentu yang bertujuan untuk memperbaiki atau menyempurnakan model yang sedang dijalankan. Tindakan tersebut dapat dilakukan oleh mereka yang terlibat langsung dalam pelaksanaan suatu model pembelajaran yang hasilnya juga akan dipergunakan untuk penyempurnaan pelaksanaan tugas.

3. Pengamatan

Pengamatan ini berfungsi untuk melihat dan mendokumentasikan pengaruh-pengaruh yang diakibatkan oleh tindakan dalam kelas. Hasil pengamatan ini merupakan dasar dilakukannya refleksi sehingga pengamatan yang dilakukan harus dapat menceritakan keadaan yang sesungguhnya. Dalam pengamatan, hal-hal yang perlu dicatat oleh peneliti adalah proses dari tindakan, efek-efek tindakan, lingkungan dan hambatan-hambatan yang muncul.

4. Refleksi

Refleksi disini meliputi kegiatan: analisis, sintesis, penafsiran (penginterpretasian), menjelaskan dan menyimpulkan. Hasil dari refleksi adalah diadakannya revisi terhadap perencanaan yang telah dilaksanakan, yang akan dipergunakan untuk memperbaiki kinerja guru pada pertemuan selanjutnya. Dengan demikian, PTK tidak dapat dilaksanakan dalam sekali pertemuan karena hasil refleksi membutuhkan waktu untuk melakukannya sebagai planning untuk siklus selanjutnya.

5. Sistematika Proposal PTK

Sistematika proposal PTK paling tidak terdiri dari hal-hal sebagai berikut:

- Judul
- Latar Belakang Masalah
- Permasalahan
- Cara Pemecahan Masalah
- Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian
- Kerangka Teoretik Dan Hipotesis Tindakan
- Rencana Penelitian:
 - Setting penelitian dan karakteristik subjek penelitian
 - Variabel yang diselidiki
 - Rencana Tindakan
 - Data dan cara pengumpulannya

- Indikator Kinerja
- Tim peneliti dan tugasnya
- Jadwal Penelitian
- Rencana Anggaran
- Lampiran

a. Judul

Judul PTK hendaknya dinyatakan dengan akurat dan padat permasalahan serta bentuk tindakan yang dilakukan peneliti sebagai upaya pemecahan masalah. Judul PTK memuat unsur-unsur sebagai berikut: (1) Masalah, artinya judul menggambarkan masalah atau dengan kata lain masalah tergambar dalam judul. (2) Tindakan, dalam judul PTK harus dimunculkan solusi tindakan dari permasalahan yang diangkat. (3) Setting penelitian, judul penelitian juga perlu memuat setting mata pelajaran dan pokok bahasan atau kompetensi dasar yang hendak diberi solusi, waktu dan tempat (kelas, sekolah) yang dijadikan penelitian. Contoh judul PTK adalah sebagai berikut: *Penerapan Cara Belajar Aktif Model Pencocokan Kartu Indeks untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Fiqih Pokok Bahasan Syarat Sah dan Syarat Wajib Shalat pada Siswa Kelas IV MI Ma'arif Sambiroto Sidoarjo Tahun 2009/2010.*

b. Latar Belakang Masalah

Dalam latar belakang permasalahan ini hendaknya diuraikan urgensi penanganan permasalahan yang diajukan itu melalui PTK. Untuk itu, harus ditunjukkan fakta-fakta yang mendukung, baik yang berasal dari pengamatan guru selama ini maupun dari kajian pustaka. Dukungan berupa hasil penelitian-penelitian terdahulu, apabila ada juga akan lebih mengokohkan argumentasi mengenai urgensi serta signifikansi permasalahan yang akan ditangani melalui PTK yang diusulkan itu. Karakteristik khas PTK yang berbeda dari penelitian formal hendaknya tercermin dalam uraian di bagian ini.

c. Permasalahan

Permasalahan yang diusulkan untuk ditangani melalui PTK itu dijabarkan secara lebih rinci dalam bagian ini. Masalah hendaknya benar-benar di angkat dari masalah keseharian di kelas yang memang layak dan perlu diselesaikan melalui PTK. Sebaliknya permasalahan yang dimaksud seyogyanya bukan permasalahan yang secara teknis metodologik di luar jangkauan PTK. Uraian permasalahan yang ada hendaknya didahului oleh identifikasi masalah, yang dilanjutkan dengan analisis masalah serta diikuti dengan refleksi awal sehingga gambaran permasalahan yang perlu ditangani itu nampak menjadi perumusan masalah tersebut. Dalam bagian ini dikunci dengan perumusan masalah tersebut. Dalam bagian inipun, sosok PTK harus secara konsisten ditampilkan. Contoh rumusan masalah PTK adalah: (1) *Bagaimana meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran fiqih pokok bahasan syarat sah dan syarat wajib shalat pada siswa kelas IV MI Ma'arif Sambiroto Sidoarjo tahun 2009/2010 melalui penerapan cara belajar aktif model pencocokan kartu indeks?* (2) *Bagaimana peningkatkan prestasi belajar mata pelajaran fiqih pokok bahasan syarat sah dan syarat wajib shalat pada siswa kelas IV MI Ma'arif Sambiroto Sidoarjo tahun 2009/2010 melalui penerapan cara belajar aktif model pencocokan kartu indeks?*

d. Cara Pemecahan Masalah

Dalam bagian ini dikemukakan cara yang diajukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Alternatif pemecahan yang diajukan hendaknya mempunyai landasan konseptual yang mantap yang bertolak dari hasil analisis masalah. Di samping itu, juga harus terbayangkan kemungkinan kemanfaatan hasil pemecahan masalah dalam rangka pembenahan dan/atau peningkatan implementasi program pembelajaran dan/atau berbagai program sekolah lainnya. Juga harus dicermati artikulasi kemanfaatan PTK berbeda dari kemanfaatan penelitian formal.

e. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian

Tujuan PTK hendaknya dirumuskan secara jelas. Paparkan sasaran antara dan akhir tindakan. Perumusan tujuan harus konsisten dengan hakekat permasalahan yang dikemukakan dalam bagian – bagian sebelumnya. Dengan sendirinya, artikulasi tujuan PTK berbeda dari tujuan formal. Sebagai contoh dapat dikemukakan PTK di bidang IPA yang bertujuan meningkatkan prestasi siswa dalam mata pelajaran IPA melalui penerapan strategi PBM yang baru, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar mengajar dan sebagainya. Pengujian dan/atau pengembangan strategi PBM baru bukan merupakan rumusan tujuan PTK. Selanjutnya ketercapaian tujuan hendaknya dapat diverifikasi secara obyektif. Syukur apabila juga dapat dikuantifikasikan.

Disamping tujuan PTK, juga perlu diuraikan kemungkinan kemanfaatan penelitian. Dalam hubungan ini, perlu dipaparkan secara spesifik keuntungan-keuntungan yang dijanjikan, khususnya bagi siswa sebagai pewaris langsung (*direct beneficiaries*) hasil PTK, di samping bagi guru pelaksana PTK, bagi rekan-rekan guru lainnya serta bagi para dosen LPTK sebagai pendidik guru. Berbeda dari konteks penelitian formal, kemanfaatan bagi pengembangan ilmu. Teknologi dan seni tidak merupakan prioritas dalam konteks PTK, meskipun kemungkinan kehadirannya tidak ditolak.

f. Kerangka Teoretik Dan Hipotesis Tindakan

Pada bagian ini diuraikan landasan substantif dalam arti teoritik dan/atau metodologik yang dipergunakan peneliti dalam menentukan alternatif, yang akan diimplementasikan. Untuk keperluan itu, dalam bagian ini diuraikan kajian baik pengalaman peneliti pelaku PTK sendiri yang relevan maupun pelaku-pelaku PTK lain di samping terhadap teori-teori yang lazim termuat dalam berbagai kepustakaan. Argumentasi logik dan teoretik diperlukan guna menyusun kerangka konseptual agar hipotesis tindakan dapat dirumuskan. Namun begitu terdapat

pendapat yang memandang kerangka teori ini bukan sebagai suatu keharusan, artinya bersifat tentatif saja atau bila dipandang perlu.

g. Rencana Penelitian

1. Setting penelitian dan karakteristik subjek penelitian

Pada bagian ini disebutkan di mana penelitian tersebut dilakukan, di kelas berapa dan bagaimana karakteristik dari kelas tersebut seperti komposisi siswa pria dan wanita. Latar belakang sosial ekonomi yang mungkin relevan dengan permasalahan, tingkat kemampuan dan lain sebagainya. Aspek substantif permasalahan seperti Matematika kelas II SMP atau bahasa Inggris kelas III SMA, juga dikemukakan pada bagian ini.

2. Variabel yang diselidiki

Pada bagian ini ditentukan variabel-variabel penelitian yang dijadikan titik incar untuk menjawab permasalahan yang dihadapi. Variabel tersebut dapat berupa (1) variabel input yang terkait dengan siswa, guru, bahan pelajaran, sumber belajar, prosedur evaluasi, lingkungan belajar, dan lain sebagainya; (2) variabel proses penyelenggaraan KBM seperti interaksi belajar-mengajar, keterampilan bertanya guru, gaya mengajar guru, cara belajar siswa, implementasi berbagai metode mengajar di kelas, dan sebagainya, dan (3) variabel output seperti rasa keingintahuan siswa, kemampuan siswa mengaplikasikan pengetahuan, motivasi siswa, hasil belajar siswa, sikap terhadap pengalaman belajar yang telah digelar melalui tindakan perbaikan dan sebagainya.

3. Rencana Tindakan

Pada bagian ini digambarkan rencana tindakan untuk meningkatkan pembelajaran, seperti :

- 1) Perencanaan, yaitu persiapan yang dilakukan sehubungan dengan PTK yang diprakarsai seperti penetapan *entry behavior*. Pelancaran tes diagnostic untuk menspesifikasi

masalah. Pembuatan skenario pembelajaran, pengadaan alat-alat dalam rangka implementasi PTK, dan lain-lain yang terkait dengan pelaksanaan tindakan perbaikan yang telah ditetapkan sebelumnya. Di samping itu juga diuraikan alternatif - alternatif solusi yang akan dicobakan dalam rangka perbaikan masalah. Format kemitraan antara guru dengan dosen LPTK juga dikemukakan pada bagian ini.

- 2) Implementasi Tindakan yaitu deskripsi tindakan yang akan di gelar. Skenario kerja tindakan perbaikan dan prosedur tindakan yang akan diterapkan.
- 3) Observasi dan Interpretasi yaitu uraian tentang prosedur perekaman dan penafsiran data mengenai proses dan produk dari implementasi tindakan perbaikan yang dirancang.
- 4) Analisis dan Refleksi yaitu uraian tentang prosedur analisis terhadap hasil pemantauan dan refleksi berkenaan dengan proses dan dampak tindakan perbaikan yang akan digelar, personel yang akan dilibatkan serta kriteria dan rencana bagi tindakan daur berikutnya.

4. Data dan cara pengumpulannya

Pada bagian ini ditunjukkan dengan jelas jenis data yang akan dikumpulkan yang berkenaan dengan dengan baik proses maupun dampak tindakan perbaikan yang digelar, yang akan digunakan sebagai dasar untuk menilai keberhasilan atau kekurangberhasilan tindakan perbaikan pembelajaran yang dicobakan. Format data dapat bersifat kualitatif, kuantitatif, atau kombinasi keduanya.

Di samping itu teknik pengumpulan data yang diperlukan juga harus diuraikan dengan jelas seperti melalui pengamatan partisipatif, pembuatan jurnal harian, observasi aktivitas di kelas (termasuk berbagai kemungkinan format dan alat bantu rekam yang akan digunakan), penggambaran interaksi dalam

kelas (analisis sosiometrik), pengukuran hasil belajar dengan berbagai prosedur asesmen dan sebagainya. Selanjutnya dalam prosedur pengumpulan data PTK ini tidak boleh dilupakan bahwa sebagai pelaku PTK, Para guru juga harus aktif sebagai pengumpul data, bukan semata-mata sebagai sumber data.

Akhirnya semua teknologi pengumpulan data yang digunakan harus mendapat penilaian kelaikan yang cermat dalam konteks PTK yang khas itu. Sebab meskipun mungkin saja memang menjanjikan mutu rekaman yang jauh lebih baik. Penggunaan teknologi perekaman data yang canggih dapat saja terganjal keras pada tahap tayang ulang dalam rangka analisis dan interpretasi data.

5. Indikator Kinerja

Pada bagian ini tolak ukur keberhasilan tindakan perbaikan ditetapkan secara eksplisit sehingga memudahkan verifikasi untuk tindak perbaikan melalui PTK yang bertujuan mengurangi kesalahan konsep siswa, misalnya perlu ditetapkan kriteria keberhasilan dalam bentuk pengurangan (jumlah jenis dan atau tingkat kegawatan) miskonsepsi yang tampak dan patut diduga sebagai dampak dari implementasi tindakan perbaikan yang dimaksud.

6. Tim peneliti dan tugasnya

Pada bagian ini hendaknya dicantumkan nama-nama anggota tim peneliti dan uraian tugas peran setiap anggota tim peneliti serta jam kerja yang dialokasikan setiap minggu untuk kegiatan penelitian.

h. Jadwal Penelitian

Jadwal kegiatan penelitian disusun dalam matriks yang menggambarkan urutan kegiatan dari awal sampai akhir.

i. Rencana Anggaran

Rencana anggaran meliputi kebutuhan dukungan finansial untuk tahap persiapan pelaksanaan penelitian, dan pelaporan.

j. Lampiran dan Lain - Lain

Bagian lampiran dapat berisi curriculum vitae ketua dan para anggota tim inti. Curriculum vitae tersebut memuat identitas ketua anggota tim peneliti, riwayat pendidikan, pelatihan di bidang penelitian yang telah pernah diikuti, baik sebagai penatar/pelatih maupun sebagai peserta, dan pengalaman dalam penelitian termasuk di PTK. Hal-hal lain yang dapat memperjelas karakteristik kancah PTK yang diusulkan dapat disertakan dalam usulan penelitian.

6. Laporan PTK

Secara garis besar, rincian dari setiap Laporan Penelitian Tindakan Kelas sebagai berikut:

- 1) Abstrak. Pada bagian ini dituliskan dengan ringkas hal-hal pokok tentang (a) permasalahan khususnya rumusan masalah, (b) tujuan, (c) prosedur pelaksanaan PTK, dan (d) hasil penelitian. Ditulis dalam satu halaman, satu spasi, maksimal tiga alinea atau hal ini tergantung pada sumber data atau ketentuan dari lembaga pemesan.
- 2) Pendahuluan. Memuat unsur latar belakang masalah, data awal tentang permasalahan pentingnya masalah dipecahkan, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta definisi istilah, bila dianggap perlu.
- 3) Kajian Teori dan Hipotesis Tindakan. Menguraikan teori terkait dan temuan penelitian yang relevan yang memberi arah kepelaksanaan PTK dan usaha peneliti membangun argumen teoritik bahwa dengan tindakan tertentu dimungkinkan dapat meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan dan pembelajaran, bukan untuk membuktikan teori. Dalam uraian bab ini diakhiri dengan pertanyaan penelitian dan hipotesis tindakan.

- 4) Pelaksanaan Penelitian. Mengandung unsur: deskripsi lokasi, waktu, mata pelajaran, karakteristik siswa di sekolah sebagai subyek penelitian. Kejelasan tiap siklus: rancangan, pelaksanaan, cara pemantauan, beserta jenis instrumen, usaha validasi hipotesis dengan cara refleksi. Tindakan yang dilakukan bersifat rasional dan *feasible* serta *collaborative*. Berikan gambaran kondisi lapangan saat tindakan dilakukan, secara kuantitatif maupun kualitatif tentang semua aspek yang dapat direkam pada waktu penelitian. Pada saat pelaksanaan penelitian, Instrumen penelitian sebagai alat pengumpulan data memiliki peran yang sangat penting dalam proses penelitian. Penarikan kesimpulan dari suatu penelitian ditentukan oleh data yang terjaring melalui instrumen penelitian. Sedangkan bentuk instrumen penelitian sangat ditentukan oleh teknik pengumpulan datanya. Oleh karena itu, pemilihan teknik pengumpulan data harus dapat mencapai tujuan untuk menjawab rumusan masalah. Jadi teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian mestilah bersesuaian.

Bentuk Instrumen Penelitian

Tujuan	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen Penelitian
Mengukur pengetahuan/keterampilan	Tes	<ul style="list-style-type: none"> • Tes pilihan ganda • Tes Essay • Kuis • Lembar Kerja Siswa • Lembar Tugas Siswa
Mengetahui pendapat	<ul style="list-style-type: none"> • Angkat/kuesioner • Wawancara 	<ul style="list-style-type: none"> • Lembar angket/kuesioner • Pedoman Wawancara
Menilai peforma kinerja	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Lembar observasi/pengamatan • Catatan lapangan

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: reduksi data, paparan data, dan penyimpulan hasil analisis, (1) Reduksi Data, adalah proses penyederhanaan data yang dilakukan melalui seleksi, pengelompokkan, dan pengorganisasian data mentah menjadi sebuah informasi bermakna, (2) Paparan Data, merupakan suatu upaya menampilkan data secara jelas dan mudah dipahami dalam bentuk paparan naratif, grafik, atau perwujudan lainnya, (3) Penyimpulan, merupakan pengumpulan intisari dari sajian data yang telah terorganisasikan dalam bentuk pernyataan atau kalimat yang singkat, padat dan bermakna.

- 5) Hasil penelitian dan Pembahasan. Menyajikan uraian masing-masing siklus dengan data lengkap mulai dari perencanaan, pelaksanaan pengamatan, dan refleksi yang berisi penjelasan tentang aspek keberhasilan. Baik data pra PTK, data setelah siklus I maupun data-data siklus berikutnya. Sajian data dalam bab ini mendeskripsikan secara jelas perubahan/perbaikan yang diperoleh dari hasil kegiatan observasi, yang dapat dibuat dalam bentuk grafik/tabel dengan berikan berbagai penjelasan dan analisis data. Bila hasil perbaikan yang diharapkan belum tercapai pada siklus 1, maka diperlukan langkah lanjutan pada siklus 2. Satu siklus kegiatan merupakan kesatuan dari kegiatan perumusan masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan interpretasi, serta analisis dan refleksi. Banyaknya siklus tidak dapat ditetapkan, dan karenanya perlu dibuatkan semacam kriteria keberhasilan. Kriteria keberhasilan dapat ditetapkan, misalnya dengan menggunakan prinsip belajar tuntas. Apabila tingkat perbaikan yang diharapkan tercapai minimal 75%, Atau jika merujuk kepada permasalahan yang disebutkan di atas tentang peningkatan minat belajar PAI melalui penerapan strategi Role Play pada siswa kelas VII MTs Surabaya, maka kegiatan pembelajaran itu dapat dikatakan sudah memenuhi kriteria apabila penerapan strategi role play sudah dianggap sempurna penerapannya dan pencapaian

minat belajar meningkat memenuhi standar minimal sesuai dengan rancangan PTK sebelumnya

6) Simpulan dan Saran.

Kemukakan simpulan yang diperoleh dari hasil analisis pada bab sebelumnya, dengan memperhatikan perumusan masalah dan tujuan penelitiannya. Utarakan keterbatasan penelitiannya, kemudian sampaikan saran. Ada dua macam saran: (a) saran untuk penelitian lanjut, dan (b) saran untuk penerapan hasil penelitian.

D. Rangkuman

Penelitian Tindakan terdiri dari empat model yaitu Partisipatory Action Research (PAR), Critical Action Research (CAR), Institusional Action Research (IAR) dan Classroom Action Research (PTK). Secara umum tahapan dari penelitian tindakan ini hampir sama. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan sebuah kajian reflektif dari kerisauan pendidik terhadap persoalan pengajaran dan pembelajaran di kelas kemudian memiliki semangat untuk memperbaiki proses pembelajarannya. Karakteristik PTK agak berbeda dengan penelitian secara umum. PTK memiliki karakteristik antara lain; *An inquiry on practice from within, Collaborativ, Reflective, Practice, Made Public, Every Day Pratical Problems, Teori menuju aksi*. PTK juga memiliki prinsip yang berbeda dengan penelitian secara umum dan penelitian model ini termasuk jenis penelitian kualitatif.

Secara garis besar prosedur penelitian tindakan mencakup empat tahap yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Langkah-langkah pokok yang umumnya ditempuh dalam melakukan PTK adalah: 1) penetapan fokus masalah penelitian, 2) perencanaan tindakan perbaikan, 3) pelaksanaan tindakan perbaikan, observasi dan interpretasi, 4) analisis dan refleksi, dan 5) perencanaan tindak lanjut.

PEMBELAJARAN AKTIF DI MI/SD

A. TUJUAN

1. Menjelaskan Pengertian Model, Pendekatan, Strategi, Metode, dan Teknik
2. Menjelaskan Pendekatan *scientific* dalam Pembelajaran Aktif
3. Menjelaskan Pembelajaran Tematik dalam Kurikulum 2013
4. Menjelaskan Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran Aktif (direvisi hanya memasukkan formasi kelas yang hanya sesuai diterapkan di MI/SD)
5. Macam-Macam Strategi Pembelajaran dalam Pembelajaran Aktif (direvisi hanya memasukkan strategi yang hanya sesuai diterapkan di MI/SD)
6. Mengaplikasikan Strategi Pembelajaran Aktif di MI/SD
7. Menyusun RPP Tematik

B. PETA KONSEP



C. URAIAN MATERI

1. Pengertian Model, Pendekatan, Strategi, Metode, Tehknik

Sebelum membahas tentang pendekatan *scientific*, akandiuraikan beberapa istilah yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru, yaitu model,

pendekatan, strategi, metode, tehnik dan taktik pembelajaran. Kelima istilah tersebut memiliki perbedaan pengertian seperti yang diuraikan Kemp tentang strategi pembelajaran.

Menurut Kemp (1995) Strategi pembelajaran dalam konsep adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sedangkan menurut Carey (1985) Strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk padapandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.

Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*). Dari pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran, metode pembelajaran, serta teknik dan taktik dalam pembelajaran.

Perbedaan pengertian model, pendekatan, strategi, metode, tehnik, dan taktik pembelajaran dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

Model Pembelajaran	Bentuk pembelajaran yang bergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khan oleh guru. Dengan kata lain model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, dan
--------------------	---

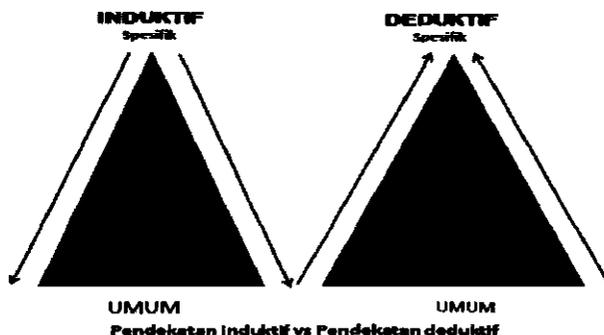
	teknik pembelajaran. Misalnya, Model Pembelajaran <i>Cooperatif Learning</i>
Pendekatan Pembelajaran	suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Misalnya, CTL, Konstruktivisme, <i>Problem Solving</i> , dll
Strategi Pembelajaran	suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Misalnya, <i>Active Learning</i> , <i>Role Play</i> , <i>Jigsaw</i> dll
Metode Pembelajaran	Cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi, dll
Teknik Pembelajaran	Cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis

	akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas.
--	---

2. Pendekatan *Scientific* dalam Pembelajaran

Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah. Karena itu Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan *scientific* dalam pembelajaran. Pendekatan *scientific* diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan palaran induktif (*inductive reasoning*) ketimbang penalaran deduktif (*deductivereasoning*). Penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan. Sejatinya, penalaran induktif menempatkan bukti-bukti spesifik ke dalam relasi idea yang lebih luas. Metode ilmiah/*scientific* umumnya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan simpulan umum.

Metode ilmiah/*scientific* merujuk pada teknik-teknik investigasi atas suatu atau beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (*method of inquiry*) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Karena itu, metode *scientific* umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji hipotesis.



Pembelajaran berbasis pendekatan *scientific* itu lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Hasil penelitian membuktikan bahwa pada pembelajaran tradisional, retensi informasi dari guru sebesar 10 persen setelah 15 menit dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 25 persen. Pada pembelajaran berbasis pendekatan *scientific*, retensi informasi dari guru sebesar lebih dari 90 persen setelah dua hari dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 50-70 persen.

Proses pembelajaran dengan berbasis pendekatan *scientific* harus dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan *scientific*. Pendekatan ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip atau kriteria *scientific*. Proses pembelajaran disebut *scientific* jika memenuhi kriteria seperti berikut ini.

- a) Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- b) Penjelasan guru, respon peserta didik, dan interaksi edukatif guru-peserta didik terbebas dari prasangka yang

- serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- c) Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran.
 - d) Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu dengan yang lain dari substansi atau materi pembelajaran.
 - e) Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon substansi atau materi pembelajaran.
 - f) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggung-jawabkan.
 - g) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana, jelas, dan menarik sistem penyajiannya.

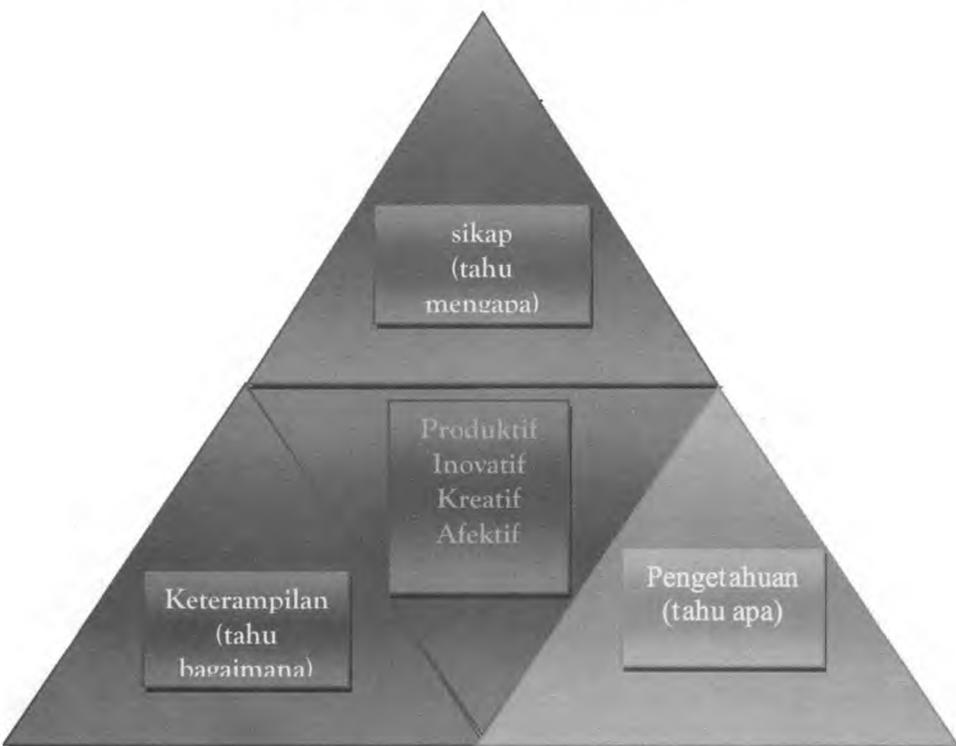
Dalam pembelajaran dengan pendekatan *scientific*, proses pembelajaran harus menyentuh ranah sikap, pengetahuan dan ketrampilan.

Hasil belajar melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

- Ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu mengapa.”
- Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu bagaimana”.
- Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu apa.”
- Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari

peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Langkah-langkah Pembelajaran
Proses Pembelajaran Menyentuh Tiga Ranah, yaitu: Sikap,
Pengetahuan, dan Keterampilan



Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan *scientific* ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat *scientific* dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat nonilmiah

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan *scientific*. Sebelum membahas lebih jauh tentang pendekatan *scientific*, Perlu diketahui padanan kata komponen pendekatan *scientific* yang ada pada Power Point sosialisasi kurikulum 2013 dengan Permendikbud 81A tahun 2013 yang sering kali menjadi permasalahan, sebagaimana berikut ini:

No	Power Point Sosialisasi Kurikulum 2013	Permendikbud 81A tahun 2013
1	<i>Observing</i> (mengamati)	Mengamati
2	<i>Questioning</i> (menanya)	Menanya
3	<i>Experimenting</i> (mencoba)	Mengumpulkan informasi
4	<i>Associating</i> (menalar)	Mengasosiasi
5	<i>Networking</i> (membentuk jejaring)	Mengkomunikasikan

Penjelasan tiap komponen dari pendekatan *scientific* pembelajaran disajikan berikut ini:

1. Mengamati

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran.

Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah seperti berikut ini:

- Menentukan objek apa yang akan diobservasi
- Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi
- Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder
- Menentukan di mana tempat objek yang akan diobservasi
- Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar
- Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.

Praktik observasi dalam pembelajaran hanya akan efektif jika peserta didik dan guru melengkapi diri dengan dengan alat-alat pencatatan dan alat-alat lain, seperti: (1) tape recorder, untuk merekam pembicaraan; (1) kamera, untuk merekam objek atau kegiatan secara visual; (2) film atau video, untuk merekam kegiatan objek atau secara audio-visual; dan (3) alat-alat lain sesuai dengan keperluan.

Secara lebih luas, alat atau instrumen yang digunakan dalam melakukan observasi, dapat berupa daftar cek (*checklist*), skala rentang (*rating scale*), catatan anekdotal (*anecdotal record*), catatan berkala, dan alat mekanikal (*mechanical device*). Daftar cek dapat berupa suatu daftar yang berisikan nama-nama subjek, objek, atau faktor-faktor yang akan diobservasi. Skala rentang, berupa alat untuk mencatat gejala atau fenomena menurut tingkatannya. Catatan anekdotal berupa catatan yang dibuat oleh peserta didik dan guru mengenai kelakuan-kelakuan luar biasa yang ditampilkan oleh subjek atau objek yang diobservasi. Prinsip-rinsip yang harus diperhatikan oleh guru dan peserta didik selama observasi pembelajaran disajikan berikut ini.

- Cermat, objektif, dan jujur serta terfokus pada objek yang diobservasi untuk kepentingan pembelajaran.
- Banyak atau sedikit serta homogenitas atau heterogenitas subjek, objek, atau situasi yang diobservasi. Makin banyak dan heterogen subjek, objek, atau situasi yang diobservasi, makin sulit kegiatan observasi itu dilakukan. Sebelum observasi dilaksanakan, guru dan peserta didik sebaiknya menentukan dan menyepakati cara dan prosedur pengamatan.
- Guru dan peserta didik perlu memahami apa yang hendak dicatat, direkam, dan sejenisnya, serta bagaimana membuat catatan atas perolehan observasi.

2. *Menanya*

Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

Berbeda dengan penugasan yang menginginkan tindakan nyata, pertanyaan dimaksudkan untuk memperoleh tanggapan verbal. Istilah “pertanyaan” tidak selalu dalam bentuk “kalimat tanya”, melainkan juga dapat dalam bentuk pernyataan, asalkan keduanya menginginkan tanggapan verbal. Bentuk pertanyaan, misalnya: Apakah ciri-ciri kalimat yang efektif? Bentuk pernyataan, misalnya: Sebutkan ciri-ciri kalimat efektif!

a. Fungsi Bertanya

- Membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran.
- Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri.

- Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan anjakan untuk mencari solusinya.
 - Menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan.
 - Membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar.
 - Mendorong partisakidah akhlaksi peserta didik dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik simpulan.
 - Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok.
 - Membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul.
 - Melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.
- b. Kriteria pertanyaan yang baik**
- Singkat dan jelas.
Contoh: (1) *Seberapa jauh pemahaman Anda mengenai faktor-faktor yang menyebabkan generasi muda terjerat kasus narkoba dan obat-obatan terlarang?* (2) *Faktor-faktor apakah yang menyebabkan generasi muda terjerat kasus narkoba dan obat-obatan terlarang?* Pertanyaan kedua lebih singkat dan lebih jelas dibandingkan dengan pertanyaan pertama.
 - Menginspirasi jawaban.
Contoh: *Membangun semangat kerukunan umat beragama itu sangat penting pada bangsa yang*

multiagama. Jika suatu bangsa gagal membangun semangat kerukunan beragama, akan muncul aneka persoalan sosial kemasyarakatan. Coba jelaskan dampak sosial apa saja yang muncul, jika suatu bangsa gagal membangun kerukunan umat beragama?

Dua kalimat yang mengawali pertanyaan di muka merupakan contoh yang diberikan guru untuk menginspirasi jawaban peserta menjawab pertanyaan.

- Memiliki fokus.

Contoh: *Faktor-faktor apakah yang menyebabkan terjadinya kemiskinan?*

Untuk pertanyaan seperti ini sebaiknya masing-masing peserta didik diminta memunculkan satu jawaban. Peserta didik pertama hingga kelima misalnya menjawab: kebodohan, kemalasan, tidak memiliki modal usaha, kelangkaan sumber daya alam, dan keterisolasian geografis. Jika masih tersedia alternatif jawaban lain, peserta didik yang keenam dan seterusnya, bisa dimintai jawaban. Pertanyaan yang luas seperti di atas dapat dipersempit, misalnya: *Mengapa kemalasan menjadi penyebab kemiskinan?* Pertanyaan seperti ini dimintakan jawabannya kepada peserta didik secara perorangan.

- Bersifat probing atau divergen.

Contoh: (1) *Untuk meningkatkan kualitas hasil belajar, apakah peserta didik harus rajin belajar?*(2) *Mengapa peserta didik yang sangat malas belajar cenderung menjadi putus sekolah?* Pertanyaan pertama cukup dijawab oleh peserta didik dengan Ya atau Tidak. Sebaliknya, pertanyaan kedua menuntut jawaban yang bervariasi urutan jawaban dan penjelasannya, yang kemungkinan memiliki bobot kebenaran yang sama.

- Bersifat validatif atau penguatan.

Pertanyaan dapat diajukan dengan cara meminta kepada peserta didik yang berbeda untuk menjawab pertanyaan yang sama. Jawaban atas pertanyaan itu dimaksudkan untuk memvalidasi atau melakukan penguatan atas jawaban peserta didik sebelumnya. Ketika beberapa orang peserta didik telah memberikan jawaban yang sama, sebaiknya guru menghentikan pertanyaan itu atau meminta mereka memunculkan jawaban yang lain yang berbeda, namun sifatnya menguatkan.

Contoh:

- ✚ Guru: “mengapa kemalasan menjadi penyebab kemiskinan?”
- ✚ Peserta didik I: “karena orang yang malas lebih banyak diam ketimbang bekerja.”
- ✚ Guru: “siapa yang dapat melengkapi jawaban tersebut?”
- ✚ Peserta didik II: “karena lebih banyak diam ketimbang bekerja, orang yang malas tidak produktif”
- ✚ Guru : “siapa yang dapat melengkapi jawaban tersebut!”
- ✚ Peserta didik III: “orang malas tidak bertindak aktif, sehingga kehilangan waktu terlalu banyak untuk bekerja, karena itu dia tidak produktif.”
- Memberi kesempatan peserta didik untuk berpikir ulang.

Untuk menjawab pertanyaan dari guru, peserta didik memerlukan waktu yang cukup untuk memikirkan jawabannya dan memverbalkannya dengan kata-kata. Karena itu, setelah mengajukan pertanyaan, guru hendaknya menunggu beberapa saat sebelum meminta atau menunjuk peserta didik untuk menjawab pertanyaan itu.

- Merangsang peningkatan tuntutan kemampuan kognitif.

Pertanyaan guru yang baik membuka peluang peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir yang makin meningkat, sesuai dengan tuntunan tingkat kognitifnya. Guru mengemas atau mengubah pertanyaan yang menuntut jawaban dengan tingkat kognitif rendah ke makin tinggi, seperti dari sekadar mengingat fakta ke pertanyaan yang menggugah kemampuan kognitif yang lebih tinggi, seperti pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kata-kata kunci pertanyaan ini, seperti: apa, mengapa, bagaimana, dan seterusnya.

- Merangsang proses interaksi.

Pertanyaan guru yang baik mendorong munculnya interaksi dan suasana menyenangkan pada diri peserta didik. Dalam kaitan ini, setelah menyampaikan pertanyaan, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik mendiskusikan jawabannya. Setelah itu, guru memberi kesempatan kepada seorang atau beberapa orang peserta didik diminta menyampaikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Pola bertanya seperti ini memposisikan guru sebagai wahana pemantul.

c. Tingkatan Pertanyaan

Pertanyaan guru yang baik dan benar menginspirasi peserta didik untuk memberikan jawaban yang baik dan benar pula. Guru harus memahami kualitas pertanyaan, sehingga menggambarkan tingkatan kognitif seperti apa yang akan disentuh, mulai dari yang lebih rendah hingga yang lebih tinggi. Bobot pertanyaan yang menggambarkan tingkatan kognitif yang lebih rendah hingga yang lebih tinggi disajikan berikut ini.

Tingkatan	Subtingkatan	Kata-kata kunci pertanyaan
Kognitif yang lebih rendah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengetahuan (<i>knowledge</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Apa... ▪ Siapa... ▪ Kapan... ▪ Di mana... ▪ Sebutkan... ▪ Jodohkan atau pasangkan... ▪ Persamaan kata... ▪ Golongkan... ▪ Berilah nama... ▪ Dll.
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemahaman (<i>comprehension</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Terangkanlah... ▪ Bedakanlah... ▪ Terjemahkanlah... ▪ Simpulkan... ▪ Bandingkan... ▪ Ubahlah... ▪ Berikanlah interpretasi...
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penerapan (<i>application</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Gunakanlah... ▪ Tunjukkanlah... ▪ Buatlah... ▪ Demonstrasikanlah... ▪ Carilah hubungan... ▪ Tulislah contoh... ▪ Siapkanlah... ▪ Klasifikasikanlah...
Kognitif yang lebih tinggi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Analisis (<i>analysis</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Analisislah... ▪ Kemukakan bukti-bukti... ▪ Mengapa... ▪ Identifikasikan... ▪ Tunjukkanlah sebabnya... ▪ Berilah alasan-alasan...

Tingkatan	Subtingkatan	Kata-kata kunci pertanyaan
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sintesis (<i>synthesis</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ramalkanlah... ▪ Bentuk... ▪ Ciptakanlah... ▪ Susunlah...
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Rancanglah... ▪ Tulislah... ▪ Bagaimana kita dapat memecahkan... ▪ Apa yang terjadi seandainya... ▪ Bagaimana kita dapat memperbaiki... ▪ Kembangkan...
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Evaluasi (<i>evaluation</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berilah pendapat... ▪ Alternatif mana yang lebih baik... ▪ Setujukah anda... ▪ Kritikilah... ▪ Berilah alasan... ▪ Nilailah... ▪ Bandingkan... ▪ Bedakanlah...

3. Mengumpulkan informasi/ Mencoba

Sebelum membahas komponen pendekatan *scientific* mengumpulkan informasi/ mencoba, perlu dipahami bahwa beberapa materi tidak bisa menggunakan komponen “mencoba” dan yang bisa dilakukan adalah komponen mengumpulkan informasi, sehingga seringkali komponen “mencoba” mempunyai kegiatan yang senilai dengan “mengumpulkan informasi”. Dan hal tersebut dapat dilihat dari padanan kata di power point sosialisasi kurikulum 2013 dengan Permendikbud 81A tahun 2013.

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik, peserta didik harus mengumpulkan informasi,

mencoba atau melakukan eksperimen, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Pada mata pelajaran matematika misalnya materi perkalian dasar, peserta didik harus memahami konsep-konsep penjumlahan berulang terlebih dahulu. Misalnya guru meminta peserta didik untuk menumpuk buku-buku mereka di meja sebanyak 3 tumpukan dan setiap tumpukan terdiri atas dua buku.

Agar pelaksanaan pengumpulan informasi/ percobaan dapat berjalan lancar maka: (1) Guru hendaknya merumuskan tujuan pengumpulan informasi/ percobaan yang akan dilaksanakan peserta didik (2) Guru bersama peserta didik mempersiapkan perlengkapan yang dipergunakan (3) Perlu memperhitungkan tempat dan waktu (4) Guru menyediakan kertas kerja untuk pengarahannya kegiatan peserta didik (5) Guru membicarakan masalah yang akan dikumpulkan informasinya/ dilakukan percobaannya (6) Membagi kertas kerja kepada peserta didik (7) Peserta didik melaksanakan kegiatan dengan bimbingan guru, dan (8) Guru mengumpulkan hasil kerja peserta didik dan mengevaluasinya, bila dianggap perlu didiskusikan secara klasikal.

Kegiatan pada komponen ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu, persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Ketiga tahapan dimaksud dijelaskan berikut ini.

- a. Persiapan
 - 1) Menentukan tujuan
 - 2) Mempersiapkan alat atau bahan
 - 3) Memberikan penjelasan mengenai apa yang harus diperhatikan dan tahapan-tahapan yang harus dilakukan peserta didik, termasuk hal-hal yang dilarang atau membahayakan.
- b. Pelaksanaan
 - 1) Selama proses kegiatan, guru ikut membimbing dan mengamati. Di sini guru harus memberikan dorongan dan bantuan terhadap kesulitan-kesulitan yang

dihadapi oleh peserta didik agar kegiatan itu berhasil dengan baik.

- 2) Selama proses kegiatan, guru hendaknya memperhatikan situasi secara keseluruhan, termasuk membantu mengatasi dan memecahkan masalah-masalah yang akan menghambat kegiatan pembelajaran.

c. Tindak lanjut

- 1) Peserta didik mengumpulkan laporan hasil pengumpulan informasi/percobaan kepada guru
- 2) Guru memeriksa hasil peserta didik
- 3) Guru memberikan umpan balik kepada peserta didik.
- 4) Guru dan peserta didik mendiskusikan masalah-masalah yang ditemukan selama melakukan kegiatan
- 5) Guru dan peserta didik memeriksa dan menyimpan kembali segala bahan dan alat yang digunakan

4. Mengasosiasi/Menalar

Istilah menalar di sini merupakan padanan dari *associating*; bukan merupakan terjemahan dari *reasoning*, meski istilah ini juga bermakna menalar atau penalaran. Karena itu, istilah aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan *scientific* banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukannya menjadi penggalan memori. Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia. Proses itu dikenal sebagai asosiasi atau menalar. Dari persepektif psikologi, asosiasi merujuk pada koneksi antara entitas konseptual atau mental sebagai hasil dari kesamaan antara pikiran atau kedekatan dalam ruang dan waktu.

Menurut teori asosiasi, proses pembelajaran akan berhasil secara efektif jika terjadi interaksi langsung antara pendidik dengan peserta didik. Pola interaksi itu dilakukan melalui stimulus dan respons (S-R). Teori ini dikembangkan berdasarkan hasil eksperimen Thorndike, yang kemudian dikenal dengan teori asosiasi. Jadi, prinsip dasar proses pembelajaran yang dianut oleh Thorndike adalah asosiasi, yang juga dikenal dengan teori Stimulus-Respon (S-R).

Merujuk pada teori S-R, proses pembelajaran akan makin efektif jika peserta didik makin giat belajar. Dengan begitu, berarti makin tinggi pula kemampuannya dalam menghubungkan S dengan R. Kaidah dasar yang digunakan dalam teori S-R adalah:

- a) Kesiapan (*readiness*). Kesiapan diidentifikasi berkaitan langsung dengan motivasi peserta didik. Kesiapan itu harus ada pada diri guru dan peserta didik. Guru harus benar-benar siap mengajar dan peserta didik benar-benar siap menerima pelajaran dari gurunya. Sejalan dengan itu, segala sumber daya pembelajaran pun perlu disiapkan secara baik dan saksama.
- b) Latihan (*exercise*). Latihan merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara berulang oleh peserta didik. Pengulangan ini memungkinkan hubungan antara S dengan R makin intensif dan ekstensif.
- c) Pengaruh (*effect*). Hubungan yang intensif dan berulang-ulang antara S dengan R akan meningkatkan kualitas ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik sebagai hasil belajarnya. Manfaat hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik dirasakan langsung oleh mereka dalam dunia kehidupannya.

Kaidah atau prinsip “pengaruh” dalam pembelajaran berkaitan dengan kemampuan guru menciptakan suasana, memberi penghargaan, celaan, hukuman, dan ganjaran. Teori S - R ini memang terkesan robotik. Karenanya, teori ini

terkesan mengenyampingkan peranan minat, kreativitas, dan apirasi peserta didik.

Teori asosiasi ini sangat efektif menjadi landasan menanamkan sikap *scientific* dan motivasi pada peserta didik berkenaan dengan nilai-nilai instrinsik dari pembelajaran partisakidah akhlaktif. Dengan cara ini peserta didik akan melakukan peniruan terhadap apa yang nyata diobservasinya dari kinerja guru dan temannya di kelas.

Bagaimana aplikasinya dalam proses pembelajaran? Aplikasi pengembangan aktivitas pembelajaran untuk meningkatkan daya menalar peserta didik dapat dilakukan dengan cara berikut ini.

- a) Guru menyusun bahan pembelajaran dalam bentuk yang sudah siap sesuai dengan tuntutan kurikulum.
 - b) Guru tidak banyak menerapkan metode ceramah atau metode kuliah. Tugas utama guru adalah memberi instruksi singkat tapi jelas dengan disertai contoh-contoh, baik dilakukan sendiri maupun dengan cara simulasi.
 - c) Bahan pembelajaran disusun secara berjenjang atau hierarkis, dimulai dari yang sederhana (persyaratan rendah) sampai pada yang kompleks (persyaratan tinggi).
 - d) Kegiatan pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati
 - e) Seriap kesalahan harus segera dikoreksi atau diperbaiki
 - f) Perlu dilakukan pengulangan dan latihan agar perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan atau pelaziman.
 - g) Evaluasi atau penilaian didasari atas perilaku yang nyata atau otentik.
 - h) Guru mencatat semua kemajuan peserta didik untuk kemungkinan memberikan tindakan pembelajaran perbaikan.
5. Mengkomunikasi

Dalam kegiatan ini, peserta didik mempresentasikan, mendialogkan, dan menyimpulkan. Dalam kegiatan ini, peserta didik melakukan kegiatan, semisal:

- 1) Bekerjasama dalam menemukan konsep pecahan
- 2) Mendemonstrasikan pecahan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar
- 3) Mengevaluasi kegiatan pembelajaran
- 4) Membuat kesimpulan dibantu dan dibimbing guru

3. Pembelajaran Tematik Terpadu dalam Kurikulum 2013

Pembelajaran tematik terpadu yang diterapkan di SD dalam kurikulum 2013 berlandaskan pada Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyebutkan, bahwa “Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi, maka prinsip pembelajaran yang digunakan dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu.” Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada SD/MI dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik-terpadu dari Kelas I sampai Kelas VI.1.

Pendekatan pembelajaran tematik terpadu diberikan di sekolah dasar mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI. Pendekatan yang dipergunakan untuk mengintegrasikan kompetensi dasar dari berbagai mata pelajaran yaitu; intra-disipliner, inter-disipliner, multi-disipliner dan trans-disipliner. Intra Disipliner adalah Integrasi dimensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara utuh dalam setiap mata pelajaran yang integrasikan melalui tema. Inter Disipliner yaitu menggabungkan kompetensi dasar-kompetensi dasar beberapa mata pelajaran agar terkait satu sama lain seperti yang tergambar pada mata pelajaran IPA dan IPS yang diintegrasikan pada berbagai mata pelajaran lain yang sesuai. Hal itu tergambar pada Struktur Kurikulum SD untuk Kelas I-III tidak ada mata pelajaran IPA dan IPS tetapi muatan IPA dan IPS terintegrasi ke mata pelajaran lain terutama Bahasa Indonesia. Multi Disipliner adalah pendekatan tanpa menggabungkan kompetensi dasar sehingga setiap mapel masih memiliki kompetensi dasarnya sendiri. Gambaran tersebut adalah IPA dan IPS yang berdiri sendiri di kelas IV-VI. Trans Disipliner adalah pendekatan dalam

penentuan tema yang mengaitkan berbagai kompetensi dari mata pelajaran dengan permasalahan yang ada di sekitarnya.

Pembelajaran tematik terpadu disusun berdasarkan gabungan berbagai proses integrasi berbagai kompetensi. Pembelajaran tematik terpadu diperkaya dengan penempatan mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai penghela/alat/media mata pelajaran lain. Penilaian dilakukan dengan mengacu pada indikator masing-masing Kompetensi Dasar dari masing-masing mata pelajaran.

Pembelajaran tematik terpadu menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran yang terdapat pada Kompetensi Dasar (KD) KI-3 dan juga keterampilan yang tergambar pada KD KI-4 dalam suatu proses pembelajaran. Implementasi KD KI-3 dan KD KI-4 diharapkan akan mengembangkan berbagai sikap yang merupakan cerminan dari KI-1 dan KI-2. Melalui pemahaman konsep dan keterampilan secara utuh akan membantu peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan (Poerwadarminta, 1983). Penggunaan tema diharapkan akan memberikan banyak keuntungan, di antaranya:

- 1) Peserta didik mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu,
- 2) Peserta didik mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama;
- 3) Peserta didik memahami materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan;
- 4) Peserta didik dapat memiliki kompetensi dasar lebih baik, karena mengkaitkan mata pelajaran dengan pengalaman pribadi peserta didik;

- 5) Peserta didik mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas;
- 6) Peserta didik lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain;
- 7) Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

Secara pedagogis pembelajaran tematik berdasarkan pada eksplorasi terhadap pengetahuan dan nilai-nilai yang dibelajarkan melalui tema sehingga peserta didik memiliki pemahaman yang utuh. Peserta didik diposisikan sebagai pengeksplorasi sehingga mampu menemukan hubungan-hubungan dan pola-pola yang ada di dunia nyata dalam konteks yang relevan. Pembelajaran tematik dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai kemampuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh melalui proses pembelajaran tematik terpadu ke dalam konteks dunia nyata yang di bawa kedalam proses pembelajaran secara kreatif. Pembelajaran tematik terpadu memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Peserta didik mencari tahu, bukan diberi tahu.
- 2) Pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu nampak. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan kompetensi melalui tema-tema yang paling dekat dengan kehidupan peserta didik.
- 3) Terdapat tema yang menjadi pemersatu sejumlah kompetensi dasar yang berkaitan dengan berbagai konsep, keterampilan dan sikap.
- 4) Sumber belajar tidak terbatas pada buku.
- 5) Peserta didik dapat bekerja secara mandiri maupun berkelompok sesuai dengan karakteristik kegiatan yang dilakukan

- 6) Guru harus merencanakan dan melaksanakan pembelajaran agar dapat mengakomodasi peserta didik yang memiliki perbedaan tingkat kecerdasan, pengalaman, dan ketertarikan terhadap suatu topik.
- 7) Kompetensi Dasar mata pelajaran yang tidak dapat dipadukan dapat diajarkan tersendiri.
- 8) Memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik (*direct experiences*) dari hal-hal yang konkret menuju ke abstrak.

Tujuan dari pembelajaran tematik adalah;

- 1) Menghilangkan atau mengurangi terjadinya tumpah tindih materi.
- 2) Memudahkan peserta didik untuk melihat hubungan-hubungan yang bermakna
- 3) Memudahkan peserta didik untuk memahami materi/konsep secara utuh sehingga penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat.

Ruang lingkup pembelajaran tematik meliputi semua KD dari semua mata pelajaran kecuali agama. Mata pelajaran yang dimaksud adalah: Bahasa Indonesia, PPKn, Matematika, IPA, IPS, Penjasorkes dan Seni Budaya dan Prakarya.

4. Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran Aktif di MI/SD

Peserta didik dalam suatu kelas biasanya memiliki kemampuan beragam, ada yang memiliki tingkat kepandaian yang tinggi, sedang, dan kurang. Menurut pandangan psikologi pendidikan, sebenarnya tidak ada peserta didik yang pandai atau bodoh, yang lebih tepat adalah peserta didik dengan kemampuan lambat atau cepat dalam belajar. Dalam materi yang sama, bagi peserta didik satu memerlukan dua kali pertemuan untuk memahami isinya, namun bagi peserta didik lain perlu empat kali pertemuan atau lebih untuk dapat menyerapnya.

Karena itu, guru perlu mengatur kapan peserta didik bekerja secara perorangan, berpasangan, kelompok, atau klasikal. Jika harus dibentuk kelompok, kapan peserta didik dikelompokkan berdasarkan kemampuannya sehingga ia dapat berkonsentrasi

membantu peserta didik yang kurang, dan kapan peserta didik dikelompokkan secara campuran berbagai kemampuan sehingga terjadi tutor sebaya (*peer teaching*).

Dalam kerangka mewujudkan desain belajar siswa maka pengaturan ruang kelas dan siswa (*setting kelas*) merupakan tahap yang penting dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Karena itu, kursi, meja dan ruang belajar perlu ditata sedemikian rupa sehingga dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik, yakni memungkinkan hal-hal sebagai berikut:

- a. **Mobilitas:** peserta didik ke bagian lain dalam kelas.
- b. **Akseibilitas:** peserta didik mudah menjangkau sumber belajar yang tersedia.
- c. **Komunikasi:** peserta didik mudah berkomunikasi secara intensif kepada seluruh teman di kelas.
- d. **Interaksi:** memudahkan interaksi antara guru dan peserta didik maupun antar peserta didik. Interaksi yang tercipta berupa interaksi multi-arah.
- e. **Dinamika :** kelas dinamis, dibuktikan dengan dinamika kelompok, dinamika individu, dan dinamika pembelajaran.
- f. **Variasi kerja peserta didik:** memungkinkan peserta didik bekerjasama secara perorangan, berpasangan, atau kelompok.

Lingkungan fisik dalam ruangan kelas dapat menjadikan belajar aktif. Tidak ada satu bentuk ruang yang kelas yang mutlak ideal, namun ada beberapa pilihan yang dapat diambil sebagai variasi. Dekorasi interior kelas perlu dirancang yang memungkinkan peserta didik belajar secara aktif.

Ada setidaknya 10 (sepuluh) macam formasi kelas dalam kerangka mendukung penerapan pembelajaran aktif (Depag RI, 2003). *Setting* atau formasi kelas berikut ini tidak dimaksudkan untuk menjadi susunan yang permanen, namun hanya sebagai alternatif dalam penataan ruang kelas. Jika Saudara memilih melakukannya, mintalah siswa untuk membantu memindahkan meja kursi. Hal itu juga membuat mereka "aktif". Tata-letak fisik

kelas pada umumnya sifatnya sementara "tentatif", fleksibel dan realistis. Artinya guru dapat saja mengadakan perubahan setiap saat sesuai dengan keperluan dan kesesuaian dengan materi ajarnya. Jika meubeler (meja atau kursi) yang ada di ruang kelas dapat dengan mudah dipindah-pindah, maka sangat mungkin menggunakan beberapa formasi ini sesuai dengan situasi dan kondisi yang diinginkan pendidik.

a. **Macam-Macam Formasi Kelas**

a) **Formasi Huruf U**

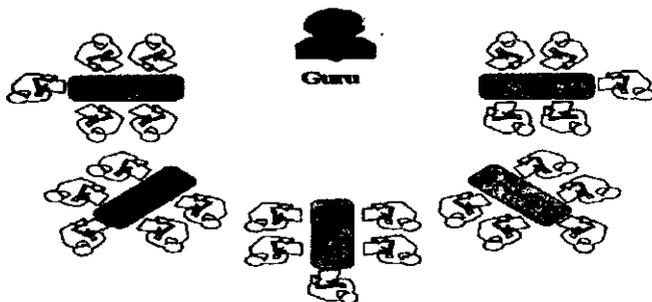
Formasi ini dapat digunakan untuk berbagai tujuan. Para peserta didik dapat melihat guru dan/atau melihat media visual dengan mudah dan mereka dapat saling berhadapan langsung satu dengan yang lain. Susunan ini ideal untuk membagi bahan pelajaran kepada peserta didik secara cepat karena guru dapat masuk ke huruf U dan berjalan ke berbagai arah dengan seperangkat materi.

Guru dapat menyusun meja dan kursi dalam format U sebagai berikut:



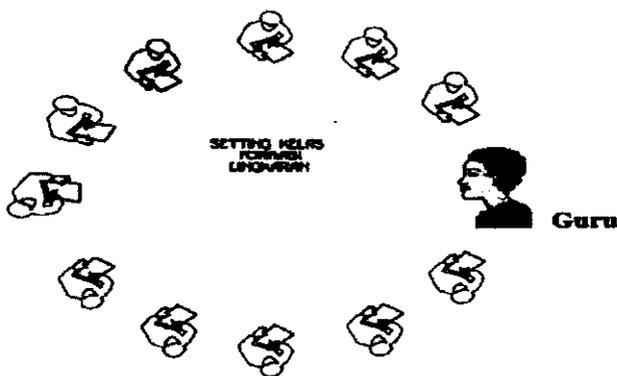
Selain model di atas, formasi U berikut ini memungkinkan kelompok kecil yang terdiri dari tiga peserta didik atau lebih dapat keluar masuk dari tempatnya dengan mudah.

Kegiatan Pembelajaran
SETTING KELAS
FORMASI U



b) **Formasi Lingkaran.**

Para peserta didik duduk pada sebuah lingkaran tanpa meja atau kursi untuk melakukan interaksi berhadapan-hadapan secara langsung. Sebuah lingkaran ideal untuk diskusi kelompok penuh

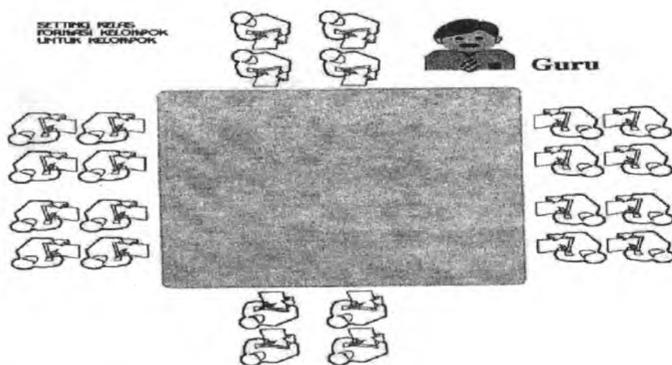


Jika guru menginginkan peserta didik memiliki tempat untuk menulis, hendaknya digunakan susunan *peripheral*, yakni meja ditempatkan di belakang peserta didik. Guru dapat menyuruh peserta didik memutar kursinya melingkar ketika guru menginginkan diskusi kelompok.



c) **Kelompok untuk Kelompok.**

Susunan ini memungkinkan guru untuk melakukan diskusi atau untuk menyusun permainan peran, berdebat atau observasi dari kreatifitas kelompok. Guru dapat meletakkan meja pertemuan di tengah-tengah, yang dikelilingi oleh kursi-kursi pada sisi luar.

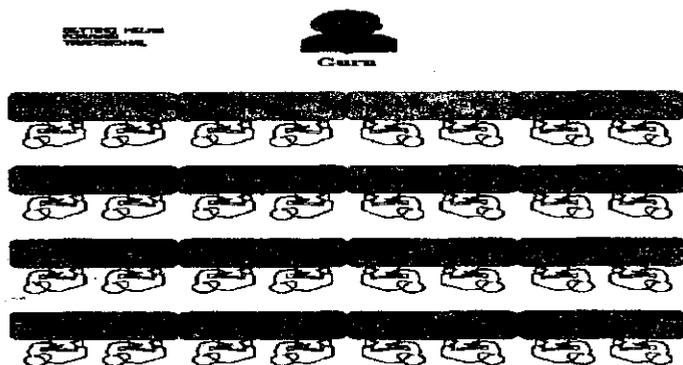


d) **Kelas Tradisional.**

Jika tidak ada cara untuk membuat lingkaran dari baris lurus yang berupa meja kursi, guru dapat mencoba mengelompokkan kursi-kursi dalam pasangan-pasangan memungkinkan penggunaan teman belajar. Guru dapat

mencoba membuat nomor genap dari baris-baris ruangan yang cukup diantara mereka sehingga pasangan-pasangan peserta didik pada baris-baris nomor ganjil dapat memutar kursi-kursi mereka melingkar dan membuat persegi panjang dengan pasangan tempat duduk persis di belakang mereka pada baris berikutnya.

Format atau setting kelas ini banyak digunakan di lembaga pendidikan manapun karena paling mudah dan sederhana. Tetapi secara psikologis, bila digunakan sepanjang masa tanpa variasi format lain akan berpengaruh terhadap gape psikologis peserta didik seperti merasa minder, takut dan tidak terbuka dengan teman, karena sesama peserta didik tidak pernah saling berhadapan (*face to face*) dan hanya melihat punggung temannya sepanjang tahun dalam belajar. Meskipun demikian tidak berarti format kelas seperti ini tidak bisa digunakan untuk pembelajaran aktif, tentu hal ini tergantung bagaimana guru menciptakan suasana belajar aktif dengan strategi yang tepat. Berikut ini tampak gambar/ formasi kelas tradisional:



Dalam praktik pembelajaran dan pengelolaan kelas (*classroom management*) di Indonesia, sejak tahun 2006, beberapa lembaga pendidikan telah menerapkan inovasi baru yakni model pembelajaran *moving class*. Menurut

Aisyah (2007), *moving class* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa berpindah dari kelas yang satu ke kelas lain pada setiap kali pergantian pelajaran, sesuai dengan jadwal mata pelajaran yang harus ditempuh pada hari tersebut. Sedangkan Preslysia (2007) mengartikan *moving class* sebagai sistem belajar mengajar bercirikan siswa yang mendatangi guru di kelas, bukan sebaliknya. (Lihat:<http://isrona.wordpress.com/2007/movingclassdisekolahberstandarglobal/>). Sunarto, seorang praktisi pendidikan yang telah mengelola model ini selama kurang lebih dua tahun mengatakan bahwa *moving class* adalah pola perpindahan kelas (rombongan belajar) dari ruangan mapel satu ke ruangan mapel lainnya atau ke suatu lingkungan belajar yang dilaksanakan pada setiap pergantian pelajaran dengan posisi guru berada pada ruangan mapel atau lingkungan belajar yang menjadi tanggung jawabnya (Sunarto, 2007:6). *Moving class* bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis dan kondusif bagi peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Lebih dari itu, dalam kerangka penerapan strategi pembelajaran aktif dengan segala variasinya, guru juga sangat dianjurkan melaksanakan proses pembelajaran di luar kelas atau lingkungan tertentu seperti *out door* atau *outbond* dalam konteks masih relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan

5. Strategi Pembelajaran Aktif di MI/SD

Pembelajaran aktif (*active learning*) hanya bisa terjadi bila ada partisipasi aktif peserta didik. Demikian juga peran serta aktif peserta didik tidak akan terjadi bilamana guru tidak aktif dan kreatif dalam melaksanakan pembelajaran. Ada berbagai cara untuk melakukan proses pembelajaran yang memicu dan melibatkan peran serta aktif peserta didik dan mengasah ranah kognitif, afektif, psikomotorik dan ranah *imaniah-transendental*.

Proses pembelajaran aktif dalam memperoleh informasi, ketrampilan, dan sikap serta perilaku positif dan terpuji akan terjadi melalui suatu proses pencarian dari diri peserta didik. Hal ini akan terwujud bila peserta didik dikondisikan sedemikian rupa sehingga berbagai tugas dan kegiatan yang dilaksanakan sangat memotivasi mereka untuk berpikir, bekerja dan merasa serta mengamalkan kesalehan dalam kehidupan nyata. Untuk memaksimalkan pencapaian visi dan misi serta tujuan satuan pendidikan (madrasah/sekolah), maka tidak boleh tidak, pendekatan pembiasaan dan keteladanan harus didesain secara sengaja, terencana dan dilaksanakan serta dievaluasi secara kontinyu, *istiqomah* terintegrasi dalam seluruh waktu dan kegiatan mulai sebelum jam pertama pembelajaran hingga purna pelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Berikut ini akan disajikan beberapa model strategi pembelajaran aktif (*Active learning*) sebagai alternatif yang dapat digunakan oleh guru untuk dapat mengaktifkan peserta didik, baik secara individu maupun kelompok. Guru diharapkan dapat melakukan pengembangan, modifikasi, improvisasi atau mencari strategi atau metode lain yang dipandang lebih tepat. Karena pada dasarnya tidak ada strategi yang paling ideal/baik. Masing-masing strategi memiliki kelebihan dan kekurangan sendiri. Hal ini sangat tergantung pada beberapa faktor, seperti tujuan yang hendak dicapai, pengguna strategi (guru), ketersediaan fasilitas, kondisi peserta didik dan kondisi lainnya. Dengan satu catatan, aplikasi strategi pembelajaran aktif harus bersifat variatif. Sekian banyak model strategi pembelajaran aktif seharusnya tidak diterapkan secara tunggal, melainkan harus dikombinasi antara satu strategi dengan strategi lainnya. Kombinasi dua strategi atau lebih ini sangat menopang ketuntasan pencapaian tujuan optimal. Pemilihan dua atau lebih strategi dalam satu proses pembelajaran harus melihat dan mencermati Kompetensi Dasar disampaikan. Disamping itu, kombinasi dua strategi atau lebih ini sangat sesuai dengan prinsip dasar pembelajaran, yakni, pembelajaran serba variasi. Proses pembelajaran harus

menggunakan variasi metode, variasi strategi, variasi media, dan variasi sumber belajar.

Paparan berikut merupakan penjelasan mengenai langkah-langkah aplikasi tiap strategi di atas. Oleh karena itu, bagaimana bentuk kombinasi variasi strategi/model ada pada guru. Guru dituntut mampu melakukan kreatifitas dalam menggabungkan antara satu strategi dengan strategi lain disesuaikan dengan kompetensi dasar yang akan disajikan dikelas.

Adapun jenis strategi berbagai strategi SPA dan langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

a. EVERYONE IS A TEACHER HERE (Setiap murid sebagai guru)

Langkah-langkah Penerapan:

- 1) Bagikan kertas kepada setiap peserta didik dan mintalah mereka untuk menuliskan sebuah pertanyaan tentang materi pokok yang telah atau sedang dipelajari, atau topik khusus yang ingin mereka diskusikan dalam kelas.
- 2) Kumpulkan kertas-kertas tersebut, dikocok dan dibagikan kembali secara acak kepada masing-masing peserta didik dan diusahakan pertanyaan tidak kembali kepada yang bersangkutan.
- 3) Mintalah mereka membaca dan memahami pertanyaan di kertas masing-masing, sambil memikirkan jawabannya.
- 4) Undang sukarelawan (*volunter*) untuk membacakan pertanyaan yang ada di tangannya (untuk menciptakan budaya bertanya, upayakan memotivasi siswa untuk angkat tangan bagi yang siap membaca-tanpa langsung menunjuknya).
- 5) Mintalah dia memberikan respons (jawaban/penjelasan) atas pertanyaan atau permasalahan tersebut, kemudian mintalah kepada teman sekelasnya untuk memberi pendapat atau melengkapi jawabannya.
- 6) Berikan apresiasi terhadap setiap jawaban/tanggapan siswa agar termotivasi dan tidak takut salah.

h. ROLE PLAY (Bermain Peran)

Langkah-langkah Penerapan:

- 1) Menetapkan topik: (d disesuaikan dengan Materi Pembelajaran)
- 2) Tunjuk dua orang siswa/peserta didik maju ke depan untuk memerankan karakter tertentu: 10 -15 menit.
- 3) Mintalah keduanya untuk bertukar peran.
- 4) Hentikan role play apabila telah mencapai puncak tinggi/dirasa sudah cukup
- 5) Pada saat kedua siswa/peserta didik memerankan karakter tertentu di muka kelas, siswa/peserta didik lainnya diminta untuk mengamati dan menuliskan tanggapan mereka.
- 6) Guru melakukan kesimpulan, klarifikasi, dan tindak lanjut.

Tujuan penerapan strategi ini adalah

- 1) Memberikan pengalaman kongkrit dari apa yang telah dipelajari
- 2) Mengilustrasikan prinsip-prinsip dari materi pembelajaran
- 3) Menumbuhkan kepekaan terhadap masalah-masalah hubungan sosial
- 4) Menyiapkan/menyediakan dasar-dasar diskusi yang kongkrit
- 5) Menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa/peserta didik
- 6) Menyediakan sarana untuk mengekspresikan perasaan yang tersembunyi di balik suatu keinginan.

i. CARD SORT (menyortir kartu)

Langkah-langkah Penerapan:

- 1) Guru menyiapkan kartu berisi tentang materi pokok sesuai KI/KD mapel (Catatan: perkiraan jumlah kartu sama dengan jumlah murid di kelas. @Isi kartu terdiri dari kartu induk/topik utama dan kartu rincian).
- 2) Seluruh kartu diacak/dikocok agar campur
- 3) Bagikan kartu kepada murid dan pastikan masing memperoleh satu (boleh dua)
- 4) Perintahkan setiap murid bergerak mencari kartu induknya dengan mencocokkan kepada kawan sekelasnya.

- 5) Setelah kartu induk beserta seluruh kartu rinciannya ketemu, perintahkan masing-masing membentuk kelompok dan menempelkan hasilnya di papan secara urut.
- 6) Lakukan koreksi bersama setelah semua kelompok menempelkan hasilnya.
- 7) Mintalah salah satu penanggungjawab kelompok untuk menjelaskan hasil sortir kartunya, kemudian mintalah komentar dari kelompok lainnya.
- 8) Berikan apresiasi setiap hasil kerja murid.
- 9) Lakukan klarifikasi, penyimpulan dan tindak lanjut.

j. GUESS WORD

Langkah-Langkah Pembelajaran

- 1) Siswa dibagi menjadi 2 kelompok
- 2) Masing-masing kelompok diambil 1 orang untuk duduk didepan menghadap kelompoknya masing-masing
- 3) Tutor menuliskan kata yang akan ditebakkan di papan tulis
- 4) Kelompok memberikan deskripsi kata yang di papan tulis tanpa boleh menyebutkan kata tersebut
- 5) Peserta di depan menebak kata tersebut

l. GALLERY WALK (Pameran berjalan)

Langkah-langkah Penerapan:

- 1) Peserta dibagi dalam beberapa kelompok
- 2) Kelompok diberi kertas plano/ flip cart
- 3) Tentukan topik/tema pelajaran
- 4) Hasil kerja kelompok ditempel di dinding.
- 5) Masing-masing kelompok berputar mengamati hasil kerja kelompok lain.
- 6) Salah satu wakil kelompok menjelaskan setiap apa yang ditanyakan oleh kelompok lain.
- 7) Koreksi bersama-sama.
- 8) Klarifikasi dan penyimpulan.

Di samping beberapa strategi pembelajaran aktif di atas, ada beberapa serangkaian kegiatan atau permainan yang dapat diterapkan pada kegiatan awal atau apersepsi yakni:

1. BERADU KATA

Langkah-langkah penerapan:

- a. Bagi kelas menjadi 2-3 kelompok
- b. Bagi papan tulis menjadi 2 – 3 bagian yang sama
- c. Setiap kelompok memilih 1 anggota sebagai “Kapten ” yang bertugas sebagai penulis di papan tulis
- d. GURU memberi 1 kata umum sesuai dengan tema yang akan di pelajari, misalnya : “PROPINSI”, “RUMAH ADAT”, “FLORA”, “FAUNA”, “FRUIT”, dll
- e. Setiap anggota kelompok berlari kepada kapten dan mendiktekan kata khusus yang berkaitan dengan tema yang diberikan GURU
- f. Kapten bertugas menulis kata yang didiktekan oleh anggota kelompok.

Tujuan dalam Pembelajaran:

- Dapat digunakan untuk materi yang membutuhkan pengenalan kata -kata misalnya : “ANGGOTA TUBUH; TEMPAT UMUM;DLL”
- Membrainstorming siswa pada Tema yang akan di pelajari
- Membantu guru untuk mengetahui sejauh mana siswa paham dan mengetahui terhadap tema yang akan di pelajari
- Membantu guru dalam melaksanakan salah satu kegiatan “5M” pada kurikulum 2013

2. HIDING ENVELOPE (Amplop Sembunyi)

Langkah-langkah penerapan:

- a. Bagi kelas menjadi 5-6 kelompok.
- b. Guru memberikan instruksi untuk seluruh kelompok mencari sebuah amplop yang tersembunyi.
- c. Setiap kelompok berlari mencari amplop yang tersembunyi disekitar ruang kelas (dapat di luar kelas).

- d. Setiap kelompok harus mendapatkan masing-masing amplop.
- e. Amplop tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan dan jawaban berkaitan dengan pemahaman terhadap materi pelajaran.
- f. Anggota kelompok mencocokkan pertanyaan dan jawaban.
- g. Guru bersama-sama kelompok mengoreksi.
- h. Guru memberikan feedback dan reward untuk kelompok dengan jawaban benar paling banyak.

Tujuan dalam Pembelajaran:

- Menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan dengan “fun learning”
- Melatih siswa untuk berfikir secara tepat dan cepat
- Membantu guru untuk mengetahui sejauh mana siswa paham terhadap tema yang telah di pelajari.

3. FIVE SECONDS (LIMA DETIK)

Langkah-Langkah Pembelajaran

- a. Guru membagikan buku-buku yang berkaitan dengan materi
- b. Semua siswa memilih satu halaman (halaman buku terserah peserta didik)
- c. Siswa memperhatikan halaman buku yang telah dipilihnya (5detik)
- d. Guru memberikan aba-aba untuk memperhatikan halaman yang telah dipilihnya (tidak harus membaca halaman yang telah dipilih)
- e. Setelah 5 detik, seluruh siswa menutup buku
- f. Guru mengajukan pertanyaan “apa yang mereka ingat dari isi halaman buku yang telah diperhatikan
- g. Siswa menuliskan apa yang telah diingatnya dalam buku catatan harian siswa
- h. Pada saat pertama permainan dilakukan mungkin siswa hanya ingat satu kata, tetapi guru perlu mengulainya

beberapa kali dalam seminggu agar siswa terlatih untuk membaca cepat

Tujuan dalam Pembelajaran:

- Melatih kemampuan siswa dalam membaca cepat
- Melatih siswa untuk cermat dalam pengamatan
- Melatih siswa dalam kemampuan menulis

4. WORD PYRAMID (Piramida Kata)

- a. Setiap membentuk menjadi 4 kelompok
- b. Setiap kelompok duduk melingkar
- c. Siswa pertama dalam kelompok memulai dengan menyebut satu huruf dan siswa disampingnya menambah satu huruf untuk membentuk satu kata, begitu seterusnya sampai membentuk kata. (Urutan huruf dapat dibolak-balik)
- d. Seluruh siswa dalam kelompok membuat tangga kata sebanyak-banyaknya.
- e. Kelompok yang berhasil membuat tangga kata terpanjang menjadi pemenang
- f. Setelah tangga kata tersusun, siswa diminta membuat kalimat dari kata yang ada dalam tangga kata terpanjang.

Tujuan dalam Pembelajaran:

- Melatih kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia yang baik
- Dapat digunakan untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap susunan kalimat
- Membantu guru dalam melaksanakan salah satu kegiatan “**5M**” pada kurikulum 2013 (**Mengasosiasi** atau **Mengkomunikasikan**)

5. CHIT CHAT (Mengobrol)

Langkah-langkah penerapan:

- a. Bagi kelas menjadi 2 kelompok besar
- b. Kelompok pertama (A) bertugas mencari orang yang terdapat dalam daftar pencarian dengan beberapa pertanyaan

Contoh pertanyaan (materi tentang CIRI-CIRI HEWAN):

- Apakah kamu memiliki **4 kaki**(atau *ciri-ciri yang lain*)?
 - Beberapa pertanyaan lain tentang ciri-ciri hewan tersebut.
 - Siapakah kamu?
- c. Kelompok kedua (B) sebagai orang yang dicari dan menjawab semua pertanyaan

Contoh jawaban (Occupation):

- Apakah kamu memiliki **4 kaki** (atau *ciri-ciri yang lain*)?
Ya, saya memiliki 4 kaki/ Tidak, saya hanya memiliki 2 kaki
 - Siapakah kamu? **Saya adalah sapi**
- d. Kelompok pertama menuliskan jawaban yang didapat dari kelompok kedua

Tujuan dalam Pembelajaran:

- Melatih kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia yang baik
- Dapat digunakan untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap arti kosakata yang dipelajari
- Membantu guru dalam melaksanakan salah satu kegiatan “ 5M “ pada kurikulum 2013 (**Mengasosiasi atau Mengkomunikasikan**)

6. WHAT IS ON MY BACK (Tebak Punggung)

Langkah-langkah Penerapan

- a. Guru menuliskan kata-kata yang berkaitan dengan materi di kertas *post-it*
Contoh: Materi tentang Makhluk Hidup (SAPI, POHON PISANG, KUDA, dan lain-lain)
- b. Siswa berpasang-pasangan
- c. Guru menempelkan kertas *post-it* yang bertuliskan materi ke punggung salah satu siswa dari seluruh pasangan yang ada
- d. Siswa yang mendapatkan tempelan kertas *post-it* bertanya pada pasangannya dengan jawaban Ya/Tidak.

Misalnya: Apakah kamu hewan? Ya/Tidak
Apakah kamu tumbuhan? Ya/tidak

- e. Siswa bertanya sampai pasangannya menjawab “Ya” atau jawaban sesuai dengan yang tertulis di kertas post-it yang terlampir di punggung pasangannya
- f. Jika pasangan sudah menjawab dengan benar, kertas yang terlampir dipunggung dikembalikan kepada guru dan guru menempelkan kertas post-it yang lainnya.

Tujuan dalam Pembelajaran:

- Membrainstorming siswa pada Tema yang akan di pelajari
- Membantu guru untuk mengetahui sejauh mana siswa paham dan mengetahui terhadap tema yang akan di pelajari
- Membantu guru dalam melaksanakan salah satu kegiatan “5M” pada kurikulum 2013

7. PANTOMIME (Pantomim)

Langkah-langkah Penerapan

- a. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok (3-4)
- b. Guru menuliskan berbagai macam aktifitas seperti “tugas ibu di rumah”, “tugas seorang supir” dipotong kertas
- c. Masing-masing kelompok mengambil satu potongan kertas yang sudah bertuliskan salah aktifitas
- d. Masing-masing kelompok memperagakan peran sesuai dengan apa yang tertulis dipotong kertas
- e. Kelompok lainnya menebak kata yang cocok dengan tulisan dalam kertas.

Tujuan dalam Pembelajaran:

- Menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan dengan “fun learning”
- Membantu guru untuk mengetahui sejauh mana siswa paham terhadap tema yang telah di pelajari
- Membantu guru dalam melaksanakan salah satu kegiatan “5M” pada kurikulum 2013

Beberapa kegiatan pembelajaran di atas dapat juga diterapkan pada kegiatan inti dengan memadukan materi pembelajaran dan memodifikasi langkah-langkah pembelajaran

6. Contoh Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif di MI/SD

a. Contoh Penerapan Strategi *Role Play* Pada Mata Pelajaran PKn

Kompetensi Inti:

- Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah

Kompetensi Dasar:

- Mengenal keberagaman karakteristik individu di rumah dan di sekolah

Indikator:

- Menyebutkan anggota keluarga di rumah
- Menyebutkan nama-nama guru di sekolah
- Mengidentifikasi keberagaman karakteristik anggota keluarga di rumah
- Mengidentifikasi keberagaman karakteristik guru-guru yang di sekolah
- Menunjukkan perilaku kebersamaan dalam keberagaman di rumah dan sekolah

Langkah-Langkah Pembelajaran

Waktu	Deskripsi Kegiatan	Strategi	Media/ Sumber Belajar
	1) Guru Menetapkan topik pembelajaran yaitu tentang	Role Play: 1) Menetapkan topik (d disesuaikan dengan Materi Pembelajaran) 2) Tunjuk dua orang siswa/ peserta didik maju ke	

<p>2x35 menit</p>	<p>“Keberagaman Karakteristik Individu di rumah dan sekolah”</p> <p>2) Guru menunjuktiga orang peserta didik maju ke depan untuk memerankan karakter peran (1) ayah, (2) ibu dan (3) anak. (Mengumpulkan Informasi)</p> <p>3) Guru minta Ketiganya untuk bertukar peran (Mengumpulkan Informasi)</p> <p>4) Siswa yang tidak memainkan Per-an diminta untuk mengamati dan menuliskan tanggapan mereka tentang karakteristik individu di rumah (Mengamati dan Mengasosiasi atau mengolah informasi)</p>	<p>depan untuk memerankan karakter tertentu: 10 -15 menit.</p> <p>3) Mintalah keduanya untuk bertukar peran.</p> <p>4) Hentikan role play apabila telah mencapai puncak tinggi/dirasa sudah cukup</p> <p>5) Pada saat kedua siswa/ peserta didik memerankan karakter tertentu di muka kelas, siswa/ peserta didik lainya diminta untuk mengamati danmenuliskantanggapanm ereka.</p> <p>6) Guru melakukan kesimpulan, klarifikasi, dan tindak lanjut</p>	<p>Peserta Didik</p>
-----------------------	--	---	----------------------

	5) Guru melakukan kesimpulan, klarifikasi, dan tindak lanjut (Menanya dan Mengkomunikasikan)		
--	--	--	--

7. Contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)

Nama Sekolah : MI Sunan Ampel Suarabaya
 Kelas/Semester : I (Satu)/ 1(Satu)
 Tema : Diriku
 Subtema : Tubuhku
 Alokasi Waktu : 6 x 35

A. Kompetensi Inti

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.



B. Kompetensi Dasar

PPKn

4.2 Melaksanakan tata tertib di rumah dan sekolah

Matematika

4.1 Mengurai sebuah bilangan asli sampai dengan 99 sebagai hasil penjumlahan atau pengurangan dua buah bilangan asli lainnya dengan berbagai kemungkinan jawaban

PJOK

3.8 Mengetahui bagian-bagian tubuh sendiri, kegunaan, dan cara menjaga kebersihannya terutama badan, kuku, kulit, gigi, rambut, hidung, telinga, tangan dan kaki, serta menjaga kebersihan pakaian yang digunakan

4.8 mempraktikkan cara memelihara dan menjaga kebersihan bagian-bagian tubuh sendiri terutama badan, kuku, kulit, gigi, rambut, hidung, telinga, tangan dan kaki, serta menjaga kebersihan pakaian yang digunakan

SBDP

4.7 Menyanyikan lagu anak-anak dan berlatih memahami isi lagu

C. Indikator

PPKn

4.2.1 Menunjukkan sikap tertib selama Pelajaran

Matematika

4.1.1 Menghitung banyaknya anggota tubuh

4.1.2 Menuliskan lambang bilangan 1-5

PJOK

3.8.1 Menjelaskan fungsi-fungsi anggota tubuh

4.8.1 Menunjukkan bagian-bagian tubuh dengan tepat

SBDP

4.7.1 Menyanyikan lagu dengan irama yang tepat

4.7.2 Menjelaskan isi lagu yang dinyanyikan

D. Tujuan Pembelajaran

1. Setelah mendengarkan contoh dari guru, siswa dapat menyanyikan lagu “Dua Mata Saya” dengan syair dan irama lagu yang tepat dan benar.

2. Setelah bertanya jawab, siswa dapat menyebutkan nama-nama anggota tubuh dengan tepat dan benar.
3. Setelah siswa menyebutkan nama-nama anggota tubuh, siswa dapat menyebutkan banyaknya anggota tubuh dengan tepat dan benar
4. setelah mendengarkan penjelasan dari guru, siswa dapat menjelaskan fungsi-fungsi anggota tubuh.
5. Setelah mengamati gambar siswa dapat menghitung jumlah anggota tubuh dan menuliskan jumlah anggota tubuh dengan tepat dan benar.
6. Dengan bermain, siswa dapat menunjukkan bagian-bagian tubuh dengan tepat.
7. Dengan mendengar penjelasan guru, siswa dapat mengikuti aturan yang berlaku dengan tertib.

E. Deskripsi Materi

- Mengenal Anggota Tubuh dengan menyanyikan lagu “Dua Mata Saya”
- Menyebutkan anggota tubuh
- Menyebutkan fungsi anggota tubuh

Dua Mata Saya

Ciptaan Pak Kasur



Dua mata saya

Hidung saya satu

Dua kaki saya
Pakai sepatu baru

Dua tangan saya
Yang kiri dan kanan

Satu mulut saya
Tidak berhenti makan

Bagian-Bagian Tubuh Kita



dahi

telinga

hidung

mulut

bahu

kaki

kepala

mata

pipi

dagu

tangan

jari

Mata untuk melihat. 

Telinga untuk mendengar. 

Hidung untuk mencium. 

Lidah untuk mengecap. 

Kulit untuk merasa. 

F. Metode dan Strategi

- Pendekatan : *Scientific*
- Strategi : *Active Learning*
- Metode : Ceramah, Tanya jawab, diskusi, presentasi, penugasan

G. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Siswa menjawab salam guru ➤ Siswa memulai kegiatan dengan berdo'a sebelum belajar yang dipimpin oleh salah satu siswa ➤ Siswamelakukan tanya jawabdalam kegiatan apersepsi ➤ Siswa menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya yakni tentang "Mengenal Bentuk Lingkaran" dengan pembelajaran yang akan dipelajari yakni tentang "Mengenal Anggota Tubuh" ➤ Siswamendengarkan tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang disampaikan oleh guru. 	15 Menit

<p style="text-align: center;">Inti</p>	<p>a. Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Siswamengamati gerakangerakan lagu “Dua Mata Saya” yang dipraktikan oleh guru ➤ Siswa mengamati isi dari lirik lagu “Dua Mata saya” <p>b. Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Siswa melakukan tanya jawab tentang nama-nama anggota tubuh sambil menunjuk bagian-bagian tubuh <p>c. Menalar</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Siswa secara berkelompok diajak untuk mengamati gambar bagian-bagian tubuh pada Buku Siswa halaman 35 <p>d. Mencoba/associating</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Siswa menghitung banyaknya bagian-bagian tubuh seperti yang ada di Buku Siswa halaman 36. <p>e. Mengkomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Siswa menjelaskan hasil diskusi kerja kelompok di depan kelas dan siswa yang lain membenarkan. ➤ Sambil mengingat kembali nama-nama anggota tubuh, siswa diajak bermain “Guru Berkata”, dimana para siswa diwajibkan memegang anggota tubuh mereka sesuai dengan aba-aba yang diberikan oleh guru dengan tepat dan benar. ➤ Siswa secara bergantian menyebutkan nama-nama anggota tubuhnya 	<p style="text-align: center;">110 Menit</p>
<p style="text-align: center;">Penutup</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran. ➤ Siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan. ➤ Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru 	<p style="text-align: center;">15 Menit</p>

	<ul style="list-style-type: none">➤ Siswa merespon penjelasan gurutentang materi yang akan disampaikan pada pertemuan selanjutnya, yakni Tema 1 Subtema Tubuhku Pembelajaran 2.➤ Siswa menutup pembelajaran dengan berdo'a bersama.➤ Siswa menjawab salam guru.	
--	---	--

H. Media Belajar dan Sumber Belajar

- Media :
 - Syair Lagu “Dua Mata Saya”
 - Gambar anggota tubuh
 - Proyektor
- Sumber Belajar :
 - Buku Guru Tematik Tema 1 kelas I
 - Buku Siswa Tematik Tema 1 kelas I
 - Buku Lembar Kerja Siswa Tematik Tema 1 kelas I

I. Penilaian

- Penilaian Psikomotorik (*terlampir*)
- Penilaian Afektif (*terlampir*)
- Penilaian Kognitif (*terlampir*)

Mengetahui
Kepala Sekolah,

Surabaya, 13 Mei 2015
Guru Kelas I

(Maria Ulfa, M.Pd.I)
NIP.19702111980032003

(Susilowati, S.P.d.I)
NIP. 198711120032003

Lampiran 1

B. Penilaian Afektif

No	Aspek yang diamati	Skor			Jumlah Skor
		3	2	1	
1.	Kedisiplinan				
2.	Ketelitian				
3.	Keberanian				
4.	Bertanggung jawab				
Total skor yang dicapai					
Jumlahskormaksimum					

Kreteria Penilaian Afektif

No	Kriteria	Skor (1-3)
1.	Kedisiplinan	
	Tidak mengganggu teman kelompok saat diskusi	3
	Kadang mengganggu teman kelompok saat berdiskusi	2
	Mengganggu teman kelompok saat diskusi	1
2.	Ketelitian	
	Mampu menyebutkan 10 macam informasi	3
	Mampu menyebutkan 6 macam informasi	2
	Mampu menyebutkan 1 macam informasi	1
3.	Keberanian	
	Berani maju ke depan kelas untuk menyampaikan pendapat	3
	Kadang berani maju ke depan kelas untuk menyampaikan pendapat	2
	Tidak berani maju ke depan kelas untuk menyampaikan pendapat	1
4.	Bertanggung jawab	
	Menyelesaikan tugas tepat waktu	3
	Kadang tidak tepat waktu dalam menyelesaikan tugas	2

	Tidak pernah menyelesaikan tugas tepat waktu	1
--	--	---

Lampiran 3

C. Penilaian Psikomotorik

Instrumen Penilaian:

- Menyayikan lagu “Dua Mata Saya: dengan mempraktikkan gerakannya!

Pedoman Penskoran

No.	Aspek Yang dinilai	Skor
1	Kemampuan Menghafal Lirik Lagu	
	Hafal semua lirik lagu “Dua Mata Saya”	3
	Hafal 4 lirik lagu “Dua Mata Saya”	2
	Tidak hafal sama sekali lirik lagu “Dua Mata Saya”	1
2	Kesesuain gerakan dengan lirik lagu	
	Gerakan sesuai dengan semua lirik lagu “Dua Mata Saya”	3
	Gerakan hanya sesuai dengan 4 lirik lagu “Dua Mata Saya”	2
	Gerakan tidak sesuai dengan semua lirik lagu “Dua Mata Saya”	1

Lampiran 4

D. Penilaian Individu (Kognitif)

No	Indikator kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Instrumen Penilaian
2.	Menghitung banyaknya anggota tubuh	Tes tulis	Pilihan ganda	3 butir soal pilihan ganda
3.	Menjelaskan fungsi-fungsi anggota tubuh	Tes tulis	Pilihan ganda	3 butir soal pilihan ganda

4.	Menjelaskan isi lagu yang dinyanyikan	Tes tulis	Isilah	5 butir soal isian
5	Dst.....			

Kisi-kisi Soal :

No	Indikator Kompetensi	Indikator Butir Soal	No. Soal	Skor
1	Menghitung banyaknya anggota tubuh	➤ Jumlah mata	3	6
		➤ Jumlah kaki	4	6
		➤ Jumlah hidung	5	6
2	Menjelaskan fungsi-fungsi anggota tubuh	➤ Fungsi telinga	6	7
		➤ Fungsi mata	7	7
		➤ Fungsi kaki	8	7
3.	Menjelaskan isi lagu yang dinyanyikan	➤ Melengkapi Lirik Lagu "Dua Mata Saya"	9	45

Butir Soal

1. Berapa jumlah mata kita...
 - a. 1
 - b. 2
 - c. 3
 - d. 4
2. Berapa jumlah kaki kita...
 - a. 1
 - b. 2
 - c. 3
 - d. 4
3. Berapa jumlah hidung kita...
 - a. 1
 - b. 2
 - c. 3
 - d. 4
4. Apakah fungsi telinga itu...
 - a. Mendengar
 - b. Berbicara
 - c. Melihat
 - d. Berjalan

5. Apakah fungsi mata itu...
- | | |
|--------------|-------------|
| a. Mendengar | c. Melihat |
| b. Berbicara | d. Berjalan |
6. Apakah fungsi kaki itu...
- | | |
|--------------|-------------|
| a. Mendengar | c. Melihat |
| b. Berbicara | d. Berjalan |

A. Lengkapilah nyanyian dibawah ini!

<p style="text-align: center;">DUA MATA SAYA (_____) MATA SAYA, HIDUNG SAYA(_____) (_____) KAKI SAYA, PAKAI SEPATU BARU (_____) TANGAN SAYA, YANG KIRI DAN KANAN (_____) MULUT SAYA, TIDAK BERHENTI MAKAN</p>
--

Kunci Jawaban :

A. Berilah tanda silang (x) pada jawaban yang benar!

1. B 2. B 3. A 4. A 5. C 6. D

B. Lengkapilah nyanyian dibawah ini!

- ✓ Dua
- ✓ Satu
- ✓ Dua
- ✓ Dua
- ✓ Satu

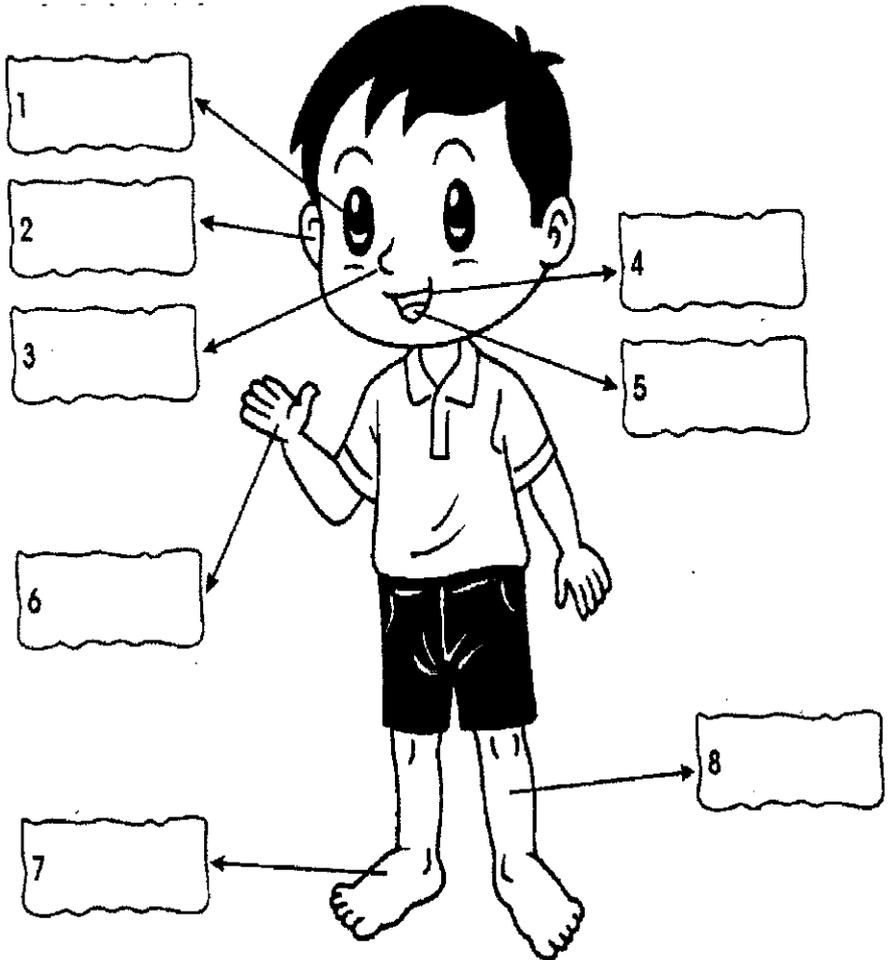
Keterangan :

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Jumlah poin yang diperoleh}}{\text{Poin maksimal}} \times 100$$

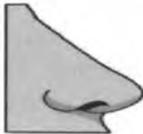
LEMBAR KERJA SISWA

Nama :

Tulislah nama anggota tubuh pada gambar di bawah ini dengan tepat dan benar!



 *Jodohkanlah gambar di bawah ini sesuai dengan fungsinya dengan tepat dan benar!*

1.		Makan
2.		Berjalan
3.		Melihat
4.		Mencium
5.		Mendengar
		Merasa
		Makan

Rangkuman

1. Model Pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang bergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran. Misalnya, Model Pembelajaran *Cooperatif Learning*. Pendekatan Pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Misalnya, CTL, Konstruktivisme, *Problem Solving*, dll. Strategi Pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Misalnya, *Active Learning*, Role Play, Jigsaw dll. Metode Pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Misalnya, (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi, dll. Teknik Pembelajaran adalah Cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas.
2. Pendekatan *Scientific* dalam Kurikulum 2013 adalah mengamati; menanya; mengumpulkan informasi; mengasosiasi; dan mengkomunikasikan.
3. Pendekatan pembelajaran tematik terpadu diberikan di sekolah dasar mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI. Pendekatan yang dipergunakan untuk mengintegrasikan kompetensi dasar dari berbagai mata pelajaran yaitu; intra-disipliner, inter-disipliner, multi-disipliner dan trans-disipliner.
4. Tujuan dari pengelolaan kelas yang efektif yaitu; **Mobilitas**: peserta didik ke bagian lain dalam kelas. **Akseibilitas**: peserta didik mudah menjangkau sumber belajar yang tersedia. **Komunikasi**:

peserta didik mudah berkomunikasi secara intensif kepada seluruh teman di kelas. **Interaksi:** memudahkan interaksi antara guru dan peserta didik maupun antar peserta didik. Interaksi yang tercipta berupa interaksi multi-arah. **Dinamika :** kelas dinamis, dibuktikan dengan dinamika kelompok, dinamika individu, dan dinamika pembelajaran. **Variasi kerja peserta didik:** memungkinkan peserta didik bekerjasama secara perorangan, berpasangan, atau kelompok

5. Beberapa strategi pembelajaran aktif di MI/SD di antaranya yaitu: EVERYONE IS A TEACHER HERE (Setiap murid sebagai guru), POSTER SESSION, READING ALOUD (Strategi Membaca dengan Keras), INFORMATION SEARCH (Mencari Informasi) READING GUIDE (Bacaan terbimbing), INDEX CARD MATCH (Mencari jodoh kartu Tanya jawab), JIGSAW LEARNING (Belajar melalui tukar delegasi antar kelompok), ROLE PLAY (Bermain Peran), CARD SORT (menyortir kartu), GALLERY WALK (Pameran berjalan)

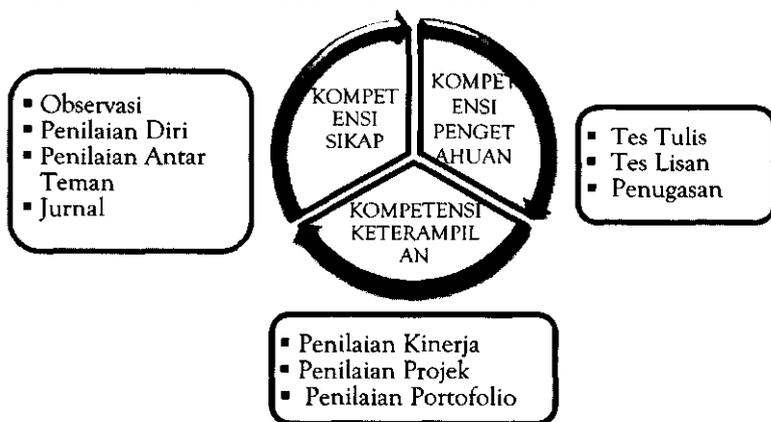
EVALUASI PEMBELAJARAN

A. TUJUAN

Setelah mempelajari bahan ajar ini, peserta pelatihan diharapkan dapat memiliki kompetensi berikut:

1. Menjelaskan penggunaan penilaian autentik, prinsip dan pendekatan penilaian autentik, dan teknik penyusunan instrumen yang digunakan untuk penilaian autentik dalam ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
2. Merumuskan contoh instrumen beserta rubrik untuk menilai kompetensi sikap mencakup teknik penilaian observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, jurnal catatan guru.
3. Merumuskan contoh instrumen beserta pedoman penskoran atau rubrik untuk menilai kompetensi pengetahuan seperti tes tertulis, tes lisan, dan penugasan.
4. Merumuskan contoh instrumen beserta rubrik untuk menilai kompetensi keterampilan seperti penilaian kinerja, penilaian proyek, dan penilaian portofolio.

B. PETA KONSEP PENELITIAN AUTENTIK



Gambar 1. Ruang lingkup penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik

C. URAIAN MATERI

Kurikulum 2013 menekankan pada pembelajaran berbasis aktivitas. Oleh karena itu, penilaian pembelajaran juga harus diarahkan dan disesuaikan dengan proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan upaya untuk mencapai Kompetensi Dasar yang dirumuskan dalam kurikulum. Sementara itu, kegiatan penilaian dilakukan untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian Kompetensi Dasar. Penilaian juga digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan, dan perbaikan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Oleh sebab itu kurikulum yang baik dan proses pembelajaran yang benar perlu di dukung oleh sistem penilaian yang baik, terencana dan berkesinambungan.

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Dalam merancang penilaian harus memperhatikan beberapa hal: (i) Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi yaitu KD-KD pada KI-3 dan KI-4, (ii) Sistem penilaian yang digunakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan KD yang telah dikuasai dan yang belum, sehingga dapat digunakan mengetahui kesulitan peserta didik, (iii) dan hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi ketuntasan.

Penilaian dalam Kurikulum 2013 memiliki beberapa karakteristik. *Pertama*, belajar tuntas. Asumsi yang digunakan dalam belajar tuntas adalah peserta didik dapat mencapai kompetensi yang ditentukan, asalkan peserta didik mendapat bantuan yang tepat dan diberi waktu sesuai dengan yang dibutuhkan. Peserta didik yang belajar lambat perlu diberi waktu lebih lama untuk materi yang sama, dibandingkan

peserta didik pada umumnya. Untuk kompetensi pada kategori pengetahuan dan keterampilan (KI-3 dan KI-4), peserta didik tidak diperkenankan mengerjakan pekerjaan atau kompetensi berikutnya, sebelum mampu menyelesaikan pekerjaan dengan prosedur yang benar dan hasil yang baik.

Kedua, autentik. Penilaian autentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Contoh-contoh tugas autentik, seperti melaksanakan percobaan, bercerita, menulis laporan, berpidato, membaca puisi dan lain-lain.

Ketiga, berkesinambungan. Penilaian berkesinambungan dimaksudkan sebagai penilaian yang dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan selama pembelajaran berlangsung. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan hasil belajar peserta didik, memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil terus menerus dalam bentuk penilaian proses, dan berbagai jenis ulangan secara berkelanjutan (ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester).

Keempat, menggunakan teknik penilaian yang bervariasi. Teknik penilaian yang dipilih dapat berupa tertulis, lisan, produk, portofolio, unjuk kerja, proyek, pengamatan, dan penilaian diri.

Kelima, berdasarkan acuan kriteria. Penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan. Kemampuan peserta didik tidak dibandingkan terhadap kelompoknya, tetapi dibandingkan terhadap kriteria yang ditetapkan. Misalnya ketuntasan belajar minimal (KKM), yang ditetapkan oleh satuan pendidikan masing-masing dengan mempertimbangkan karakteristik kompetensi dasar yang akan dicapai, daya dukung, dan karakteristik peserta didik.

1. Penilaian Autentik

Penilaian autentik sering digunakan sebagai penilaian atas perkembangan peserta didik. Penilaian autentik harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki peserta didik. Selain itu, bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya, dalam hal apa mereka sudah atau belum mampu menerapkan perolehan belajar, dan

sebagainya. Atas dasar itu, guru dapat mengidentifikasi materi apa yang sudah layak dilanjutkan dan untuk materi apa pula kegiatan remedial harus dilakukan.

Untuk bisa melaksanakan penilaian autentik, guru harus mengetahui: (1) bagaimana menilai kekuatan dan kelemahan peserta didik serta desain pembelajaran; (2) bagaimana cara membimbing peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan awal mereka dengan cara mengajukan pertanyaan dan menyediakan sumberdaya memadai bagi peserta didik; (3) menjadi pengasuh proses pembelajaran, melihat informasi baru, dan mengasimilasikan pemahaman peserta didik; dan (4) menjadi kreatif tentang bagaimana proses belajar peserta didik dapat diperluas dengan menimba pengalaman dari dunia di luar tembok sekolah.

2. Prinsip dan Pendekatan Penilaian Autentik

Penilaian autentik didasarkan pada prinsip-prinsip berikut.

- 1) Objektif, berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai.
- 2) Terpadu, berarti penilaian dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.
- 3) Ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
- 4) Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses semua pihak.
- 5) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
- 6) Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.

Pendekatan penilaian yang digunakan adalah Penilaian Acuan Kriteria (PAK). PAK merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik Kompetensi Dasar yang akan dicapai, daya dukung, dan

karakteristik peserta didik, dengan ketentuan: (1) KKM tidak dicantumkan dalam rapor, melainkan pada buku penilaian guru; (2) KKM maksimal 100%, KKM minimal 75%, Satuan Pendidikan dapat menentukan KKM di bawah KKM minimal dengan meningkatkannya secara bertahap; (3) peserta didik yang belum mencapai KKM, diberi kesempatan mengikuti program remedial sepanjang semester yang bersangkutan; (4) peserta didik yang sudah mencapai atau melampaui KKM, diberi program pengayaan; dan (5) KKM Sikap : Baik.

3. Jenis-jenis Penilaian Autentik

Dalam rangka melaksanakan penilaian autentik yang baik, guru harus memahami secara jelas tujuan yang ingin dicapai. Untuk itu, guru harus bertanya pada diri sendiri, khususnya berkaitan dengan: (1) sikap, pengetahuan dan keterampilan apa yang akan dinilai; (2) fokus penilaian yang akan dilakukan, berkaitan dengan sikap, pengetahuan atau keterampilan; dan (3) tingkat pengetahuan apa yang akan dinilai, seperti penalaran, memori, atau proses.

a) Penilaian Kinerja (Unjuk Kerja)

Penilaian kinerja adalah suatu penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Guru dapat meminta peserta didik melakukan suatu tugas pada situasi yang sesungguhnya untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Misalnya tugas diskusi, praktik shalat, mempraktikkan hukum bacaan ayat-ayat al Qura'an, praktik pidato, menyanyi, bermain peran, dan lain-lain.

Penilaian unjuk kerja dapat dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kompetensi tertentu peserta didik. Misalnya, untuk menilai kemampuan mempraktikkan wudlu, dilakukan dengan pengamatan terhadap praktik melakukan wudlu sesuai dengan rukun wudlu. Ada beberapa cara untuk merekam hasil penilaian berbasis kinerja:

- 1) Daftar cek (*checklist*). Digunakan untuk mengetahui muncul atau tidaknya unsur-unsur tertentu dari indikator atau

subindikator yang harus muncul dalam sebuah peristiwa atau tindakan.

- 2) Catatan anekdot/narasi (*anecdotal/narative records*). Digunakan dengan cara guru menulis laporan narasi tentang apa yang dilakukan oleh masing-masing peserta didik selama melakukan tindakan. Dari laporan tersebut, guru dapat menentukan seberapa baik peserta didik memenuhi standar yang ditetapkan.
- 3) Skala penilaian (*rating scale*). Biasanya digunakan dengan menggunakan skala numerik berikut predikatnya. Misalnya: 4 = baik sekali, 3 = baik, 2 = cukup, 1 = kurang.
- 4) Memori atau ingatan (*memory approach*). Digunakan oleh guru dengan cara mengamati peserta didik ketika melakukan sesuatu, dengan tanpa membuat catatan. Guru menggunakan informasi dari memorinya untuk menentukan apakah peserta didik sudah berhasil atau belum. Cara seperti ini tetap ada manfaatnya, namun tidak cukup dianjurkan.
- 5) Rubrik: alat pengukuran yang mempunyai skala atau point yang tetap dan jelas untuk setiap kriteria penilaian. Sangat disarankan untuk menggunakan rubrik yang mempunyai 4 poin skala (1-4) sehingga pemberian skor nilai tengah dapat dihindarkan (misalnya skala 1-3 akan terjadi sebuah kecenderungan untuk memberikan skor 3 pada sebagian besar hasil)

Penilaian kinerja memerlukan pertimbangan-pertimbangan khusus. *Pertama*, langkah langkah kinerja harus dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja yang nyata untuk suatu atau beberapa jenis kompetensi tertentu. *Kedua*, ketepatan dan kelengkapan aspek kinerja yang dinilai. *Ketiga*, kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan oleh peserta didik untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. *Keempat*, fokus utama dari kinerja yang akan dinilai, khususnya indikator

esensial yang akan diamati. *Kelima*, urutan dari kemampuan atau keampuhan peserta didik yang akan diamati.

b) Penilaian Produk

Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk. Penilaian produk meliputi penilaian kemampuan peserta didik membuat produk, seperti: hasil karya seni (patung, lukisan, gambar), barang-barang terbuat dari kayu, keramik, plastik, logam makanan, dan pakaian.

Pengembangan produk meliputi 3 (tiga) tahap dan setiap tahap perlu diadakan penilaian yaitu: (i) tahap persiapan, meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dalam merencanakan, menggali, dan mengembangkan gagasan, dan mendesain produk, (ii) tahap pembuatan produk (proses), meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dalam menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, dan teknik, serta (iii) tahap penilaian produk (appraisal), meliputi: penilaian produk yang dihasilkan peserta didik sesuai kriteria yang ditetapkan.

c) Penilaian Antar Teman

Penilaian antarpeserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan untuk penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek dan skala penilaian (*rating scale*) dengan teknik sosiometri berbasis kelas. Guru dapat menggunakan salah satu dari keduanya atau menggunakan dua-duanya.

d) Observasi

Merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan lembar observasi. Lembar ini berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati, terkait dengan kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal ini dilakukan saat pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

Bentuk instrumen observasi adalah pedoman observasi yang berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik. Daftar cek digunakan untuk mengamati ada tidaknya suatu sikap atau perilaku. Sedangkan skala penilaian menentukan posisi sikap atau perilaku peserta didik dalam suatu rentangan sikap. Pedoman observasi secara umum memuat pernyataan sikap atau perilaku yang diamati dan hasil pengamatan sikap atau perilaku sesuai kenyataan. Pernyataan memuat sikap atau perilaku yang positif atau negatif sesuai indikator penjabaran sikap dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar. Rentang skala hasil pengamatan antara lain berupa : (1) selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah; (2) sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik atau yang lainnya.

Pedoman observasi dilengkapi juga dengan rubrik dan petunjuk penskoran. Rubrik memuat petunjuk/uraian dalam penilaian skala atau daftar cek. Sedangkan petunjuk penskoran memuat cara memberikan skor dan mengolah skor menjadi nilai akhir. Agar observasi lebih efektif dan terarah hendaknya: (1) dilakukan dengan tujuan jelas dan direncanakan sebelumnya. Perencanaan mencakup indikator atau aspek yang akan diamati dari suatu proses, (2) menggunakan pedoman observasi berupa daftar cek atau skala penilaian, (3) pencatatan dilakukan secepat mungkin, (4) kesimpulan dibuat setelah program observasi selesai dilaksanakan.

e) **Penilaian Jurnal**

Teknik penilaian ini belum banyak digunakan guru. Kelebihan yang ada pada jurnal adalah peristiwa atau kejadian dicatat. Dengan demikian, jurnal dapat digunakan untuk memahami siswa secara lebih tepat. Namun, kelemahan yang ada pada jurnal adalah menuntut waktu yang banyak, reliabilitas yang dimiliki rendah, perlu kesabaran dalam menanti munculnya peristiwa atau kejadian sehingga dapat mengganggu perhatian dan tugas guru.

Apabila pencatatan tidak dilakukan dengan segera, objektivitasnya juga menjadi berkurang.

Melihat kelemahan di atas, maka ada dua cara yang bisa dilakukan. Keberadaan keduanya diharapkan saling melengkapi. Cara pertama, siswa diberi kesempatan merekam dan mencatat aktivitas keseharian mereka di kelas. Mata pelajaran tertentu, seperti Pendidikan Agama Islam telah sering menggunakannya. Misalnya, ketika siswa sedang mengikuti kegiatan Pondok Ramadhan. Siswa diminta mencatat aktivitas shalat lima waktunya, isi ceramah (kultum) saat shalat tarawih, atau aktivitas lainnya terkait kegiatan sehari menjalankan ibadah puasa.

Cara kedua, guru yang melakukan aktivitas pencatatan. Semua aktivitas yang dilakukan siswa selama pembelajaran direkam oleh guru. Baik yang terkait dengan materi pembelajaran, sikap, atau keterampilan siswa selama pembelajaran.

Contoh penerapan teknik penilaian kinerja, produk, antar peserta didik, dan observasi.

KELAS : I (Satu)
Tema : Diriku
Subtema 1 : Aku dan Teman Baru



1. Indikator Pembelajaran

BAHASA INDONESIA

- a. Memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama lengkap
- b. Memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama panggilan
- c. Menyebutkan nama temannya

PPKn

- a. Menjalankan peraturan pada permainan

PJOK

- a. Melakukan gerakan melempar
- b. Melakukan gerakan menangkap

SBdP

- a. Memberi hiasan pada kartu nama

2. Tujuan pembelajaran

Kegiatan 1

- Setelah melakukan permainan lempar bola, siswa dapat memperkenalkan diri dengan menyebutkan panggilan secara benar.
- Setelah melakukan permainan lempar bola, siswa dapat memperkenalkan diri dengan menyebutkan lengkap secara benar.

Kegiatan 2

- Setelah mendengarkan penjelasan guru, siswa dapat menghias kartu nama dengan rapi.

3. Teknik Penilaian: Unjuk Kerja, Produk, Antarpeserta Didik, dan Jurnal.

- Unjuk Kerja** (pengamatan kegiatan peserta didik dalam melakukan tugas → permainan lempar bola)
Langkah-langkah penilaian unjuk kerja;
 - Menentukan kriteria penilaian sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai (lihat indikator pencapaian).

Tugas 1: Permainan Lempar Bola

No	Kriteria	4 Baik sekali	3 Baik	2 Cukup	1 Perlu Bimbingan
1	Kemampuan memperkenalkan diri (B. Indonesia)	Peserta didik mampu menyebutkan nama panjang dan nama panggilan	Siswa mampu menyebutkan nama panjang	Siswa hanya mampu menyebutkan nama panggilan	Siswa belum mampu memperkenalkan diri
2	Kemampuan menjalankan peraturan pada permainan	Siswa mampu melakukan permainan sesuai	Siswa mampu melakukan permainan sesuai	Siswa mampu melakukan permainan sesuai	Siswa belum mampu melakukan permainan sesuai

	(PPKn)	dengan instruksi tanpa pengarahan ulang	aturan tetapi dengan 1 kali arahan ulang	aturan, tetapi dengan lebih dari 1 kali arahan ulang	dengan aturan lebih dari 3 kali
3	Kemampuan melakukan gerakan melempar dan menangkap (PJOK)	Siswa mampu melempar dan menangkap bola dengan akurat (tidak pernah meleset)	Siswa melempar dan menangkap bola, tetapi 1-2 kali meleset	Siswa melempar dan menangkap bola, tetapi lebih dari 3 kali meleset	Siswa belum mampu melempar dan menangkap bola

Rekapitulasi Penilaian

No	Nama Siswa	B. Ind		PPKn		PJOK	
		Perolehan Skor	Nilai Akhir	Perolehan Skor	Nilai Akhir	Perolehan Skor	Nilai Akhir
1	Ahmad	3	75	4	100	3	75
2							
dst	...						

b. Produk (menghias kartu nama)

Tugas 2: Menghias Kartu Nama (Penilaian SBdP)

Langkah-langkah kegiatan penilaian produk:

1) Menyiapkan rubrik penilaian produk

Rubrik Penilaian Produk

No	Kriteria	4 Baik sekali	3 Baik	2 Cukup	1 Perlu Bimbingan
1	Perencanaan	Bahan lengkap (pensil, pensil warna/crayon/spidol, karton/kertas/kardus, penghapus, tali/peniti)	Memenuhi 4 bahan dari 5 bahan	Memenuhi 3 bahan dari 5 bahan	Memenuhi 2 bahan dari 5 bahan
2	Proses Pembuatan	kesesuaian langkah kerja, Kerapian, kebersihan.	Memenuhi 2 dari 3 Komponen	Memenuhi dari 3 Komponen	Tidak memenuhi 3 komponen
3	Hasil Produk	Memenuhi 5 komponen (nama diri, gambar atau foto diri, hiasan, pewarnaan, dan bentuk yang unik/menunjukkan kreativitas)	Memenuhi 4 dari 5 Komponen	Hanya memenuhi 3 dari 5 komponen	Hanya memenuhi 2 dari 5 komponen

2) Membuat rekapitulasi penilaian

No	Nama Siswa	Perolehan Skor			Jumlah Skor	Nilai Akhir
		Kriteria 1	Kriteria 2	Kriteria 3		
1	Ahmad	4	3	3	10	83
2						
3						
dst						

c. Penilaian Teman Sejawat**Tugas 2: Menghias Kartu Nama**

Langkah-langkah penilaian sejawat;

- 1) Menentukan kriteria penilaian yang akan dilakukan peserta didik untuk menilai temannya → pada kegiatan ini siswa dapat menilai hasil produk temannya dengan kriteria hasil produk terbaik (nama, hiasan, pewarnaan, bentuk) dengan arahan guru.
- 2) Menyiapkan alat penilaian → pada kegiatan ini pendidik menyiapkan format penilaian dari karton besar yang dipampang di bawah karya dan alat penilaian berupa tanda bintang/jempol.
- 3) Melakukan penilaian → siswa memberikan penilaian hasil karya temannya dengan menempelkan tanda bintang/jempol.

Yuk tempelkan tanda bintang/jempol pada karya terbaik menurut pendapatmu!

No	Nama Siswa	Hasil Penilaian teman	Jumlah	Keterangan
1	Ahmad	★★★★	4	
2	Udin	★★★★★	5	
3	Maryam	★★★	3	
dst				

- 4) Kemudian pendidik dan siswa menghitung jumlah penilaian. Yang terbanyak mendapatkan tanda bintang/jempol diberikan penghargaan.

d. Penilaian Sikap melalui Jurnal (percaya diri, disiplin dan bekerja sama).

Langkah-langkah penilaian sikap:

- 1) Menentukan sikap yang akan dikembangkan dalam proses pembelajaran (lihat KD 1 dan KD 2) disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran.

- 2) Menyiapkan format jurnal harian sebagai catatan perkembangan sikap pada setiap kegiatan pembelajaran

Format Jurnal Harian

No.	Hari/Tanggal	Catatan Pengamatan	Tindak Lanjut
1		Kegiatan : Hasil Pengamatan :	
2		Kegiatan : Hasil Pengamatan :	
3		Kegiatan : Hasil Pengamatan :	
dst...		Kegiatan : Hasil Pengamatan :	

Catatan:

- Hari/tanggal; diisi sesuai dengan hari dan tanggal kegiatan
 - Catatan Pengamatan; diisi dengan kegiatan apa yang dilaksanakan dan catatan sikap peserta didik yang masih perlu bimbingan
 - Tindak lanjut; diisi dengan tindakan yang diberikan pendidik untuk meningkatkan sikap peserta didik.
- 3) Pendidik melakukan pengamatan saat peserta didik melakukan unjuk kerja dalam pembelajaran.
- 4) Hasil pengamatan didokumentasikan dalam jurnal harian pendidik.

Contoh pengisian jurnal harian:

No	Hari/Tanggal	Catatan Pengamatan	Tindak Lanjut
1	Senin, 6 Okt 2014	Kegiatan : Permainan lempar bola Hasil Pengamatan: 3 orang peserta didik, yaitu Andi, Udin, dan Maryam masih belum terlihat disiplin dan kerjasamanya.	Mendekati ketiga anak tersebut dan memberikan bimbingan serta motivasi.
2	dst...		

- 5) Hasil jurnal harian dilihat perkembangannya selama 1 minggu (satu sub tema). Kemudian perkembangan akhir minggu dicatat ke dalam lembar penilaian sikap mingguan (bukan hasil akumulasi harian).

f) Penilaian Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan seorang atau sekelompok siswa dalam periode atau waktu tertentu. Penilaian proyek dapat dilakukan pada semua mata pelajaran dan di semua jenjang pendidikan. Dengan proyek tersebut akan didapatkan informasi tentang pemahaman dan pengetahuan siswa pada pembelajaran tertentu. Diperoleh pula informasi tentang kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan dan kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapatnya.

Penilaian proyek juga dapat menilai keterampilan maupun pengetahuan yang memerlukan aplikasi, seperti bekerja dalam kelompok, penyelesaian masalah, evaluasi terhadap temuan, dan arahan diri. Dalam pembelajaran, proyek digunakan untuk berbagai konteks dan berbagai tujuan. Mulai dari penilaian formatif dan diagnostik (berupa tugas bersama) hingga penilaian sumatif (berupa tugas individu). Manfaat dengan kerja proyek adalah untuk menilai kemampuan siswa pada waktu melakukan kerja individu maupun kerja kelompok, kemampuan dalam

mengorganisasikan waktu dan kemampuan merancang tugas secara berurutan.

g) Penilaian Diri

Merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk melakukan refleksi diri/perenungan dan mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri menggunakan daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik.

Berikut disajikan contoh penilaian proyek dan penilaian diri.

KELAS	: 4
Tema	: Selalu Berhemat Energi
Subtema 1	: Macam-macam Sumber Energi



1. Indikator Pembelajaran

BAHASA INDONESIA

- Menyajikan laporan hasil percobaan dan pengamatan tentang sumber energi angin dan air serta manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari
- Mempraktikkan teks instruksi tentang pembuatan kincir angin

IPA

- b. Menjelaskan melalui tulisan laporan tentang pemanfaatan sumber energi angin dan air dalam kehidupan sehari-hari
- SBdP**
- c. Mendesain kincir air dan kincir angin sederhana menggunakan media kertas dan plastik bekas, dan meningkatkan keterampilan menggunting, melipat, dan menempel berdasarkan instruksi tertulis secara mandiri.

2. Tujuan Pembelajaran

- d. Melalui percobaan dan pengamatan, siswa mampu membandingkan tentang manfaat energi angin dan energi air serta pemanfaatan kincir air dan kincir angin dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan data hasil percobaan.
- e. Setelah percobaan membuat kincir air dan kincir angin, siswa mampu menyajikan laporan hasil percobaan dan pengamatan tentang kincir air dan angin menggunakan kosa kata baku dengan benar.
- f. Dengan kegiatan membuat kincir air dan kincir angin, siswa mampu meningkatkan keterampilan menggunting, melipat, dan menempel berdasarkan instruksi tertulis secara mandiri.
- g. Melalui tugas proyek, siswa dapat membuat laporan tentang pemanfaatan sumber energi angin dan air dalam kehidupan sehari-hari.

3. Teknik Penilaian: Proyek dan Penilaian Diri

- a. **Proyek** (membuat laporan pemanfaatan sumber energi angin dan air dalam kehidupan sehari-hari secara berkelompok → ditugaskan dalam waktu 1 minggu).

Langkah-langkah penilaian proyek

- 1) Menentukan rubrik penilaian perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan (d disesuaikan dengan kegiatan yang dilakukan)

Rubrik Penilaian Proyek

No	Kriteria	4 Baik sekali	3 Baik	2 Cukup	1 Perlu Bimbingan
1	Perencanaan	memuat jadwal pelaksanaan, penentuan sumber, pembagian tugas	Memenuhi 2 aspek dari 3 aspek	Memenuhi 1 aspek dari 3 aspek	Tidak memenuhi aspek perencanaan
2	Proses Pelaksanaan	Pelaksanaan berjalan sesuai	2 aspek dari 3 aspek	1 aspek dari 3	Tidak memenuhi

	aan	rencana	berjalan sesuai rencana	aspek berjalan sesuai rencana	aspek perencanaan
3	Pelaporan	Sistematika penulisan benar, Penggunaan bahasa yang komunikatif, isi yang sesuai	Memenuhi 2 aspek dari 3 aspek	Memenuhi 1 aspek dari 3 aspek	Tidak memenuhi aspek

2) Membuat rekapitulasi penilaian

No	Nama Peserta Didik	Perolehan Skor			Jumlah Skor	Nilai Akhir
		Kriteria 1	Kriteria 2	Kriteria 3		
1	Andi	4	3	2	9	75
2	Dst					
3						

b. Penilaian diri

Langkah-langkah penilaian diri:

- 1) Tentukan kompetensi atau aspek yang akan dinilai. sesuaikan dengan kompetensi yang akan dikembangkan (lihat ruang lingkup pembelajaran, buku guru hal.3).
 - a) Pengetahuan: energi angin dan energi air, cara membuat kincir angin dan air, laporan hasil percobaan
 - b) Keterampilan: kerja ilmiah, menulis, mendesain
 - c) Sikap: rasa ingin tahu, kerjasama, tekun, teliti
- 2) Tentukan kriteria penilaian yang akan digunakan.

Aspek	Kriteria
Pengetahuan	dapat menjelaskan lebih dari dua manfaat sumber energi angin dalam kehidupan
	dapat menjelaskan lebih dari dua manfaat sumber energi air dalam kehidupan

	dapat menjelaskan urutan cara membuat kincir angin secara runtut.
	dapat menjelaskan urutan cara membuat kincir angin secara runtut.
Keterampilan	dapat menyajikan laporan percobaan dengan tepat
	dapat membuat kincir angin dengan baik
Sikap	Rasa ingin tahu sangat tinggi
	dapat bekerjasama dalam kelompok dengan baik
	dapat bekerja dengan tekun
	dapat bekerja dengan teliti

3) Rumuskan dalam format penilaian diri
Format Penilaian Diri

Nama Siswa : _____
 Hari/tanggal : _____
 Kelas : IV (empat)

Tema/Sub Tema : Selalu Berhemat Energi/Macam-macam sumber energi

Pembelajaran : 2

Beri tanda cek (√) sesuai dengan kenyataan yang ada pada dirimu!

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Saya dapat menjelaskan lebih dari dua manfaat sumber energi angin dalam kehidupan.		
2	Saya dapat menjelaskan lebih dari dua manfaat sumber energi air dalam kehidupan.		
3	Saya dapat menjelaskan urutan cara membuat kincir angin secara runtut.		

4	Saya dapat menjelaskan urutan cara membuat kincir angin secara runtut.		
5	Saya dapat menyajikan laporan percobaan dengan tepat.		
6	Saya dapat membuat kincir angin dengan baik.		
7	Rasa ingin tahu sangat tinggi.		
8	Saya dapat bekerjasama dalam kelompok dengan baik.		
9	Saya dapat bekerja dengan tekun.		
10	Saya dapat bekerja dengan teliti.		

- 4) Meminta siswa untuk melakukan penilaian diri. Penilaian ini dilakukan setelah siswa melakukan kegiatan pembelajaran.

h) Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan siswa dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya siswa atau hasil ulangan dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh siswa.

Dibandingkan dengan tes, penilaian portofolio memiliki beberapa kelebihan. Portofolio lebih objektif memotret hasil kerja siswa yang sebenarnya. Portofolio juga lebih terbuka karena siswa ikut serta menilai pekerjaan yang dilakukannya. Penilaian portofolio dapat dilaksanakan minimal setelah menyelesaikan satu tema pembelajaran.

Portofolio tidak hanya sebagai tempat penyimpanan hasil pekerjaan siswa, tetapi juga merupakan sumber informasi guru dan siswa. Portofolio berfungsi untuk mengetahui perkembangan pengetahuan siswa. Portofolio memberikan bahan tindak lanjut dari suatu pekerjaan yang telah dilakukan siswa sehingga guru dan siswa memiliki kesempatan mengembangkan kemampuannya. Portofolio dapat pula berfungsi sebagai alat untuk melihat: (a)

perkembangan tanggung jawab siswa dalam belajar; (b) perluasan dimensi belajar; (c) pembaruan kembali proses belajar-mengajar; dan (d) penekanan pada pengembangan pandangan siswa dalam belajar.

Dalam penilaian di kelas, portofolio dapat digunakan untuk mencapai beberapa tujuan berikut: (a) mengetahui perkembangan yang dialami siswa; (b) mendokumentasikan proses pembelajaran yang berlangsung; (c) memberi perhatian pada prestasi kerja siswa yang terbaik; (d) meningkatkan efektivitas proses pembelajaran; (e) bertukar informasi dengan orangtua/wali siswa dan guru lain; dan (f) mempercepat pertumbuhan konsep diri positif pada siswa.

Adapun tahapan pelaksanaannya sebagai berikut:

- a. Menentukan kriteria portofolio yang sesuai dengan tema yang akan dilaksanakan.

Kelas : IV

Tema : Selalu Berhemat Energi

No	Kriteria Portofolio
1	kumpulan catatan kemajuan belajar
2	kumpulan karya peserta didik yang mendukung proses berupa: laporan projek/produk
3	kumpulan hasil tes dan latihan/tugas
4	catatan penilaian diri
5	catatan penilaian sejawat

- b. Mengumpulkan dokumen portofolio yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dalam satu folder masing-masing peserta didik.
- c. Melakukan penilaian terhadap dokumen portofolio tersebut.

Penilaian Portofolio

Nama Peserta didik : Muti

Kelas : IV

Guru : Yenny

NO	Kriteria	SB	B	C	K
1.	Ada kumpulan catatan kemajuan belajar	√			
2.	Ada kumpulan karya peserta didik yang mendukung proses berupa: laporan projek/produk				
3.	Ada kumpulan hasil tes dan latihan/tugas				
4.	Ada catatan penilaian diri				
5.	Ada catatan penilaian sejawat				
Komentar Guru: Penguasaan konsep Ananda Muti tentang energi mencapai ketuntasan. Kemampuan menyaji laporan sudah sangat baik dan sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri mulai tampak.		Tindak Lanjut: Perlu lebih dibiasakan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya agar dapat berkembang dan membudaya.			

Keterangan:

- Sangat Baik (SB) : 5 kriteria terpenuhi
- Baik (B) : 4 kriteria terpenuhi
- Cukup (C) : 3 kriteria terpenuhi
- Kurang (K) : ≤2 kriteria terpenuhi

i) Tes tulis

Tes tulis adalah tes yang soal dan jawabannya tertulis berupa pilihan ganda, isian, Benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Tes tertulis terdiri dari memilih atau mensuplai jawaban dan uraian. Memilih jawaban terdiri dari pilihan ganda, pilihan benar-salah, ya-tidak, menjodohkan, dan sebab-akibat. Mensuplai

jawaban terdiri dari isian atau melengkapi, jawaban singkat atau pendek, dan uraian.

Tes tertulis berbentuk uraian atau esai menuntut peserta didik mampu mengingat, memahami, mengorganisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan sebagainya atas materi yang sudah dipelajari. Tes tertulis berbentuk uraian sebisa mungkin bersifat komprehensif, sehingga mampu menggambarkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Pada tes tertulis berbentuk esai, peserta didik berkesempatan memberikan jawabannya sendiri yang berbeda dengan teman-temannya, namun tetap terbuka memperoleh nilai yang sama.

j) Tes Lisan

Tes lisan berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru secara ucap (oral) sehingga peserta didik merespon pertanyaan tersebut secara ucap juga, sehingga menimbulkan keberanian. Jawaban dapat berupa kata, frase, kalimat maupun paragraf yang diucapkan.

Contoh: Instrumen Penilaian Tes Lisan

No.	Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen
1.	Menyebutkan syarat sahnya shalat berjama'ah	Lisan	Daftar Pertanyaan	G: Ada berapa syarat sahnya shalat berjamaah? S: G. Kalau begitu, coba kamu sebutkan! S:

k) Penugasan

Penugasan adalah penilaian yang dilakukan oleh pendidik yang dapat berupa pekerjaan rumah baik secara individu ataupun kelompok sesuai dengan karakteristik tugasnya.

Contoh: Instrumen Penilaian Penugasan

No	Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen
1.	Menulis pengalaman setelah melakukan shalat qashar.	Penugasan	Pekerjaan Rumah	Setelah kalian mempelajari ketentuan shalat <i>qashar</i> , tulislah pengalamanmu ketika bepergian jauh dan melaksanakan shalat <i>qashar</i> . Apa yang kamu rasakan (kalau pernah melaksanakan)? Kalau belum, tanyakan kepada temanmu yang sudah pernah!

D. Simpulan

- 1) Penilaian dalam Kurikulum 2013 memiliki beberapa karakteristik: belajar tuntas, autentik, berkesinambungan, menggunakan teknik penilaian yang bervariasi dan berdasarkan acuan kriteria.
- 2) Prinsip penilaian autentik: objektif, terpadu, transparan, akuntabel, dan edukatif.
- 3) Teknik penilaian autentik: penilaian kinerja, penilaian produk, penilaian antar teman, penilaian observasi, penilaian jurnal, penilaian proyek, portofolio, tes tulis dan tes lisan.

E. Daftar Pustaka

- Anderson, L.W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Blooms taxonomy of educational objectives*. Abridged Edition. New York: Longman, Inc.
- Kusaeri (2014). *Acuan dan teknik penilaian proses dan hasil belajar dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mardapi, Djemari (2012). *Pengukuran penilaian dan evaluasi pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Permendikbud RI Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Permendikbud RI Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Permendikbud RI Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Permendikbud RI Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.
- Permendikbud RI Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.
- Permendikbud RI Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.
- Permendikbud RI Nomor 70 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan.
- Suwandi, Sarwiji (2010). *Model asesmen dalam pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka bekerjasama dengan FKIP UNS.

PERANGKAT PEMBELAJARAN UNTUK GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

A. TUJUAN

1. Peserta dapat menganalisis buku guru dan siswa Kurikulum 2013 dengan tepat dan benar.
2. Peserta dapat menyusun RPP yang benar.
3. Peserta mampu mengembangkan media pembelajaran yang tepat.
4. Peserta dapat memilih bahan ajar yang tepat.

B. PETA KONSEP/ RUANG LINGKUP



C. URAIAN MATERI

Perangkat pembelajaran kurikulum 2013 terdiri dari 5 hal yaitu analisis buku guru dan siswa, silabus, RPP, media dan bahan ajar. Berikut akan diuraikan satu per satu dari kelima hal tersebut.

1. Analisis Buku Guru dan Buku Siswa

Beberapa hal yang diperlukan dalam melakukan analisis buku pegangan guru dan siswa sebagai berikut:

- a. Kesesuaian isi buku guru dan buku siswa dengan tuntutan SKL, KI, dan KD.

Buku yang hendak digunakan di kelas hendaknya sudah dicek kesesuaiannya dengan kurikulum yang digunakan. Buku guru dan siswa yang telah disediakan pemerintah saat ini untuk menunjang pelaksanaan implementasi Kurikulum 2013. Oleh karena itu, buku pegangan guru dan siswa yang akan dipergunakan perlu dianalisis apakah telah sesuai dengan standar kompetensi lulusan (SKL), kompetensi inti (KI), dan kompetensi dasar (KD) yang telah ditentukan. Jika masih ditemukan ada ketidaksesuaian, guru dapat menindaklanjutinya lebih awal.

b. Kecukupan materi

Materi dalam buku pegangan guru dan siswa perlu dianalisis dari segi kecukupan materi yang ditinjau dari segi cakupan konsep atau materi esensial, dan alokasi waktu yang dibutuhkan/disediakan.

c. Kedalaman materi

Upaya melakukan analisis terhadap kedalaman materi, materi yang tertuang dalam buku pegangan guru dan siswa perlu ditinjau dari pola pikir keilmuan dan karakteristik guru dan siswa. Jika dianggap ada yang kurang sesuai dengan karakteristik guru dan siswa di sekolah, diharapkan guru dapat menindaklanjuti dengan memberikan tambahan-tambahan penjelasan seperlunya.

d. Kebenaran materi

Analisis buku juga sekaligus melihat kebenaran materi, contoh, maupun latihan-latihan yang dituliskan. Jika ditemukan ada materi, contoh, soal yang dituliskan dalam buku terjadi kesalahan, baik kemungkinan salah dalam penulisan konsep maupun kesalahan ketik, guru diharapkan sesegera mungkin untuk menindaklanjutinya. Tindak lanjut dapat berupa ralat perbaikan yang segera disampaikan kepada siswa agar tidak berdampak lebih lanjut kepada siswa (membuat siswa bingung/ragu).

- e. Kesesuaian pendekatan yang digunakan
Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan *scientific*, sehingga buku siswa perlu ditinjau dari segi penerapan pendekatan *scientific*. Apakah penyajiannya telah memfasilitasi siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan seperti yang diharapkan dalam pendekatan *scientific* atau belum.

- f. Kesesuaian penilaian
Bentuk penilaian yang digunakan dalam Kurikulum 2013 ini penilaian autentik. Oleh karena itu, buku pegangan guru dan siswa yang digunakan perlu ditinjau dari ketersediaan penilaian autentik tersebut.

Dari beberapa komponen hasil analisis yang telah dilakukan, jika masih ditemukan ada ketidaksesuaian atau ketidaklengkapan, guru perlu menindaklanjutinya dengan membuat tambahan-tambahan materi, contoh atau bentuk penilaian yang disarankan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah.

a. Format Analisis Buku Guru dan Siswa

Format Analisis Buku Guru

LEMBAR KERJA ANALISIS BUKU GURU

Judul buku :

.....

Kelas :

.....

Jenjang :

.....

Tema/Topik :

.....

No.	Aspek Yang Dianalisis	Hasil Analisis			Tindak Lanjut Hasil Analisis
		Tidak Sesuai	Sesuai Sebagian	Sesuai	
1.	Kesesuaian dengan SKL				
2.	Kesesuaian dengan KI				
3.	Kesesuaian dengan KD				
4.	Kecukupan materi ditinjau dari: a. Cakupan konsep/materi esensial b. Alokasi waktu				
5.	Kedalaman materi/pengayaan ditinjau dari: a. Pola pikir keilmuan b. Karakteristik siswa				
6.	Informasi pembelajaran sesuai standar proses				
7.	Informasi keterpaduan: Penerapan model pembelajaran tematik terpadu				
8.	Penerapan Pendekatan <i>Scientific</i>				



9.	Memuat informasi tentang strategi penggunaan buku				
10.	Penilaian Autentik dan Bahan Remedial Teaching				

Format Analisis Buku Siswa

LEMBAR KERJA ANALISIS BUKU SISWA

Judul buku :

.....

Kelas :

.....

Jenjang :

.....

Tema/Topik:

.....

No.	Aspek Yang Dianalisis	Hasil Analisis			Tindak Lanjut Hasil Analisis
		Tidak Sesuai	Sesuai Sebagian	Sesuai	
1.	Kesesuaian dengan SKL				
2.	Kesesuaian dengan KI				
3.	Kesesuaian dengan KD				
4.	Kecukupan materi ditinjau dari: a. Cakupan konsep/materi				

	esensial b. Alokasi waktu				
5.	Kedalaman materipengayaan ditinjau dari: a. Pola pikir keilmuan b. Karakteristik siswa				
6.	Penerapan Pendekatan <i>Scientific</i>				
7.	Kesesuaian materi dengan tema				
8.	Keterpaduan berbagai kompetensi/aspek				
9.	Penilaian Autentik yang tersedia dalam buku siswa				
10	Kolom interaksi antara guru dengan orangtua				

b. Langkah-langkah dan Rubrik Penilaian

Langkah-langkah analisis buku guru dan siswa dan rubriknya dapat dilihat berikut ini:

1. Cermati format penilaian analisis buku guru atau buku siswa serta hasil analisis peserta yang akan dinilai!
2. Berikan nilai pada setiap komponen sesuai dengan penilaian Anda terhadap hasil analisis menggunakan rentang nilai sebagai berikut ini.

Kategori	Nilai	Deskripsi
Amat Baik (AB)	$90 < A \leq 100$	Hasil analisis tepat, tindak lanjut logis dan bisa dilaksanakan
Baik (B)	$75 < B \leq 90$	Hasil analisis tepat, tindak lanjut kurang logis
Cukup (C)	$60 < C \leq 75$	Hasil analisis kurang tepat, tindak lanjut logis
Kurang (K)	≤ 60	Hasil analisis kurang tepat, tindak lanjut tidak logis

2. Materi Pelaksanaan Pembelajaran

a. Memahami dan Menjabarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

Peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 32 Tahun 2013 tentang Standart Nasional Pendidikan (SNP), menjelaskan beberapa hal sebagai berikut:

Kompetensi adalah seperangkat sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh Peserta Didik setelah mempelajari suatu muatan pembelajaran, menamatkan suatu program, atau menyelesaikan satuan pendidikan tertentu.

Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Penjelasan tentang Standar Kompetensi lulusan disebutkan juga dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 54 tahun 2013 dijelaskan beberapa hal sebagai berikut:

1. Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
2. Tujuan Standar Kompetensi Lulusan digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses,

- standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.
3. Ruang Lingkup Standar Kompetensi Lulusan terdiri atas kriteria kualifikasi.
 4. Kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.
 5. Monitoring dan Evaluasi Untuk mengetahui ketercapaian dan kesesuaian antara Standar Kompetensi Lulusan dan lulusan dari masing-masing satuan pendidikan dan kurikulum yang digunakan pada satuan pendidikan tertentu perlu dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala dan berkelanjutan dalam setiap periode. Hasil yang diperoleh dari monitoring dan evaluasi digunakan sebagai bahan masukan bagi penyempurnaan Standar Kompetensi Lulusan di masa yang akan datang.

Standar Kompetensi Lulusan untuk jenjang SD/MI adalah sebagai berikut:

No.	Dimensi	SD/MI
1.	Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.
2.	Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.

3.	Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya.
----	--------------	---

b. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang Peserta Didik pada setiap tingkat kelas atau program. (PP.no.32 tentang SNP). Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, Kompetensi Inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal Kompetensi Dasar. Organisasi vertikal Kompetensi Dasar adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas/jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari peserta didik. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu mata pelajaran dengan konten Kompetensi Dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait, yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi inti 2), pengetahuan

(kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi inti 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (kompetensi kelompok 3) dan penerapan pengetahuan (kompetensi Inti kelompok 4). (lihat Permendikbud no. 67, 68, 69 tahun 2013 tentang Struktur Kurikulum SD, SMP, SMA).

c. Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi Dasar adalah kemampuan untuk mencapai Kompetensi Inti yang harus diperoleh Peserta Didik melalui pembelajaran. (PP.32 tentang SNP). Kompetensi Dasar adalah merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang bersumber pada Kompetensi Inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu yang sangat berorientasi hanya pada filosofi esensialisme dan perenialisme. Mata pelajaran dapat dijadikan organisasi konten yang dikembangkan dari berbagai disiplin ilmu atau non disiplin ilmu yang diperbolehkan menurut filosofi rekonstruksi sosial, progresif atau pun humanisme. Karena filosofi yang dianut dalam kurikulum adalah eklektik seperti dikemukakan di bagian landasan filosofi, maka nama mata pelajaran dan isi mata pelajaran untuk kurikulum yang akan dikembangkan tidak perlu terikat pada kaedah filosofi esensialisme dan perenialisme.

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti.

d. Menghitung RPE (Rencana Pekan Efektif)

1. Pengertian Pekan Efektif

Pekan efektif adalah hitungan hari-hari efektif yang ada pada tahun pelajaran berlangsung. Untuk menyusun RPE yang harus dilihat dan diperhatikan adalah kalender akademik yang sedang berlangsung yang menjadi pedoman sekolah dalam menetapkan jumlah minggu/pekan efektifnya, Jadwal pelajaran definitifnya dan juga kalender atau almanak secara umum. (contoh kalender akademik ada pada lampiran).

2. Cara menghitung pekan efektif

Untuk lebih memudahkan dalam menghitung jumlah pekan efektif dalam satu semester sebaiknya menentukan terlebih dahulu jumlah hitungan hari hari efektifnya dalam satu semester. Sebagai contoh format rincian hari efektif sebagai berikut:

**RINCIAN HARI/PEKAN EFEKTIF
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Smt	Hari	Bulan							Jumlah
		Jul	Agt	Sep	Okt	Nop	Des	Jan	
I	Senin								
	Selasa								
	Rabu								
	Kamis								
	Jumat								
	Sabtu								
	Total								

Smt	Hari	Bulan							Jumlah
		Jul	Agt	Sep	Okt	Nop	Des	Jan	
II	Senin								
	Selasa								
	Rabu								
	Kamis								
	Jumat								
	Sabtu								
	Total								

RINCIAN PEKAN EFEKTIF (RPE)

Satuan Pendidikan :
 Mata Pelajaran : Matematika
 Kelas / Semester : /
 Alokasi Waktu : x Menit

a. Hari Mengajar (... ..)

Hari	Juli	Agu	Sep	Okt	Nop	Des	Jan	Jumlah

b. Jumlah pekan dalam semester

Nomor Urut	Nama Bulan	Jumlah Pekan
1.	Juli	
2.	Agustus	
3.	September	
4.	Oktober	
5.	Nopember	
6.	Desember	
Jumlah		



c. Banyaknya Pekan

No	Bulan	Banyak Pekan	Banyak Jam
1.	Juli		
2.	Agustus		
3.	September		
4.	Oktober		
5.	Nopember		
6.	Desember		
7.	Januari		
Jumlah			

3. Banyaknya Pekan Tidak Efektif

Pekan tidak efektif adalah banyaknya pekan yang terdapat dalam kalender pendidikan tetapi tidak dapat dipergunakan dalam kegiatan pembelajaran/tatap muka terstruktur dalam melaksanakan kegiatan pelaksanaan materi pembelajaran di kelas. Yang menentukan banyaknya pekan tidak efektif adalah satuan pendidikan diselenggarakannya kegiatan pembelajaran tersebut.

Sebagai contoh yang disepakati oleh sekolah X sebagai pekan tidak efektif:

Perayaan 17 Agustus
Libur Puasa dan Idul Fitri, dll

Jumlah pekan efektif

4. Banyak Pekan Efektif

Jumlah semua Pekan - jumlah pekan tidak efektif = Jumlah Pekan efektif

5. Distribusi Alokasi Waktu

Pembagian/pendistribusian jumlah pekan efektif ke dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran selama semester berjalan. Komponen dalam distribusi alokasi waktu mencakup kegiatan sbb:

$$\begin{array}{lcl}
 \text{UTS} & : & x 3 = \\
 \text{UAS} & : & x 3 = \\
 \text{Uji Kompetensi} & : & x 3 = \\
 \text{Cadangan} & : & x 3 = \\
 \text{Tatap Muka} & : & \underline{x 3 =} \\
 \text{Pekan Efektif} & = & \text{jam pelajaran}
 \end{array}$$

6. Penyusunan Program Alokasi Waktu

Dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran guru lebih dulu memprogramkan waktu baik dalam pengalokasian waktu maupun waktu kegiatan belajar mengajar. Pengalokasian waktu dimaksud dapat disusun dalam bentuk format program tahunan (prota) program semester (promes) yang disesuaikan dengan kalender pendidikan yang telah dibuat lebih dulu.

Contoh format program semester ganjil

No	KD	Waktu	Juli				Agustus					Sept.				Okt.			
			1	2	3	4	1	2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4

e. Konsep Pembelajaran Tematik Terpadu

Peserta didik di usia SD memiliki aspek perkembangan kecerdasan yang luar biasa. Baik aspek EQ, SQ dan IQ dalam masa tumbuh luar biasa. Dalam tahap ini pada umumnya tingkat perkembangannya masih melihat segala sesuatu sebagai satu kesatuan (*holistic*). Pembelajaran masih bergantung pada objek-objek konkrit dan pengalaman yang dialami secara langsung. Inilah salah satu dasar mengapa pembelajaran untuk tingkat SD dikelola dalam pembelajaran tematik terpadu.

Model pembelajaran tematik terpadu (PTP) atau *integrated thematic instruction (ITI)* pertama kali dikembangkan pada awal tahun 1970-an. PTP diyakini sebagai salah satu model pengajaran yang efektif (*highly effective teaching model*). Pembelajaran Tematik Terpadu mampu mewadahi dan menyentuh secara terpadu dimensi emosi, fisik, dan akademik.¹ Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

Diantara keuntungan penggunaan tema dalam pembelajaran adalah:² 1) siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu, 2) siswa mudah mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar matapelajaran dalam tema yang sama, 3) pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan, 4) siswa lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas, 5) guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, sehingga waktu yang lain bisa digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan dan pengayaan.

Adapun cara menentukan tema dapat dilakukan dalam dua cara yaitu:³

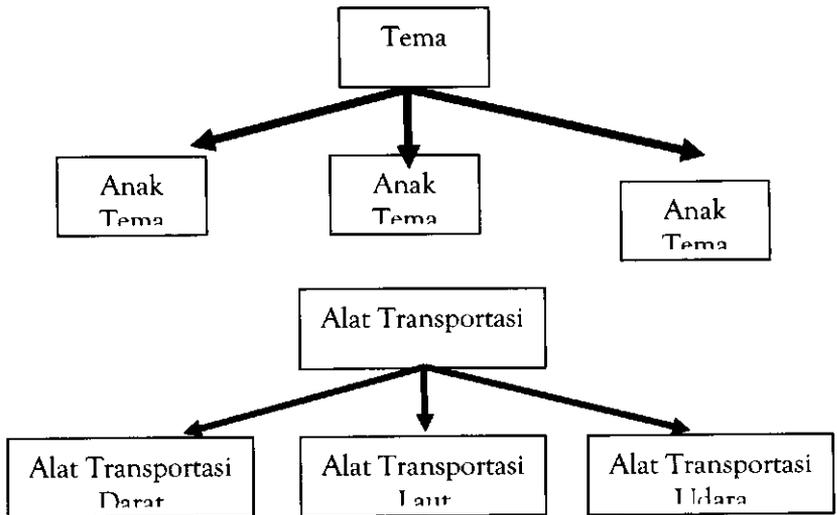
Cara pertama mempelajari kompetensi inti dan kompetensi dasar yang terdapat dalam masing-masing mata pelajaran, dilanjutkan dengan menentukan temanya. **Cara kedua** menetapkan terlebih dahulu tema-tema pengikat keterpaduan

¹Materi Diklat Kurikulum 2013

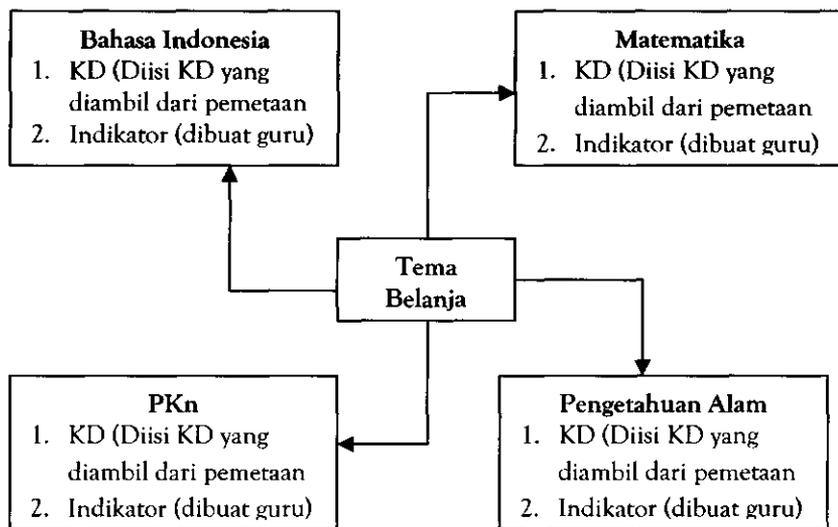
²Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian agama: *Lesson Study untuk Madrasah Panduan Implementasi*, Jakarta: 2011.

dilanjutkan dengan mengidentifikasi kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran.

Adapun ruang lingkup tema yang ditetapkan sebaiknya tidak terlalu luas atau terlalu sempit. Tema yang terlalu luas bisa diturunkan menjadi sub tema, adapun sub tema dapat dikembangkan lagi menjadi suatu materi atau isi pembelajaran. Bila digambarkan sebagai berikut.



Setelah tema ditentukan kegiatan selanjutnya adalah mengembangkan indicator pencapaiannya dari setiap kompetensi Inti dan kompetensi dasar yang ada pada setiap mata pelajaran. Adapun langkah selanjutnya adalah menetapkan jaringan tema. Dengan jaringan tema maka akan terlihat keterkaitan antara tema, kompetensi dasar, dan indicator dari setiap mata pelajaran. Jaringan tema ini dapat dikembangkan sesuai alokasi waktu setiap tema. Berikut contoh jaringan tema dengan tema pemersatu adalah Belanja



f. Penyusunan Silabus

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan. (Permendikbud No.65 Tahun 2013).

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk tiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus paling sedikit memuat: Identitas mata pelajaran, kompetensi inti, kompetensi dasar, materi Pokok/tema (untuk tingkat SD/MI), pembelajaran; penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran

tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Silabus mencakup: (1) Identitas Mata Pelajaran, (2) Identitas Sekolah, (3) Kompetensi Inti, (4) Kompetensi Dasar, (5) Tema (khusus MI, SD, SDLB, Paket A) (6) Materi Pokok, (7) Pembelajaran, (8) Penilaian, dan (9) Alokasi Waktu, (10) Sumber Belajar. (*Contoh silabus terlampir*)

Adapun prinsip-prinsip pengembangan silabus setidaknya ada delapan (8) yaitu:⁴

1. Ilmiah

Ilmiah artinya keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

2. Relevan

Relevan maksudnya cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional dan spiritual peserta didik.

3. Sistematis

Sistematis artinya komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.

4. Konsistensi

Konsistensi maksudnya adanya hubungan yang konsisten antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar dan sistem penilaian.

5. Kecukupan

Kecukupan artinya silabus mencakup indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar dan sistem penilaian untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar

6. Actual dan kontekstual

Actual dan kontekstual artinya cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem

⁴Materi Diklat Kurikulum 2013

penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.

7. Flexibel

Flexibel maknanya keseluruhan komponen silabus dapat mengako-modasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.

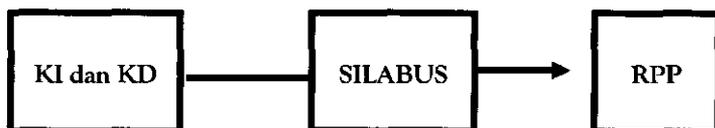
8. Menyeluruh

Menyeluruh maknanya komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor) atau sesuai degan esensi mata pelajaran masing-masing.

g. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana pembelajaran rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mencakup: (1) data sekolah, matapelajaran, dan kelas/semester; (2) materi pokok; (3) alokasi waktu; (4) tujuan pembelajaran, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi; (5) materi pembelajaran; metode pembelajaran; (6) media, alat dan sumber belajar; (7) langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan (8) penilaian.

RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan peserta didik dalam upaya mencapai KD, sesuai dengan standar proses pembelajaran. Setiap guru dalam satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP matapelajaran yang diampunya, di bawah supervisi guru senior yang ditunjuk, kepala sekolah, pengawas, atau dari LPTK yang relevan. RPP disusun sebelum awal tahun pelajaran.



1. Prinsip-prinsip Pengembangan RPP

Prinsip-prinsip Pengembangan RPP menurut Permendikbud 81A Tahun 2013 adalah sebagai berikut:

- 1) RPP disusun guru sebagai terjemahan dari ide kurikulum dan berdasarkan silabus yang telah dikembangkan di tingkat nasional ke dalam bentuk rancangan proses pembelajaran untuk direalisasikan dalam pembelajaran.
- 2) RPP dikembangkan guru dengan menyesuaikan apa yang dinyatakan dalam silabus dengan kondisi di satuan pendidikan baik kemampuan awal peserta didik, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai dan atau lingkungan peserta didik.
- 3) Mendorong partisipasi aktif peserta didik
- 4) Sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013 untuk menghasilkan peserta didik sebagai manusia yang mandiri dan tak berhenti belajar, proses pembelajaran dalam RPP dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mengembangkan motivasi, minat, rasa ingin tahu, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, semangat belajar, keterampilan belajar dan kebiasaan belajar.
- 5) Mengembangkan budaya membaca dan menulis
- 6) Proses pembelajaran dalam RPP dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 7) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut
- 8) RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi. Pemberian pembelajaran remedi dilakukan setiap saat setelah suatu ulangan atau ujian dilakukan, hasilnya dianalisis, dan kelemahan setiap peserta didik dapat teridentifikasi. Pemberian pembelajaran diberikan sesuai dengan kelemahan peserta didik.
- 9) Keterkaitan dan keterpaduan.

- 10) RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KI dan KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas matapelajaran untuk sikap dan keterampilan, dan keragaman budaya.
- 11) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi
- 12) RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

2. Komponen dan Sistematika RPP(Standar Proses No 65 Th 2013)

RPP merupakan kewajiban bagi setiap guru untuk membuatnya. Adapun komponen RPP paling sedikit memuat: (i) tujuan pembelajaran, (ii) materi pembelajaran, (iii) metode pembelajaran, (iv) sumber belajar, dan (v) penilaian.

Komponen-komponen tersebut secara operasional diwujudkan dalam bentuk format berikut ini:

Sekolah :
Matapelajaran :
Sub Tema :
Kelas/Semester :
Materi Pokok :
Alokasi Waktu :

A. Kompetensi Inti (KI)

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

1. _____ (KD pada KI-1)
2. _____ (KD pada KI-2)
3. _____ (KD pada KI-3)
Indikator: _____
4. _____ (KD pada KI-4)
Indikator: _____

Catatan:

KD-1 dan KD-2 dari KI-1 dan KI-2 tidak harus dikembangkan dalam indikator karena keduanya dicapai melalui proses pembelajaran yang tidak langsung. Indikator dikembangkan hanya untuk KD-3 dan KD-4 yang dicapai melalui proses pembelajaran langsung.

- C. Tujuan Pembelajaran
 - D. Materi Pembelajaran (Rincian dari Materi Pokok)
 - E. Metode Pembelajaran (Rincian dari Kegiatan Pembelajaran)
 - F. Media, Alat, dan Sumber Pembelajaran
 - 1. Media
 - 2. Alat/Bahan
 - 3. Sumber Belajar
 - G. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran
 - 1. Pertemuan Kesatu:
 - a. Pendahuluan/Kegiatan Awal (...menit)
 - b. Kegiatan Inti (...menit)
 - c. Penutup (...menit)
 - 2. Pertemuan Kedua:
 - a. Pendahuluan/Kegiatan Awal (...menit)
 - b. Kegiatan Inti (...menit)
 - c. Penutup (...menit), dan seterusnya.
 - H. Penilaian
 - 1. Jenis/teknik penilaian
 - 2. Bentuk instrumen dan instrumen
 - 3. Pedoman penskoran
3. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran
- 1. Kegiatan Pendahuluan
 - o Orientasi
 - Memusatkan perhatian peserta didik pada materi yang akan dibelajarkan, dengan cara menunjukkan benda yang menarik, memberikan ilustrasi, menampilkan slide animasi (jika memungkinkan), fenomena alam, fenomena sosial, atau lainnya.

- Apersepsi
 - Memberikan apersepsi awal kepada peserta didik tentang tema yang akan diajarkan.
- Motivasi
 - Guru memberikan gambaran manfaat mempelajari tema yang akan diajarkan.
- Pemberian Acuan
 - Berkaitan dengan tema yang akan dipelajari.
 - Acuan dapat berupa penjelasan tema dan materi dari beberapa mata pelajaran.
 - Pembagian kelompok belajar.
 - Penjelasan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar (sesuai dengan rencana langkah-langkah pembelajaran).

2. Kegiatan Inti

- Proses pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.
- Dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik.
- Menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan tema, yang dapat meliputi proses Pendekatan *Scientific* (5 M)
 - Mengamati
 - Menanya
 - Mengesplorasi
 - Mengasosiasi
 - Mengkomunikasikan

3. Kegiatan Penutup

- Kegiatan guru membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk membuat rangkuman/simpulan.
- Pemberian tes atau tugas, dan memberikan arahan tindak lanjut pembelajaran, dapat berupa kegiatan di luar kelas, di rumah atau tugas sebagai bagian remedi/pengayaan.
- Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.



Langkah-langkah Pengembangan RPP

1) Mengkaji Silabus

Secara umum, untuk setiap materi pokok pada setiap silabus terdapat 4 KD sesuai dengan aspek KI (sikap kepada Tuhan, sikap diri dan terhadap lingkungan, pengetahuan, dan keterampilan). Untuk mencapai 4 KD tersebut, di dalam silabus dirumuskan kegiatan peserta didik secara umum dalam pembelajaran berdasarkan standar proses. Kegiatan peserta didik ini merupakan rincian dari eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, yakni: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah dan mengkomunikasikan. Kegiatan inilah yang harus dirinci lebih lanjut di dalam RPP, dalam bentuk langkah-langkah yang dilakukan guru dalam pembelajaran, yang membuat peserta didik aktif belajar. Pengkajian terhadap silabus juga meliputi perumusan indikator KD dan penilaiannya.

2) Mengidentifikasi Materi Pelajaran

Mengidentifikasi materi pembelajaran yang menunjang pencapaian KD dengan mempertimbangkan:

- i. potensi peserta didik;
- ii. relevansi dengan karakteristik daerah,
- iii. tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual peserta didik;
- iv. kebermanfaatan bagi peserta didik;
- v. struktur keilmuan;

- vi. aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran.
 - vii. relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan; dan
 - viii. alokasi waktu.
- 3) Menentukan Tujuan

Tujuan dapat diorganisasikan mencakup seluruh KD atau diorganisasikan untuk setiap pertemuan. Tujuan mengacu pada indikator, paling tidak mengandung dua aspek: *Audience* (peserta didik) dan *Behavior* (aspek kemampuan).

- 4) Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian KD. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a) Kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik, khususnya guru, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional.
- b) Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan manajerial yang dilakukan guru, agar peserta didik dapat melakukan kegiatan seperti di silabus.
- c) Kegiatan pembelajaran untuk setiap pertemuan merupakan skenario langkah-langkah guru dalam membuat peserta didik aktif belajar. Kegiatan ini diorganisasikan menjadi kegiatan: Pendahuluan, Inti, dan Penutup. Kegiatan inti dijabarkan lebih lanjut menjadi rincian dari kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan

konfirmasi, yakni: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan. Untuk pembelajaran yang bertujuan menguasai prosedur untuk melakukan sesuatu, kegiatan pembelajaran dapat berupa pemodelan/demonstrasi oleh guru atau ahli, peniruan oleh peserta didik, pengecekan dan pemberian umpan balik oleh guru dan pelatihan lanjutan.

5) Penjabaran Jenis Penilaian

Di dalam silabus telah ditentukan jenis penilaiannya. Penilaian pencapaian KD peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri. Oleh karena pada setiap pembelajaran peserta didik didorong untuk menghasilkan karya, maka penyajian portofolio merupakan cara penilaian yang harus dilakukan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah. Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merancang penilaian yaitu sebagai berikut:

- 1) Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi yaitu KD-KD pada KI-3 dan KI-4.
- 2) Penilaian menggunakan acuan kriteria; yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.
- 3) Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan



KD yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan peserta didik.

- 4) Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi ketuntasan.
- 5) Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan maka evaluasi harus diberikan baik pada proses misalnya teknik wawancara, maupun produk berupa hasil melakukan observasi lapangan.
- 6) Menentukan Alokasi Waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap KD didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu matapelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah KD, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan KD. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai KD yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam. Oleh karena itu, alokasi tersebut dirinci dan disesuaikan lagi di RPP.

- 7) Menentukan Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, nara sumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya.

MEDIA PEMBELAJARAN

1. Pengertian Media

Media berasal dari bahasa Latin, bentuk jamak dari “*Medium*” yang berarti “Perantara” atau “Pengantar”, yaitu perantara atau pengantar sumber pesan dengan penerima pesan. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik.

2. Fungsi dan Kegunaan Media

Ada beberapa fungsi media pembelajaran:

- 1) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh para peserta didik. Pengalaman tiap peserta didik berbeda-beda, tergantung dari faktor-faktor yang menentukan kekayaan pengalaman anak, seperti ketersediaan buku, kesempatan melancong, dan sebagainya. Media pembelajaran dapat mengatasi perbedaan tersebut. Jika peserta didik tidak mungkin dibawa ke obyek langsung yang dipelajari, maka obyeknyalah yang dibawa ke peserta didik. Obyek dimaksud bisa dalam bentuk nyata, miniatur, model, maupun bentuk gambar - gambar yang dapat disajikan secara audio visual dan audial.
- 2) Media pembelajaran dapat mengatasi batas ruang kelas. Banyak hal yang tidak mungkin dialami secara langsung di dalam kelas oleh para peserta didik tentang suatu obyek, yang disebabkan, karena: (a) obyek terlalu besar; (b) obyek terlalu kecil; (c) obyek yang bergerak terlalu lambat; (d) obyek yang bergerak terlalu cepat; (e) obyek yang terlalu kompleks; (f) obyek yang bunyinya terlalu halus; (f) obyek mengandung berbahaya dan resiko tinggi. Melalui penggunaan media yang tepat, maka semua obyek itu dapat disajikan kepada peserta didik.
- 3) Media pembelajaran memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungannya.
- 4) Media menghasilkan keseragaman pengamatan

- 5) Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkrit, dan realistis.
- 6) Media membangkitkan keinginan dan minat baru.
- 7) Media membangkitkan motivasi dan merangsang anak untuk belajar.
- 8) Media dapat mengontrol kecepatan belajar siswa.
- 9) Media memberikan pengalaman yang integral/menyeluruh dari yang konkrit sampai dengan abstrak.

Kegunaan Media Pembelajaran

Secara umum media mempunyai kegunaan:

- 1) Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis.
 - 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu tenaga dan daya indra.
 - 3) Menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara murid dengan sumber belajar.
 - 4) Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori & kinestetiknya (*self regulated learning*).
 - 5) Memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman & menimbulkan persepsi yang sama.
3. Prinsip Penggunaan Media Pembelajaran
- a. Media yang akan digunakan harus sesuai dan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
 - b. Media yang digunakan harus sesuai dengan materi pelajaran.
 - c. Media pembelajaran harus sesuai dengan minat, kebutuhan dan kondisi siswa.
 - d. Media yang digunakan harus memerhatikan efektivitas dan efisien.
 - e. Media yang digunakan harus sesuai dengan kemampuan guru dalam mengoperasikannya.

4. Pemanfaatan Media Dalam Pembelajaran

Pemanfaatan media pembelajaran yang relevan dalam kelas akan mengoptimalkan proses pembelajaran. Bagi guru media membantu mengkonkretkan konsep atau gagasan. Bagi siswa media dapat menjadi jembatan untuk berpikir kritis dan berbuat. Dengan demikian media dapat membantu tugas guru dan siswa

mencapai kompetensi dasar yang ditentukan. Namun, seringkali media pembelajaran hanya menjadi alat bantu guru dan jarang digunakan oleh siswa.

Agar media pembelajaran dapat dimanfaatkan dengan baik, guru perlu mengetahui kebutuhan pembelajarannya serta permasalahan yang dihadapi siswa tentang materi yang akan diajarkannya. Sehingga media pembelajaran perlu dikembangkan berdasarkan relevansi, kompetensi dasar, materi dan karakteristik siswa. Guru dapat berperan sebagai kreator yaitu menciptakan dan memanfaatkan media yang tepat, efisien dan menyenangkan bagi siswa. Namun, pemanfaatan di kelas, perlu ditekankan bahwa siswalah yang seharusnya lebih banyak memanfaatkan media pembelajaran tersebut.

5. Pemanfaatan Lingkungan sebagai Media dan Sumber Belajar

Ada tiga jenis lingkungan yang dapat dimanfaatkan sebagai media dan sumber belajar bagi siswa, yaitu lingkungan fisik, sosial dan budaya. Lingkungan fisik berkaitan dengan alam atau benda-benda seperti batu, rumah dsb. Lingkungan sosial berkaitan dengan kegiatan sosial atau hubungan antar manusia seperti komunikasi, transaksi dsb. Lingkungan budaya berkaitan dengan hasil karya manusia atau hubungan antar manusia dengan alam.

Media dan sumber belajar adalah dua istilah yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya menunjuk ke satu objek yang sama. Bila objek tersebut terfungsikan maka disebut sebagai media. Sedangkan bendanya sendiri disebut sumber belajar.

6. Karakteristik Media Pembelajaran

Terdapat berbagai jenis karakteristik media belajar, diantaranya:

- a. Media tidak diproyeksikan:
 - 1) Realia, adalah bahan nyata yang digunakan sebagai media. (contohnya lingkungan fisik, sosial dan budaya)
 - 2) Model, adalah benda tiga dimensi yang merupakan representasi dari benda sesungguhnya. Contohnya: miniatur, boneka.
 - 3) Bahan grafis adalah gambar-gambar yang tidak diproyeksikan seperti gambar, grafik, poster, kartun.

- 4) Display adalah bahan pameran seperti papan buletin, papan tulis, papan flanel.
 - b. Media Audio:
 - 1) Radio
 - 2) Alat perekam pita magnetik
 - 3) Piringan hitam
 - 4) Laboratorium bahasa
 - c. Media Proyeksi Diam
 - 1) Film bingkai (slide)
 - 2) Film rangkai
 - 3) Media transparansi
 - 4) Proyektor tidak tembus pandang
 - 5) Mikrofis
 - d. Media Audio Visual
 - 1) Film
 - 2) Film gelang
 - 3) Televisi
 - 4) Video
 - 5) Permainan dan simulasi
 - e. Media berbasis Komputer
 - 1) Multimedia presentasi
 - 2) CD Multimedia Interaktif
 - 3) Internet (Interconnection and Networking)
7. Peranan Media dalam Pembelajaran

Edgar Dale memberikan gambaran dari hasil belajar melalui kerucut pengalamannya atau biasa dikenal *corn of experiences*. Makna kerucut tersebut semakin kebawah semakin kongkret hasil belajar para siswa, semakin banyak resitensi (yang diingat) oleh siswa. Dengan kata lain misalnya Lambang Kata menempati kerucut yang paling atas yang bermakna bahwa apabila guru hanya menyampaikan pesan maka hasil belajar hanyalah ruangan yang sempit, berbeda jika guru mengajak siswa langsung melakukan eksperimen, siswa akan mendapatkan hasil belajar dan resitensi yang luas.



Kriteria yang paling utama dalam pemilihan media bahwa media harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai. Contoh : bila tujuan atau kompetensi peserta didik bersifat menghafalkan kata-kata tentunya media audio yang tepat untuk digunakan. Jika tujuan atau kompetensi yang dicapai bersifat memahami isi bacaan maka media cetak yang lebih tepat digunakan. Kalau tujuan pembelajaran bersifat motorik (gerak dan aktivitas), maka media film dan video bisa digunakan. Di samping itu, terdapat kriteria lainnya yang bersifat melengkapi (komplementer), seperti: biaya, ketepatangunaan; keadaan peserta didik; ketersediaan; dan mutu teknis.

8. Penerapan Media Pembelajaran berbasis ICT.

Search engine adalah salah satu fasilitas internet yang dijalankan melalui browser untuk mencari informasi yang kita inginkan. Search engine menampung database situs-situs dari seluruh dunia yang jumlahnya milyaran halaman web, cukup dengan memasukkan kata kunci-nya maka search engine akan menampilkan beberapa link situs yang disertai dengan keterangan singkat.

Mencari Data Gambar Melalui Search Engine

- ❖ Buka browser dan buka www.google.com dan pilih ikon gambar pada google



- ❖ kemudian tulis gambar apa yang akan dicari

- ❖ setelah ditemukan gambar yang dicari kemudian klik kanan mouse anda dan pilih *copy image/save image*

Menyimpan Hasil Search Engine

Untuk menyimpan hasil *Search Engine*, dapat disimpan secara langsung dengan langkah:

- Klik File-save as-my dokumen- save
- Blok semua data yang anda inginkan
- Buka microsof word lalu *paste*
- Simpan file yang anda *copy* di *My dokumen*

Pencarian Data, buku, video, program, dan lain-lain dengan menggunakan www.4shared.com

Langkah-langkahnya sebagai berikut :

- Buka web site www.4shared.com



- Sarana edukasi dan pemberdayaan semua orang
- Saling berbagi ekspresi dan informasi secara tertulis.
- Membentuk komunitas blogger
- Berdiskusi mengenai blog dan permasalahannya
- Media komunikasi baru di internet yang populer.
- Blog untuk Pembelajaran
- Web based courses
- Kuliah Maya (*Virtualcourses*)
- Blog untuk kuliah maya, memuat :
 - ✓ Daftar mata kuliah
 - ✓ Silabus
 - ✓ Materi kuliah (ppt, pdf, doc, jpg, dll)
 - ✓ Referensi (e-book, url addres)
 - ✓ Pengumuman-pengumuman, tugas-tugas
 - ✓ Forum diskusi (milis, chatting, instant messenger)
 - ✓ Profil dan kontak guru
 - ✓ Ujian

Penyedia Blog

- www.blogspot.com



- www.wordpress.com atau website lembaga pendidikan bereks-tension ac.id, or.id, edu. id atau sch.id dan lain sebagainya.



Langkah-langkah Membuat Blog

a) Blog di www.wordpress.com

- Klik browser, misal : Mozilla Firefox
- Ketikkan alamat : www.wordpress.com<Enter>
- Pilih : Bahasa Indonesia kemudian klik **Daftar Sekarang**



- Setelah itu masukkan data sesuai form yang ada setelah selesai klik Sign Up



The screenshot shows the WordPress Sign Up page in a browser. The URL is <https://id.wordpress.com/signup/?lang=id>. The form fields are filled with the following information:

- Alamat blog:** gurupaisurabaya.wordpress.com ✓
- Message:** gurupaisurabaya.com is available. Use it for your blog for \$17 a year! See Details. (To just try the blog, you don't need an address.)
- Blog Name:** gurupaisurabaya ✓
- Sign up for just a username:** (checked)
- Kata Sandi:** [Redacted]
- Konfirmasi:** [Redacted]
- E-mail Address:** taufik@sunan-ampel.ac.id ✓
- Subscription:** Subscribe to our blog to learn about new themes, features, and other news.
- Agreement:** You agree to the fascinating terms of service by submitting this form.
- Button:** Sign up →

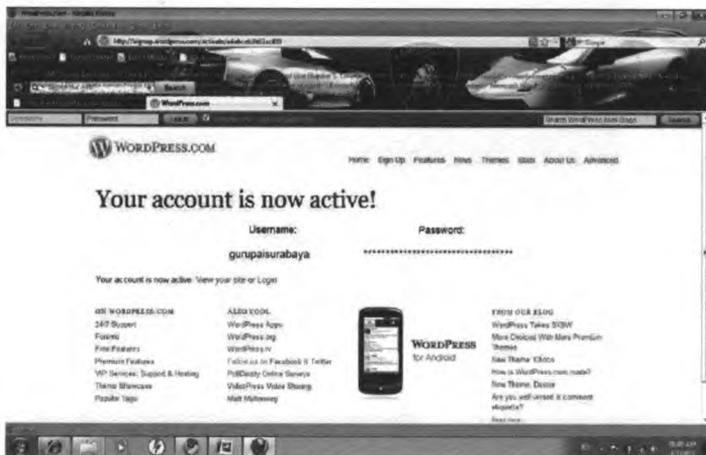
- Tunggu beberapa saat sampai muncul jendela seperti berikut



The screenshot shows the WordPress activation email form in a browser. The URL is <https://id.wordpress.com/activate/?lang=id>. The form content is as follows:

- Header:** Cek email Anda Untuk Melengkapi Pendaftaran
- Text:** Email baru telah dikirim ke taufik@sunan-ampel.ac.id untuk mengaktifkan akun Anda. Periksa kotak masuk dan klik tautan di dalam pesan. Email selanjutnya sudah sampai dalam 30 menit. Jika Anda tidak mengaktifkan account Anda dalam 2 hari, anda harus mendaftarkan diri lagi.
- Section:** Perbarui Profil Anda!
- Text:** If you haven't got your activation e-mail why not update your profile while you wait?
- Form Fields:**
 - Nama Depan:** Taufik
 - Nama Belakang:** Siraj
 - Tugas Anda:** Guru PA/ SMA Sunan Ampel Surabaya
- Button:** Simpan Profil

- Lengkapi data profil anda kemudian klik **Simpan Profil**
- Untuk mengaktifkan blog buka email anda dan klik tautan berikut untuk aktivasi wordpress
<http://signup.wordpress.com/activate/a4abceb3b63ac499>



- Blog wordpress anda sudah aktif, untuk mengecek silahkan buka jendela web baru dan tulis alamat blog anda.

Langkah-langkah dalam melakukan posting

- Masuk ke www.wordpress.com,
- Untuk masuk/sign in (Masukkan Nama Pengguna (ID) dan kata sandi (*password*) saudara pada kolom yang tersedia)
- Klik [Masuk Log \(Log in\)](#)

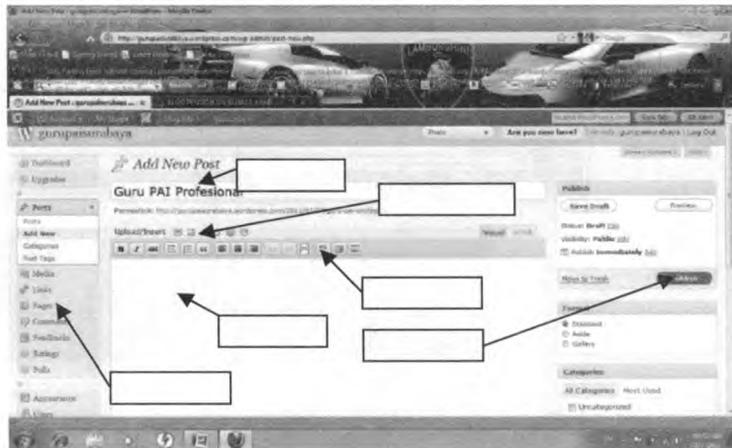


Halaman muka wordpress.com

- Untuk posting klik *My Blog* kemudian *Dashboard* selanjutnya klik *Post* dan *Add New Post*



Akan tampil jendela berikut untuk posting



Posting Dokumen (*doc, ppt, pdf, jpg, dll*)

- Beberapa dokumen mungkin sudah kita miliki, misalnya file dalam format doc (word), ppt (power point), jpg (gambar), video atau audio.

Posting Dokumen dari Komputer

- Masuk ke Dashboard
- Klik : *Tulis*
- Klik : icon pada Tambahkan Media dan cari media yang akan ditambahkan dari komputer/flashdisk



D. RANGKUMAN

1. Hal-hal yang diperhatikan dalam melakukan analisis buku siswa-guru: a) kesesuaian isi buku guru dan buku siswa dengan tuntutan SKL, KI, dan KD, b) Kecukupan materi, c) Kedalaman materi, d) Kebenaran materi, e) kesesuaian pendekatan yang digunakan, dan f) kesesuaian penilaian.
2. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik.
3. Fungsi media pembelajaran adalah: a) mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh para peserta didik, b) mengatasi batas ruang kelas, c) memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungannya, d) menghasilkan keseragaman pengamatan, e) menanamkan konsep dasar yang

- benar, konkrit, dan realistis, f) membangkitkan keinginan dan minat baru, g) membangkitkan motivasi dan merangsang anak untuk belajar, h) mengontrol kecepatan belajar siswa, i) memberikan pengalaman yang integral/menyeluruh dari yang konkrit sampai dengan abstrak.
4. Karakteristik media pembelajaran: a) media tidak diproyeksikan, b) media audio, c) media proyeksi diam, d) media audio visual, e) media berbasis komputer.
 5. Blog adalah situs web anda yang mudah digunakan, fasilitas ini dapat dengan cepat memposting pemikiran anda, berinteraksi dengan orang lain, mempublikasikan karya, pengumuman dan banyak lagi keuntungan lainnya. Karena mudah dan praktis Blok bisa digunakan tidak hanya untuk kepentingan komunikasi tetapi juga digunakan sebagai media pembelajaran yang memungkinkan semua orang bisa mengaskesnya

DAFTAR PUSTAKA

- Abdorrakhman Ginting. (2008). *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Humaniora
- Abdul Gafur (1986). *Disain Instruksional: Langkah Sistematis Penyusunan Pola Dasar Kegiatan Belajar Mengajar*. Sala: Tiga Serangkai.
- Abdul Gafur (1987). *Pengaruh Strategi Urutan Penyampaian, Umpan Balik, dan Keterampilan Intelektual terhadap Hasil Belajar Konsep*. Jakarta : PAU - UT.
- Arsyad Azhar. (2005) *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Artikel Digital Learning. Sabtu, 22 Mei 2004. Error! Hyperlink reference not valid. didownload pada tanggal 20 Mei 2007.
- Asnawir dan Basyirudin, Usman. (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers

- Blanchard, Alan. (2001). *Contextual Teaching and Learning*. BEST: USA.
- Bloom et al. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. New York: McKay.
- Center for Civics Education (1997). *National Standard for Civics and Governement*. Calabasas CA: CEC Publ.
- CORD. 2001. *What is Contextual Learning*. World Wide Internet Publishing, Waco Texas.
- Degeng, I. Nyoman S. (1989). *Ilmu Pengajaran: Taksonomi Variabel*. Jakarta: Depdikbud. Dikti. Proyek P2LPTK.
- Dick, W. & Carey L. (1978). *The Systematic Desgin of Instruction*. Illinois: Scott & Co. Publication.
- Direktorat Pendidikan Menengah Umum (2001). *Kebijakan Pendidikan Menengah umum*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Direktorat Sekolah Menengah Pertama (2006). *Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Sekolah Menengah Umum Departemen Pendidikan Nasional
- Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah (2010): *Modul Pengembangan Pendidikan Islam Pada Sekolah*, Jakarta, Direktorat Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama RI
- Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian agama: *Lesson Study untuk Madrasah Panduan Implementasi*, Jakarta: 2011.
- Edwards, H. Cliford, et.all (1988). *Planning, Teaching, and Evaluating: a Competency Approach*. Chicago: Nelson-Hall.
- Fowler, J.W. (1995). *Tahap-Tahap Perkembangan Kepercayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

- Fraenkel, J.R. (1997). *How to Teach About Values: An Analytic Approach*. New Jersey: Englewood Cliffs, Prentice-Hall, Inc.
- Gagne, N. L. & Berliner, D. C. (1984). *Educational Psychology*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Gagne, R. M. & Briggs, L. J. (1979). *Principles of Instructional Design*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Gagne, R.M. (1967). *The Condition of Learning*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Hall, Gene E & Jones, H.L. (1976) *Competency-Based Education: a Process for the Improvement of Education*. New Jersey: Englewood Cliffs, Inc.
- Harjanto. (1997). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hardjito. (2002). *Internet Untuk Pembelajaran*. Di download pada tanggal 21 Mei 2007.
- Hidayah, Isti, dkk. 2006. *Workshop Pendidikan PAI 2*. Semarang: Jurusan PAI UNNES.
- Indrianto, Lis. (1998). *Pemanfaatan Lembar Kerja Siswa Dalam Pengajaran PAI Sebagai Upaya Peningkatan Prestasi Belajar PAI*. Semarang: IKIP Semarang.
- Joice, B, & Weil, M. (1980). *Models of Teaching*. New Jersey: Englewood Cliffs, Publ.
- Kaufman, Roger A. (1992). *Educational Systems Planning*. New Jersey: Englewood Cliffs.
- Kemp, Jerold (1977). *Instructional Design: a Plan for Unit and Curriculum Development*. New Jersey: Sage Publication.
- Marzano RJ & Kendal JS (1996). *Designing Standard-Based Districts, Schools, and Classrooms*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development. Materi Diklat Kurikulum 2013

- McAshan, H.H. (1989). *Competency-Based Education and Behavioral Objectives*. New Jersey: Educational Technology Publications, Engelwood Cliffs.
- Muhaimin, 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Bandung: Nuansa.
- Muhaimin, (2005). *Pengembangan Kurikulum, sekolah umum, madrasah dan perguruan tinggi*, Bandung: Nuansa.
- Nana Sudjana. (1991). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* Bandung: Sinar Baru.
- Oneil Jr., Harold F. (1989). *Procedures for Instructional Systems Development*. New York: Academic Press.
- Purwo Sutanto, *Pengembangan Bahan Ajar*, edukasi.kompasiana.com, diakses 14 Desember 2010
- Reigeluth, Charles M. (1987) *Instructional Theories in Action: Lessons Illustrating Selected Theories and Models*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publ.
- Russell, James D. (1984). *Modular Instruction: a Guide to Design, Selection, Utilization and Evaluation of Modular Materials*. Minneapolis: Burgess Publishing Company.
- Sardjono, Pendidikan (infopendidikankita.blogspot.com, diakses 14 September 2010
- Sounders, John. (1999). *Cotextually Based Learning: Fad or Proven Practice*. CORD. Waco, Texas, USA.
- Wina Sanjaya. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Yaniawati, R. Poppy. (2000). *Penerapan E-Learning Dalam Pembelajaran PAI Yang Berbasis Kompetensi*. <http://www.jurnalkopertis4.org>. didownload pada tanggal 15 Mei 2007.

Zainuddin, M. (2008). *Paradigma Pendidikan Terpadu: Menuju Pembentukan Generasi Ulul Albab Malang*, UIN Press,

.

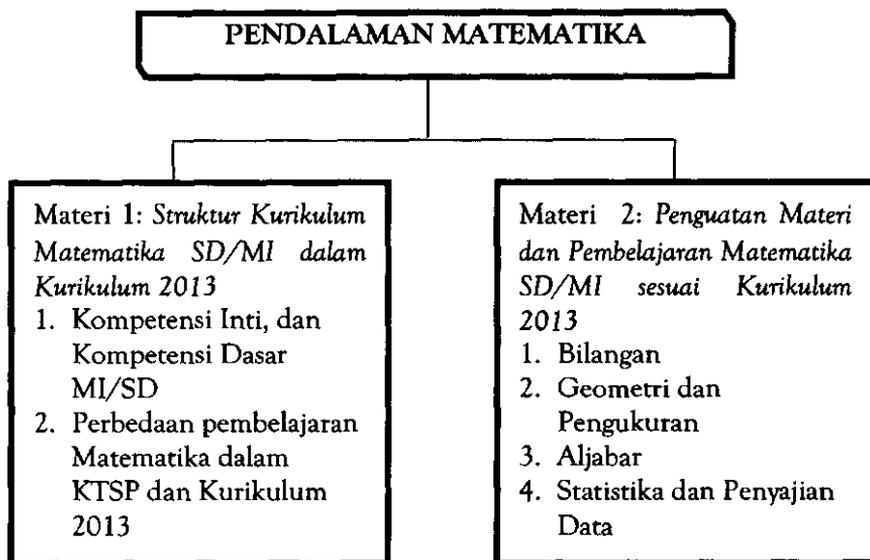
MATERI AJAR MADRASAH IBTIDAIYAH

MATERI AJAR MATEMATIKA

A. TUJUAN

1. Meningkatkan penguasaan peserta terhadap materi Matematika di MI yang dianggap sulit, baik dalam memahami maupun mengajarkannya.
2. Meningkatkan wawasan peserta terhadap strategi atau cara mengajarkan materi matematika.

B. PETA KONSEP/RUANG LINGKUP



C. URAIAN MATERI

Struktur kurikulum pada kurikulum 2013 menunjukkan adanya perubahan dan pergeseran konten yang cukup besar jika dibandingkan struktur kurikulum matematika di KTSP (lihat lampiran 1). Sebagai contoh, jika di KTSP memuat materi bilangan romawi, maka materi ini tidak ada di Kurikulum 2013; materi KPK dan FPB yang sebelumnya ada di kelas V menjadi materi kelas IV di Kurikulum 2013. Secara mendasar perbedaan pembelajaran matematika di KTSP dan Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut.

No	KTSP	Kurikulum 2013
1	Langsung masuk ke materi abstrak	Mulai dari pengamatan permasalahan konkret, kemudian ke semi konkret, dan akhirnya abstraksi permasalahan
2	Banyak rumus yang harus dihafal untuk menyelesaikan permasalahan (hanya bisa menggunakan)	Rumus diturunkan oleh siswa dan permasalahan yang diajukan harus dapat dikerjakan siswa hanya dengan rumus-rumus dan pengertian dasar (tidak hanya bisa menggunakan tetapi juga memahami asal-usulnya)
3	Permasalahan matematika selalu diasosiasikan dengan (direduksi menjadi) angka	Perimbangan antara matematika dengan angka dan tanpa angka (gambar, grafik, pola, dsb)
4	Tidak membiasakan siswa untuk berfikir kritis (hanya mekanistik)	Dirancang supaya siswa harus berfikir kritis untuk menyelesaikan permasalahan yang diajukan

5	Metode penyelesaian masalah yang tidak terstruktur	Membiasakan siswa berfikir algoritmis
6	Data dan statistik dikenalkan di kelas IX saja	Memperluas materi mencakup peluang, pengolahan data, dan statistik sejak kelas VII serta materi lain sesuai dengan standar internasional
7	Matematika adalah eksak	Mengenalkan konsep pendekatan dan perkiraan

1. CAKUPAN MATERI MATEMATIKA

Dari segi isi/konten, materi matematika SD/MI yang terdapat di Kurikulum 2013 mencakup aspek Bilangan, Geometri dan Pengukuran, Statistika dan Penyajian Data, serta Aljabar. Sedangkan dari segi proses, pembelajaran matematika mencakup ranah pengetahuan dan keterampilan. Pada ranah *pengetahuan*, tingkatan yang dicapai sampai pada berpikir tingkat tinggi antara lain melalui kompetensi menemukan, memilih prosedur, dan memecahkan masalah. Pada ranah *keterampilan*, tingkatannya mencakup mengamati, mencoba, mengolah, menyaji, menalar, dan mencipta.

Contoh :

1. Hitunglah jumlah dari $5 + (-2)$ dengan peragaan gerakan!

Penyelesaian:

Tetapkan posisi awal model sebagai titik nol di garis bilangan, lalu hadapkan model ke kanan, ke arah bilangan positif (karena positif 5). Kemudian gerakkan/langkahkan model ke kanan sebanyak 5 langkah (mewakili bilangan 5). Setelah itu, balikkan arah model (hadapkan ke kiri, karena -2) kemudian gerakkan/langkahkan model *maju* (karena penjumlahan) sebanyak 2 langkah. Siswa diminta untuk memperhatikan posisi terakhir model berada, yaitu di titik 3. Jadi $5 + (-2) = 3$.

2. Hitunglah $(-3) - (2)$ dengan peragaan gerakan!

Penyelesaian :

Tetapkan posisi awal model sebagai titik nol di garis bilangan, lalu hadapkan model ke kiri, ke arah bilangan negatif (karena negatif 3). Kemudian model berjalan sampai ke titik -3. Setelah itu, balikkan arah model (hadapkan ke bilangan positif, karena positif 2) kemudian gerakkan/langkahkan model *mundur* (karena pengurangan) sebanyak 2 langkah. Siswa diminta untuk memperhatikan posisi terakhir model berada, yaitu di titik -5. Jadi $(-3) - (2) = -5$.

Pembelajaran Perkalian Bilangan Bulat

Perkalian Bilangan Bulat positif dengan Bilangan Bulat Positif

Untuk mendapatkan hasil perkalian bilangan bulat positif dengan bilangan bulat positif, dengan menggunakan penjumlahan berulang, Perhatikan contoh berikut ini :

- $5 \times 2 = 2 + 2 + 2 + 2 + 2 = 10$
- $6 \times 4 = 4 + 4 + 4 + 4 + 4 + 4 = 24$
- $4 \times 8 = 8 + 8 + 8 + 8 = 32$

Perkalian bilangan bulat positif dengan bulat negatif

Untuk mendapatkan hasil perkalian bilangan bulat positif dengan bilangan Bulat negatif, caranya dengan menggunakan penjumlahan berulang. Perhatikan contoh berikut ini :

- $5 \times (-2) = (-2) + (-2) + (-2) + (-2) + (-2) = (-10)$
- $6 \times (-4) = (-4) + (-4) + (-4) + (-4) + (-4) + (-4) = (-24)$
- $4 \times (-8) = (-8) + (-8) + (-8) + (-8) = (-32)$

Operasi perkalian bilangan bulat positif dengan bilangan bulat negatif dapat juga diperagakan dengan menggunakan garis bilangan, dengan menggunakan aplikasi yang sederhana. Untuk peragaan pada garis bilangan, perhatikan contoh perkalian berikut : $5 \times (-2) = (-2) + (-2) + (-2) + (-2) + (-2)$, ; dengan menggunakan anak panah yang meloncat sebanyak 5 kali loncatan, sedangkan seriap loncatan menempuh 2 kotak (2 skala).

- 1) Anak panah berkedudukan awal pada skala nol.
- 2) Pengali dari perkalian tersebut adalah bilangan negatif, maka anak panah akan menghadap ke arah bilangan negatif.
- 3) Bilangan yang dikalikan adalah bilangan bulat positif maka gerakan anak panah adalah maju. Dalam hal ini anak panah meloncat maju sebanyak 5 kali dengan setiap loncatan 2 skala.
- 4) Hasil perkalian $5 \times (-2)$ ditunjukkan skala pada langkah terakhir yaitu (-10) .

Perkalian bilangan bulat negatif dengan bilangan bulat positif

Operasi perkalian bilangan bulat negatif dengan bilangan bulat positif dapat juga diperagakan dengan menggunakan garis bilangan. Misalnya kita ambil contoh perkalian berikut $(-5) \times 3$. Adapun langkah-langkah untuk menentukan hasil dari $(-5) \times 3$ dengan menggunakan garis bilangan adalah sebagai berikut.

- 1) Anak panah berkedudukan awal pada skala nol.
- 2) Pengali dari perkalian tersebut adalah bilangan bulat positif, maka anak panah akan menghadap ke arah bilangan positif.
- 3) Bilangan yang dikalikan adalah bilangan bulat negatif maka gerakan loncat anak panah adalah mundur. Dalam hal ini anak panah meloncat mundur sebanyak 5 kali dengan setiap loncatan 3 skala.
- 4) Hasil perkalian $(-5) \times 3$ ditunjukkan skala pada loncatan terakhir yaitu (-15) .

Pembagian Bilangan Bulat

Operasi pembagian pada dasarnya adalah suatu proses pencarian tentang bilangan yang belum diketahui. Karena bentuk pembagian dapat dipandang sebagai suatu bentuk operasi perkalian dengan salah satu faktornya yang belum diketahui. Sebagai contoh apabila dalam perkalian $3 \times 4 = k$ tentu $k = 12$ maka, dalam pembagian hal tersebut dapat dinyatakan dengan bentuk $12 : 3 = n$ atau $12 : 4 = m$.

Dengan demikian untuk pembagian $12 : 3 = n$ apabila dinyatakan dalam bentuk perkalian akan menjadi $12 = n \times 3$, sedangkan bentuk pembagian $12 : 4 = n$ menjadi bentuk perkalian menjadi $12 = n \times 4$.

Untuk mencari nilai n dari bentuk $12 = n \times 3$, sama artinya dengan mencari jawab pertanyaan 1, bilangan manakah yang jika dikalikan dengan 3 akan menghasilkan 12, atau berapakah $12 : 3$? Dua pertanyaan ini, tentunya menghasilkan bilangan yang sama. Jadi bila dalam pertanyaan yang pertama mendapatkan hasil 4, berarti pula nilai dari $12 : 3 = 4$.

Jenis-jenis Bilangan Pecahan

Ditinjau dari perbandingan besar nilai pembilang dan penyebut, pecahan dibedakan menjadi dua yaitu:

a. Pecahan Sejati (Pecahan Murni)

Pecahan sejati adalah pecahan yang nilai positif pembilang lebih kecil dari nilai positif penyebut. Contoh: $\frac{3}{5}$, $\frac{2}{3}$, $\frac{9}{10}$

b. Pecahan Tidak Sejati (Pecahan Campuran)

Pecahan tidak sejati adalah pecahan yang nilai positif pembilang lebih besar dari nilai positif penyebut. Contoh: $\frac{7}{3}$, $\frac{5}{3}$, $1\frac{1}{4}$

Pecahan tak sejati $\frac{7}{3}$ dapat ditulis dalam bentuk $2\frac{1}{3}$, yang

berarti $\frac{7}{3} = 2\frac{1}{3}$. Pecahan dalam bentuk $2\frac{1}{3}$ disebut pecahan campuran. Jadi pecahan campuran adalah pecahan yang penulisannya merupakan gabungan dari bilangan bulat dan pecahan sejati.

Ditinjau dari nilai pembilang atau penyebutnya, dan hubungan antara pembilang dan penyebut, pecahan dibedakan menjadi:

Pecahan Sederhana

Pecahan sederhana adalah pecahan yang FPB (Faktor Persekutuan Terbesar) dari pembilang dan penyebutnya adalah 1.

Contoh: $-\frac{7}{5}$; $\frac{2}{3}$; $\frac{5}{3}$ adalah contoh-contoh pecahan sederhana

karena FPB dari pembilang dan penyebutnya adalah 1.

Pecahan Senama

Pecahan senama adalah pecahan yang penyebutnya sama.

Contoh: $\frac{2}{4}$; $\frac{3}{4}$; $\frac{1}{4}$

Pecahan Desimal

Pecahan desimal adalah pecahan yang penyebutnya berbentuk 10^n atau jumlahan dari pecahan-pecahan yang penyebutnya berbentuk 10^n dengan n bilangan asli.

Contoh: $\frac{1}{10}$; $\frac{1}{100}$; $\frac{1}{1000}$; $\frac{2}{100}$; 0,03 adalah contoh-contoh pecahan desimal.

c. Pecahan Senilai

Pecahan senilai biasanya disebut juga pecahan yang ekuivalen. Pecahan Ekuivalen adalah pecahan yang mempunyai nilai yang sama atau pecahan yang senilai atau seharga. Sifat-sifat pecahan ekuivalen:

(1) Pecahan $\frac{a}{b}$ dan $\frac{c}{d}$, dengan $b \neq 0$ dan $d \neq 0$ dikatakan pecahan ekuivalen ditulis $\frac{a}{b} = \frac{c}{d}$ jika dan hanya jika: $a \times d = b \times c$. Contoh:

$$\frac{2}{3} = \frac{10}{15} \text{ sebab } 2 \times 15 = 3 \times 10$$

(2) Pecahan $\frac{a}{b}$ dan $\frac{c}{d}$, dengan $b \neq 0$ dan $d \neq 0$ dikatakan pecahan ekuivalen ditulis $\frac{a}{b} = \frac{c}{d}$ jika dan hanya jika: $c = m \times a$ dan $d = m \times b$ untuk suatu bilangan bulat m.

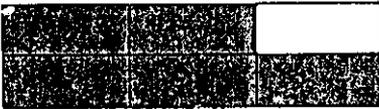
Contoh: $\frac{2}{3} = \frac{10}{15}$ sebab $10 = 2 \times 5$ dan $15 = 3 \times 5$

Pembelajaran Penjumlahan Bilangan Pecahan

Penjumlahan pecahan dapat diperagakan dengan model konkret menggunakan kertas yang dilipat atau gambar.

Misal: $2/6 + 3/6 = \dots$

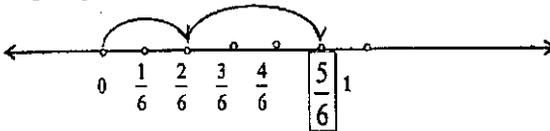
1) Dengan gambar:



Penjumlahan yang berpenyebut sama dapat dilakukan dengan menjumlah pembilangnya, sedangkan penyebutnya tetap.

Jadi: $2/6 + 3/6 = (2+3)/6 = 5/6$

2) Dengan garis bilangan



Mulai dari 0 (nol) melangkah ke kanan $2/6$ dan dilanjutkan dengan $3/6$ menjadi $5/6$ anak panah yang terakhir menunjukan hasilnya.

Secara matematis jika $\frac{a}{b}$ dan $\frac{c}{d}$ bilangan-bilangan pecahan dengan

$b \neq 0$, $d \neq 0$. Penjumlahan dari $\frac{a}{b}$ dan $\frac{c}{d}$, ditulis $\frac{a}{b} + \frac{c}{d}$,

didefinisikan dengan: $\frac{a}{b} + \frac{c}{d} = \frac{ad + bc}{bd}$.

Contoh: $\frac{3}{4} + \frac{2}{5} = \frac{3 \cdot 5 + 4 \cdot 2}{4 \cdot 5} = \frac{15 + 8}{20} = \frac{23}{20}$

Pembelajaran Pengurangan Bilangan Pecahan

Pengurangan pecahan dapat diperagakan dengan model konkret

Misal: $3/5 - 1/5 = \dots$

1). Dengan menggunakan (luasan)



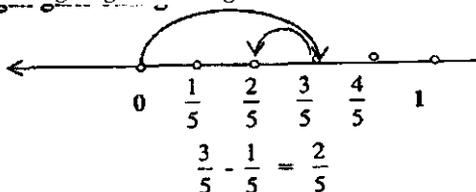
$$3/5 - 1/5 = 2/5$$

Luas daerah yang diarsir semula adalah $3/5$ diambil $1/5$ (arsiran lain) menjadi $2/5$. Dari peragaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengurangan pecahan yang berpenyebut sama dapat dilakukan dengan mengurangi pembilangnya sedangkan penyebutnya tetap.

Jadi

$$\frac{3}{5} - \frac{1}{5} = \frac{(3-1)}{5} = \frac{2}{5}$$

2). Dengan garis bilangan



Mulai dari 0(nol) melangkah ke kanan $3/5$ dan dilanjutkan ke kiri $1/5$ menjadi $2/5$ (anak panah yang terakhir menunjukan hasilnya)

b. GEOMETRI DAN PENGUKURAN

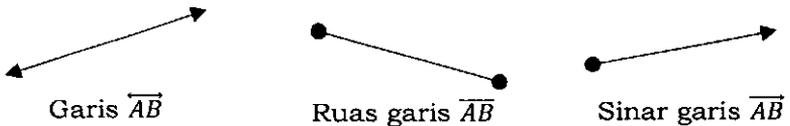
Geometri, berasal dari bahasa Yunani, *geo* artinya bumi dan *metria* artinya pengukuran. Sehingga secara harfiah, geometri berarti ilmu pengukuran bumi. Pengertian tersebut muncul, karena pada awal penemuannya, geometri sebagian besar dimulai

dari masalah praktis berupa pengukuran segala sesuatu yang ada di bumi untuk keperluan pertanian pada jaman itu (Babylonia dan Mesir Kuno).

Pada perkembangan selanjutnya, geometri tidak hanya menyangkut pengukuran dan sifat keruangan bumi, tetapi berkembang pada obyek-obyek yang bersifat abstrak, seperti titik, ruas garis, garis, segi banyak, bidang banyak dan lain-lain.

1. Titik, garis, kurva dan poligon

- *Titik* adalah benda geometri yang tidak memiliki dimensi dan tidak didefinisikan
- *Garis* dapat diartikan sebagai kumpulan atau himpunan titik-titik yang berderet tanpa ada celah yang panjangnya tak terbatas
- *Ruas garis* dapat diartikan sebagai kumpulan atau himpunan titik-titik yang berderet tanpa ada celah dan terletak di antara dua titik ujung tertentu. Ruas garis disebut juga *segmen garis*.
- *Sinar garis* dapat diartikan sebagai kumpulan atau himpunan titik-titik yang berderet tanpa ada celah yang salah satu titik ujungnya diperpanjang hingga tak terbatas, sementara titik ujung yang lain tetap pada posisinya.



- *Sudut* dapat diartikan sebagai gabungan dua sinar garis yang titik pangkalnya berimpit (berpotongan).
- *Kurva* juga dapat dipandang sebagai himpunan titik-titik yang digambar dengan sebuah alat tulis dengan tanpa mengangkat alat tulis yang kita gunakan ketika menggambar himpunan titik-titik tersebut. Secara umum, kurva dapat dikelompokkan menjadi kurva terbuka (terbuka sederhana dan terbuka tidak sederhana) dan

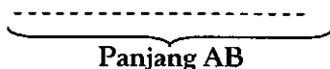
kurva tertutup (tertutup sederhana dan tertutup tidak sederhana).

- **Poligon** atau segi banyak adalah kurva tertutup sederhana yang dibentuk oleh **segmen-segmen garis**. Poligon dapat pula dipandang sebagai himpunan titik-titik berderet tanpa celah yang berada pada masing-masing segmen garis pembentuknya dan titik-titik ujung segmen-segmen garis tersebut bersekutu sedemikian hingga membatasi sebuah daerah cembung. Poligon dapat dibagi menjadi poligon beraturan dan poligon tidak beraturan. Nama-nama beberapa poligon beraturan adalah segitiga samasisi, persegi, pentagon, heksagon, heptagon, dan oktagon. Segitiga atau poligon segitiga, secara umum dibedakan atas segitiga samakaki, segitiga samasisi, segitiga siku-siku, dan segitiga sembarang.
- **Lingkaran** adalah kurva yang dapat kita definisikan sebagai tempat kedudukan titik-titik yang berjarak sama (jari-jari lingkaran) dari sebuah titik tertentu (pusat lingkaran).

2. Panjang, keliling, luas, dan volume bangun geometri

Panjang, keliling, luas, dan volume adalah konsep-konsep matematika yang bersifat abstrak. Tetapi, bagi anak-anak di tingkat sekolah dasar, sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya di atas, konsep panjang, keliling, luas, dan volume dapat disajikan melalui berbagai ilustrasi dan atau peragaan yang kongkrit.

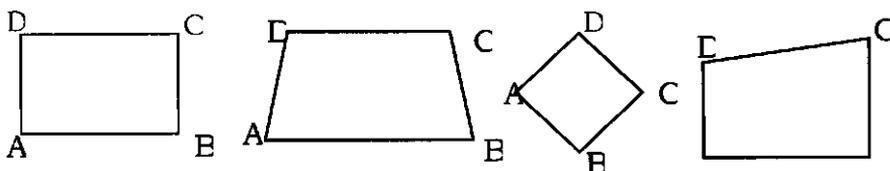
Panjang dapat dipandang sebagai jarak lintasan antara sebuah tempat atau titik ke sebuah tempat atau titik yang lain.



Pada gambar di atas ada jarak di antara titik A dan titik B. Jarak dari A ke B mempunyai lintasan, dan lintasan inilah yang disebut *panjang* AB.

Konsep Keliling

Sementara *keliling* dapat digambarkan sebagai jarak lintasan yang "melingkar" (tidak harus berbentuk lingkaran) dari sebuah tempat atau titik hingga kembali ke tempat atau titik semula.



Gambar di atas adalah bangun segi empat ABCD yang mempunyai keliling. Untuk menentukan keliling persegipanjang ABCD, misalnya kita ambil titik A sebagai titik awal. Selanjutnya kita jumlahkan panjang keempat sisi persegipanjang tersebut, yaitu sisi AB + sisi BC + sisi CD + sisi DA; Dari titik A "berkeliling" hingga kembali ke titik semula, yaitu titik A. Jadi, konsep menentukan keliling adalah dengan menjumlahkan semua sisi-sisinya.

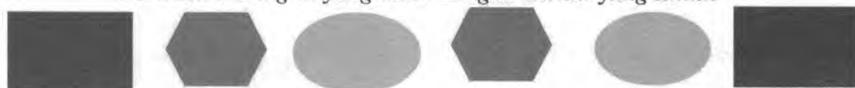
Konsep Luas

Luas suatu daerah adalah banyaknya satuan luas yang dapat digunakan untuk menutupi secara tepat daerah tersebut. Satuan luas dapat berupa satuan tak baku dan satuan baku. Satuan luas tak baku misalnya adalah buku tulis, segitiga sama sisi, segienam beraturan, dan lain sebagainya. Sedangkan satuan luas baku adalah cm^2 , dm^2 , m^2 , dll. Adapun langkah pembelajaran luas adalah:

- a. Menanamkan konsep luas bangun datar merupakan permukaan dari bangun. Alternatif pembelajarannya dapat dilakukan dengan mewarnai bermacam-macam gambar bangun datar yang sama dengan warna yang sama, kemudian membandingkan luas bangun

datar sewarna, dan mengurutkan luas bangun datar yang sama bentuknya.

Mewarnai bangun yang sama dengan warna yang sama:



Membandingkan

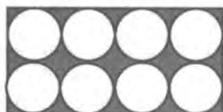
Mengurutkan Luas Bangun Datar yang sama bentuknya



Manakah yang lebih luas, A atau B?



b. Mengukur luas bangun datar dengan satuan tak baku

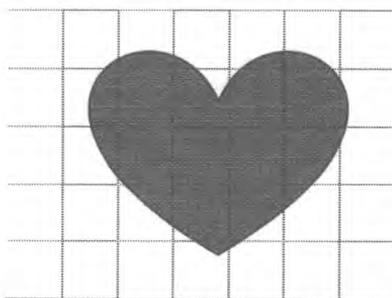


Daerah tersebut memiliki luas 8 satuan lingkaran



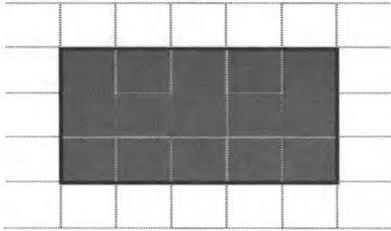
Daerah tersebut memiliki luas 3 satuan bungkus obat nyamuk

c. Menghitung luas bangun datar tak teratur dengan satuan baku (persegi satuan)

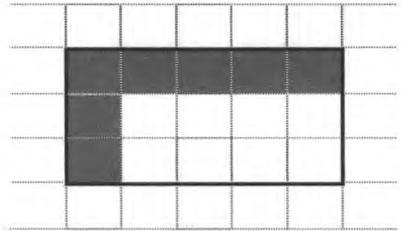


d. Menghitung luas bangun datar teratur dengan satuan baku (persegi satuan)

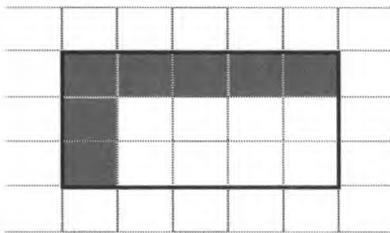
Berapa luas daerah persegi panjang di bawah?



Hanya dengan menutupi baris dan kolom luas daerah tersebut dapat dicari

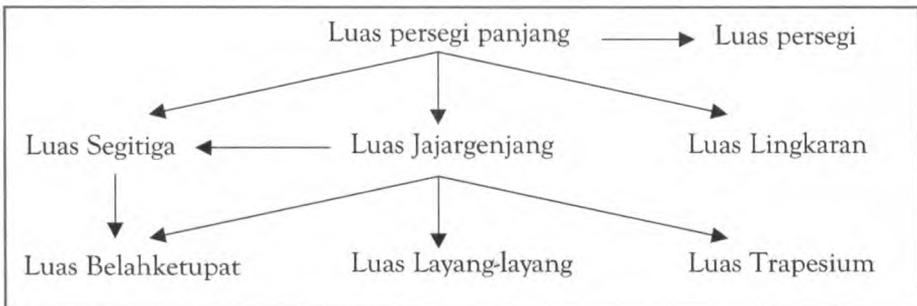


Jika ukuran tiap persegi adalah 1 cm, berapa cm^2 luas persegi panjang tersebut?



e. Menemukan rumus luas bangun datar

Penurunan rumus luas suatu bangun datar dapat dilakukan dari rumus luas bangun datar yang lain. Beberapa penurunan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.

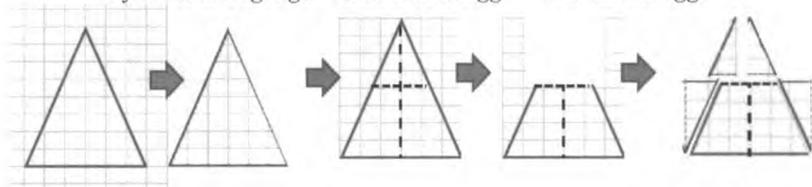


Berikut adalah contoh langkah-langkah penurunan rumus luas:

Menemukan rumus luas segitiga dari rumus luas persegi panjang

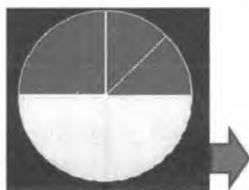
- Gambarlah sebuah segitiga sembarang dengan ukuran alas dan tinggi sembarang pada kertas berpetak
- Gunting segitiga tersebut menurut sisi-sisinya
- Tentukan sisi alas dan tinggi segitiga, dan gambarkan garis tingginya
- Potong menurut garis $\frac{1}{2}$ tinggi. Bangun apa saja yang terbentuk?
- Pada bangun segitiga, guntinglah menurut garis tinggi. Bangun apa saja yang terbentuk?
- Bentuklah potongan-potongan tersebut menjadi persegi panjang
- Maka siswa dapat menemukan bangun yang semula segitiga menjadi bangun persegi panjang dengan alas persegi panjang = alas segitiga dan tinggi persegi panjang = $\frac{1}{2}$ tinggi segitiga.

Jadi luas segitiga = alas \times $\frac{1}{2}$ tinggi = $\frac{1}{2}$ alas \times tinggi

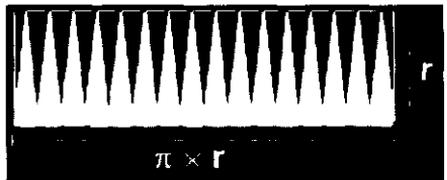
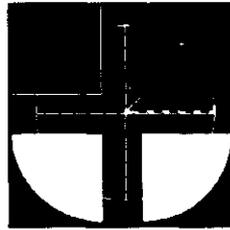


Menemukan rumus luas lingkaran dari hitung luas dengan pendekatan luas persegi panjang

- Gambarlah sebuah lingkaran menggunakan jangka dengan ukuran jari-jari sembarang
- Buat 2 garis tengah sehingga lingkaran terbagi menjadi 4 bagian yang sama



- c. Salah satu ujung juring bagilah menjadi dua sama besar
- d. Berilah warna berbeda untuk masing-masing $\frac{1}{2}$ lingkaran
- e. Potonglah menurut garis jari-jari lingkaran
- f. Susunlah potongan juring-juring tersebut secara zigzag dengan diawali dan diakhiri juring yang terkecil
- g. Ulangi langkah a-f lagi, namun pada langkah b buat 4 garis tengah sehingga menjadi 8 juring dan pada salah satu juring dibagi menjadi dua
- h. Ulangi langkah a-f lagi, namun pada langkah b buat 8 garis tengah sehingga menjadi 16 juring dan salah satu juring dibagi menjadi dua
- i. Bandingkan susunan pertama (f), kedua (g) dan ketiga (h)
- j. Semakin kecil juring yang diperoleh maka susunan akan semakin meyerupai persegi panjang dengan sisi panjang $\frac{1}{2}$ Keliling lingkaran = $\frac{1}{2} \pi (2r) = \pi r$ dan lebar adalah jari-jari



lingkaran = r

k. Maka

Luas lingkaran = panjang

x lebar

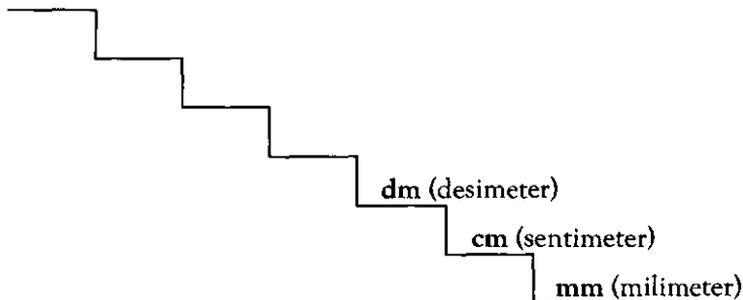
$$= \pi r(r) = \pi r^2$$

Satuan ukuran panjang, keliling, luas, volume, sudut, waktu, dan berat serta hubungan di antara satuan ukuran yang berkaitan

Satuan Panjang

Satuan apakah yang digunakan untuk ukuran panjang? Untuk tahap permulaan, bagi anak-anak yang pertama kali mempelajari tentang satuan ukuran panjang, dapat menggunakan satuan panjang yang tidak baku, misalnya dengan menggunakan pensil, sedotan limun, tongkat, atau benda-benda serupa lainnya. Dengan menggunakan benda-benda tersebut, anak dapat menentukan "berapa pensil" panjang mejanya; "berapa sedotan limun" panjang papan tulis di kelasnya; "berapa tongkat" panjang kelasnya; dan sebagainya. Sebagai tambahan wawasan, bila perlu, perkenalkan pula beberapa satuan panjang tradisional yang tidak baku lainnya yang ada dalam keseharian anak, misalnya jengkal, depa, langkah, pal, dan sebagainya.

Adapun satuan panjang yang baku adalah dalam bentuk milimeter, centimeter, meter... yang hubungannya dapat diketahui melalui tangga satuan panjang berikut:



Satuan Waktu

Secara baku satuan waktu dinyatakan dengan jam, menit, dan detik. Hubungan ketiganya adalah

$$1 \text{ jam} = 60 \text{ menit atau } 1 \text{ menit} = \frac{1}{60} \text{ jam}$$

$$1 \text{ menit} = 60 \text{ detik atau } 1 \text{ detik} = \frac{1}{60} \text{ menit}$$

$$\text{Maka } 1 \text{ jam} = 60 \times 60 \text{ detik} = 3600 \text{ detik, atau } 1 \text{ detik} = \frac{1}{3600} \text{ jam}$$

Selain jam, menit, dan detik, waktu juga dapat dinyatakan dengan hari, minggu, bulan, tahun, windu, dekade, abad dan lainnya. Hubungan antara satuan-satuan tersebut adalah

1 hari	= 24 jam	1 lustrum	= 5 tahun
1 minggu	= 7 hari	1 windu	= 8 tahun
1 bulan	= 4 atau 5 minggu	1 dasawarsa	= 10 tahun
1 tahun	= 12 bulan = 52 minggu	1 dekade	= 10 tahun
	= 365 atau 366 hari	1 abad	= 100 tahun

Hubungan Satuan Panjang dan Satuan Waktu

Satuan panjang dan satuan waktu sering digunakan bersama-sama, misalnya dalam satuan kecepatan. Kecepatan suatu benda bergerak, biasanya dapat dinyatakan dalam meter/detik (m/d) atau kilometer/jam (km/jam). Hubungan kedua satuan tersebut adalah

$$1 \text{ km/jam} = 1 \times \frac{1 \text{ km}}{1 \text{ jam}} = 1 \times \frac{1000 \text{ m}}{3600 \text{ detik}} = \frac{1000}{3600} \text{ m/detik} = \frac{10}{36} \text{ m/detik}$$

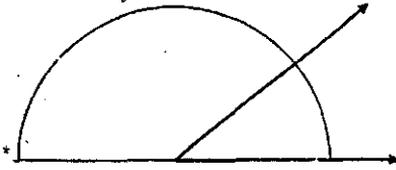
$$\text{Maka } 1 \text{ m/detik} = \frac{36}{10} \text{ km/jam}$$

Satuan Sudut

Satuan apakah yang digunakan untuk ukuran sudut? Satuan ukuran sudut adalah derajat. Satuan derajat diperoleh dari keliling lingkaran dibagi dengan 360 bagian sama besar pada lingkaran tersebut. Setiap bagian yang dimaksud dinamakan "satu derajat" dan biasa ditulis sebagai 1° .

Dengan demikian, satu putaran penuh lingkaran = 1 keliling lingkaran = 360° . Setengah putaran lingkaran = $\frac{1}{2}$ keliling lingkaran =

$(\frac{1}{2} \times 360^\circ) = 180^\circ$. Seperempat putaran lingkaran = $\frac{1}{4}$ keliling lingkaran = $(\frac{1}{4} \times 360^\circ) = 90^\circ$ dan seterusnya. Sudut diukur dengan alat yang bernama busur derajat.



*mohon dilengkapi skala pada busur derajatnya!

Serupa dengan urutan dan kaitan dalam satuan waktu, yaitu jam, menit, dan detik, sudut pun mengenal urutan dan kaitan antara derajat, menit, dan detik sebagai berikut.

$$1^\circ = 60'$$

$$1' = 60''$$

$$1^\circ = 60 \times 60'' = 3600''$$

$$1' = 1/60^\circ$$

$$1'' = 1/60'$$

$$1'' = 1/3600^\circ$$

Catatan: tanda ' dibaca menit dan tanda '' dibaca detik

Satuan Berat

Di dalam kehidupan sehari-hari, satuan baku untuk menyatakan berat sudah sering didengar anak, seperti gram atau kilogram. Hubungan antara satuan berat dapat dilihat pada tangga berikut

kg (kilogram)km	Ukuran berat lainnya adalah: 1 ton = 1000 kg 1 kuintal = 100 kg
hg (hektogram)hm	
dag (dekagram)dam	
g(gram) (g)	

c. STATISTIKA

Penyajian Data

Data adalah bentuk jamak dari datum. Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa angka atau keterangan. Data merupakan kumpulan fakta atau angka atau segala sesuatu yang dapat dipercaya kebenarannya sehingga dapat

digunakan sebagai dasar menarik suatu kesimpulan. Sekumpulan data akan lebih mudah dibaca apabila disajikan dalam bentuk tabel atau diagram. Beberapa jenis tabel antara lain adalah tabel frekuensi, tabel kontingensi, dan tabel baris kolom. Sedangkan beberapa jenis grafik atau diagram diantaranya adalah diagram batang, diagram lingkaran, dan histogram.

Misal dipunyai data kelas berikut:

Nama Siswa	Jenis Kelamin	Usia
Muhammad Furqon	L	9 tahun
Siti Rohani	P	8 tahun
Ifatun Laili	P	9 tahun
Mahmudi	L	10 tahun
Ani Mahmudah	P	8 tahun

Tabel Frekuensi

Tabel frekuensi berfungsi merangkum frekuensi atau banyaknya data untuk kategori tertentu.

Data untuk Jenis Kelamin pada tabel di samping dapat disajikan dalam tabel frekuensi berikut.

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)
Laki-laki	2
Perempuan	3

Tabel Kontingensi

Jika tabel frekuensi menggambarkan banyaknya frekuensi untuk satu variabel, maka tabel kontingensi akan menyilangkan frekuensi dua variabel dalam satu tabel. Pada data di atas, jika dibuat tabel kontingensi untuk variabel jenis kelamin dan usia akan berbentuk seperti tabel di samping. Tabel kontingensi di samping disebut tabel kontingensi 3x2 karena terdiri dari 3 baris dan 2 kolom

Tabel Kontingensi Usia dan Jenis Kelamin

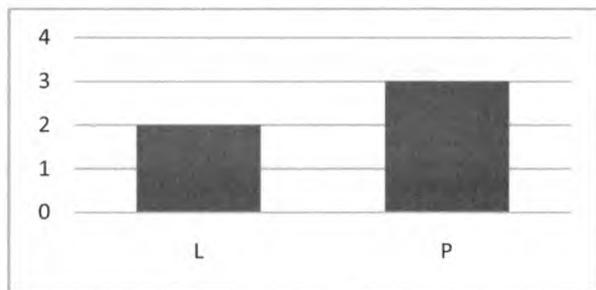
Usia	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
8 tahun	-	2	2
9 tahun	1	1	2
10 tahun	1	-	1
Jumlah	2	3	5

Bagaimanakah bentuk tabel frekuensi untuk variabel Usia? Apa kelebihan tabel kontingensi?

Diagram Batang

Diagram Batang digunakan untuk memetakan frekuensi data yang bersifat kategori. Diagram Batang terdiri dari dua sumbu, yaitu

Jika variabel Jenis Kelamin pada tabel frekuensi di atas disajikan dalam diagram batang, akan berbentuk:



- Sumbu x , biasanya untuk menunjukkan kategori data
 - Sumbu y , biasanya untuk menunjukkan frekuensi
- Sumbu mana yang menunjukkan frekuensi atau kategori dapat juga dibalik.

Untuk dapat membuat diagram batang, terlebih dahulu harus dibuat tabel frekuensi. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembuatan diagram batang adalah:

- Lebar batang harus sama
- Jarak antar batang harus sama

atau dapat juga berbentuk seperti di bawah ini:

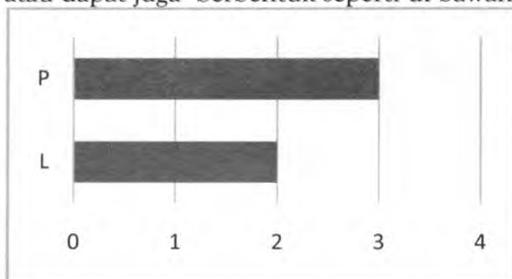


Diagram Lingkaran

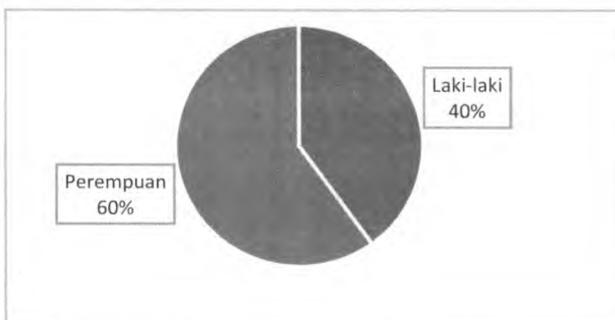
Diagram lingkaran berfungsi memetakan kategori-kategori ke dalam juring-juring di dalam lingkaran. Seperti diagram batang, diagram lingkaran juga digunakan untuk data kategorik atau kualitatif. Namun dibandingkan dengan diagram batang, diagram lingkaran lebih mudah menunjukkan perbandingan frekuensi atau prosentase antar kategorik.

Langkah-langkah dalam pembuatan diagram lingkaran adalah:

- Nilai data/frekuensi masing-masing kategori dirubah dalam bentuk persentase
- Nilai persentase dirubah dalam bentuk derajat untuk menentukan besar juring lingkaran

Jika variabel Jenis Kelamin pada data di atas disajikan dalam diagram lingkaran, maka langkahnya adalah:

Jenis Kelamin	f	Persentase	Derajat
Laki-laki	2	40%	144°
Perempuan	3	60%	216°



Ukuran Pemusatan Data

Ukuran pemusatan data merupakan salah satu statistika ringkas yang dengannya dapat diperoleh sejumlah ukuran sederhana dari sekumpulan data yang belum diolah lebih lanjut. Ukuran pemusatan data dinyatakan dalam mean (rata-rata), median dan modus.

Mean

Mean atau rata-rata diwakili oleh bilangan diperoleh dengan menjumlah seluruh data dan membaginya dengan banyaknya data. Rata-rata data tunggal dapat ditentukan dengan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n}, \quad \text{atau} \quad \bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i f_i}{\sum_{i=1}^n f_i} \text{ dengan } n : \text{banyaknya data}$$

Contoh:

1. Dari data 3,6,3,9,2,5, diperoleh rata-rata

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n} = \frac{3 + 6 + 3 + 9 + 2 + 5}{6} = \frac{28}{6} = 4,67$$

2. Dari data 80,70,80,75,70,90,90,80, berapakah rata-ratanya?

Data tersebut dapat dibawa dalam bentuk tabel frekuensi berikut.

Data (x_i)	Frekuensi (f_i)	($x_i f_i$)
70	2	140
75	1	75
80	3	240
90	2	180

$$\begin{aligned} \bar{x} &= \frac{\sum_{i=1}^n x_i f_i}{\sum_{i=1}^n f_i} \\ &= \frac{140 + 75 + 240 + 180}{2 + 1 + 3 + 2} \\ &= \frac{635}{8} = 79,375 \end{aligned}$$

Median

Median adalah titik tengah data, seperti garis marka putih di tengah jalan. Yang perlu diperhatikan adalah median merupakan nilai tengah suatu data yang telah diurutkan. Jadi sebelum mencari median, suatu kelompok data harus diurutkan lebih dahulu.

Contoh : Tentukan median dari data di bawah ini.

- a. 3,6,3,9,2,5,5

Data yang telah diurutkan : 2,3,3,5,5,6,9.

Banyaknya data adalah 7, tengah-tengah dari data adalah data ke-4, yaitu 5. Jadi mediannya adalah 5.

Untuk data yang banyaknya **ganjil**, median dapat ditentukan dengan membagi data menjadi dua dan membulatkannya ke atas.

$$\frac{n}{2} = \frac{7}{2} = 3,5 \approx 4$$

Data ke-4 adalah data yang menjadi median, yaitu 5.

b. 2,6,1,4,9,7,8,3

Data yang telah diurutkan : 1,2,3,4,6,7,8,9.

Banyaknya data adalah 8, tengah-tengah dari data berada diantara data ke-4 dan ke-5, yaitu diantara 4 dan 6. Jadi mediannya adalah $\frac{4+6}{2} = 5$.

Untuk data yang banyaknya **genap**, median dapat ditentukan dengan

$$\frac{n}{2} = \frac{8}{2} = 4$$

Maka median berada di antara data ke-4 dan ke-5, yaitu $\frac{4+6}{2} = 5$

c. Data disajikan dalam tabel berikut

Data (x_i)	Frekuensi (f_i)	F_{kum}
70	2	2
75	1	3
80	3	6
90	3	9

Banyaknya data keseluruhan adalah $2+1+3+3=9$. Maka median terletak di data ke $\frac{n}{2}$, yaitu data ke $4,5 \approx 5$. Dari kolom F_{kum} diketahui data ke-5 adalah 80. Jadi mediannya adalah 80.

Modus

Modus adalah nilai yang paling sering muncul. Atau dengan kata lain data dengan frekuensi terbanyak merupakan modus.

Contoh:

1. Dari data 2,6,2,9,2,5,6. Modus = 2 dengan frekuensi 3
2. Data disajikan dalam tabel

Data (x_i)	Frekuensi (f_i)
70	2
75	1
80	3
90	2

Modus data di atas adalah 80 dengan frekuensi 3.

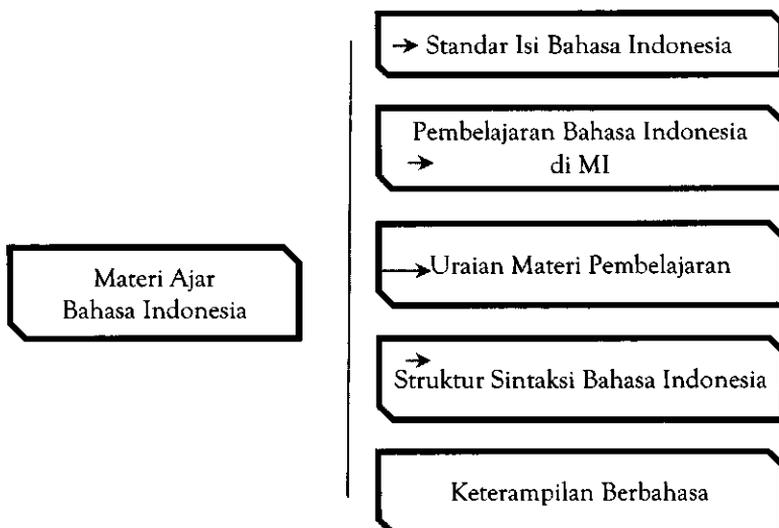
3. Kumpulan data 4,6,4,9,3,5,6 mempunyai dua modus, yaitu 4 dan 6 dengan frekuensi 2
4. Kumpulan data 1,2,4,9,3,5,6 tidak mempunyai modus karena semua data mempunyai frekuensi yang sama

MATERI AJAR BAHASA INDONESIA

A. TUJUAN PELATIHAN

Membekali peserta pelatihan dengan penguasaan materi dan metode pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah dan kemampuan untuk mengajarkannya sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa.

B. PETA KONSEP



C. URAIAN MATERI

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI *Beberapa Pertimbangan*

Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa di MI harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a. Perkembangan Intelektual

Sebagaimana disampaikan oleh Piaget bahwa pada usia 12 tahunan anak masih berada pada tahap intelektual yang disebut operasional konkrit maka dalam pembelajaran bahasa kepada mereka kita disarankan untuk tidak menggunakan banyak istilah tata bahasa, konsep atau pola kalimat.

b. Rentang Perhatian

Anak usia Madrasah Ibtidaiyah masih mempunyai rentang perhatian yang singkat sehingga mereka akan merasa bosan hanya berkonsentrasi dengan satu hal/kegiatan dalam waktu yang lama. Oleh karena itu guru mesti mempertimbangkan beberapa hal di bawah ini:

- 1) Aktifitas pembelajaran dirancang untuk menarik perhatian mereka.
- 2) Untuk mempertahankan perhatian dan kehidupan suasana kelas variasi aktifitas pembelajaran sangat diperlukan.
- 3) Perlu penguasaan dan penyampaian materi pembelajaran secara kontekstual, entusiastik dan dalam suasana kelas yang hidup.
- 4) Perlu dibangkitkan rasa ingin tahu siswa dengan tetap mengemas materi sesuai dengan tingkat pemahaman mereka.

c. Rangsangan terhadap Panca Indra

- 1) Rangsang seluruh panca indra.
- 2) Bumbui aktifitas pembelajaran dengan menerapkan strategi-strategi, seperti: *role play*, *Total Physical Respon*, dan permainan.
- 3) Bantu siswa untuk menginternalisasi bahasa melalui tugas/latihan, proyek, dan aktifitas lain.
- 4) Bantu siswa menginternalisasi konsep melalui rangsangan panca indra, seperti membau bunga, menyentuh tanaman, merasakan makanan, mendengarkan bunyi.

d. Faktor Affektif

Anak-anak masih sensitif terhadap perilaku dan respon teman-teman mereka. Bantu turunkan ego mereka dengan menciptakan kegiatan yang membuat mereka terbiasa satu dengan yang lain, seperti:

- 1) tertawa bersama dalam satu kegiatan;
- 2) memacu siswa pendiam untuk menyampaikan gagasan secara lisan;
- 3) kegiatan diskusi berpasangan maupun kelompok kecil dan besar;
- 4) penggunaan bahasa yang *authentic* dan bermakna/kontekstual;
- 5) penggunaan *whole language approach* (mendengar, berbicara, membaca, menulis)

e. Pembelajaran Terintegrasi

Pembelajaran bahasa yang ideal dilaksanakan dengan mengintegrasikan ketrampilan-ketrampilan berbahasa. Ketika anak belajar berbicara, dia sekaligus belajar menyimak. Pada saat itu pula disadari atau tidak, merekapun mempelajari dan menguasai komponendan aturan bahasa, seperti bunyi bahasa berikut sistem fonologinya, satuan bahasa (seperti frase, kalimat, wacana, intonasi) berikut system gramatika, kosakata dan sistem penggunaannya, serta pragmatik yang memungkinkan mereka dapat memilih dan menggunakan ragam bahasa yang sesuai dengan fungsi dan tujuan berbahasa.

f. Pembelajaran Kontekstual

Belajar bahasa di lakukan secara alami dan langsung dalam konteks yang otentik. Anak-anak belajar bahasa tanpa terlebih dahulu belajar teoribahasa, melainkan melalui pengalaman langsung dalam kegiatan berbahasa (*immersion*) komunitas dimana anak tumbuh dan berkembang memberikan inspirasi, masukan dan model dalam belajar bahasa. Oleh karena itu keadaan komunitas yang mengitari anak, akan mempengaruhi pula corak berbahasa yang di kuasai dan di hasilkan anak.

g. Pembelajaran Secara Bertahap

Tahapan pembelajaran berbahasa terjadi seiring dengan kebutuhan anak dalam berkomunikasi serta pertumbuhan fisik, intelektual, dan sosial mereka. Jika masukkan bahasa yang mereka terima tidak sesuai dengan kebutuhan mereka atau terlalu sulit maka mereka akan mengabaikannya. Mereka belajar bahasa dari yang sederhana menuju yang rumit, dari dekat menuju yang jauh dan yang konkret menuju abstrak.

h. Pembelajaran melalui Uji Coba

Pembelajaran bahasa harus memberi kesempatan kepada anak mencontoh perilaku berbahasa yang disediakan lingkungannya secara kreatif. Kesempatan ini membuatnya mengolah dan menerapkannya secara langsung dalam berbahasa melalui strategi uji coba. Selanjutnya, guru memberikan koreksi dan penguatan untuk penggunaan bahasa yang lebih baik. Kesalahan berbahasa harus disikapi secara wajar karena ini merupakan bagian penting dari proses belajar itu sendiri.

2. Uraian Beberapa Materi Pembelajaran

a. *Teks Deskriptif dan Laporan*

Kedua teks tersebut mempunyai ciri yang serupa. Oleh karena itu keduanya sering disebut dengan saudara kembar. Laporan biasanya memuat informasi yang rinci tentang obyek yang dilaporkan karena teks ini melaporkan hasil pengamatan, investigasi, percobaan, dsb. Sedangkan deskripsi memuat informasi umum saja tentang obyek. Berikut adalah perbedaan lebih lanjut dari keduanya:

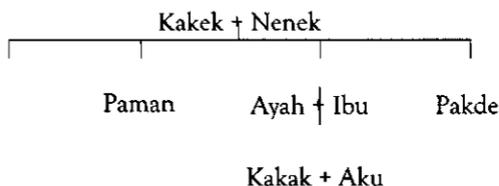
TEKS	FUNGSI	STRUKTUR	CONTOH
Deskriptif	Mendeskripsikan orang, tempat atau benda	Identifikasi: mengidentifikasi orang, tempat atau benda yang dideskripsikan	Tirta Arum merupakan tempat rekreasi alternatif keluarga.
		Deskripsi: mendeskripsikan bagian tanpa membahas secara lengkap tentang fungsinya, kualitas, karakter	Tempat ini terletak di Jalan Soekarno-Hatta Kendal. Di antara sekian tempat rekreasi di daerah Kendal, Tirta Arum dapat dikatakan sebagai tempat rekreasi pilihan Tirta Arum difasilitasi dengan rumah-rumah penginapan keluarga yang memungkinkan anggota keluarga untuk menikmati keindahan dan kenyamanan tempat tersebut. Di sekitar rumah-rumah tersebut terdapat kolam renang,

			<p>pemancingan, arena flying fox. Di beberapa taman ditata batu-batu kerikil yang dapat dimanfaatkan sebagai lintasan pijat refleksi</p>
Laporan	Mendeskrripsikan cara-cara hidup, orang atau binatang	Klasifikasi umum	<p>Kupu-kupu merupakan binatang cantik yang digolongkan ke dalam jenis serangga. Sebagaimana serangga lainnya, kupu-kupu mempunyai enam kaki, tiga bagian tubuh, sepasang antena, dan dua mata.</p>
		Deskripsi	<p>Tubuh kupu-kupu dibalut dengan bulu sensor lembut. Tiga bagian tubuhnya adalah kepala, torax atau dada, dan perut. Keempat sayap dan keenam kakinya menempel pada</p>

			torax. Pada torax tersebut terdapat otot-otot yang memungkinkan kaki dan sayapnya bergerak.
--	--	--	---

b. Teks Diagram

Teks diagram sederhana yang dapat dijadikan contoh adalah diagram pohon keluarga. Siswa diminta untuk membuat silsilah keluarga menggunakan diagram tersebut. Berikut adalah contoh teks yang dimaksud.



c. Teks Petunjuk/Instruksi

Fungsi sosial teks ini adalah untuk menjaga ketertiban dan keselamatan pribadi atau publik. Adapun struktur teksnya dapat berupa ungkapan baku dari sumber-sumber otentik, seperti jaga kebersihan, dilarang terlambat, dilarang membuang sampah sembarangan, bahaya: 240 volt atau ungkapan yang bertujuan memberikan petunjuk, seperti mandi dan sikat gigi dua kali sehari, sikat gigi sebelum tidur, cuci tangan sebelum makan, dsb.

Unsur kebahasaan yang dinilai pada saat membelajarkan teks tersebut adalah:

- Kata dan tata bahasa yang lazim digunakan
- Ejaan dan tulisan tangan dan cetak yang jelas dan rapi
- Ucapan, tekanan kata, intonasi (ketika mempresentasikan secara lisan)

Topik

Tindakan di sekolah dan di rumah yang memberikan keteladanan tentang perilaku disiplin, jujur, peduli, pola hidup sehat, dan ramah lingkungan.

d. Teks Naratif

Teks naratif adalah teks yang berisi cerita atau pengalaman yang di dalamnya terdapat rangkaian peristiwa yang saling terhubung. Teks naratif yang berisi pengalaman disebut *recount*.

Perbedaan dari keduanya dapat dilihat pada deskripsi berikut.

TEKS	FUNGSI	STRUKTUR	CONTOH
Naratif	Menyampaikan cerita yang sifatnya menghibur	Orientasi: berisi pengenalan tokoh, tempat dan waktu terjadinya cerita (siapa atau apa, kapan dan dimana)	Pada suatu hari seekor kera yang sedang berbahagia menari dalam acara temu binatang.
		Komplikasi: bagian di mana cerita berkembang permasalahan muncul	Para binatang tersebut senang dengan tariannya sehingga dipilihlah dia sebagai raja. Seekor rubah menemukan sepotong daging pada sebuah perangkap. Sambil mengarahkan si kera menuju perangkap tersebut rubah

TEKS	FUNGSI	STRUKTUR	CONTOH
			berkata bahwa dia telah mendapati sebuah toko kosong di dalam hutan tersebut. Sebaliknya, toko tersebut dimanfaatkan sebagai tempat penyimpanan makanan spesial yang diperuntukkan bagi kerajaan. Rubah menyarankan si kera untuk mengambil alih tempat tersebut secepatnya.
		Resolusi: bagian di mana masalah selesai (baik secara baik/"happy ending" ataupun buruk/"bad ending"	Dengan ceroboh si kera mendekati tempat yang dimaksud dan masuklah ia ke dalam perangkap. Berkatalah rubah kepadanya, "Oh kera yang malang, dengan otak yang bodoh seperti kamu pantaskah kamu menjadi raja kami?" "Raja binatang?"
Rekon	Menyampaikan pengalaman	Orientasi: merupakan	Aku rasa, aku memasuki masa

TEKS	FUNGSI	STRUKTUR	CONTOH
		<p>paragraf pengantar yang berisi pengenalan tokoh, tempat dan waktu terjadinya cerita (siapa atau apa, kapan dan dimana)</p>	<p>dewasa saya pada usia 13 tahun</p>
		<p>Kejadian: menceritakan apa yang terjadi secara berurutan</p>	<p>Masa ini ditandai dengan tumbuhnya jerawat di wajahku. Benda satu ini aku rasa begitu mengganggu. Aku dibuat malu olehnya, meski hanya untuk keluar dan sekadar bermain dengan teman-teman. Untunglah ibu memberiku saleb yang mujarab. Dalam waktu 3 minggu jerawat mulai pudar, meski noda hitam masih tampak di wajahku.</p>
		<p>Reorientasi: berisi penutup/akhir</p>	<p>Pengalaman tersebut merupakan bagian dari pengalaman</p>

TEKS	FUNGSI	STRUKTUR	CONTOH
		cerita	jelek memasuki masa dewasaku. Meski begitu sebenarnya ada juga pengalaman-pengalaman yang bagus.

e. *Teks Eksposisi*

Teks eksposisi terdiri atas 2 macam, yaitu teks eksposisi analitis dan teks eksposisi hortatoris. Berikut adalah perbedaan dari keduanya:

TEKS	FUNGSI	STRUKTUR	CONTOH
Eksposisi analitis	Menyampaikan kepada pembaca bahwa sesuatu itu penting	Pernyataan: menyampaikan topik yang mengindikasikan posisi penulis	Kemacetan lalu lintas menjadi masalah yang perlu prioritas perhatian, utamanya di kota-kota besar.
		Argumen: gagasan yang mendukung pernyataan (bisa satu atau lebih)	Bila ditilik secara seksama, akan dapat ditemukan beberapa penyebabnya. Penyebab tersebut antara lain: (1) adanya persilangan dengan jalan kereta api, (2) bertambahnya jumlah kendaraan di jalan raya, (3) banyak bagian jalan yang digunakan sebagai tempat parkir kendaraan dan pedagang kaki lima,

			(4) lampu lalu lintas yang tidak berfungsi, (5) penertiban jalan oleh polisi yang belum maksimal.
		Reiterasi: pernyataan ulang posisi penulis	Sebab-sebab tersebut perlu ditangani karena kemacetan lalu lintas menyebabkan waktu terbang percuma, meningkatnya polusi, bahkan stress. (diadaptasi dari http://jualbeliforum.com/pendidikan/302172-3-contoh-karangan-eksposisi-terbaru-2013-a.html)
Eksposisi hortatoris	Mendorong orang lain melakukan atau tidak melakukan sesuatu	Pernyataan: menyampaikan topik pembahasan	Rokok dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, dan impotensi
		Argumen: gagasan yang mendukung pernyataan (bisa satu atau lebih)	Telah terbukti bahwa beberapa penyakit kanker, seperti paru-paru, kelenjar getah bening, hati bisa dipicu oleh kegiatan merokok –baik sebagai perokok aktif maupun perokok pasif. Menurut para ahli kesehatan merokok juga bisa memicu serangan jantung dan impotensi.

		Rekomendasi: saran penulis mengenai topik pembahasan	Dengan mempertimbangkan banyaknya resiko merokok, baik bagi perokok aktif maupun pasif, maka sudah selayaknya kegiatan yang satu ini ditinggalkan.
--	--	--	---

f. *Teks Lirik Puisi*

Teks lirik puisi biasanya merupakan pancaran atau refleksi pemikiran atau tanggapan penulis terhadap suatu kejadian atau keadaan. Dalam pembelajaran menulis puisi, guru memberi rangsangan kepada siswa untuk bisa melakukan hal serupa, untuk kemudian dituangkan dalam lirik-lirik puisi. Berikut adalah contoh puisi tersebut:

Kenapa saat ini harus terjadi?
(Laksa Ulya Annatsa)

Saat-saat dimana aku harus berpisah dengan para sahabat ...
Yang selama enam tahun menemaniku dalam kesepian,
Yang menolong ku dalam kesulitan,
Yang menghiburku dalam kesedihan.

Selama enam tahu ini ...
Hanya kalian yang aku kenal
pertama saat sekolah ini
Hanya kalian sebagai teman belajar.

Dan ku mohon ...
Jangan kau lupakan diriku
Kapanpun kita bertemu
Kau tetap sahabat ku.

g. *Teks Pantun*

Teks pantun biasanya berisi sindiran atau pelintiran dari kejadian yang sebenarnya. Tergantung dari isinya, teks ini juga dapat dimanfaatkan sebagai nasehat. Dalam menyusun teks pantun, perlu diperhatikan variasi persajakan pada masing masing baris untuk tiap baitnya. Variasi tersebut bisa dilihat pada contoh berikut:

Ikan gabus di rawa-rawa,
Ikan belut nyangkut di jaring,
Perutku sakit menahan tawa,
Gigi palsu loncat ke piring

Jalan-jalan ke rawa-rawa,
Jika capai duduk di pohon palm,
Geli hati menahan tawa,
Melihat katak memakai helm

(<http://www.lokerseni.web.id/2014/01/pantun-jenaka.html>)

h. *Teks Pidato*

Teks pidato merupakan media komunikasi lisan yang disampaikan di depan orang banyak. Untuk meyakinkan pendengar, pembicara perlu memaksimalkan ekspresi, gerakan, kontak pandang, dan gestur yang lain.

Teks pidato disarankan memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:

- 1) Isinya sesuai dengan kegiatan yang berlangsung.
- 2) Isinya menggugah dan bermanfaat bagi pendengar.
- 3) Isinya tidak menimbulkan SARA.
- 4) Isinya jelas.
- 5) Isinya benar dan objektif.
- 6) Bahasa yang digunakan mudah dipahami oleh pendengarnya.
- 7) Disampaikan secara santun, rendah hati dan bersahabat.

i. *Teks Surat Tanggapan*

Teks surat tanggapan ditulis sebagai representasi kesan, penilaian, pendapat seseorang terhadap suatu masalah, wacana, paparan, penawaran produk, mutu produk, dsb. Di bawah ini disajikan contoh teks surat tanggapan terhadap penawaran produk.

Kepada yth
 PT WAHANA
 Jln. Merpati putih no 001
 Jakarta Pusat

Bringin, 30 Juni 2014

Dengan hormat,

Sesuai dengan surat penawaran saudara no.000/08/2003 tanggal 20 Juni 2014 perihal pengadaan komputer

Dapat kami tanggapi, bahwa kami menyetujui penawaran yang saudara berikan, akan tetapi pembayaran baru dapat di dilaksanakan apabila komputer sudah kami terima keseluruhan dan sudah diadakan penelitian/pengecekan atas kondisi barangnya sebesar 50% dan sisanya akan kami transfer bulan berikutnya melalui bank Mandiri. Adapun spesifikasi yang kami syaratkan adalah sebagai berikut:

1. Pentium 3 dengan prosesor intel 667MHz
2. Hardisk berkapasitas 40 giga byte
3. RAM 28 mega byte
4. Monitor SPC 15"

Kami berharap pengirimannya masih dalam kemasan asli dan diberi penomoran dengan berurutan SPC-1-s.d. SPC 15.

Demikian tanggapan yang kami berikan, atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Hormat kami,
 Direktur,

Surya, SE

Sumber: <http://id.shvoong.com/how-to/writing/2061023-contoh-surat-tanggapan-penawaran/#ixzz3415YdgCr>

Teks surat tanggapan yang diajarkan di sekolah tentunya tidak serumit contoh di atas. Dalam hal ini siswa diminta untuk menyampaikan penilaian atau tanggapan secara tertulis tentang sesuatu. Kegiatan tersebut sebelumnya bisa dimulai dengan pemaparan masalah, baik melalui audio, video, maupun audio visual. Tanggapan mereka bisa dimulai dengan, “menurut saya, teknologi komunikasi di Indonesia”

j. Teks Paparan Iklan

Teks iklan memuat berita atau pesan untuk mendorong, membujuk khalayak kepada barang atau jasa yang ditawarkan. Iklan biasa disampaikan melalui media massa dan internet seperti koran, tv, radio, atau web dan lainnya yang bersentuhan langsung dengan publik.

Teks iklan ada beberapa bentuk, yaitu:

- a. Iklan komersil yaitu bentuk publikasi suatu produk dan layanan komersil yang bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan pelanggan kepada suatu nama produk dan layanan yang diselenggarakan oleh lembaga bisnis.
- b. Iklan sosial yaitu bentuk publikasi suatu keadaan yang mengharapkan kepedulian dari banyak orang.
- c. Iklan layanan masyarakat yaitu bentuk publikasi suatu keadaan yang mengisyaratkan perubahan atau tindakan dari setiap orang untuk melakukan perubahan kepada keadaan yang lebih baik.

Contoh iklan komersial:



Contoh iklan sosial:



Contoh iklan layanan masyarakat



k. *Struktur Sintaksis Bahasa Indonesia*

Sintaksis adalah cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase (Ramlan, 2001). Perhatikan kalimat berikut:

Saya dan Ali sedang menggambar lukisan pemandangan ketika nenek Aminah sedang memasak nasi goreng

Contoh di atas dapat diklasifikasikan atas:

Dua klausa:

- (1) *Saya dan Ali sedang menggambar lukisanpemandangan ketika*
- (2) *Ketika Arninah sedang memasak nasi goreng*

Enam frasa:

- (1) *Saya dan Ali*
- (2) *Sedang menggambar*
- (3) *Lukisan pemandangan*
- (4) *Nenek aminah*
- (5) *Sedang memasak*
- (6) *Nasi goreng*

l. *Frase*

Ramlan (1981) membagi frase berdasarkan kesetaraan distribusi unsur unsurnya atas dua **jenis**, yakni fraseendosentrik dan frase eksosentrik

1) **Frase endosentrik**

Frase endosentrik yang distribusinya unsur- unsurnya setar dalam kalimat. Frase endosentrik terbagi atas tiga jenis.

a) Frase endosentrik koordinatif yakni frase yang unsur-unsurnya setar, dapat di hubungkan dengan kata *dan*, *atau*.

Misalnya:

- *rumah pekarangan*
- *kakek nenek*

b) frase endosentrik atributif, yakni frase yang unsur-unsurnya tidak setara sehingga tak dapat di sisipkan kata penghubung *dan dan* , *atau*

- *buku belajar*
- *sedang belajar*

- c) *Frase endosentrik apositif*, yakni frase yang unsumya bisa saling menggantikan dalam kalimat tapi tak dapat dihubungkan dengan kata dan dan atau
- *Almin, anak Pak Darla sedang membaca*
 - *Anak Pak Darto sedang belajar*
- 2) **Frase Eksosentrik** adalah frase yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan semua unsumya, misalnya :
- *Di pasar*
 - *Ke sekolah*

Fraseditinjau dari segi persamaan distribusi dengan golongan atau kategori kata, frase terdistribusi: frase nominal, frase verbal, frase ajektival, frasepronomina, frase numeralia (Depdikbud, 1988)

- 1) **Fraseverbal** adalah satuan bahasa yang terbentuk dari dua kata atau lebih dengan sebagai intinya dan tidak merupakan klausa.
Misalnya, *Kapal laut itu sudah belabuh*
Bapak saya belum pergi.
- 2) **Frase nominal** adalah dua buah kata atau lebih yang intinya dari atas dua kata lebih atau benda dan satuan itu tidak membentuk klausa.
Misalnya, *Kakek membeli tiga buah layang-layang.*
Amiruddin makan beberapa butir telur itik.
- 3) **Frase ajektival** adalah satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih sedang intinya adalah ajektival (sifat).
Misalnya, *Ibu bapakku sangat gembira*
Baju itu sangat indah
- 4) **Frase pronominal** adalah dua kata atau lebih yang intinya pronomina dan hanya menduduki satu fungsi dalam kalimat.
Misalnya, *Saya sendiri akan pergi ke pasar*
Kamu semua akan pergi studi wisata di Tator
- 5) **Frase numeralia** adalah dua kata atau lebih yang hanya menduduki satu fungsi dalam kalimat namun satuan gramatik itu intinya pada numeralia.

Misalnya, Lima ekor ayam sedang terbang
Sepuluh bungkus kue akan dibeli

m. *Klausa*

Klausa adalah satuan gramatik yang unsur-unsurnya minimal terdiri atas Subjek-Predikat dan maksimal unsurnya terdiri atas Subjek-Predikat-Objek-Pelengkap-Keterangan. Dalam kalimat, satu klausa berdampingan dengan klausa lain, dengan atau tanpa dihubungkan dengan kata penghubung.

Misalnya:

Saya makan dan saya minum → *Saya makan dan minum*

Hujan deras dan listrik mati → *Ketika hujan deras listrik mati*

Gadis yang berambut ikal dan gadis itu adikku → *Gadis yang berambut ikal itu adikku.*

n. *Kalimat*

Keraf (1984:156) mendefinisikan kalimat sebagai salah satu bagian dari ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan*) sedang intonasinya menunjukkan bagian ujaran itu sudah lengkap.

Misalnya:

- *diam !*
- *amin membeli kue di pasar.*

Dalam wujud tulisan, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru.

Dari segi bentuk, kalimat dapat dikelompokkan atas dua jenis: kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

1) *Kalimat Tunggal*

Kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya terdiri atas satu pola (SP, SPO, SPOK) atau kalimat yang hanya terdiri atas satu klausa.

Contoh:

Dia pergi.

Dia melempar mangga.

Ahmad pergi ke pasar kemarin sore.

2) Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yang di dalamnya terdapat lebih dari satu pola kalimat, misalnya: SP + SP, SPO + SPO; atau kalimat yang di dalamnya terdapat induk kalimat (diterangkan) dan anak kalimat (menerangkan). Kalimat majemuk menurut Keraf (1982) terdiri atas tiga jenis yakni: kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, kalimat majemuk campuran.

Contoh:

Saya minum teh dan bapak minum kopi (majemuksetara)

Kami sedang makan ketika paman datang kemari (majemuk bertingkat)

Pak Bupati Lelah menyelenggarakan sebuah majam kesenian, yang dimeriahkan oleh paraartis nasional, serta dikadiri para pejabat muspida. (majemuk campuran)

o. *Keterampilan Menyimak*

Keterampilan menyimak merupakan kegiatan yang paling awal dilaksanakan oleh anak manusia bila dilihat dari proses pemerolehan bahasa. Sebelum anak dapat melakukan berbicara, membaca, apalagi menulis, kegiatan menyimaklah yang pertama kali dilakukan. Secara berturut-turut pemerolehan keterampilan berbahasa itu pada umumnya dimulai dari menyimak, berbicara, membaca, dan terakhir menulis.

Kegiatan menyimak dapat dilaksanakan dengan menyimak berita, petunjuk dialog, iklan, pidato, petunjuk,

p. *Keterampilan Berbicara*

Hubungan Berbicara dengan Keterampilan Bahasa Yang Lain.

Secara garis besar hubungan antara ketrampilan berbicara dengan ketrampilan bahasa yang lain dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Berbicara dan menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat langsung.
- 2) Berbicara dipelajari melalui keterampilan menyimak

- 3) Peningkatan keterampilan menyimak akan meningkatkan keterampilan berbicara.
- 4) Bunyi dan suara merupakan faktor penting dalam keterampilan berbicara dan menyimak.
- 5) Berbicara diperoleh sebelum pemerolehan keterampilan membaca.
- 6) Pembelajaran keterampilan membaca pada tingkat lanjut akan membantu keterampilan berbicara.
- 7) Keterampilan berbicara diperoleh sebelum pembelajaran keterampilan menulis.
- 8) Berbicara cenderung kurang terstruktur dibandingkan dengan menulis.
- 9) Pembuatan catatan, bagan, dan sejenisnya dapat membantu keterampilan berbicara.
- 10) Performansi menulis dan berbicara berbeda meskipun keduanya sama-sama bersifat produktif

Pengajaran Berbicara

a. Bercerita

Ada tiga manfaat yang dapat dipetik dari bercerita yaitu memberikan hiburan (2) mengajarkan kebenaran, dan (3) memberikan keteladanan atau model. Cerita adalah jenis hiburan yang murah, yang kehadirannya amat diperlukan sebagai bumbu dalam pergaulan. Pertemuan akan terasa kering dan gersang tanpa kehadiran cerita. Kisah lama pada umumnya memiliki tema hitam putih, artinya kebenaran dan keluhuran budi yang dipertentangkan dengan kebatilan akan selalu dimenangkan. Di situlah pencerita mengajarkan nilai luhur yang bersifat universal, sekaligus menghadirkan tokoh protagonis sebagai model keteladanan.

Nadeak (1987) mengemukakan beberapa petunjuk kegiatan bercerita: (1) memilih cerita yang tepat, (2) mengetahui cerita, (3) merasakan cerita, (4) menguasai kerangka cerita (5) menyelaraskan cerita dan gaya diperlukan, (6) pemilihan pokok cerita yang tepat dan kena, (7) menyelaraskan cerita dan menarikan, (8)

menyelaraskan dengan memperluas, (9) menyederhanakan cerita, (10) mengisahkan cerita secara langsung (11) bercerita dengan tubuh yang alamiah, (12) menentukan tujuan, (13) mengenai tujuan dan klimaks, (14) memfungsikan kata dan percakapan dalam cerita (15) melukiskan kejadian, (16) menetapkan sudut Pandang, (17) menciptakan suasana dangerak, (18) merangkai adegan.

b. Berdialog

Hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran dialog adalah: (1) bagaimana seseorang menarik perhatian, (2) bagaimana cara mulai dan memprakarsai suatu percakapan, (3) bagaimana cara menginterupsi, menyela, memotong pembicaraan, mengoreksi, memperbaiki kesalahan, dan mencari kejelasan, serta (4) bagaimana mengawali suatu percakapan.

c. Berpidato/Berceramah

Pidato dapat dijumpai dalam berbagai pertemuan, misalnya pemikahan ulang tahun, kematian peringatan hari besar. Jenis dan sifat pidato yang disampaikan dapat berupa, pidato informatif persuasif, rekreatif, dan argumentatif.

Kemahiran berpidato bukan saja menuntut penguasaan yang baik, melainkan juga menghendaki persyaratan lain, seperti (1) Keberanian, (2) ketenangan menghadapi massa (3) kecepatan bereaksi, dan (4) kesanggupan menyampaikan ide secara lancar dan sistematis. Keraf (1980:317) mengemukakan tujuh langkah dalam mempersiapkan penyajian lisan, yaitu (1) menentukan maksud, (2) menganalisis pendengar dan situasi, (3) memilih dan menyempitkan topik, (4) mengumpulkan bahan, (5) membuat kerangka uraian, (6) menguraikan secara mendetail, dan (7) melatih dengan suara nyaring.

Sementara itu, sikap dan tata krama yang perlu diperhatikan ialah (1) berpakaian bersih, rapi, sopan, dan tidak pamer, (2) rendah hati tetapi bukan rendah diri atau kurang percaya diri, (3) menggunakan kata-kata yang sopan, sapaan yang mantap dan

bersahabat, (4) menyelipkan humor yang segar dan sopan, (5) mengemukakan permohonan maaf pada akhir pidato.

d. Berdiskusi

Sebuah diskusi akan berjalan baik apabila terpenuhi syarat-syarat berikut ini:

- 1) Pimpinan dan peserta diskusi memahami peranannya masing-masing
- 2) Suasana demokratis (terbuka)
- 3) Peserta berpartisipasi penuh
- 4) Selalu dikembangkan bimbingan dan kontrol
- 5) Mengutamakan kontra argumen bukan kontraemosi
- 6) Menggunakan bahasa yang singkat, jelas, dan tepat
- 7) Terhindar dari klik yang monopoli pembicaraan
- 8) Dihasilkan suatu kesimpulan

q. Keterampilan Membaca

Kegiatan membaca terkait dengan (a) pengenalan huruf aksara (b) bunyi dari huruf dari rangkaian huruf, dan (c) makna atau maksud dan (d) pemahaman terhadap makna atau maksud berdasarkan konteks wacana.

Kegiatan membaca dapat dilaksanakan melalui kegiatan membaca berita, petunjuk, iklan, piado, dll. Pembelajaran membaca di kelas awal, yaitu 1 dan 2 bersifat mekanis, sedangkan membaca lanjut di kelas 3-6 menekankan pada pemahaman.

r. Pengertian MMP

MMP merupakan kependekan dari Membaca Menulis Permulaan. MMP merupakan program pembelajaran yang diorientasikan kepada kemampuan membaca dan menulis permulaan di kelas-kelas awal pada saat anak-anak mulai memasuki bangku sekolah. Pada tahap awal anak memasuki bangku sekolah. pada tahap awal anak memasuki bangku sekolah di kelas 1 sekolah dasar, MMP merupakan menuutama.

Untuk keterampilan menulis di kelas 1 (kelas rendah), kalimat di buat sendiri dengah huruf sambung, menulis kalimat kompetensi ini di turunkan ke dalam tujuh buah kompetensi dasar.

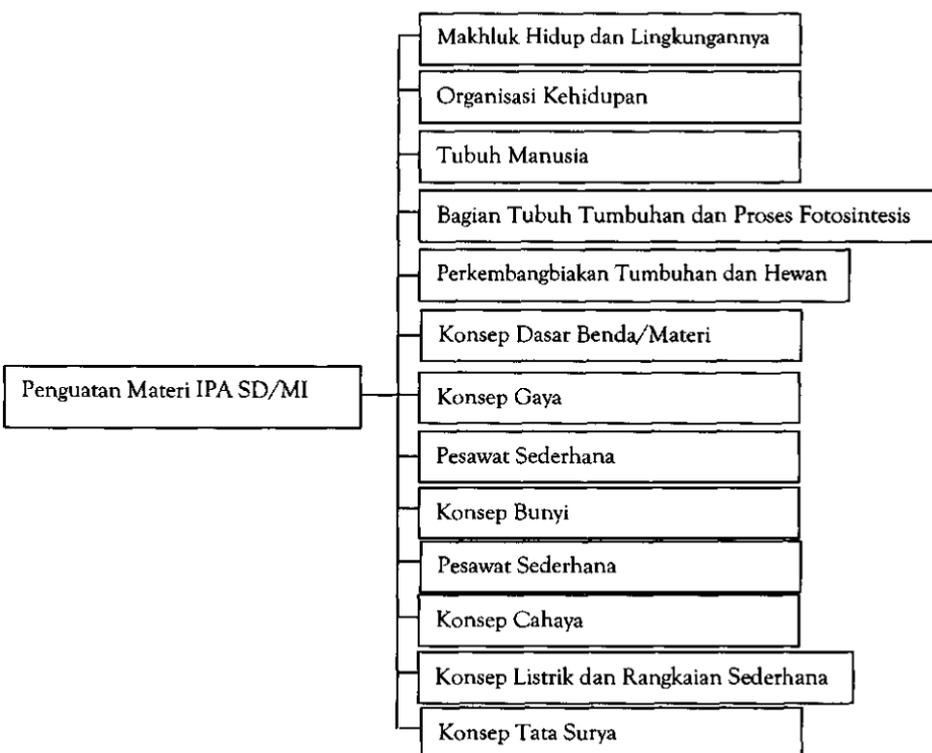
1. Membiasakan bersikap menulis yang benar (memegang dan menggunakan alat tulis)
2. Menjiplak menebalkan
3. Menyalin
4. Menulis permulaan
5. Menulis beberapa kalimat huruf sambung
6. Menulis kalimat yang didiktekan guru
7. Menulis dengan huruf sambung

MATERI AJAR ILMU PENGETAHUAN ALAM

A. TUJUAN PELATIHAN

1. Meningkatkan penguasaan peserta terhadap materi IPA di MI yang dianggap sulit, baik dalam memahami maupun mengajarkannya.
2. Menambah pengetahuan dan wawasan peserta tentang penerapan model atau metode pembelajaran IPA yang bervariasi

B. PETA KONSEP/ RUANG LINGKUP



C. URAIAN MATERI

1. Makhluk Hidup dan Lingkungannya

a. Ciri-ciri Makhluk Hidup

Makhluk hidup dapat dibedakan dengan makhluk tak hidup berdasarkan ciri-ciri umum yang ditunjukkannya. Ciri-ciri umum pada makhluk hidup yang dapat membedakannya dengan makhluk tak hidup terdiri atas :

- 1) Bergerak
- 2) Memerlukan makanan
- 3) Peka terhadap Rangsangan (Iritabilita)
- 4) Bernafas (Respirasi)
- 5) Tumbuh dan Berkembang
- 6) Berkembang Biak (Reproduksi)
- 7) Mengeluarkan Zat Sisa (Ekskresi)
- 8) Beradaptasi

b. Adaptasi Makhluk Hidup

Adaptasi adalah cara bagaimana makhluk hidup/organisme mengatasi tekanan lingkungan sekitarnya untuk bertahan hidup. Dengan kata lain adaptasi adalah penyesuaian diri organisme terhadap lingkungannya. Organisme yang mampu beradaptasi akan bertahan hidup, sedangkan yang tidak mampu beradaptasi akan menghadapi kepunahan atau kelangkaan jenis.

Organisme yang mampu beradaptasi terhadap lingkungannya mampu untuk :

- 1) Memperoleh air, udara dan nutrisi (makanan).
- 2) Mengatasi kondisi fisik lingkungan seperti temperatur, cahaya dan panas.
- 3) Mempertahankan hidup dari musuh alamnya.
- 4) Bereproduksi.
- 5) Merespon perubahan yang terjadi di sekitarnya.

Hewan dan tumbuhan yang ada di sekitar kita sangat beragam. Setiap hewan dan tumbuhan memiliki kemampuan untuk mempertahankan hidupnya. Kemampuan beradaptasi

itu berguna untuk mempertahankan hidupnya. Cara beradaptasi setiap makhluk hidup berbeda-beda. Ada yang beradaptasi secara morfologi, fisiologi, dan tingkah laku.

- 1) Adaptasi morfologi merupakan penyesuaian bentuk tubuh makhluk hidup terhadap lingkungannya. Adaptasi morfologi dapat dilihat dengan jelas. Contohnya, kaki berselaput pada bebek dan antena pada semut.
- 2) Adaptasi fisiologi merupakan penyesuaian fungsi alat-alat tubuh makhluk hidup terhadap lingkungannya. Salah satunya berupa enzim yang dihasilkan oleh suatu organisme. Contohnya, bunga raflesia mengeluarkan enzim untuk menarik serangga. Sementara itu, kantong semar mengeluarkan enzim untuk membunuh serangga.
- 3) Adaptasi tingkah laku merupakan penyesuaian berupa perubahan tingkah laku. Contohnya, cecak memutuskan ekornya saat ditangkap musuh. Contoh lain, putri malu mengatupkan daunnya bila disentuh.

c. Daur hidup Hewan

1) Daur Hidup Hewan Tanpa Metamorfosis

Salah satu contohnya adalah daur hidup ayam. Ayam menghasilkan anak dengan cara bertelur. Telur ayam perlu dierami 21 hari agar dapat menetas, setelah pertumbuhan bakal anak ayam sempurna, telur menetas menjadi anak ayam. Semakin lama anak ayam tumbuh semakin besar. Setelah dewasa ayam berkembangbiak dan menghasilkan telur. Dari telur ini, daur hidup ayam yang baru dimulai kembali.

2) Daur Hidup Hewan Dengan Metamorfosis

Berdasarkan perubahan bentuk tubuh hewan, metamorfosis dibagi menjadi dua golongan yaitu metamorfosis sempurna dan tidak sempurna. Metamorfosis sempurna dialami hewan yang saat lahir berbeda sekali bentuknya dengan hewan dewasa, antara lain kupu-kupu. Metamorfosis tidak sempurna antara lain yaitu kecoak. Daur hidup kecoak dimulai dari telur,

kemudian menetas menjadi lipas muda. Bentuknya mirip dengan kecoak dewasa bedanya tidak bersayap. Kecoak muda tumbuh menjadi dewasa. Kecoak tidak melalui tahap pupa, oleh karena itu metamorfosis kecoak tidak sempurna.

2. Organisasi Kehidupan

Makhluk hidup/organisme secara struktural dapat digolongkan menjadi makhluk hidup uniseluler dan multiseluler. Makhluk hidup uniseluler tubuhnya tersusun atas satu sel, sedangkan makhluk hidup multiseluler tersusun atas banyak sel. Berdasarkan struktur selnya, dikenal makhluk hidup prokariotik dan eukariotik. Makhluk hidup prokariotik umumnya uniseluler, misalnya golongan bakteri. Makhluk hidup eukariotik ada yang uniseluler, misalnya protozoa, dan sebagian besar multiseluler, misalnya pada hewan, tumbuhan, dan fungi/jamur. Manusia secara struktural merupakan makhluk hidup yang tersusun atas banyak sel, dengan struktur sel yang tergolong sebagai sel eukariotik.

a. Sel

Sel sebagai satuan struktural dan fungsional yang terkecil memiliki bagian-bagian yang dapat menjalankan fungsi-fungsi tertentu. Struktur dasar sel secara umum hampir sama, terdiri atas membran sel (membran plasma), sitoplasma, inti sel (nukleus), dan organel sel (mitokondria, ribosom, retikulum endoplasma, badan golgi, vakuola, dll). Pada beberapa golongan, seperti tumbuhan, fungi, dan bakteri, terdapat struktur dinding sel yang melindungi bagian luar membran sel.

b. Jaringan

Jaringan terbentuk dari sekumpulan sel yang melakukan fungsi yang sama. Jaringan

1) Jaringan Tumbuhan

Berdasarkan kemampuan sel membelah, jaringan tumbuhan dibedakan menjadi jaringan meristem dan jaringan permanen. Jaringan meristem merupakan

kumpulan sel yang aktif membelah dan menghasilkan jaringan lain yang disebut jaringan permanen. Jaringan meristem dibedakan menjadi jaringan meristem primer (terletak pada ujung akar dan batang) dan jaringan sekunder (Kambium).

2) Jaringan Hewan

Jaringan pada hewan terdiri atas :

- a) Jaringan Epitel
- b) Jaringan Otot
- c) Jaringan Saraf
- d) Jaringan Penyokong

c. Organ

1) Organ pada tumbuhan

Bagian tubuh tumbuhan yang disebut dengan organ adalah *Akar*, *Batang*, dan *Daun*. Struktur selain dari ketiganya dianggap merupakan bentuk modifikasi dari ketiga organ tersebut.

2) Organ pada Hewan dan Manusia

Organ pada hewan berbeda-beda tergantung kompleksitas tubuhnya. Hewan invertebrata umumnya memiliki organ yang lebih sederhana daripada hewan vertebrata. Manusia memiliki kompleksitas yang lebih tinggi dari hewan pada umumnya.

3) Sistem Organ

Sistem organ tersusun atas organ-organ yang menjalankan fungsi tertentu. Sistem organ terbentuk pada organisme yang memiliki organ yang cukup kompleks. Sistem organ pada hewan misalnya sistem pencernaan, sistem pernafasan, sistem peredaran (transportasi), sistem rangka, sistem pengeluaran (ekskresi), dan sistem hormon.

3. Tubuh Manusia

a. Susunan Tubuh Manusia

Tubuh manusia tersusun dari berjuta-juta sel dengan bentuk dan fungsi yang berbeda. Sel-sel menyusun tubuh

manusia bermacam-macam bentuknya, ada yang berbentuk bulat, ada yang berbentuk pipih, seperti gelendong, seperti benang, dan ada yang berbentuk kubus atau batang. Sel-sel pada tubuh manusia membentuk berbagai jaringan tubuh.

Beberapa jaringan dengan kekhususannya membentuk suatu alat atau organ tubuh dengan fungsi tertentu. Sebagai contoh lambung tersusun dari jaringan otot, jaringan epitel, jaringan syaraf, dan jaringan pengikat. Jantung tersusun dari jaringan otot, jaringan syaraf, dan jaringan pengikat. Demikian juga alat atau organ-organ yang lain seperti ginjal dan hati.

Dalam struktur lebih lanjut beberapa alat atau organ membentuk sistem organ. Sebagai contoh : sistem peredaran darah, terdiri dari jantung dan pembuluh-pembuluh darah. Sistem pencernaan makanan tersusun dari : lidah, gigi, kelenjar ludah, kerongkongan, lambung, usus dua belas jari, kelenjar pancreas, hati, usus halus, usus besar, dan anus. Demikian juga sistem-sistem organ yang lain, misalnya sistem pernafasan, sistem pembuangan, sistem syaraf, dan sebagainya.

b. Rangka Manusia

Rangka bagi tubuh memiliki bermacam-macam kegunaan, yaitu: (1) memberi bentuk tubuh; (2) menyokong berdirinya tubuh; (3) melindungi alat-alat tubuh yang penting; (4) tempat melekatnya otot; dan (5) bersama dengan otot merupakan alat gerak pada manusia

Berdasarkan bentuknya tulang-tulang yang menyusun rangka manusia dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: (1) Tulang pipa, berbentuk gilik panjang seperti pipa; (2) Tulang pipih, berbentuk lempengan; dan (3) Tulang pendek, berbentuk gilik pendek

Seluruh rangka manusia pada pokoknya dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu: (1) Rangka kepala atau tengkorak; (2) Rangka badan; dan (3) Anggota gerak

Rangka kepala dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu : (1) Rangka otak (2) Tulang-tulang wajah. Rangka otak terdiri dari: Tulang kepala belakang, Tulang ubun-ubun, Tulang pelipis, Tulang dahi, Tulang baji, dan Tulang tapis. Tulang-tulang muka terdiri dari: Tulang rahang atas, Tulang rahang bawah, Tulang pipi, Tulang langit-langit, dan Tulang hidung.

Rangka badan dapat dibedakan menjadi lima bagian, yaitu: (1) Ruas-ruas tulang belakang; (2) Tulang dada; (3) Tulang rusuk; (4) Gelang bahu; dan (5) Gelang panggul natau tulang pangkal paha.

Ruas tulang-tulang belakang terdiri dari: 7 ruas tulang leher, 12 tulang punggung, 5 ruas tulang pinggang, 5 ruas tulang kemudi, dan 4 ruas tulang ekor. Tulang rusuk atau tulang iga terdiri dari : 7 pasang tulang rusuk sejati, 3 pasang tulang rusuk semu, dan 2 pasang tulang rusuk gantung. Gelang bahu terdiri dari sepasang tulang belikat dan sepasang tulang selangka. Gelang panggul atau tulang pangkal paha terdiri dari tulang usus, tulang duduk, dan tulang kemaluan.

Anggota gerak dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu anggota gerak atas atau tangan dan anggota gerak bawah atau kaki. Tulang-tulang tangan terdiri dari 5 bagian : (1) Tulang lengan atas, (2) Tulang lengan bawah, yang terdiri dari tulang hasta dan tulang pengumpil, (3) Tulang pangkal yang terdiri dari 8 tulang yang tersusun dalam dua baris, (4) Tulang-tulang tapak tangan, yang terdiri dari 5 tulang, (5) Tulang jari-jari yang terdiri : 2 ruas tulang ibu jari, dan empat tulang jari-jari yang lain yang masing-masing terdiri dari 3 ruas.

Anggota gerak bawah atau kaki terdiri dari 7 bagian, yaitu : (1) Tulang paha, (2) Tulang betis, (3) Tulang kering, (4) Tulang tempurung lutut, (5) 7 buah tulang pangkal kaki, (6) 5 buah tulang tapak kaki, (7) Ruas jari-jari kaki, yang terdiri dari 2 ruas tulang ibu jari dan tulang jari-jari yang lain yang masing-masing terdiri dari 3 ruas.

Tulang-tulang dalam rangka dihubungkan satu sama lain. Berdasarkan sifatnya persambungan tulang-tulang dalam menyusun rangka dibedakan menjadi 2 macam, yaitu :

- 1) Persambungan atau hubungan *synarthrosis*
- 2) Persambungan atau hubungan *diarthrosis*

Pada persambungan *synarthrosis* tulang-tulang bersambungan sangat erat satu sama lain, lekat dan tidak bersela. Pada persambungan yang demikian tulang-tulang yang bersambung sukar bergerak. Sebagai contoh, persambungan antara tulang-tulang tengkorak.

Persambungan *diarthrosis* adalah persambungan tulang yang bersela. Pada persambungan yang demikian ini tulang-tulang yang bersambungan dapat bergerak. Persambungan *diarthrosis* lazim juga disebut persendian.

Jenis-jenis persendian pada manusia :

- 1) Sendi kaku Merupakan persendian yang tersusun dari ujung ujung tulang rawan dan menghasilkan sedikit gerakan yang bersifat kaku. Contoh gerakan pada pergelangan tangan dan pergelangan kaki
- 2) Sendi mati Merupakan persendian yang tidak memungkinkan terjadinya gerakan. Contoh hubungan antar tulang yang membentuk tengkorak.
- 3) Sendi gerak Merupakan persendian yang memungkinkan terjadinya gerakan secara bebas. Sendi gerak terdiri dari beberapa jenis. Jenis-jenis sendi gerak :
 - a) Sendi engsel Merupakan hubungan antar tulang yang menghasilkan gerak satu arah. Contoh sendi engsel ialah lutut dan sikut.
 - b) Sendi pelana Merupakan hubungan antar tulang yang menghasilkan gerak dua arah. Contoh sendi pelana ialah tulang telapak tangan dan ibu jari.
 - c) Sendi putar Merupakan hubungan antar tulang yang menghasilkan gerakan rotasi atau memutar. Contoh sendi putar ialah lengan bawah dan lengan atas.

- d) Sendi peluru
Merupakan hubungan antar tulang yang menghasilkan gerakan bebas ke segala arah. Contohnya hubungan antar tulang pada gelang bahu dan lengan atas.
 - e) Sendi luncur
Merupakan hubungan antar tulang yang menghasilkan gerakan badan dapat melengkung ke depan dan ke belakang ataupun gerakan memutar badan. Contohnya hubungan antar tulang pada pergelangan kaki.
 - f) Sendi geser
Merupakan hubungan antar tulang yang menghasilkan gerak menggeser. Contoh sendi geser ialah hubungan antar tulang belakang.
- c. Otot Rangka
- Otot lurik atau otot rangka adalah sejenis otot yang menempel pada rangkatubuh dan digunakan untuk pergerakan. Otot ini mempunyai pigmen mioglobin dan mendominasi tubuh manusia.
- Otot ini disebut lurik, karena pada otot ini tampak daerah gelap (aktin) dan terang (miosin) yang berselang seling. Disebut juga otot rangka, karena melekat di rangka dan juga otot sadar, karena bekerja di bawah kesadaran (volunter). Serat otot berdiameter 20-100 mikron, terdiri dari miofibril berdiameter 1-2 mikron
- Ciri-cirinya adalah berbentuk silindris, memanjang dan berinti sel banyak (multinuklei), bergerak dalam waktu cepat, dan cepat lelah.
- Fungsi otot rangka untuk menggerakkan tulang pada artikulasinya (kontraksi dan relaksasi), menstabilkan sendi, mengeskalkan postur dan mempertahankan sikap tubuh.

d. Sistem Pengangkutan

Sistem pengangkutan dalam tubuh manusia dibedakan menjadi dua macam, yaitu sistem peredaran darah dan sistem getah bening atau limfa.

1) Sistem peredaran darah

Kira-kira 29 % badan manusia terdiri dari darah. Darah penting dalam tubuh karena memiliki banyak fungsi. Darah dapat dibedakan menjadi dua bagian pokok, yaitu plasma darah (serum dan fibrinogen) dan sel-sel darah (eritrosit, leukosit dan trombosit). Fungsi utama darah dalam tubuh adalah sebagai alat pengangkutan, yaitu pengangkutan:

- Zat-zat makanan dari alat pencernaan makanan ke seluruh bagian tubuh
- Oksigen dari paru ke seluruh bagian tubuh
- Hormon-hormon dari kelenjar-kelenjar penghasilnya ke bagian-bagian yang memerlukan
- Bahan sisa yang sudah tidak berguna dari jaringan-jaringan ke alat-alat pembuangan.

Salah satu bentuk penggolongan darah dalam transfusi darah adalah penggolongan dari Lansteiner pada tahun 1900. Lansteiner membedakan darah manusia menjadi 4 golongan yaitu golongan darah A, golongan darah B, golongan darah AB, dan golongan darah O.

- Golongan darah A hanya dapat menerima golongan darah A
- Golongan darah B hanya dapat menerima golongan darah B
- Golongan darah AB hanya dapat menerima golongan darah AB
- Golongan darah O hanya dapat menerima golongan darah O.

Fungsi peredaran darah adalah mengedarkan darah keseluruh tubuh agar darah dapat menjalankan fungsinya. Manusia memiliki sistem peredaran darah tertutup, artinya dalam peredarannya selalu dalam pembuluh darah. Darah beredar ke seluruh bagian tubuh dalam waktu $\frac{1}{2}$ sampai dengan 1 menit.

Alat peredaran darah terdiri dari dua bagian pokok, yaitu jantung dan pembuluh-pembuluh darah. Jantung manusia terdiri dari 4 ruangan, yaitu: bilik kanan (ventrikel kanan), bilik kiri (ventrikel kiri), serambi kanan (atrium kanan), serambi kiri (atrium kiri). Pembuluh darah dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu : pembuluh nadi (arteri), pembuluh balik (vena), dan pembuluh rambut (kapiler).

Peredaran darah manusia terbagi menjadi dua, yaitu peredaran darah kecil dan besar. Peredaran darah kecil melalui ventrikel kanan → arteri pulmonalis → paru-paru → vena pulmonalis → atrium kiri atau jantung → paru-paru → jantung. Sedangkan peredaran darah besar melalui ventrikel kiri → aorta → arteri → arteriola → kapiler → venula → vena → vena cava superior dan vena cava inferior → atrium kanan atau jantung → seluruh tubuh → jantung.

2) Sistem getah bening atau limfa

Getah bening adalah cairan tubuh yang berwarna kekuning-kuningan, cairan ini memiliki susunan sama dengan darah hanya tidak memiliki sel darah merah.

Fungsi getah bening serupa dengan darah yaitu :

- Pengangkutan zat makanan ke seluruh tubuh
- Pengangkutan zat-zat sisa yang sudah tidak berguna dari jaringan ke alat-alat pengeluaran
- Pertahanan tubuh terhadap bibit penyakit yang masuk ke dalam tubuh.

e. Sistem Pernafasan

Pernafasan adalah pengambilan dan penggunaan oksigen untuk pembakaran zat-zat makanan di dalam sel tubuh untuk mendapatkan tenaga, dan pengeluaran kaarbon-dioksida dan air sisa-sisa pembakaran. Darah membawa oksigen dari paru-paru ke sel-sel jaringan. Di dalam sel-sel jaringan oksigen digunakan untuk proses pembakaran. Tenaga hasil dari proses pembakaran diambil digunakan untuk kegiatan-kegiatan di dalam tubuh dan sisanya berupa karbondioksida dan air diangkut oleh darah dibawa ke paru-paru untuk dikeluarkan.

Alat pernafasan terdiri dari saluran pernafasan dan paru-paru. Saluran pernafasan terdiri dari rongga hidung, pangkal tenggorok (tekak), batang tenggorok (trachea), cabang batang tenggorok (bronchea), dan ranting batang tenggorok (broncheola) yang berakhir pada gelembung-gelembung paru-paru (alveola).

Gangguan pada Sistem Pernafasan : Asma, emfisema, kanker paru-paru, tuberkulosis (TBC), Bronkitis, Faringitis, pneumonia.

f. Pencernaan Makanan

Proses pencernaan makanan dapat dibedakan menjadi dua cara, yaitu secara mekanik dan kimia.

Pencernaan secara mekanik : Bahan makanan → bolus

Pencernaan secara kimia : Karbohidrat → glukosa

Lemak → gliserol + asam-asam lemak

Protein → asam-asam amino

Untuk berlangsungnya proses pencernaan secara kimia diperlukan sejumlah enzim. Enzim adalah suatu zat yang dihasilkan kelenjar tubuh yang berguna untuk mempercepat terjadinya suatu reaksi kimia di dalam tubuh. Dalam reaksi kimia itu enzim tidak digunakan dalam reaksi. Bila tidak ada enzim reaksi kimia dalam tubuh akan terjadi sangat lambat.

Saluran pencernaan makanan terdiri dari rongga mulut, kerongkongan, lambung, usus dua belas jari, usus halus, usus besar, poros usus, dan anus. Selain alat-alat tersebut, pencernaan makanan dibantu dengan dua alat yang lain yaitu hati dan pancreas. Kedua alat itu tidak merupakan bagian saluran pencernaan makanan tetapi penting dalam proses pencernaan makanan.

g. Sistem Pengeluaran

Eksresi adalah pembuangan zat-zat sisa dari tubuh. Alat-alat yang mempunyai peran penting dalam pengeluaran adalah paru-paru, ginjal, kulit, usus besar. Zat-zat sisa sudah tidak berguna dikumpulkan dan dikeluarkan dari dalam tubuh melalui alat-alat tersebut.

h. Sistem Syaraf dan Indera

Tubuh mamapu menerima dan membalas rangsang, baik yang datang dari dalam maupun yang datang dari luar. Rangsang atau stimulus adalah segala sesuatu yang mengenai tubuh, baik yang berasal dari dalam misalnya nyeri, lelah, kenyang, lapar, haus dan sebagainya. Rangsang dari luar misalnya sentuhan, bau, rasa asin, pahit, cahaya, suara, tekanan, dan sebagainya. Bentuk jawaban macam-macam tergantung pada bentuk rangsangannya.

1) Sistem Syaraf

Sistem syaraf dalam tubuh memiliki beberapa fungsi penting, yaitu :

- a) Sebagai alat komunikasi dengan lingkungannya
- b) Sebagai pengatur pekerjaan alat-alat tubuh
- c) Sebagai pusat kesadaran

Sistem syaraf terdiri dari otak, sumsum tulang belakang, dan serabut-serabut syaraf. Otak terdapat di dalam rongga kepala. Sumsum tulang belakang terdapat dalam ruas-ruas tulang belakang. Serabut-serabut syaraf terdapat diseluruh bagian tubuh.

Adakalanya rangsang yang dibawa oleh syaraf sensorik di dalam sumsum tulang belakang langsung disampaikan pada urat syaraf motorik melalui sel-sel syaraf asosiasi tanpa melalui otak. Hal yang demikian terjadi apa yang disebut gerak refleks..

Perbandingan gerak biasa dan gerak refleks adalah sebagai berikut :

Gerak biasa

Rangsang → urat syaraf sensorik → sumsum tulang belakang → Otak → Urat syaraf motorik → gerakan

Gerak refleks

Rangsang → urat syaraf sensorik → sumsum tulang belakang → urat syaraf motorik → gerakan

2) Alat-Alat Indera

Alat indera merupakan alat yang berguna untuk menerima rangsang yang datang dari luar. Tubuh manusia memiliki lima macam indera yaitu alat penglihat (mata), alat pendengar (telinga), alat pembau (hidung), alat pengecap (lidah), dan alat peraba (kulit).

4. Bagian Tubuh Tumbuhan dan Proses Fotosintesis

Bagian Tubuh Tumbuhan

Akar

Bulu akar berfungsi untuk menyerap air dan mineral dari dalam tanah. Tundung akar untuk melindungi akar pada saat menembus tanah.

Jenis-jenis akar

- a. Akar tunggang/akar utama, yaitu kelanjutan batang tumbuhan yang berasal dari pertumbuhan calon akar pada biji (radikula) tumbuh tegak ke bawah. Contoh : mangga, jambu, jati, mahoni, melinjo, dan mawar.
- b. Akar serabut, yaitu akar berukuran kecil-kecil yang tumbuh di pangkal batang berbentuk seperti serabut. Contoh: rumput, padi, jagung, tebu,dan bambu.

- c. Akar gantung, yaitu akar tumbuhan dari atas ke bawah dan akar tersebut menggantung di udara. Contoh : pohon beringin
- d. Akar pelekat, yaitu akar yang tumbuh di sepanjang batang. Akar tunjang, yaitu akar yang tumbuh dari bagian bawah menuju ke segala arah. Berguna untuk memperkuat batang. Contoh : pohon pandan dan bakau.
- e. Akar napas, akar ini tumbuh ke atas muncul dari permukaan tanah atau air. Contoh : akar pohon kayu api.

Fungsi akar

- a. Menyerap dan mencari makanan dari dalam tanah
- b. Untuk bernapas
- c. Menegakkan batang
- d. Menyimpan kelebihan makanan atau cadangan makanan

Batang

Bagian-bagian batang

- a. Kulit luar, memiliki dinding luar sel-sel yang menebal dan bermodifikasi menjadi rambut-rambut halus, duri, dan lentisel
- b. Kulit pertama, terletak disebelah dalam epidermis, tersusun dari jaringan parenkim dan jaringan penunjuang.
- c. Kulit dalam, merupakan batas antara korteks dan stele, biasanya disebut florterma yang mengandung amilum/ sarung tepung
- d. Silinder pusat, tersusun dari jaringan parenkim yang membentuk empulur batang

Pada tumbuhan dikotil : batang mengalami perubahan menjadi jaringan primer (bakal daun, tunas ketiak, epidermis korteks, ikatan pembuluh, dan empulur)

Pada tumbuhan monokotil : batang berkembang menjadi bakal daun, bakal tunas ketiak, epidermis, ikatan pembuluh tersebar, empulur yang berada ditengah lingkaran

Fungsi batang

- a. Penyokong tubuh tumbuhan

- b. Mengangkut makanan ke seluruh tubuh tumbuhan
- c. Mengangkut air dan mineral dari akar ke daun

Jenis-jenis batang

- a. Batang basah, memiliki batang yang lunak dan berair, batangnya tidak keras, batang mudah dipotong, batang pendek. Contoh : pohon pisang, bayam, pacar air, dan kangkung
- b. Batang berkayu, memiliki kambium, arah pertumbuhan ke luar membentuk kulit dan ke dalam membentuk kayu, dan batang bertambah besar. Contoh : jambu, mahoni, nagka, dan rambutan
- c. Batang rumput, batang tidak berkayu, memiliki ruas-ruas yang nyata, dan berongga, serta batang rumput umumnya pendek. Contoh : padi, jagung, rumput-rumputan.

Manfaat batang tumbuhan

- a. Mendukung bagian-bagian tumbuhan yang berada di atas tanah
- b. Jalan makanan dari akar ke daun ke seluruh tubuh
- c. Tempat tumbuhnya dahan dan ranting
- d. Tempat penimbunan zat-zat makanan cadangan
- e. Bahan perkembangbiakan

Daun

Bagian-bagian daun

- a. Daun lengkap (pelepah daun, tangkai daun, dan helai daun), contohnya : pisang.
- b. Daun tidak lengkap (daun hanya tersusun atas 1-2 bagian saja), contohnya : mangga.

Jenis-jenis daun

- a. Daun tunggal adalah daun yang pada tangkainya hanya ada satu helai daun, misalnya daun mangga.
- b. Daun majemuk adalah daun yang pada sebatang tangkainya terdapat beberapa helai daun, misalnya daun putri malu.

Fungsi daun bagi tumbuhan

- Memasak zat-zat makanan yang diserap dari akar
- Tempat pernapasan tumbuhan
- Tempat terjadinya penguapan air
- Tempat pengeluaran air berupa tetesan air
- Tempat penyimpanan cadangan
- Bahan perkembangbiakan

Bunga

Bagian-bagian bunga

- Tangkai bunga, merupakan bagian yang menghubungkan bunga dengan batang
- Kelopak bunga, merupakan bagian bunga yang paling luar
- Mahkota bunga, terletak di sebelah dalam kelopak
- Benang sari, merupakan alat kelamin jantan yang terdiri dari tangkai sari dan kepala sari
- Putik, merupakan alat kelamin betina

Jenis-jenis bunga

- Berdasarkan jenis
 - Bunga lengkap (kelopak bunga, mahkota bunga, putik, dan benang sari)
 - Bunga tidak lengkap (apabila tidak memiliki salah satu bagian bunga)
- Berdasarkan benang sari dan putik
 - Bunga sempurna, merupakan bagian bunga yang memiliki benang sari dan putik
 - Bunga tidak sempurna, apabila tidak memiliki salah satu dari putik atau benang sari.

Buah dan Biji

Buah

Daging buah bagi tanaman berguna untuk melindungi biji. Bagi makhluk lain, daging buah merupakan bagian yang biasanya dimakan.

Biji

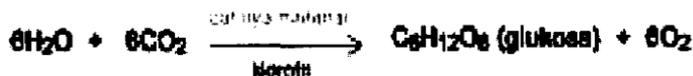
- Biji berkeping satu, misalnya biji jagung, padi, melinjo, salak dan pepaya
- Biji berkeping dua, misalnya kedelai, petai, kacang tanah, jengkol, kacang hijau

Susunan biji terdiri dari

- Kulit biji, untuk melindungi biji dari lingkungan luar
- Keping biji, merupakan cadangan makanan saat biji (berkecambah)
- Lembaga, yaitu calon tumbuhan baru yang terdiri atas bakal akar, bakal batang, batang daun

Proses Fotosintesis

Tumbuh-tumbuhan hijau dapat melakukan fotosintesis. Fotosintesis adalah proses pembentukan zat-zat makanan, berupa glukosa, dari karbondioksida (CO_2) dan air (H_2O) dengan menggunakan tenaga cahaya. Secara alami, cahaya yang digunakan adalah tenaga cahaya matahari. Kemampuan tumbuhan hijau melakukan proses fotosintesis disebabkan oleh zat hijau daun atau klorofil. Reaksi fotosintesis secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut.



Proses respirasi pada tumbuhan

Proses respirasi pada tumbuh-tumbuhan dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu:

- Respirasi aerob
- Respirasi anaerob

5. Perkembangbiakan Tumbuhan dan Hewan

Perkembangbiakan Hewan

- Perkembangbiakan secara tidak kawin

Cara-cara perkembangbiakannya bermacam-macam, antara lain dengan

- 1) Membelah diri, misalnya pada amoeba.
 - 2) Membentuk tunas, misalnya pada Hydra dan hewan Porifera.
 - 3) Regenerasi, misalnya pada Planaria. Pada perkembangbiakan dengan cara ini hewan memotong tubuhnya.
- b. Perkembangbiakan secara kawin

Pada perkembangbiakan secara kawin diawali dengan peleburan dua sel kelamin (gametosit) yang membentuk zigot. Ada dua macam sel kelamin yang terbentuk, yaitu sel kelamin jantan atau spermatozoa, dan sel kelamin betina atau sel telur. Pembentukan individu baru terjadi dengan peleburan sel kelamin jantan dengan sel telur dalam proses yang disebut pembuahan atau fertilisasi.

Perkembangbiakan Tumbuhan

- a. Perkembangbiakan secara tidak kawin
- 1) Pembentukan tunas, misalnya pada khamir.
 - 2) Pembentukan spora, misalnya pada ganggang, jamur, lumut, dan tumbuhan paku.
- Pada tumbuhan berbiji juga terjadi perkembangbiakan secara tidak kawin antara lain :
- 1) Dengan tunas. Sebagai contoh pada pisang, tebu, dan gandum.
 - 2) Dengan tunas liar (tunas adventif). Yaitu tunas yang terdapat di luar batang, sebagai contoh pada cocor bebek, cemara, dan sukun.
 - 3) Umbi batang. Yaitu umbi yang berasal dari batang.
 - 4) Umbi lapis. Contohnya bawang merah.
 - 5) Rhizoma/akar tinggal/akar rimpang. Rhizoma adalah bagian batang yang berada di bawah permukaan tanah yang tumbuh mendatar. contohnya jahe, kunyit, ilalang.
 - 6) Stolon (geragih). Stolon adalah bagian batang yang tumbuh pada permukaan tanah. Contohnya adalah rumput teki (*Cyperus rotundus*).

Pada tumbuhan berbiji, manusia dapat membuat perkembangbiakan secara vegetatif. Cara-cara perkembangbiakan vegetatif buatan antara lain dengan stek, cangkok, merunduk, dan kultur jaringan.

- b. Perkembangbiakan Secara Kawin
 - 1) Perkembangbiakan secara kawin pada tumbuhan rendah
Perkembangbiakan secara kawin pada tumbuhan rendah dapat terjadi dengan bermacam cara. Berdasarkan bentuk sel kelaminnya, perkembangbiakan secara kawin pada tumbuhan rendah terdiri atas dua cara, yaitu isogami dan anisogami.
 - 2) Perkembangbiakan secara kawin pada tumbuhan berbiji
Perkawinan pada tumbuhan berbiji terjadi pada bunga. Bunga merupakan alat perkembangbiakan yang mana terdapat alat-alat kelamin jantan (benangsari) dan alat kelamin betina (putik).

6. Konsep Dasar Benda/Materi

- a. Sifat-sifat Benda/materi
Benda/materi adalah sesuatu yang menempati ruang dan mempunyai berat sebagai akibat karena adanya gaya grafitasi bumi.
- b. Macam-macam benda/materi
 - 1) Berdasarkan bentuk materi : zat tunggal (unsur), senyawa, campuran
 - 2) Berdasarkan penyusunnya : atom, molekul, ion
 - 3) Berdasarkan pengaruh bahan :
 - Zat organik, yaitu mengandung unsur karbon (C) jika dipanaskan akan berwarna hitam.
 - Zat anorganik, jika dipanaskan tidak berwarna hitam. Contohnya adalah berbagai logam.
 - 4) Berdasarkan dari daya hantar listrik :

- Konduktor, yaitu zat yang mudah menghantar panas/listrik melalui konduksi. Contohnya: besi, seng, dan aluminium
 - Isolator, yaitu zat sukar menghantar bahan melalui konduksi. Contohnya: kayu, kain dan kertas.
 - Parameter (semi konduktor), yaitu zat yang hampir tidak bisa/sedikit menghantarkan. Contohnya: germanium.
- 5) Berdasarkan wujudnya :
- Padat; zat padat mempunyai sifat bentuk dan volumenya tetap.
 - Cair; zat cair mempunyai volume tetap tetapi bentuknya berubah-ubah sesuai dengan tempatnya.
 - Gas; zat yang mempunyai volume dan bentuk yang berubah-ubah sesuai dengan tempatnya.
- c. Perubahan wujud benda/materi adalah zat dari wujud/bentuk yang satu ke wujud/bentuk yang lain baik menghasilkan atau tidak menghasilkan zat baru.
- 1) Perubahan Fisis
- Perubahan fisis adalah perubahan wujud benda yang zat penyusunnya masih tetap (tidak menghasilkan zat baru), dengan disertai terjadinya perubahan bentuk, wujud dan warna.
- 2) Perubahan Kimia
- Perubahan kimia adalah perubahan wujud benda yang zat penyusunnya berubah atau menghasilkan zat baru.

Berikut adalah contoh-contoh peristiwa perubahan wujud benda yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari : membeku , mencair atau melebur, menyublim, menguap, mengembun, mengkristal/menghablur.

7. Konsep Gaya

Gaya dan Jenis-jenis Gaya

a. Pengertian Gaya

Tarikan dan dorongan pada benda disebut gaya. Gaya dapat menyebabkan sebuah benda berubah bentuk, berubah posisi, berubah kecepatan, berubah panjang atau volume, dan juga berubah arah. Gaya termasuk besaran yang memiliki nilai dan arah yang dikenal dengan besaran vektor. Sebuah besaran gaya dapat digambarkan dengan sebuah anak panah. Sebuah gaya disimbolkan dengan huruf F singkatan dari Force. Satuan gaya dalam Satuan Internasional (SI) adalah Newton (N) yang merupakan penghormatan bagi seorang ilmuwan Fisika Inggris bernama Sir Isaac Newton (1642-1727).

b. Jenis-Jenis Gaya

Gaya dibedakan menjadi dua jenis, yaitu gaya yang bekerja melalui sentuhan langsung dan gaya yang bekerja tidak melalui sentuhan langsung. Gaya yang bekerja melalui sentuhan langsung disebut gaya sentuh, sedangkan gaya yang bekerja tidak melalui sentuhan langsung disebut gaya tak sentuh. Adapun pengaruh gaya pada benda, antara lain dapat menggerakkan benda serta mengubah bentuk, kecepatan, dan arah gerak benda.

c. Mengukur Gaya

Alat ukur gaya yang paling sederhana dan dapat mengukur secara langsung adalah neraca pegas (dinamometer).

d. Gaya Gesek

Dorongan atau tarikan itu terjadi sebagai hasil gesekan, contoh gesekan antara karet rem dan pelek pada roda sepeda yang bergesekan. Gaya seperti ini disebut gaya gesek. Gaya gesek termasuk gaya sentuh karena hasil persentuhan langsung dua permukaan yang bergesekan. Gaya gesek terjadi akibat dua permukaan benda saling bergesekan.

1) Mengurangi Gaya Gesek

Gaya gesek dapat terjadi di udara dan di air. Keadaan inilah yang membuat motor boat atau pesawat terbang selalu dirancang runcing di bagian depannya. Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi gaya gesek air atau udara. Di darat juga bisa terjadi gaya gesek, satunya untuk memperkecil gaya gesek dengan menggunakan roda. Pada perkembangannya roda terbuat dari batu, lalu kayu sampai akhirnya terbuat dari ban karet pada zaman sekarang.

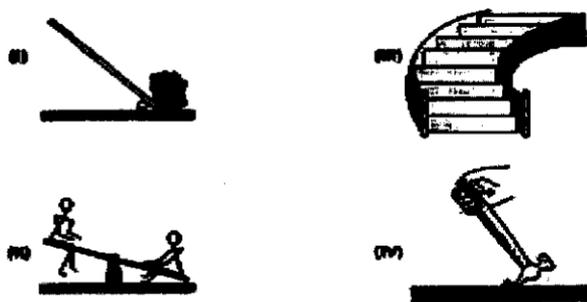
2) Gaya Gesek yang Menguntungkan dan Merugikan

Dalam kehidupan sehari-hari kita mengenal bahwa gaya gesek ada yang menguntungkan dan ada pula yang merugikan. Menguntungkan dan merugikannya gaya gesek bergantung pada keadaan. Misalnya, apabila kita sedang berjalan, tentu memilih permukaan yang kasar, karena kita akan kesulitan apabila berjalan di jalan yang licin. Dalam kejadian ini, gaya gesek menguntungkan bagi manusia. Mengapa ban mobil dibuat bergerigi? Tentu hal ini dibuat supaya mobil dapat bergerak dengan baik. Pada kejadian ini pun gaya gesek sangat menguntungkan. Namun, apabila jalannya terlalu kasar, ban mobil akan cepat habis sehingga hal ini merugikan secara ekonomi. Roda gigi sepeda harus terus dipelihara dengan cara memberinya pelumas. Mengapa hal itu dilakukan? Pada peristiwa tersebut gaya gesek merugikan atau menguntungkan? Apabila roda gigi penuh karat, kita akan sulit mengayuh sepeda. Hal tersebut membuktikan gaya gesek sangat merugikan sehingga untuk memperkecil gaya gesek harus memberinya pelumas.

8. Pesawat Sederhana

Suatu alat sederhana yang dapat membantu melakukan usaha. Alat itu disebut dengan pesawat sederhana. Misalnya,

jika akan menancapkan paku pada kayu, tentu akan sulit tanpa palu. Begitu pula ketika akan membuka baut, akan kesulitan apabila tanpa bantuan kunci pembukanya. Pesawat sederhana banyak sekali jenisnya dan semuanya dibuat untuk memudahkan kita melakukan usaha. Prinsip kerja pesawat sederhana dikelompokkan menjadi beberapa bagian, di antaranya tuas, katrol, dan bidang miring.



Gambar 15. Beberapa contoh penerapan pesawat sederhana

a. Tuas

Gambar 15 menunjukkan beberapa anak yang sedang bermain Jungkat-jungkit. Jungkat-jungkit adalah sejenis pesawat sederhana yang disebut pengungkit atau tuas. Tuas memiliki banyak kegunaan, di antaranya adalah untuk mengangkat atau memindahkan benda yang berat. Tuas yang digunakan orang untuk memindahkan sebuah batu yang berat. Berat beban yang akan diangkat disebut gaya beban (F_b) dan gaya yang digunakan untuk mengangkat batu atau beban disebut gaya kuasa (F_k). Jarak antara penumpu dan beban disebut lengan beban (l_b) dan jarak antara penumpu dengan kuasa disebut lengan kuasa (l_k).

Hubungan antara besaran-besaran tersebut menunjukkan bahwa perkalian gaya kuasa dan lengan kuasa ($F_k l_k$) sama dengan gaya beban dikalikan dengan lengan beban ($F_b l_b$). Artinya besar usaha yang dilakukan

kuasa sama dengan besarnya usaha yang dilakukan beban. Oleh sebab itu, pada tuas berlaku persamaan sebagai berikut:

$$F_k \cdot l_k = F_b \cdot l_b$$

dengan:

F_k	=	gaya	kuasa	(N)
F_b	=	gaya	beban	(N)
l_k	=	lengan	kuasa	(m)
l_b	=	lengan beban		(m)

Berdasarkan letak titik tumpunya, tuas atau pengungkit diklasifikasikan menjadi tiga golongan, yaitu sebagai berikut:

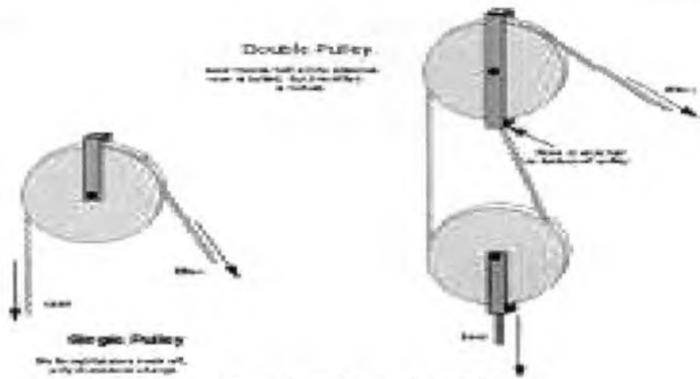
- 1) Tuas golongan pertama, titik tumpu berada di antara titik beban dan titik kuasa. Contohnya gunting, tang, pemotong, gunting kuku, dan linggis.
- 2) Tuas golongan kedua, titik beban berada di antara titik tumpu dan titik kuasa. Contoh tuas jenis ini, di antaranya adalah gerobak beroda satu, pemotong kertas, dan pelubang kertas.
- 3) Tuas golongan ketiga, titik kuasa berada di antara titik tumpu dan titik beban. Contoh tuas jenis ini adalah lengan, alat pancing dan sekop.

b. Katrol

Katrol digunakan untuk mengambil air atau mengangkat beban yang berat. Katrol merupakan pesawat sederhana yang dapat memudahkan melakukan usaha. Katrol dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu katrol tetap, katrol bergerak, dan katrol berganda.

1) Katrol Tetap

Bagian-bagian katrol tetap diperlihatkan pada gambar berikut:



Gambar 16. Aplikasi katrol

keterangan:

F_b	=		gaya	beban
F_k	=		gaya	kuasa
l_b	=	AO	=	lengan beban
l_k	=	OB	=	lengan kuasa

Katrol berfungsi untuk membelokkan gaya sehingga berat beban tetap sama dengan gaya kuasanya tetapi dapat dilakukan dengan mudah. Keuntungan mekanis katrol tetap sama dengan satu. Katrol tetap digunakan untuk menimba air

2) Katrol Tunggal Bergerak

Prinsip katrol tunggal bergerak hampir sama dengan tuas jenis kedua, yaitu titik beban berada di antara titik tumpu dan titik kuasa.

3). Katrol Majemuk atau Katrol Berganda

Manusia selalu berusaha mencari tahu bagaimana caranya agar benda-benda yang relatif besar dan berat dapat diangkat dengan kerja yang dilakukan lebih mudah. Dengan prinsip katrol bergerak, hal tersebut mudah dilakukan. Katrol majemuk merupakan gabungan dari beberapa katrol sehingga kerja yang dilakukan semakin mudah.

c. Bidang Miring

1) Baji



Gambar 17. Beberapa contoh baji.

2) Sekrup

Pesawat sederhana yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari yang prinsip kerjanya berdasarkan sekrup adalah dongkrak mobil mekanik, paku ulir, dan baut.

9. Konsep Bunyi

Daerah frekuensi yang bisa didengar ini disebut daerah *audio*, atau *spektrum audio* yang panjangnya dari frekuensi 20 Hertz sampai 20.000 Hertz. Gelombang kompresi yang frekuensinya di atas daerah audio disebut *ultrasonik*, dan yang di bawah daerah audio disebut *infrasonik*.

a. Sumber bunyi

Bunyi dihasilkan oleh gangguan rapatan dan regangan dalam suatu medium yang dapat meneruskan gangguan getaran. Energi yang dilepaskan oleh sumber getar diberikan pada partikel-partikel medium. Tiap partikel medium menerima energi dan kemudian memberikannya pada partikel medium yang ada di dekatnya.

Sumber bunyi adalah materi yang bergetar. Dalam suling sumber bunyinya adalah udara, dalam pengeras suara (*loudspeaker*) adalah membran, dalam gitar, biola, dan kecapri adalah kawat (*snar*).

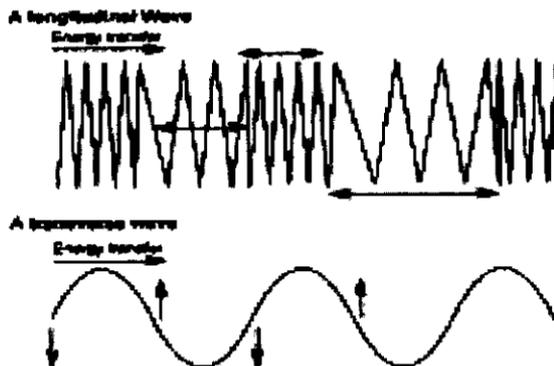
b. Perambatan bunyi

Untuk menghasilkan gelombang bunyi kita memerlukan gangguan mekanik dan medium elastik yang dapat merambatkan bunyi. Kita mendengar bunyi kebanyakan disebabkan oleh adanya gelombang bunyi yang merambat dalam udara sampai ke telinga kita. Jadi udara merupakan medium elastik yang dapat merambatkan bunyi. Udara yang dekat dengan permukaan bunyi dapat merambatkan bunyi lebih baik dibandingkan dengan udara yang jauh di atas permukaan bumi. Udara yang lebih rapat merambatkan bunyi dengan baik, sedang udara yang renggang kurang baik.

c. Sifat-sifat bunyi

Bunyi suling berbeda dengan bunyi biola, bunyi kecapi berbeda dengan bunyi gendang. Setiap alat musik yang berbeda mengeluarkan bunyi yang berbeda-beda. Suara manusia, meskipun demikian banyaknya manusia, berbeda antara yang satu dengan yang lain.

Bunyi atau suara adalah gelombang longitudinal yang merambat melalui medium. Medium atau zat perantara ini dapat berupa zat padat, zat cair, dan gas. Gelombang bunyi dapat merambat melalui batu, kayu, air, atau udara.



Gambar 18. Jenis-jenis gelombang

Kebanyakan suara adalah merupakan gabungan berbagai gelombang, tetapi suara murni secara teoritis dapat dijelaskan dengan kecepatan osilasi atau frekuensi yang diukur dalam Hertz (Hz) dan amplitudo atau kenyaringan bunyi dengan pengukuran dalam desibel.

Manusia mendengar bunyi saat gelombang bunyi, yaitu getaran di udara atau medium lain, sampai ke gendang telinga manusia. Batas frekuensi bunyi yang dapat didengar oleh telinga manusia kira-kira dari 20 Hz sampai 20 kHz pada amplitudo umum dengan berbagai variasi dalam kurva responsnya. Suara di atas 20 kHz disebut ultrasonik dan di bawah 20 Hz disebut infrasonik.

Fenomena yang menarik adalah ketika kita berada di sebuah goa, dan kita berteriak kemudian ada suara yang sama dengan suara kita bersahut-sahutan itu adalah gema. Gema terjadi jika bunyi dipantulkan oleh suatu permukaan, seperti tebing pegunungan, dan kembali kepada kita segera setelah bunyi asli dikeluarkan. Bunyi adalah gelombang longitudinal yang merambat melalui medium. Medium atau zat perantara ini dapat berupa zat padat, zat cair, dan zat gas. Gema adalah gelombang pantul/reaksi dari gelombang yang dipancarkan bunyi.

10. Konsep Cahaya

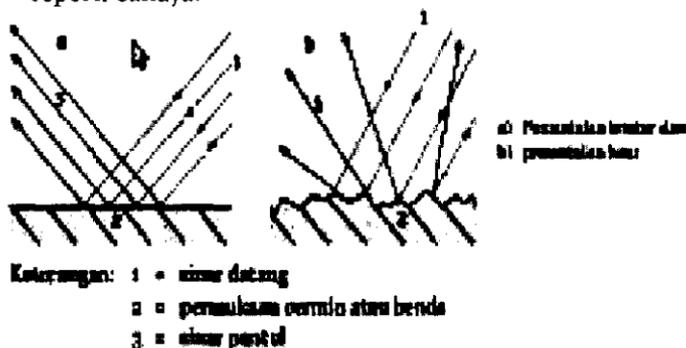
a. Cahaya merambat lurus

Konsep ini dijelaskan dengan penalaran berikut. Bila kita melemparkan bola, maka bola itu bergerak melalui lintasan yang berbentuk lengkung. Bila bola dilempar lagi dengan kecepatan yang lebih tinggi maka kelengkungan lintasannya makin berkurang. Makin tinggi kecepatan bola makin lurus pula lintasannya. Karena cahaya merupakan partikel-partikel yang sangat kecil dan bergerak dengan sangat cepat maka lintasannya pun akan merupakan garis lurus. Bukti dari teori ini misalnya

cahaya matahari yang masuk ke dalam rumah melalui lubang di dinding, atau melalui jendela, tampak lurus.

b. Pemantulan

Bila cahaya jatuh pada permukaan yang halus, misalnya cermin, kita tahu bahwa cahaya itu dipantulkan dengan teratur. Hal yang sama terjadi pula pada partikel. Bola baja (kelereng) yang bergerak lurus menumbuk dinding keras yang rata akan dipantulkan dengan teratur seperti cahaya.

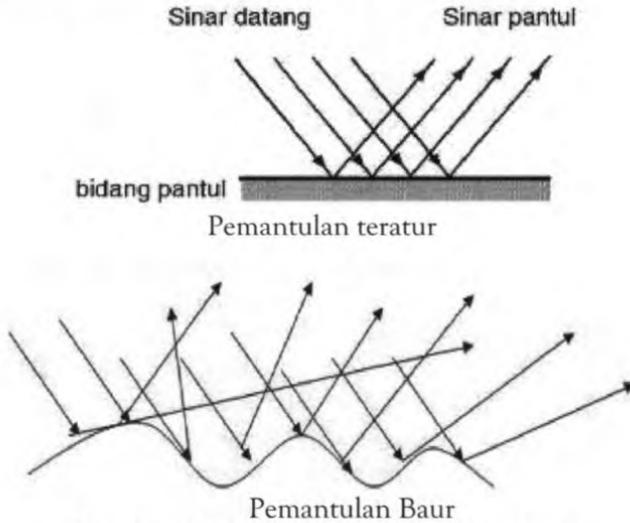


Gambar 19. Pemantulan cahaya pada permukaan bidang

Cahaya yang jatuh pada suatu permukaan benda mengalami dua peristiwa, sebagian diteruskan ke dalam benda yang dikenainya, dan sebagian lagi dipantulkan kembali. Banyaknya cahaya yang diteruskan dan dipantulkan bergantung pada sifat benda yang dikenainya. Ada yang meneruskan cahaya lebih banyak dari yang dipantulkannya, dan ada juga yang memantulkan daripada meneruskannya.

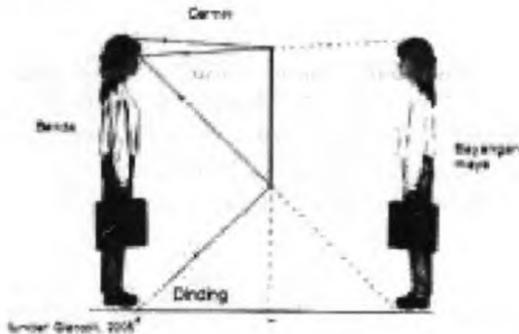
Pemantulan cahaya oleh suatu permukaan benda, dilihat dari arah pantulannya bergantung pada keadaan permukaan benda tersebut. Permukaan yang rata dan memantulkan cahaya dengan teratur, sedangkan permukaan benda yang kasar memantulkan cahaya dalam

arah yang tidak teratur. Karena keadaan permukaan benda maka ada pemantulan teratur ada pemantulan tidak teratur, atau pemantulan baur.



Gambar 20. Pemantulan teratur dan baur

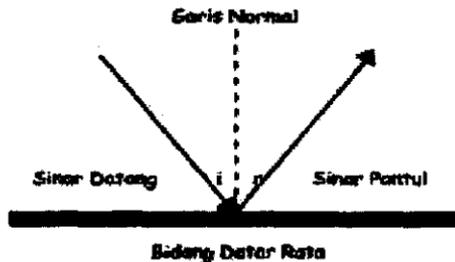
Pemantulan teratur dimanfaatkan oleh manusia misalnya pada cermin sehingga kita tampak jelas dalam cermin seperti aslinya.



Gambar 22. Pemantulan teratur pada cermin

c. Pembiasan

Pembiasan adalah peristiwa membeloknya cahaya karena melewati dua medium yang berbeda. Hukum yang menjelaskan tentang pembiasan adalah hukum Snellius.

**Hukum Pembiasan Snellius:**

- 1) Sinar datang, garis normal, dan sinar bias berpotongan pada satu titik dan berada pada suatu bidang datar.
- 2) Hubungan sudut datang dan sudut bias dinyatakan dengan persamaan sebagai berikut.

$$n_u \sin \alpha = n_a \sin \beta$$

Bila seberkas cahaya jatuh ke permukaan air dan udara, sebagian akan dipantulkan ke udara kembali dan sebagian lagi terus masuk ke dalam air. Karena air memiliki kerapatan optik lebih besar daripada udara maka laju cahaya dalam air lebih rendah daripada laju cahaya dalam udara. Bila cahaya tadi jatuh ke permukaan air dengan sudut datang tidak sama dengan nol, maka cahaya itu akan membelok mendekati normal. Peristiwa ini disebut pembiasan optik. *Pembiasan optik* adalah pembelokan berkas cahaya yang masuk dari suatu medium ke medium kedua, yang rapat optiknya berbeda, dalam arah tidak tegak lurus.

Adanya peristiwa pembiasan menyebabkan dasar kolam renang nampak lebih dangkal dari yang sebenarnya, ikan dalam kolam nampak lebih dekat ke permukaan, tongkat yang dicelupkan ke dalam air

nampak patah atau nampak lebih pendek dari yang sebenarnya.



(a)

(b)

(c)

11. Konsep Listrik dan Rangkaian Sederhana

Dalam ilmu listrik terdapat konsep muatan. Menurut Benyamin Franklin (1706-1790) menyebut dua jenis muatan tersebut adalah muatan positif dan muatan negatif. Penerapan sederhana konsep listrik ini adalah menggosok mistar dengan kain kemudian didekatkan dengan potongan kertas, maka akan timbul muatan sehingga potongan kertas akan menempel pada mistar.

a. Arus listrik (I)

Gerakan elektron bebas dari kutub muatan negatif di tarik oleh kutub bermuatan positif. Arus listrik merupakan gerakan muatan yang berpindah dari potensial positif ke potensial negatif. Aliran listrik diberi lambang I dengan satuan **ampere** (A). Alat untuk mengukur arus listrik adalah amperemeter r . Banyaknya

aliran elektron per satuan waktu menyatakan besarnya arus I.

$$I = q/t$$

Keterangan:

q : muatan dalam coulomb —C

I : arus dalam ampere —A

t : waktu dalam detik—s

b. Tegangan listrik (V)

Perbedaan intensitas muatan potensial antara potensial tinggi dan rendah pada sumber tegangan listrik, lambang dari tegangan listrik adalah (V). Aliran arus listrik dalam sebuah rangkaian listrik terdapat sebuah hambatan (R), maka hukum Ohm merumuskan secara matematik hubungan I dan R. Satuan tegangan listrik adalah volt

$$V = I.R$$

Keterangan:

I = arus dalam ampere

R = hambatan dalam Ohm

V = tegangan dalam volt

Catatan :

- 1) Arus adalah gerakan muatan negatif (elektron)
- 2) Arus hanya mengalir di dalam bahan yang memiliki elektron bebas (konduktor)
- 3) Arus mengalir karena adanya tegangan
- 4) Arus mengalir dalam rangkaian tertutup
- 5) Tegangan diukur dalam volt

c. Daya listrik (P)

Merupakan energi per satuan waktu, mengukur seberapa cepat energi diproduksi atau dikonsumsi. Arus (I) dan tegangan (V) berkaitan erat dengan daya (P). Satuan daya listrik adalah **watt**, secara matematis dapat dirumuskan:

$$P = V.I$$

Keterangan:

P = daya dalam watt

V = tegangan dalam volt

I = arus dalam ampere

d. Energi listrik (E)

Satuan energi listrik adalah joule, dalam persamaan matematik E berkaitan dengan P dan t

$$E = P.t$$

Keterangan:

E = energi dalam joule atau watt/detik

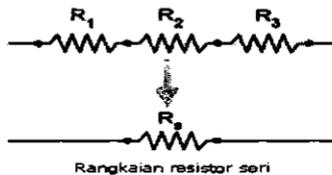
P = daya dalam watt

t = waktu dalam detik

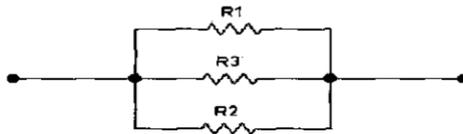
e. Rangkaian pada listrik.

Macam rangkaian listrik ada dua yaitu rangkaian seri dan rangkaian paralel, dalam hal ini yang tersusun dalam rangkaian tersebut adalah hambatannya.

1) Rangkaian seri



2) Rangkaian paralel



12. Konsep Tata Surya

a. Sistem Tata Surya

Tata surya didefinisikan sebagai kumpulan benda langit yang terdiri dari Matahari dan semua objek yang terikat oleh gaya gravitasinya (baik itu planet, planet

kerdil, bulan, asteroid dan komet). Di tata surya ada 8 planet, yaitu antara lain: Merkurius, Venus, Bumi, Mars, Yupiter, Saturnus, Uranus, dan Neptunus. Di tata surya juga terdapat 5 planet kerdil seperti Ceres, Pluto, Haumea, Makemake, dan Eris. Selain itu juga di tata surya terdapat 173 bulan, dan jutaan benda-benda angkasa lain seperti meteor, asteroid, dan komet.

Planet adalah benda langit yang tidak memancarkan cahaya sendiri. Setiap planet diikuti oleh benda langit yang lebih kecil, disebut satelit. Contohnya adalah bulan. Bulan adalah satu-satunya satelit bumi. Bulan bergerak mengitari bumi. Dari 8 planet di dalam tata surya, hanya Merkurius dan Venus yang tidak memiliki satelit.

b. Pengaruh Rotasi dan Revolusi Bumi

Semua planet dalam susunan tata surya melakukan gerak rotasi dan revolusi. Bumi berotasi selama 24 jam dengan arah dari barat ke timur. Gerak ini menyebabkan peristiwa siang dan malam.

Akibat rotasi yang lain adalah adanya perbedaan waktu antara bagian-bagian belahan bumi. Berdasarkan rotasinya, bumi dibagi menjadi 24 daerah waktu. Bumi dibagi pula dalam beberapa wilayah meridian. Garis bujur meridian adalah garis lingkaran yang melewati kutub utara dan kutub selatan. Masing-masing daerah waktu meliputi 15° bujur.

Perbedaan waktu antara daerah waktu yang bersebelahan adalah 1 jam, dan yang menjadi pangkal perhitungannya adalah waktu di Greenwich. Greenwich adalah nama sebuah kota di Inggris yang letaknya pada garis meridian 0° . Waktu ini dinamakan waktu GMT (*Greenwich Mean Time*). Misalnya, wilayah Indonesia bagian Barat, letaknya pada garis bujur 105° BT, memiliki waktu lokal GMT + 7 jam. Jadi, kalau di Greenwich pukul 06.00, berarti di Jakarta pukul 06.00 + 7 jam. = 13.00.

Rotasi bumi juga mempengaruhi pergerakan arah angin. Gerakan rotasi bumi menyebabkan udara yang ada di sekeliling bumi juga ikut bergerak. Rotasi bumi bergerak searah jarum jam, dari timur ke barat. Jadi, jika udara yang bergerak dari utara ke selatan di daerah khatulistiwa, maka udara tersebut akan dibelokkan ke arah barat. Makin mendekati kutub, arah pergerakan angin tidak banyak berubah. Makin mendekati garis khatulistiwa, maka arah pergerakan angin makin banyak dibelokkan. Hal ini karena gerakan rotasi bumi di daerah khatulistiwa relatif lebih cepat dibandingkan di kutub. Pengaruh lainnya adalah adanya peredaran semu harian benda-benda langit, Perbedaan percepatan gravitasi bumi dan pembelokan arus laut.

Selain bumi berotasi, bumi juga mengalami proses revolusi di mana mengelilingi matahari pada lintasannya dalam satu putaran selama 365,5 hari. Selama bumi berevolusi, terjadi perubahan letak kutub bumi terhadap matahari. Perubahan letak kutub inilah yang menyebabkan terjadinya pergantian musim dan lamanya waktu siang dan malam yaitu:

- 1) Tanggal 21 Maret sampai 21 Juni, kutub utara bumi makin condong ke arah matahari sehingga belahan bumi utara mengalami musim semi sedangkan belahan bumi selatan mengalami musim gugur. Dibelahan bumi utara waktu siangnya lebih panjang daripada malam.
- 2) Tanggal 21 Juni sampai 23 September, kutub utara bumi berkurang kecondongannya terhadap matahari, sehingga belahan bumi utara mengalami musim panas dan belahan bumi selatan mengalami musim dingin. Di belahan bumi utara waktu siangnya sedikit berkurang, tetapi tetap lebih panjang daripada malam.

- 3) Tanggal 23 September sampai 21 Desember, kutub utara bumi makin menjauhi matahari, sehingga belahan bumi utara mengalami musim semi. Di belahan bumi utara waktu sianginya lebih pendek daripada malam.
- 4) Tanggal 21 Desember sampai 21 Maret, kutub utara bumi kembali condong mendekati matahari, sehingga belahan bumi utara mengalami musim dingin dan belahan bumi selatan mengalami musim panas. Di belahan bumi utara waktu sianginya makin panjang tetapi masih tetap lebih pendek daripada malam.
- 5) Bagian bumi di antara $23,5^{\circ}\text{LU}$ dan $23,5^{\circ}\text{LS}$ hanya mengalami pergantian dua musim. Bagian ini hanya mengalami pergantian dua musim karena posisinya terhadap matahari relatif stabil. Sedangkan di kutub utara dan kutub selatan, lamanya siang dan malam tidak pernah sama dalam setahun.

Selain itu revolusi bumi berakibat terjadinya gerak semu matahari dan terlihatnya rasi bintang yang berbeda dari bulan ke bulan. Sedangkan gerakan bulan mengakibatkan bulan terlihat berubah-ubah bentuknya jika dilihat dari bumi.

c. Gerhana Matahari dan Gerhana Bulan

Gerhana bulan dan gerhana matahari merupakan satu peristiwa alam yang terjadi akibat adanya gerakan bumi dan bulan mengelilingi matahari. Gerakan-gerakan tersebut menyebabkan posisi bumi, bulan, matahari berubah-ubah.

Gerhana bulan terjadi saat matahari-bumi-bulan terletak pada garis lurus. Pada saat itu bulan tidak mendapat cahaya dari matahari karena terhalang oleh bumi. Gerhana bulan biasanya terjadi pada malam hari dan saat bulan purnama. Gerhana matahari terjadi saat matahari-bulan-bumi terletak pada satu garis lurus. Gerhana matahari terjadi jika siang hari. Pada saat itu

matahari terhalang oleh bulan sehingga di daerah yang mengalami gerhana matahari akan menjadi gelap.

d. Pasang air laut

Pasang surut air laut terjadi karena adanya gaya gravitasi bulan dan matahari terhadap bumi. Tetapi karena jarak bulan ke bumi lebih dekat daripada jarak matahari dan bumi, maka gaya gravitasi bulan lebih banyak berpengaruh. Dalam masa revolusi bulan mengelilingi bumi (satu bulan), terjadi dua pasang purnama dan dua pasang perbani. Pasang purnama adalah pasang yang terjadi ketika posisi bulan, bumi, dan matahari segaris. Oleh karena itu, pasang purnama terjadi pada saat bulan purnama dan bulan baru. Pasang purnama dan matahari memberikan gaya gravitasi dengan arah yang sama terhadap bumi. Pasang perbani terjadi ketika bulan, bumi, dan matahari membentuk sudut 90° , yaitu pada saat bulan seperempat. Pasang perbani ditandai dengan adanya pasang terkecil.

MATERI AJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

A. TUJUAN PELATIHAN

Tujuan dari pelatihan materi Ilmu Pengetahuan Sosial adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kemampuan menjelaskan konsep-konsep dan teori dalam antropologi, ekonomi, geografi, politik, psikologi, sejarah dan sosiologi.
2. Memiliki *critical thinking* dan kemampuan menghubungkan isu-isu makro dengan isu-isu mikro serta memiliki kemampuan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang langsung mempengaruhi mereka.
3. Memiliki *trust* dan *empathy* serta mengaplikasikan etika dan norma dalam pengambilan keputusan baik dalam arti substansi maupun prosedural
4. Memiliki kontrol diri, kreativitas dan kemampuan untuk melakukan inovasi serta kemampuan bekerjasama.

D. PETA KONSEP/ RUANG LINGKUP

Ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

1. Manusia, Tempat, dan Lingkungan
2. Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan
3. Sistem Sosial dan Budaya
4. Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.

E. URAIAN MATERI

KONSEP DASAR IPS

Pengertian IPS

IPS merupakan terjemahan dari *Social Sciences Education* atau *Social Studies*. Di Indonesia mata pelajaran IPS diperkenalkan sejak berlakunya kurikulum 1975. Sedangkan di luar negeri

terutama di Amerika Serikat para pakar ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial, dalam wadah NCSS (*National Council for Social Studies*) dan SSEC (*Social Science Education Consortium*), sudah sejak tahun 1920-an memikirkan masalah pendidikan ilmu-ilmu sosial pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 37 tentang kurikulum menyatakan bahwa mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang harus ada dalam kurikulum pendidikan dasar. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB

Menurut versi Pendidikan Dasar dan Menengah, IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan. Sedangkan menurut versi FPIPS, IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

Sedangkan tujuan dari pembelajaran IPS adalah untuk membentuk dan mengembangkan pribadi siswa sebagai warganegara yang baik. Bagi Indonesia, karakteristik warganegara yang baik harus mengacu pada dasar Negara Pancasila dan UUD 1945.

Secara eksplisit tujuan yang akan dicapai oleh IPS adalah:

- a. Mengembangkan ketrampilan dalam berwarga Negara, termasuk cita rasa masyarakat, membuat keputusan yang lebih peka dan informative tentang hidupnya dan berani bertanggung jawab dengan keputusan yang diambilnya.
- b. Memahami dan menghargai pada kemajemukan masyarakat termasuk perbedaan kelamin, budaya, suku bangsa dan agama yang dianutnya, menciptakan dan memelihara suatu masyarakat yang saling memahami satu dengan yang lainnya.
- c. Memahami dan trampil dalam hubungan social dan personal yang efektif dalam pergaulan.

- d. Memahami dan trampil dalam bidang ekonomi, sehingga siswa mampu berperan serta dalam kehidupan sehari-hari pada masa kini dan masa yang akan datang.
- e. Memahami lingkungan alam, tahu bagaimana antara manusia dan lingkungan baik secara budaya, ekonomi serta memiliki pengetahuan dan ketrampilan untuk disumbangkan bagi pengembangan kelestarian alam.
- f. Mengembangkan rasa identitas local maupun nasional yang kuat berdasarkan pemahaman pada sejarah Indonesia, budaya dan lingkungannya, dan memahami akibat positif dan negative dari globalisasi pada masyarakat dan lingkungan.
- g. Memahami perkembangan masyarakat dan lingkungan.

1. Keanekaragaman Indonesia

Istilah Indonesia pertama kali dikemukakan oleh seorang ahli hukum bangsa Inggris yang bekerja sebagai pengacara di Semenanjung Melayu pada tahun 1830-1840, bernama *Sir James Richardson Logan*. Kata Indonesia berasal dari bahasa Latin “Indos” artinya Indus atau India dan “nesos” artinya nusa atau pulau-pulau atau kepulauan. Jadi “Indonesia” berarti “kepulauan sekitar Samudra India”. Istilah itu digunakan untuk memberi nama seluruh suku bangsa, wilayah dan kebudayaan seluruh Nusantara dan tulisan itu dimuat dalam sebuah majalah yang bernama “Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia.

Indonesia merupakan Negara yang mempunyai keanekaragaman baik suku bangsa, budaya, bahasa, maupun agama. Keanekaragaman tersebut tidak menjadi penghalang masyarakat Indonesia untuk membentuk suatu negara yang bernama Indonesia. Berbeda-beda dalam berbagai hal, akan tetapi tetap mengakui satu tanah air, satu bangsa, satu Negara Indonesia. Hal ini sebagaimana tertulis dalam lambang Negara Indonesia yang berbunyi “Bhinneka Tunggal Ika”.

Beberapa faktor-faktor yang menjadi latar belakang keanekaragaman masyarakat Indonesia sebagai berikut:

a. Letak Indonesia.

Indonesia terletak pada posisi silang, yakni terletak diantara dua samudra yaitu samudra Hindia dan samudra Pasifik dan diantara dua benua yakni benua Asia dan benua Australia. Letak seperti ini membuat Indonesia menjadi wilayah yang sangat strategis, yakni terletak di tengah-tengah lalu lintas perdagangan dan perhubungan internasional. Kondisi geografis.

Indonesia mempunyai lebih dari 13.667 pulau besar dan kecil yang tersebar dari barat ke timur . Keadaan ini memungkinkan nenek moyang bangsa Indonesia untuk tinggal dan menetap di berbagai wilayah yang berbeda-beda dan cenderung terisolasi satu sama lain. Keadaan semacam ini mendorong berbagai bangsa yang tersebar di wilayah Indonesia untuk mengembangkan system budaya, system bahasa, system religi, adat istiadat dan sebagainya.

b. Kondisi iklim dan struktur tanah.

Wilayah Indonesia yang sangat luas memungkinkan perbedaan iklim dan struktur tanahnya. Faktor alamiah ini juga menjadi faktor pembentuk keanekaragaman. Perbedaan curah hujan dan kesuburan tanah telah menciptakan dua lingkungan ekologis yaitu: (1). pertanian sawah yang banyak dijumpai di pulau Jawa, Bali dan beberapa Pulau di Sumatra. (2). Pertanian ladang yang banyak dijumpai di luar Pulau Jawa dan Pulau Bali.

Secara umum keanekaragaman di Indonesia meliputi:

1. **Keanekaragaman Suku Bangsa di Indonesia**

Indonesia memiliki berbagai suku bangsa . Berdasar hasil survey Badan Pusat Statistik (BPS) diketahui bahwa Indonesia memiliki 1.128 suku bangsa yang mendiami 11.000 an pulau dari 17.504 pulau.

Banyak suku-suku terpencil terutama di Kalimantan dan Papua, memiliki populasi kecil yang hanya ratusan orang. Suku Tionghoa biasanya terbagi dalam 2

kelompok yaitu Cina peranakan dan Cina totok. Cina peranakan biasanya punya latar belakang Cina dan Indonesia, menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utamanya, dan biasanya mengadopsi adat istiadat Indonesia, sedangkan Cina totok yang dianggap Cina murni, biasanya merupakan pendatang pertama atau kedua dan memegang kebudayaan Cina dengan teguh. Suku bangsa pendatang selain Cina adalah Arab dan India. Mereka kebanyakan tinggal di kawasan perkotaan yang tersebar di Indonesia.

2. **Keanekaragaman budaya Indonesia.**

Budaya Indonesia tercermin dari bahasa daerah, kesenian daerah, lagu daerah, tarian daerah, rumah adat, senjata khas, alat musik dan lain lain. Walaupun Indonesia mempunyai berbagai macam bahasa daerah, Indonesia mampu mempersatukan diri melalui bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia. Selain sebagai bahasa persatuan, bahasa Indonesia juga merupakan bahasa Negara. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam Undang-undang Dasar 1945 pada pasal 36 bahwa bahasa Negara adalah bahasa Indonesia.

Beberapa bahasa daerah misalnya bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Makasar, bahasa Papua, bahasa Betawi dan sebagainya. Bahasa daerah juga diserap dalam bahasa Indonesia, misalnya agung, adem, tonton yang berasal dari bahasa Jawa Akang, angklung berasal dari bahasa Sunda. Tubruk, tamplek, kelelap, gusur berasal dari bahasa Betawi. Agun (agunan) berasal dari bahasa Minangkabau.

Seudati, Saman, Srimpi, Serampang Duabelas, Sekapur Sirih Jaipong, yapong, Jaran Kepang, Pendet, Lenso, Selamat Datang, merupakan nama-nama tarian yang dimiliki berbagai daerah di Indonesia. Indonesia juga kaya akan lagu-lagu daerah, misalnya lagu Apuse, Burung Kakatua, Anging Mamiri, O Ina Ni Keke,

Ampar-ampar Pisang, Indung-indung, Cik cik Periok, Gundul Pacul, Suwe Ora Jamu, Ilir-ilir, Soleram, Kampung Nan jauh di Mato, Butet, Bungong Jeumpa dan sebagainya.

Pakaian adat Indonesia juga beragam. Walaupun pakaian adat berbeda-beda, tetapi ada kemiripan dari berbagai pakaian adat tersebut. Misalnya wanita menggunakan kain dan kebaya, pria biasanya menggunakan tutup kepala, celana panjang. Yang berbeda hanya pada hiasan atau perlengkapan lain saja. Tiap-tiap daerah di Indonesia juga mempunyai senjata tradisional dan alat music dan rumah adat yang beragam. Contoh senjata tradisional misalnya rencong, kujang, clurit, golok, keris dan sebagainya. Contoh alat music misalnya boning, gendang, tifa, sasando, kolintang dan sebagainya. Rumah adat Indonesia misalnya joglo, tongkongan, kesepuhan, rumah limas, rumah rakyat, baileo.

2 Pengaruh Agama dalam Kehidupan Bangsa Indonesia

Indonesia merupakan Negara yang penduduknya menganut berbagai agama. Agama yang berkembang di Indonesia sampai sekarang ini adalah agama Hindu, Buddha, Islam, Katholik, Protestan dan Konghucu. Pengalaman hidup yang sama, senasib, sepenanggungan, sama-sama berjuang untuk mencapai kemerdekaan Indonesia, menjadi semangat berbagai penganut agama untuk bernaung di bawah satu Negara yaitu Negara Indonesia.

a. Agama Hindu.

Pada awalnya ajaran Hindu berasal dari India. Dari India berkembang ke Asia termasuk Indonesia. Dari berbagai peninggalan yang ada diketahui bahwa Hindu dapat masuk ke Indonesia karena dibawa oleh para pendeta Brahmana dan pedagang India. Pengaruh Hindu di Indonesia dapat diketahui dengan dianutnya ajaran

agama Hindu oleh masyarakat Indonesia, berbagai kerajaan Hindu di Indonesia seperti:

1. Kerajaan Kutai (Kaliman Timur)
2. Kerajaan Tarumanegara (Jawa Barat)
3. Kerajaan Mataram Kuno (Jawa Tengah dan Jawa Timur)
4. Kerajaan Kediri (Jawa Timur)
5. Kerajaan Singasari (Jawa Timur)
6. Kerajaan Majapahit (Jawa Timur)

Masuknya Hindu ke Indonesia membawa perubahan-perubahan dalam masyarakat Indonesia, dalam bidang politik, ekonomi, budaya dan keagamaan dengan kerajaan sebagai pusatnya. Stratifikasi masyarakat berubah, dimana masalah keagamaan dipegang kaum brahmana, masalah kekuasaan dipegang kaum kesatria dan rakyat biasa sebagai kaum waisya.

b. Agama Budha.

Masuknya agama Budha seiring dengan masuknya pengaruh agama Hindu. Sebagaimana juga Hindu, pengaruh agama Budha di Indonesia dapat diketahui dengan dianutnya ajaran agama Budha oleh masyarakat Indonesia, dan berbagai kerajaan yang pernah ada di Indonesia yaitu:

1. Kerajaan Kaling (Jawa tengah)
2. Kerajaan Sriwijaya (Palembang)
3. ● Kerajaan Mataram (Jawa Tengah)

Prasasti bercorak Budha misalnya: Prasasti Kedukan Bukit (683 M), Prasasti Talang Tuo (684 M) dan Prasasti Telaga Batu, ketiganya ditemukan di dekat Palembang.

Beberapa candi bercorak Budha misalnya:

1. Candi Borobudur
2. Candi Kalasan
3. Candi Mendut
4. Candi Kidal
5. Candi Jago

6. Candi Panataran

Di masa kerajaan-kerajaan bercorak Budha, masyarakat pernah mengalami kehidupan yang makmur dan tenteram. Keadaan ini terjadi di masa pemerintahan Ratu Sima, ratu kerajaan Kaling yang berlokasi di Jawa tengah. Pada masa pemerintahan ratu Sima, pendeta Hwining menerjemahkan kitab-kitab agama Budha. Peninggalan kerajaan kaling berupa prasasti di desa Tuk Mas di kaki gunung Merbabu.

c. Agama Islam dan datangnya bangsa-bangsa asing di nusantara.

Agama Islam mulai berkembang di jazirah Arab pada tahun 622 M. Islam berkembang dengan pesat, ke barat sampai Spanyol serta ke timur sampai Persia dan Gujarat. Agama Islam masuk ke Indonesia melalui para pedagang yang berasal dari Arab, Persia dan Gujarat (India).

Seperti halnya pengaruh Hindu dan Budha di Indonesia dapat diketahui dengan dianutnya ajaran kedua agama tersebut oleh masyarakat Indonesia, berbagai kerajaan yang pernah ada di Indonesia juga berbagai peninggalan sejarah yang dapat kita saksikan sampai saat ini, kerajaan - kerajaan Islam tersebut yaitu:

1. Kerajaan Samudra Pasai (Sumatra Utara).
2. Kerajaan Aceh (Sumatra Utara).
3. Kerajaan Demak.
4. Kerajaan Banten.
5. Kerajaan Ternate dan Tidore (Maluku).
6. Kerajaan Goa dan Tallo (Makasar).

Pada masa kekuasaan kerajaan-kerajaan Islam, bangsa Barat juga datang ke bumi nusantara. Bangsa-bangsa tersebut adalah bangsa Portugis, yang pada tahun 1511 M menguasai Malaka. Pada tahun 1513 Pati Unus juga pernah berusaha untuk merebut Malaka dari Portugis. Ia memimpin armada laut Demak dengan ribuan tentara

untuk merebut Malaka dari Portugis. Nampaknya Malaka tidak berhasil dikuasai Demak.

Dari Malaka, Portugis kemudian menguasai Samudra Pasai. Sejak saat itu para pedagang Islam mencari pelabuhan lain untuk menghindari Portugis. Pelabuhan baru itu Aceh, dari sini kemudian muncul kerajaan Aceh. Sultan memperluas wilayahnya ke Semenanjung Malaysia dengan menaklukkan Johor, Pahang dan Kedah. Di masa kejayaan kerajaan Aceh di bawah Sultan Iskandar Muda, Sultan juga mengirim ratusan kapal perang untuk merebut Malaka dari tangan Portugis (tahun 1629). Usaha tersebut gagal karena Portugis memperlakui Sultan Johor untuk menyerang Aceh. Bahkan setelah Sultan wafat (tahun 1636), Aceh mengalami kemunduran.

Portugis dan Spanyol juga datang di Maluku. Dua bangsa ini masing-masing membantu dua kerajaan di Maluku yang saat itu berselisih. Portugis membantu Ternate dan Spanyol membantu Tidore. Akan tetapi di saat Ternate dipimpin Sultan Baabullah mengalami perkembangan pesat dan berhasil mengusir kedua bangsa asing itu dari bumi Maluku. Hubungan antara kerajaan Islam Goa dan Tallo di Makasar dengan Arab, Spanyol dan Portugis dan dengan kerajaan lain seperti Banten, Mataram, Maluku dan Malaka berjalan dengan baik. Akan tetapi di saat Sultan Hasanuddin memimpin kerajaan Goa Tallo. Belanda berusaha keras untuk menguasai kerajaan itu. Sultan Hasanuddin adalah seorang raja yang tegas dan berani, ia dijuluki oleh Belanda sebagai "Ayam Jantan dari Timur". Akan tetapi karena pengkhianatan Raja Aru Palaka dari Bone, Belanda berhasil mengalahkan kerajaan Goa dan Tallo. Sultan Hasanuddin harus menandatangani perjanjian Bongaya (1667) yang sangat merugikan rakyat Goa dan Tallo.

Di tempat lain yakni di pulau Jawa, seiring dengan runtuhnya kerajaan Majapahit pada abad ke 15, daerah

pantai utara Jawa Jawa Tengah dan Jawa Timur, sudah memeluk agama Islam. Di awal abad ke 16 di Jawa muncul kerajaan Islam pertama yaitu kerajaan Demak (1481 M). Kekuasaan Demak dan penyebaran Islam sampai ke daerah pedalaman Jawa tengah dan Jawa Timur. Kerajaan Kediri, Madiun, dan Singasari (Malang) ditaklukkan oleh Demak.

Kerajaan Demak di bawah Panglima Fatahillah berhasil menguasai bandar-bandar Kerajaan Pajajaran (Hindu) seperti Banten, Sunda Kelapa dan Cirebon. Pada masa kerajaan Demak, Islam di pulau Jawa berkembang dengan pesat. Walisongo merupakan tokoh-tokoh yang memegang peran dalam penyebaran Islam.

3. Perjuangan Melawan Penjajah

Diantara beberapa tokoh di Nusantara yang melakukan perlawanan bersama rakyat di daerahnya untuk melawan Belanda yang bersikap tidak menyenangkan di bumi nusantara, yaitu: (1) Pattimura dari Maluku. (2) Tuanku Imam Bonjol dari Sumatra Barat. (3) Pangeran Diponegoro dari Yogyakarta. (4) Pangeran Antasari dari Kalimantan. (5) Ketut Gusti Jelantik dari Bali. (6) Sisingamangaraja dari Sumatra Utara. (7) Teuku Umar dari Aceh.

Beberapa contoh tokoh yang disebutkan di atas dan daerah tempat asal tokoh tersebut, menunjukkan bahwa perlawanan terhadap Belanda dilakukan di berbagai daerah di nusantara. Akan tetapi perlawanan mereka selalu dapat dikalahkan oleh Belanda. Akhirnya rakyat menyadari bahwa perlawanan yang bersifat kedaerahan tersebut ternyata tidak memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Rakyat di nusantara kemudian mengubah pola perjuangan dalam menghadapi Belanda yang masih bercokol di bumi Indonesia.

a. Perjuangan mengusir Belanda pada Era Kebangkitan Nasional.

Rakyat Indonesia mulai menyadari bahwa hampir seluruh Indonesia merasakan penderitaan yang sama dengan keberadaan Belanda. Rakyat sengsara dan miskin. Untuk itu mereka berjuang tidak hanya untuk daerahnya saja, tetapi untuk seluruh Nusantara. Muncullah organisasi-organisasi sebagai alat perjuangan, baik organisasi wanita, pemuda, organisasi politik, dan sosial.

Nama-nama seperti Kartini, Dewi Sartika, yang ingin memajukan wanita Indonesia. Ki Hajar Dewantoro, yang bergerak di bidang pendidikan. Beliau mendirikan Perguruan Taman Siswa, yang menanamkan kepada para siswanya rasa kebangsaan, agar mencintai tanah air Indonesia, serta berjuang mencapai Indonesia merdeka. Douwes Dekker, ia keturunan Belanda, tapi tidak mau disebut sebagai Belanda. Ia lahir di Pasuruan Jawa Timur pada tahun 1879. Ketika belajar di Swiss, ia menyebut dirinya sebagai orang Indonesia, suku Jawa. Ia menulis berbagai kritikan terhadap pemerintah Belanda.

Dalam bidang ekonomi, dikenal nama Haji Samanhudi. Lahir di Laweyan Solo. Pada tahun 1911, ia melihat adanya persaingan yang tidak sehat antara pedagang Indonesia dengan pedagang Cina. Pedagang Indonesia banyak mendapat tekanan dari Belanda. Sedangkan pedagang Cina mendapat bantuan dari Belanda. Oleh karenanya ia mendirikan Serikat Dagang Islam yang semula anggotanya dari pedagang Solo kemudian meluas keluar Solo.

Muhammad Husni Thamrin adalah pahlawan pergerakan dari Betawi. Beliau sebagai salah satu anggota Voksraad (DPR), pernah mengajukan tuntutan agar istilah *Nederland Indie* diganti dengan istilah Indonesia.

b. Organisasi Pergerakan Nasional .

Organisasi rakyat Indonesia untuk mengusir Belanda antara lain : Budi Utomo, Serikat Dagang Islam, Serikat Islam, Muhammadiyah, Indische Party, Perhimpunan Indonesia, Perguruan Taman Siswa dan berbagai Organisasi Pemuda.

Budi Utomo didirikan oleh pemuda-pemuda Indonesia, yang berdiri dibawah pimpin Dr. Sutomo. BU bercita-cita untuk meningkatkan harkat dan martabat bangsa Indonesia dengan memajukan pendidikan dan pengajaran dan meningkatkan ekonomi rakyat dan mempererat kehidupan social.

Berdirinya Serikat Dagang Islam mula-mula mendorong pedagang batik Jawa dalam menghadapi pedagang Cina, Arab dan India. Pada waktu itu perdagangan besar dikuasai oleh bangsa asing Akibatnya pedagang Indonesia yang tidak mempunyai modal besar, tidak mampu bersaing dengan pemilik modal besar. Kemudian SDI berubah nama menjadi Serikat Islam untuk memperluas jangkauan dan ruang geraknya. Dalam kegiatannya, Serikat Islam memihak kepada kepentingan masyarakat banyak. Serikat Islam berusaha menaikkan upahkerja, membela para petani yang tertindas, dan membela rakyat kecil yang diperlakukan sewenang-wenang oleh penguasa.

Muhammadiyah merupakan organisasi yang bergerak di bidang social dan budaya. Cita-cita Muhammadiyah menjunjung tinggi agama Islam dan hidup menurut aturan Islam. Berbagai usaha yang dilakukan organisasi ini, misalnya mendirikan sekolah, rumah sakit, panti asuhan dan lain-lain.

c. Perjuangan mempersiapkan kemerdekaan.

Pada tanggal 8 Desember 1941 armada laut Jepang menyerang pangkalan armada laut Amerika Serikat di Pearl Harbour. Jepang menyatakan perang kepada

Amerika Serikat. Karena Belanda waktu itu adalah sekutu Amerika Serikat maka Belanda pun menyatakan perang kepada Jepang. Pernyataan itulah yang dijadikan Jepang untuk menyerang Indonesia, yang waktu itu Belanda menguasai Indonesia.

Pada tanggal 1 Maret 1942 Jepang berhasil mendarat di pulau Jawa, yaitu di sekitar Merak dan Teluk Banten, Cirebon dan Pasuruan. Pada tanggal 5 Maret 1945 Batavia atau Jakarta diduduki dan dikuasai oleh Jepang. Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang. Dengan ini berakhirlah penjajahan Belanda di Indonesia.

d. **Perlawanan terhadap Jepang.**

Melalui organisasi yang dibentuk Jepang, para tokoh pejuang Indonesia menggunakannya sebagai sarana mempersiapkan diri untuk mewujudkan Indonesia merdeka. Pusat Tenaga Rakyat sebagai organisasi yang dibentuk oleh Jepang, dimaksudkan oleh Jepang agar Indonesia membantu Jepang dalam peperangannya dengan sekutu. Akan tetapi para pemimpin Indonesia (Bung Karno, Bung Hatta), memanfaatkannya untuk mengobarkan semangat kemerdekaan Indonesia.

Perlawanan terhadap kekejaman yang dilakukan Jepang kepada rakyat Indonesia juga mendapat perlawanan dari Teuku Abdul Jalil dari Aceh, perlawanan rakyat Biak, Pontianak, perlawanan rakyat Tasikmalaya yang dipimpin oleh KH Zainal Mustafa, perlawanan oleh anggota Peta yang dipimpin oleh Supriyadi di Blitar dan perlawanan-perlawanan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi.

Perkembangan situasi perang di pasifik, semakin tidak menguntungkan Jepang. Jepang kalah dimana-mana. Dalam situasi yang semakin kritis, pada tanggal 1 maret 1945, Jepang mengumumkan hal-hal sebagai berikut: (1) Membentuk BPUPKI. (2) Mempersiapkan lembaga nasional yang melatih dan mendidik calon

pepimpin Negara yang baru. (3) Memperluas pembicaraan tentang kemerdekaan Indonesia.

Tujuan pembentukan BPUPKI ini adalah untuk mempelajari dan menyelidiki hal-hal yang dibutuhkan dalam usaha pembentukan Negara Indonesia. Badan ini diketuai oleh Dr. Rajiman Widyodiningrat. Selama beridirinya BPUPKI mengadakan dua kali masa sidang yaitu pada tanggal 29 Mei 1945 sampai dengan 1 Juni 1945 dan pada tanggal 10 sampai dengan 17 Juli 1945.

Pada tanggal 29 Mei sampai dengan 1 Juni badan ini bersidang membahas tentang dasar Indonesia merdeka. Ada beberapa usulan tentang dasar Indonesia merdeka. Usulan itu antara lain dari Mr. Muh. Yamin, Mr. Soepomo, Ir. Soekarno dan tokoh lain anggota BPUPKI. Usul-usul tersebut belum mendapatkan kesepakatan semua pihak. Akan tetapi setelah melalui suatu kompromi, akhirnya pada tanggal 22 Juni 1945 dapat diputuskan sebuah kesepakatan yang disebut dengan "Piagam Jakarta" yang didalamnya ada rumusan dasar Negara Indonesia. Piagam Jakarta ini merupakan cikal bakal Pembukaan UUD 1945. Piagam Jakarta tersebut dirumuskan oleh panitia yang terdiri dari sembilan orang yaitu: Ir. Soekarno (Ketua), Drs. Moh. Hatta (Wakil Ketua), Mr. Achmad Subardjo, Abdul Kahar Muzakir, Abikusno Tjokrosujoso, KH. Wakhid Hasyim, Muh. Yamin, A.A Maramis dan Haji Agus Salim.

Pada masa sidang kedua yang berlangsung pada tanggal 10 sampai 17 Juli 1945 dibahas tentang hal-hal yang sekarang dikenal sebagai batang tubuh UUD 1945. Beberapa keputusan yang diambil dalam sidang tersebut antara lain: keputusan tentang bentuk Negara. Republik merupakan bentuk yang dipilih oleh 55 orang anggota BPUPKI. Pembahasan tentang wilayah Negara. Sidang memutuskan untuk membentuk panitia kecil yang terdiri dari: Panitia Perancang UUD yang diketuai oleh Ir.

Soekarno, Panitia untuk menyelidiki keuangan dan ekonomi yang diketuai oleh Dr. Moh. Hatta dan Panitia pembelaan Negara diketuai Abikusno Tjokrosujoso.

e. **Proklamasi 17 Agustus 1945.**

Pada tanggal 6 Agustus 1945, Kota Hiroshima, dijatuhi bom atom oleh Amerika. Pada tanggal 8 Agustus 1945 Amerika menjatuhkan bom atom lagi di kota Nagasaki, Jepang. Pada tanggal 14 Agustus, seorang tokoh pemimpin Indonesia, Sutan Syahrir memperoleh berita bahwa Jepang sudah mengalami kekalahan. Pemimpin angkatan perang Jepang mengakui kekalahannya. Pada malam harinya Sutan Syahrir segera menemui Bung Karno untuk menyampaikan berita tentang kekalahan Jepang dan menuntut Bung Karno untuk memproklamkan kemerdekaan Indonesia. Tetapi dengan berbagai pertimbangan, usul tersebut ditolak Bung Karno.

Tanggal 15 Agustus para pemuda mengadakan rapat dengan pokok pembicaraan sekitar usaha-usaha untuk segera memproklamasikan kemerdekaan. Usulan tersebut segera disampaikan kepada Bung Karno, tetapi Bung Karno tetap menolak, dengan alasan beliau harus bermusyawarah lebih dahulu dengan anggota panitia lainnya.

Karena itu para pemuda kemudian membawa Bung Karno dan Bung Hatta ke rengasdengklok dengan maksud agar kedua tokoh tersebut segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia tanpa pengaruh pihak Jepang.

Pada saat yang sama terjadi kesepakatan antara golongan tua yang diwakili oleh Achmad Soebardjo dengan golongan muda yang diwakili oleh Yusuf Kunto untuk membawa kembali kedua tokoh tersebut ke Jakarta. Selanjutnya pada pukul 00.00 WIB Bung Karno memimpin rapat PPKI di rumah Laksamana Tadashi Maeda. Dalam rapat tersebut dirumuskan teks proklamasi

dan menyetujui agar proklamasi kemerdekaan Indonesia segera dikumandangkan esok harinya. Pada hari Jum'at Legi, tanggal 17 Agustus 1945 jam 10.00, bertempat di rumah kediaman Ir. Soekarno, Jalan Pegangsaan Timur nomor 56 Jakarta (sekarang jalan Proklamasi), dilaksanakanlah upacara proklamasi kemerdekaan Indonesia.

1. Indonesia Era Globalisasi

Arti globalisasi menurut Kamus besar bahasa Indonesia adalah proses masuknya ke ruang lingkup dunia. Salah satu penyebab munculnya globalisasi adalah teknologi transportasi dan komunikasi yang semakin canggih. Sehingga dapat diartikan dengan istilah lain Globalisasi merupakan proses bersatunya kegiatan bangsa-bangsa di dunia dalam sistem yang mendunia.

Proses mendunia didukung oleh kemajuan teknologi informasi, komunikasi, dan transportasi. Hubungan antarmanusia menjadi lebih mudah. Contohnya setiap orang sekarang tidak perlu pergi ke Eropa untuk menyaksikan sepak bola Piala Eropa. Kita dapat menyaksikan siaran langsungnya dari televisi di rumah. Demikian juga jika kamu ingin berbicara dengan temanmu di luar negeri. Kita dapat menggunakan telepon tanpa harus jauh-jauh menemuinya.

Globalisasi juga ditandai dengan munculnya perusahaan asing yang beroperasi di dalam negeri. Perusahaan tersebut dikenal dengan perusahaan multinasional. Contohnya? *Freeport* dari Amerika Serikat dan *British Petroleum* dari Inggris adalah contoh perusahaan asing yang bergerak di bidang perminyakan.

a. Tanda-tanda globalisasi:

- (i) Batas Antarnegara semakin menipis,

- (ii) Informasi mudah menyebar,
- (iii) Kegiatan perdagangan semakin luas.

b. Dampak Globalisasi

Dampak negatif dari globalisasi diantaranya:

- (i) Membanjirnya produk luar negeri,
- (ii) Ketergantungan terhadap negara maju,
- (iii) Lapangan kerja semakin sempit,
- (iv) Kerusakan lingkungan hidup,
- (v) Nilai-nilai sosial semakin hilang.

Sedangkan dampak positif dari globalisasi diantaranya adalah:

- (i) Masyarakat semakin maju,
- (ii) Semangat kerja meningkat,
- (iii) Ruang sosial semakin terbuka,
- (iv) Pertukaran Budaya,
- (v) Pasar semakin luas

**c. Peran Indonesia di Era Globalisasi
Bidang Politik**

Peran Indonesia di percaturan politik internasional tentu tidak bisa dipisahkan dengan bidang lainnya. Hal ini tampak pada organisasi-organisasi kerja sama internasional yang diikuti Indonesia. Kecuali bidang politik, kerja sama internasional kita juga berkaitan dengan bidang lain. Organisasi Internasional yang diikuti Indonesia antara lain.

i. ASEAN

ASEAN merupakan singkatan dari *Association of Southeast Asian Nations*. Artinya, Perhimpunan Bangsa-bangsa Asia Tenggara. ASEAN merupakan perhimpunan 11 negara di Asia Tenggara. Tujuannya antara lain menjaga stabilitas politik dan pertumbuhan ekonomi kawasannya. Tahun 1967 Deklarasi

ASEAN atau Deklarasi Bangkok ditandatangani.

ii. AA (Asia Afrika)

Indonesia juga merupakan anggota dari kerja sama Asia-Afrika (AA). Indonesia adalah pemrakarsa sekaligus pelaksana kerja sama ini. KTT AA pada tahun 2005 diselenggarakan Indonesia. Kegiatan ini sekaligus untuk memperingati setengah abad KTT AA 1955 di Bandung. Berbagai masalah global dihadapi oleh negara-negara AA. Diantaranya, masalah lingkungan hidup, kemiskinan, terorisme, dan penyakit menular. Masalah ini harus dihadapi bersama-sama.

iii. PBB

PBB merupakan singkatan dari Perserikatan Bangsa-Bangsa. Organisasi internasional ini beranggotakan hampir seluruh negara di dunia. Berdirinya tahun 1945, ketika Perang Dunia II baru saja usai. Tujuannya untuk menjaga perdamaian dunia dan mengembangkan hubungan antara semua negara. Tujuan lainnya adalah menyelesaikan masalah internasional dan meningkatkan penghargaan HAM. PBB adalah organisasi besar dengan tugas beragam. Lembaga ini memiliki badan-badan khusus dan organisasi-organisasi yang lebih kecil. Masing-masing bagian memiliki tugas khusus.

Peran Indonesia dalam PBB sangat aktif. Hal ini ditunjukkan dengan keikutsertaan Indonesia di hampir semua bagiannya. Indonesia juga seringkali memfasilitasi kegiatan yang diselenggarakan PBB. Indonesia pernah menyelenggarakan konferensi PBB

tentang Perubahan Iklim. Negara kita juga pernah menyelenggarakan konferensi PBB tentang Anti Korupsi. Dua peristiwa internasional ini diselenggarakan di Bali. Pada tahun 2000 PBB menyelenggarakan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Milenium. KTT merupakan konferensi yang diikuti oleh kepala negara. Deklarasi ini kemudian menyepakati tujuan pembangunan global. Tujuan ini terkenal dengan *Millennium Development Goals*, disingkat MDGs.

Bidang Ekonomi

Indonesia berperan aktif dalam berbagai lembaga ekonomi internasional. Diantaranya adalah Bank Dunia, APEC, dan WTO. Indonesia juga anggota organisasi negara-negara pengekspor minyak yang disebut OPEC. Kepanjangan OPEC adalah *Organization of Petroleum Exporting Countries*. Namun karena Indonesia saat ini merupakan pengimpor minyak, maka keanggotaannya sedang dikaji lagi.

Bidang Sosial

Di bidang sosial, peran Indonesia pada era global tentunya banyak sekali. Bentuk kegiatannya antara lain memperkuat pelaksanaan HAM, dan aktif dalam Dewan HAM PBB. Upaya pemajuan dan perlindungan HAM di Indonesia merupakan prioritas penting. UUD 1945 dan peraturan perundang-undangan tentang HAM mengamanatkan hal tersebut. Komitmen terhadap pelaksanaan HAM juga sejalan dengan proses reformasi dan demokratisasi. Konsep HAM bukan merupakan hal yang baru bagi bangsa kita. Indonesia telah melewati perjuangan panjang melawan penjajahan. Kita memperjuangkan hak

untuk menentukan nasib sendiri. Hak untuk merdeka dari penjajahan asing adalah salah satu hak manusia yang paling asasi.

Bidang Keamanan

Indonesia memiliki cita-cita ikut mewujudkan perdamaian dunia. Untuk itu banyak upaya dilakukan Indonesia. Diantaranya, upaya memberantas terorisme internasional. Kita juga mendukung perlucutan senjata. Upaya perdamaian dunia yang dilakukan PBB pun kita dukung dengan mengirimkan Pasukan Garuda.

MATERI AJAR
PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
(PPKn)



A. TUJUAN PELATIHAN

Tujuan dari pelatihan materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kemampuan menjelaskan nilai-nilai Pancasila
2. Memiliki kemampuan menjelaskan pengertian demokrasi beserta implementasinya dalam kehidupan berwarga negara
3. Mamiliki kemampuan dalam menjelaskan makna *Civil Society* dan Demokrasi
4. Memiliki kemampuan menjelaskan hubungan Pancasila dan demokrasi

B. PETA KONSEP/ RUANG LINGKUP

Ruang lingkup mata pelajaran PPKn meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

1. Nilai-Nilai Pancasila
2. Pengertian Demokrasi
3. Sejarah lahirnya demokrasi
4. Penerapan demokrasi dalam kehidupan berwarga negara
5. *Civil Society* dan Demokrasi.
6. Hubungan antara Pancasila dan demokrasi

C. URAIAN MATERI

NILAI-NILAI PANCASILA & HAKIKAT DEMOKRASI

1. Nilai-Nilai Pancasila

Perkembangan jaman yang semakin cepat secara langsung maupun tidak langsung mengakibatkan perubahan besar terhadap bangsa di dunia termasuk Indonesia. Hal ini mengakibatkan pergeseran nilai-nilai kebangsaan karena terjadinya benturan

antara kepentingan nasionalisme dan internasionalisme. Sedangkan pada sisi lain, banyak masalah internal yang terjadi misalnya kerusuhan yang mengatasnamakan agama, teroris, dan bahkan maraknya tuntutan masyarakat akan kesejahteraan dan keadilan sosial. Permasalahan tersebut jelas mengancam prinsip-prinsip hidup berbangsa masyarakat Indonesia. Padahal sebagai warga negara, kita dituntut untuk hidup berfilsafat dan berguna bagi bangsa dan negara, serta mampu mengantisipasi perkembangan dan perubahan jaman yang sangat pesat. Oleh karena itu diperlukan penguasaan ilmu pengetahuan yang berdasarkan pada nilai-nilai keagamaan, moral dan kebangsaan yang semuanya tertuang dalam Pancasila.

Pandangan hidup bangsa pada dasarnya berpangkal pada kodrat manusia. Pandangan hidup bagi bangsa Indonesia adalah pancasila yang merupakan jiwa bangsa Indonesia. Pancasila dirumuskan dari kehidupan bangsa Indonesia merupakan jiwa bangsa yang menjadi kepribadian bangsa, kemudian terwujud pandangan hidup bangsa dan sekaligus pedoman hidup bangsa Indonesia dalam bermasyarakat dan berbangsa, kemudian setelah bernegara digunakan sebagai ideologi negara Indonesia. Susunan Pancasila juga merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, merupakan satu kesatuan yang bersifat organik, sila yang satu dengan sila yang lainnya berhubungan erat. Bentuk susunannya adalah bertingkat dan seperti piramid, disebut hierarkis piramidal. Dan kesatuan sila-sila Pancasila saling menyifati atau saling mengualifikasi sehingga kelima sila tersebut selalu berkaitan.

Pancasila merupakan hasil perenungan yang mendalam dari para tokoh kenegaraan Indonesia untuk hidup bersama yang manusiawi dan dijiwai oleh semangat kekeluargaan sebagai cerminan kodrat manusia. Dalam perenungan filsafati haruslah diusahakan untuk mulai dari bahan-bahan yang ditetapkan secara baik dan runtut, sehingga hasilnya adalah berisi kesimpulan sebagai bagan yang bagian-bagiannya secara logis dan sah berhubungan (Bakriy, 2010). Menurut Ruslan Abdulgani, pancasila merupakan filsafat Negara yang lahir sebagai *collective*

ideology (cita-cita bersama) seluruh bangsa Indonesia. Dikatakan sebagai filsafat karena pancasila merupakan hasil perenungan jiwa yang mendalam yang dilakukan oleh *the founding fathers* kita, kemudian dituangkan dalam suatu “system” yang tepat.

Pada masa modern kehidupan demokrasi berfungsi atas dasar perwakilan, wakil-wakil rakyat yang akan memegang pucuk kepemimpinan negara dipilih melalui pemilihan umum dengan menggunakan kendaraan partai politik. Sebelum Pemilu dilaksanakan, dipilih terlebih dahulu calon wakil rakyat, supaya pemimpin yang berkuasa nanti sungguh-sungguh melayani rakyat dan mempunyai visi yang benar, namun hal ini belum memberi jaminan menjadikan kehidupan demokratis. Bahkan di Indonesia mengalami hal yang sama, delima antara konstituensi (pemilih atau pendukung) partai politik dan kompetensi wakil rakyat dalam berdemokrasi tidak memberikan jamaninan kehidupan yang demokratis (Ignas Kleden, 2003: 1). Personal yang mengatur kehidupan negara dan masyarakat adalah orang-orang yang didukung konstituensinya, atau orang yang memiliki kemampuan bekerja baik, dengan dukungan integritas yang diandalkan. Kehidupan demokrasi Indonesia pernah mencoba untuk mendapatkan formula yang ideal dan diharapkan dapat mendorong kehidupan demokrasi sehat. Komponen kualifikasi demokrasi tersebut adalah:

“1. Kemampuan dan keahlian dalam bekerja, yang dinamakan kompetensi. 2. Jumlah orang-orang memilih seseorang untuk mewakili mereka, yang dinamakan konstituensi, dan 3. Kesadaran politikus tentang nilai-nilai dan norma yang tidak boleh dilanggar, karena jika dilanggar ia akan berkhianat terhadap prinsip-prinsip perjuangan politiknya sendiri, hal terakhir dinamakan integritas.

Kompetensi tanpa konstituensi melahirkan teknokrasi, dimana seorang menduduki jabatan politik karena keahliannya tanpa dukungan orang yang memilihnya. Hal ini terjadi pada masa Orde Baru yang menjadikan ekonomi sebagai prioritas utama, karena itu memberikan jabatan politik kepada ekonom-

ekonom sehingga melahirkan *Mafia Berkeley*. Atau pada masa Sukarno teknokrasi dikenal dengan *Zakenkabinet*, teknokrasi ini masih bisa diterima masyarakat jika para ahli yang menduduki jabatan politis memperlihatkan integritas yang meyakinkan.

Praktek teknokrasi sangat merugikan partisipasi rakyat, karena teknokrat mendapat jabatan politik melalui kemampuannya secara teknik. Oleh karena itu tidak perlu konstituensi pendukung sebagai wujud partisipasi masyarakat. Teknokrasi lebih percaya kepada elitisme intelektual yang mengandalkan masalah IPOLEKSOSBUD-Hankam yang merupakan hal yang kompleks sehingga orang-orang yang *ekspert* dan kompeten saja yang mampu menanganinya. Partisipasi rakyat dalam hal ini justru dianggap memperumit permasalahan yang kompleks seperti kasus-kasus di Indosnesia. Akibatnya sering terjadi konflik para menteri dengan anggota DPR tentang kebijakan yang dilakukannya seperti pada masa rejim Suharto.

Ekstrim kedua terjadi sebaliknya yaitu partisipasi rakyat dikedepankan, wakil-wakil rakyat yang dapat dianggap menjadi personifikasi dari kelompok tertentu atau mendapat dukungan dari konstituennya yang memerintah menjadi menteri namun tidak *ekspert* di bidangnya. Hal ini terjadi pada masa pemerintahan Presiden Gus Dur (Abdulrahman Wahid), seorang menteri yang tidak memiliki *background* teknik justru dijadikan Menristek kerana kedekatannya dengan elit politik dan mewakili partai untuk memerintah. Akibatnya sudah dapat diduga segala perencanaan sebelumnya mengenai pengiriman Sarjana S-2, S-3 ke luar negeri pada masa Presiden Habibi untuk meningkatkan sumber daya manusia lulusannya ditelantarkan. Melihat pengalaman masa lalu idealnya menggabungkan dua konsep di atas sehingga bisa mengakomodasi partisipasi rakyat dan memilih menteri yang *ekspert* di bidangnya, sehingga tujuan nasional bisa dicapai, namun tidak menggangu kehidupan berdemokrasi.

a. Sejarah Lahirnya Demokrasi**1). Berawal dari Yunani**

Secara historis, demokrasi telah tumbuh berkembang sejak jaman Yunani Kuno, yaitu pada masa Negara Kota (City State) Athena sekitar abad ke 6 sampai abad ke-3 sebelum Masehi (Sapriya, 2009: 107). Demokrasi yang dipraktikkan pada masa itu berbentuk demokrasi langsung dimana hak rakyat digunakan untuk menentukan keputusan politik yang dijalankan secara langsung oleh seluruh warga negara berdasar prosedur mayoritas.

Demokrasi langsung seperti ini bertahan hingga sekitar abad ke 7 M digantikan dengan feodalisme di mana tokoh agama berperan sangat kuat dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan publik sekalipun. Kemudian demokrasi kembali tumbuh di Eropa menjelang abad 16 ditandai dengan adanya perjanjian Magna Charta, yaitu perjanjian para kaum bangsawan dengan raja Inggris yang berisi dua hal, yaitu adanya pembatasan kekuasaan raja dan hak asasi manusia dianggap lebih penting daripada kedaulatan raja.

Momen penting lainnya yang menandai lahirnya kembali demokrasi adalah gerakan reformasi agama Marthin Luther yang menjadi cikal bakal Protestanisme. Gerakan-gerakan kritis terhadap kebekuan pemikiran keagamaan waktu itu menjadi semakin meluas hingga ke pelosok dunia. Para ilmuwan muslim memberi kontribusi sangat besar dengan menghidupkan kembali spirit demokratis masyarakat Yunani.

Gagasan-gagasan demokrasi terus dikembangkan oleh para tokoh filsuf. Tokoh yang sangat berpengaruh hingga saat ini adalah John Locke (Inggris, 1632 -1704) Inggris yang menekankan hak-hak politik setiap warga negara mencakup hak untuk hidup, kebebasan, dan hak memiliki. Tokoh lainnya adalah Montesquieu (1689-1744) dari Prancis. Menurutnya, sistem pokok yang dapat menjamin hak-hak politik rakyat adalah dengan sistem Trias Politica, yaitu sistem

pembagian kekuasaan dalam suatu negara menjadi tiga, eksekutif, legislatif dan yudikatif. Sistem Trias Politica hingga kini dipakai oleh banyak negara, termasuk Indonesia.

2). Demokrasi di Indonesia

Demokrasi di Indonesia dapat dibagi ke dalam empat periode, yaitu periode demokrasi parlementer, periode demokrasi terpimpin, periode orde baru, dan periode era reformasi.

- a) Periode demokrasi parlementer berlaku setelah proklamasi, yaitu tahun 1945 hingga tahun 1959. Sistem demokrasi ini dianggap kurang cocok karena melahirkan fragmentasi politik berdasarkan afiliasi kesukuan dan agama. Pemerintahan yang berbasis pada koalisi politik tidak bisa bertahan lama, hingga mengakibatkan distabilisasi politik nasional, bahkan disintegrasi nasional yang saat itu sedang dibangun.
- b) Periode demokrasi terpimpin yang berlaku sejak tahun 1959 hingga 1965. Demokrasi ini memiliki ciri dominasi politik presiden dan ditandai dengan berkembangnya pengaruh komunis dan peranan tentara (ABRI) dalam panggung politik nasional. Kewenangan presiden yang hampir tanpa batas ini menimbulkan tindakan dan kebijakan yang menyimpang dari ketentuan undang-undang. Sistem ini berakhir dengan terjadinya gerakan pembantaian jenderal tanggal 30 September, hingga keluarnya Surat Perintah 11 Maret yang menjadi awal masa transisi dari orde lama ke orde baru.
- c) Era orde baru dimulai tahun 1965 hingga 1998 yang ditandai dengan masa kepemimpinan Soeharto. Pada masa ini banyak dari produk legislasi di era orde lama dihapus. Misalnya Ketetapan MPRS No. III/1963 yang menetapkan bahwa masa jabatan presiden Soekarno adalah seumur hidup yang dihapuskan dan jabatan presiden sejak saat itu dibatasi menjadi 5 tahun. Pada masa ini demokrasi terpimpin dihapuskan dan diberikan

jaminan kebebasan bagi lembaga-lembaga peradilan. Namun pada akhirnya kepemimpinan Soeharto menunjukkan wajah yang otoriter. M. Rusli Karim (Ubaedillah: 2007, 143) mengemukakan tujuh karakter orde baru yang anti demokrasi, yaitu dominannya peran militer, birokratisasi dan sentralisasi pengambilan keputusan politik, pengembirian peran dan fungsi partai politik, campur tangan pemerintah dalam urusan partai politik dan publik, politik masa mengambang, monolitisasi ideologi negara, dan inkorporasi lembaga nonpemerintah.

- d) Periode era reformasi yang dimulai sejak tahun 1998 yang ditandai dengan jatuhnya presiden Soeharto. Demokrasi yang diusung gerakan reformasi adalah demokrasi yang sesungguhnya. Wacana demokrasi pasca-orde baru erat kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat madani dan penegakan HAM secara konsekuen dan sungguh-sungguh.

b. Ciri dan Manfaat Demokrasi

Dalam kehidupan suatu negara, demokrasi menjadi sebuah bangunan prinsip yang berperan sebagai pegangan bagi seluruh komponen dalam melangsungkan pemerintahan. Pegangan ini dipercaya mampu menyelesaikan berbagai persoalan yang ada sekaligus sebagai penjamin dilaksanakannya undang-undang yang berorientasi pada kepentingan bersama. Ada tiga ciri pemerintahan yang menerapkan sistem demokrasi:

- 1). Pemilihan umum sebagai proses pembentukan pemerintahan.

Pemilihan umum sebagai jalan pembentukan suatu pemerintahan merupakan wujud dari prinsip kedaulatan di tangan rakyat. Instrumen ini kini diterapkan hampir di semua negara seluruh dunia. kedaulatan dalam negara ialah kekuasaan tertinggi dalam negara yang tidak berasal dari kekuasaan lain. Berdasarkan pengertian tersebut

maka kedaulatan memiliki sifat asli, tidak terbagi-bagi, mutlak, dan permanen. Kedaulatan bersifat asli karena kekuasaan yang tertinggi itu tidak berasal dari pemberian kekuasaan yang lebih tinggi. Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah negara yang telah memiliki kedaulatan sejak proklamasi kemerdekaan dikumandangkan pada 17 Agustus 1945. Pada 18 Agustus 1945, para pendiri negara menempatkan kedaulatan Indonesia berada di tangan rakyat. Hal ini ditegaskan dalam alinea keempat Pembukaan dan UUD 1945 Pasal 1 ayat 2. Ditetapkannya kedaulatan di tangan rakyat sangat tepat dilaksanakan di Indonesia.

Dengan demikian, pemimpin dan pengelola negara hanya dapat bertindak setelah mendapat mandat dari rakyat dan bertugas mewujudkan apa yang menjadi keinginan rakyat. Jika dikaji lebih dalam ternyata UUD 1945 tidak hanya menempatkan kedaulatan rakyat, tetapi juga mengakui kedaulatan Tuhan dan melaksanakan kedaulatan hukum. Hal ini dapat dicermati dari Pembukaan UUD 1945 dan batang tubuhnya. (Lukman, 2009: 134)

- 2). Kekuasaan negara dijalankan dengan distributif untuk menghindari penumpukan kekuasaan dalam satu tangan.

Dalam negara demokratis semua komponen masyarakat dilibatkan dalam penyelenggaraan negara. Ubaedillah (2007: 146) mengatakan bahwa salah satu unsur penting tegaknya demokrasi adalah adanya aliansi kelompok strategis. Kelompok ini terdiri dari partai politik, kelompok gerakan, dan kelompok penekan, termasuk di dalamnya lembaga pers yang independen. Seluruh komponen penting ini secara aktif memberi kontribusi sesuai dengan peran dan posisinya masing-masing. Pembagian kekuasaan dalam negara demokratis mutlak diwujudkan untuk menghindari adanya *status quo* yang memiliki kewenangan mutlak dari satu pihak atas

pihak lainnya. Dalam tataran pemerintahan, pembagian kekuasaan ini diimplementasikan dalam sistem *trias politica* dengan membagi kekuasaan negara menjadi tiga kekuasaan politik, yaitu eksekutif, legislatif dan yudikatif.

- 3). Kontrol rakyat, yaitu relasi kuasa yang berjalan secara simetris, memiliki sambungan yang jelas, dan adanya mekanisme yang memungkinkan kontrol dan keseimbangan terhadap kekuasaan yang dijalankan eksekutif dan legislatif (Ubaedillah, 2007: 148).

Kesadaran akan perjuangan tegaknya demokrasi di beberapa negara tidak lepas dari pengalaman pahit dalam sejarah yang secara terang-terangan telah mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan yang paling luhur. Demokrasi diyakini akan mampu membawa solusi bagi persoalan-persoalan kemasyarakatan. Beberapa manfaat dari demokrasi setidaknya dapat dipetakan dalam poin-poin berikut:

- a) Menjamin terakomodasinya aspirasi seluruh elemen masyarakat dengan prinsip persamaan.
- b) Dapat membangun pemerintahan yang kuat karena ditopang dengan suara rakyat mayoritas yang memiliki supremasi penuh.
- c) Memperkecil gesekan di tengah masyarakat, terutama masyarakat plural seperti di Indonesia.
- d) Terciptanya pemerintahan yang bersih karena pertanggungjawabannya di hadapan rakyat.
- e) Dapat memberi ruang gerak seluas-luasnya pada individu untuk mengembangkan dirinya.

c. Penerapan Demokrasi

Menjadi masyarakat yang demokratis membutuhkan kerangka praktis dan teoritis. Nur Kholis Madjid mengatakan bahwa pandangan hidup demokratis dapat bersandar pada bahan-bahan yang telah berkembang di negeri-negeri yang

sudah mapan sekalipun. Setidaknya ada enam norma pokok yang dibutuhkan oleh masyarakat:

1. Kesadaran akan pluralisme. Menerima realitas kemajemukan dalam masyarakat tidak cukup dengan pasif menerima kondisi yang ada, melainkan diimbangi dengan sikap aktif berupa pengakuan, penghargaan dan akomodatif terhadap pandangan dan perilaku orang lain.
2. Musyawarah sebagai jalan utama pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan bersama, menuntut kedewasaan tiap warga negara untuk secara tulus menerima kemungkinan melakukan negosiasi politik secara damai dan bebas dalam setiap keputusan.
3. Cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan haruslah sesuai dengan spirit tujuan itu sendiri. Artinya, demokrasi tidaklah terbatas pada prosedur-prosedur (pemilu, kebebasan pers, dsb.), namun juga harus diimbangi dengan sikap-sikap demokratis lainnya.
4. Norma kejujuran dalam pemufakatan. Suasana masyarakat demokratis dituntut untuk menguasai dan menjalankan seni permusyawaratan yang jujur dan sehat untuk mencapai kesepakatan yang menguntungkan semua pihak.
5. Kebebasan nurani, persamaan hak dan kewajiban. Norma ini akan kuat ketika ditopang dengan pikiran positif pada iktikad baik orang lain, sebaliknya pikiran negatif pada sesama hanya akan menimbulkan rasa saling mencurigai yang dapat menimbulkan perpecahan.
6. Proses tanpa henti. Dalam hal ini pengalaman akan menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi terbentuknya masyarakat yang dinamis. Suatu sistem tertentu akan selalu mendapat koreksi untuk selanjutnya dilakukan penyempurnaan secara bertahap dan terus-menerus.

Norma-norma di atas hendaknya menjadi sebuah pegangan bersama dalam mencapai cita-cita tercapainya masyarakat yang demokratis. Dalam konteks yang lebih

spesifik, demokrasi dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan sebagai berikut:

1. Dalam kehidupan bernegara

Demokrasi dalam konteks kehidupan bernegara diaplikasikan dalam sistem pemerintahan. Indonesia adalah negara demokratis dengan Pancasila sebagai dasar ideologi negara, maka sistem demokrasi di Indonesia disebut dengan Demokrasi Pancasila. Adapun implementasi Demokrasi Pancasila diwujudkan dalam hal-hal substansial meliputi: keselarasan antara hak dan kewajiban bagi setiap warga negara, mengakui kesamaan hak dalam perbedaan, mengakui hak organisasi politik, ekonomi dan sosial dalam batas-batas tertentu, dan mengakui hak-hak warga negara dalam memajukan budaya masing-masing.

2. Dalam kehidupan keluarga

Dalam kehidupan berkeluarga, demokrasi terwujud dalam suasana keterbukaan dan saling memahami antar anggota keluarga. Kepala keluarga memberi pengayoman kepada seluruh anggota keluarga dan selalu terlibat dan bertanggung jawab dalam setiap urusan keluarga.

3. Dalam aktivitas pembelajaran di sekolah

Dalam kegiatan belajar, guru menjadi orang yang paling bertanggung jawab untuk menjamin terciptanya kehidupan demokratis di sekolah. Peserta didik diberi ruang gerak untuk menunjukkan kreativitasnya sebagai upaya mencari jati dirinya. Namun, kreativitas siswa harus selalu berada pada koridor tertentu dan bertanggung jawab.

d. **Membangun Budaya Demokrasi**

Untuk dapat menumbuhkan sikap demokrasi maka sebelumnya harus dibentuk suatu budaya demokrasi. Yaitu budaya yang lebih mengedepankan kewajiban daripada hak. Budaya yang menghargai orang lain. Budaya-budaya

ketimuran sesuai budaya bangsa Indonesia. Sering kali terjadi suatu demonstrasi yang berujung rusuh. Banyak orang yang memiliki perilaku untuk main hakim sendiri terhadap suatu tindak kriminalitas. Padahal semua itu sudah ada pihak yang berwajib yang menanganinya. Tidak hanya itu, pembakaran rumah ibadah juga pernah terjadi hanya karena perbedaan pendapat. Apakah semua itu perilaku budaya demokrasi? Tentu saja semua itu bukanlah nilai dari budaya demokrasi yang selalu menghargai nilai kemanusiaan.

Budaya demokrasi adalah budaya pengakuan pada yang lain. Budaya demokrasi adalah budaya yang mengutamakan kewajiban, bukan hak semata. Budaya demokrasi adalah budaya *good and clean governance*. Budaya demokrasi adalah budaya anti korupsi. Budaya demokrasi adalah budaya yang harus dirawat agar tumbuh subur di Indonesia. Perawatan yang dilakukan tidak bisa dilaksanakan atau diserahkan pada sebagian orang atau kelompok saja. Semua yang tinggal harus ikut andil dalam upaya pelestariannya. Dengan demikian budaya dari demokrasi bisa terus berlangsung karena memang ada banyak pihak yang turut serta menjaganya. Lain halnya jika masalah demokrasi hanya diserahkan pada segelintir orang atau golongan saja. Maka hal tersebut sebenarnya terlalu berbahaya untuk dilaksanakan. Ada hal negatif yang bisa saja terjadi jika hal tersebut dilakukan. Jika terjadi hal yang demikian maka akan terjadi tumpang tindih dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, butuh dukungan dari semua pihak agar demokrasi dapat berlangsung dengan baik dan tertib.

1. HAM

HAM adalah hak asasi yang dimiliki oleh setiap manusia sejak lahir ke dunia. Nilai ini merupakan penyangga bagi kelangsungan demokrasi yang ada. HAM juga merupakan unsur penting dalam membangun budaya demokrasi yang sehat. Dengan berjalannya dan tidak adanya pelanggaran

HAM maka akan mencerminkan dari nilai budaya demokrasi itu sendiri.

HAM menegaskan kewajiban dan hak tiap individu. Memberi batas mana yang boleh dikerjakan dan mana yang tidak boleh dikerjakan. Apa yang bisa menyakiti dan tersakiti oleh orang lain. Itu semua adalah fungsi dari adanya HAM dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam perkembangan penerapan demokrasi sering terjadi kasus pelanggaran HAM oleh golongan tertentu. Sebuah golongan yang tidak ingin eksistensinya sebagai pimpinan untuk digusur. Tidak hanya itu, kebanyakan orang yang mengatasnamakan sebuah demokrasi namun ternyata bertolak belakang dari nilai demokrasi itu sendiri.

Adakah benar demokrasi yang selama ini benar-benar menjunjung tinggi nilai HAM akan benar melindungi HAM itu sendiri. Dalam sebuah praktek yang terjadi di lingkungan masyarakat dan bernegara semuanya itu jauh dari angan-angan.

Bahkan tidak sering adanya pelanggaran HAM dilakukan oleh beberapa golongan pembela HAM itu sendiri. Bagi sebagian kelompok orang hal tersebut adalah sebuah contoh bahwa sesungguhnya demokrasi masih belum layak untuk dijadikan sebagai sebuah cara dalam mengatur urusan masyarakat. Harus ada macam cara yang lain yang bisa digunakan.

Namun bagi sebagian yang lainnya menimbang bahwa hal tersebut adalah kesalahan dari pelakunya bukan dari demokrasinya. Hal tersebut bisa saja terjadi tetapi yang menjadi dasarnya adalah ternyata demokrasi sendiri masih dinilai kurang mengikat pelakunya untuk bisa memberikan nyaman dan keamanan dalam hidup bermasyarakat yang sejatinya menjunjung tinggi nilai HAM.

2. Transparansi

Dalam kehidupan demokrasi menuntut adanya transparan dalam pelaksanaannya. Era ketika publik dapat mengakses bebas pranata politik. Transparan erat kaitannya dengan kredibilitas dan keadilan. Transparansi berarti bertanggung jawab secara elegan pada publik dengan terbuka.

Transparansi dalam segala hal merupakan langkah yang paling bijak. Tidak adanya transparansi dalam setiap tindakan yang terjadi berarti dimungkinkan adanya sesuatu hal yang patut untuk dicurigai. Ketidaktransparansi merupakan awal dari berhentinya demokrasi.

Transparansi atau kejelasan dalam aspek hukumlah yang banyak diharapkan dari penerapan demokrasi di berbagai negara seperti halnya di negara kita. Namun memang banyak sekali hal yang mempengaruhi transparansi hukum ini. Tak hanya demokrasi saja namun juga tarik menarik antar banyak kepentingan juga mempengaruhinya.

Hal ini tentunya bisa jadi menyakiti hati rakyat. Karena memang rakyatlah yang menjadi objek demokrasi. Jika memang transparansi hukum tak dapat dihasilkan atau ditimbulkan oleh adanya demokrasi di negara yang menerapkannya maka hal penerapan demokrasi ini akan menjadi sebuah hal yang patut dipertanyakan lagi.

3. Antikorupsi

Budaya demokrasi tidak merebut yang bukan haknya. Korupsi adalah extra ordinary crime yang ganas. Merebut anggaran hajat hidup orang banyak. Demokrasi dibangun bukan untuk orang per orang atau kelompok per kelompok, melainkan orang banyak. Budaya antikorupsi adalah perilaku untuk bersetia pada kepentingan publik.

Sejatinya korupsi memang telah menjadi sebuah hal yang mendarah daging dalam kehidupan dan pemerintahan Indonesia. Memang harus dibutuhkan sebuah tekad dan

semangat yang begitu kuat untuk memberangus adanya paraktek korupsi di berbagai bidang.

4. Jujur

Politik itu tidak kotor. Politik itu bersih. Perilaku politik yang kotor. Kejujuran dalam budaya demokrasi sangat penting. Jujur dalam membuat regulasi. Jujur dalam tugas negara. Jujur dalam menjalankan amanah. Jujur adalah budaya demokrasi yang mencerminkan politik bersih itu masih ada.

Kenapa bisa demikian? Di tempat yang seperti itu semua baik dan buruk tidak seperti hitam dan putih. Semuanya nampak samar-samar dan tidak bisa dibedakan antara yang benar dan salah. Buktinya sendiri masih banyak berbagai kasus yang belum terpecahkan seputar korupsi. Ada yang jelas nyata terbukti namun kekuatan hukum lagi-lagi masih ragu-ragu untuk bertindak. Semua itu tidak lain karena lemahnya dari sistem penegak hukum yang ternyata lagi-lagi juga ikut dalam skandal yang kurang jujur. Akibatnya rakyat sudah tidak percaya lagi pada sistem demokrasi yang mengusung kejujuran ini.

Budaya Lokal

Budaya demokrasi yang baik akan menyerap budaya lokal. Budaya demokrasi setiap negara tidak akan selalu kompatibel. Pasti memiliki kearifan lokal. Budaya demokrasi yang baik tidak bersifat memaksa, tetapi bersifat persuasif. Bahkan, demokrasi itu bukan pilihan tunggal. Demokrasi harus datang dari kemauan sendiri.

Budaya demokrasi mengakui perbedaan. Bahkan, untuk yang berbeda dengan prinsip demokrasi itu sendiri. *Agree to disagree* (Setuju untuk tidak setuju). Pemberian ruang bagi yang lain penting dalam budaya demokrasi. Budaya demokrasi tidak selalu sama. Homogen. Suku bangsa sama. Agama sama.

e. **Membangun Demokrasi di Sekolah**

Wujud demokrasi di sekolah menurut nilai-nilai demokrasi diatas:

1. HAM

Wujud demokrasi di sekolah ialah dimana di sekolah terjadi pengakuan terhadap hak-hak siswa sebagai peserta didik dan guru sebagai pengajar. Selain pengakuan hak di sekolah juga harus ada kewajiban-kewajiban guru dan siswa yang harus ditunaikan. Sehingga terjadi keseimbangan diantara keduanya. Dengan begitu diharapkan tidak akan terjadi pelanggaran-pelanggaran hak asasi manusia.

2. Transparansi

Wujud demokrasi di sekolah ialah terutama dalam hal penilaian yang sampai saat ini belum dapat transparan. Karena masih banyak siswa yang bertanya-tanya tentang perincian nilai yang diperoleh. Sebagian besar guru hanya memberikan hasil akhirnya saja tanpa memberikan perincian yang jelas. Dan itu sampai saat ini belum bisa terwujud di sekolah-sekolah baik dijenjang sekolah dasar maupun sekolah atas bahkan di perkuliahan masih sering terjadi pelanggaran transparansi.

3. Antikorupsi

Wujud demokrasi di sekolah ialah anti korupsi terutama korupsi waktu karena masih banyak guru yang masuk telat tapi keluar lebih awal. Bahkan sudah menjadi hal yang biasa dilingkungan sekolah. Budaya anti korupsi ini sangat perlu ditanamkan agar kebiasaan-kebiasaan yang buruk tersebut segera hilang.

4. Jujur

Wujud demokrasi di sekolah ialah tingkat kejujuran siswa terutama di dalam hal tugas dan ujian baik ujian tengah semester maupun ujian akhir semester mulai diragukan karena kebanyakan siswa hanya copy paste

kalau tidak dari internet bisa jadi copy paste milik teman yang lain. Sehingga budaya untuk jujur harus selalu dibiasakan agar tercipta nilai yang memang benar-benar sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa.

f. *Civil Society* dan Demokrasi

Belajar dari berbagai negara yang tergolong maju, setidaknya ada dua pelajaran penting yang harus menjadi pelajaran bagi bangsa Indonesia yaitu, menciptakan pemerintahan yang bersih dan demokrasi. Jika kedua hal ini dikesampingkan, sebagaimana yang kita rasakan dan saksikan selama ini, maka sekian besar modal sosial dan kekayaan alam bangrut, lalu diperparah lagi dengan jeratan hutang luar negeri. Pemerintah lemah, sementara masyarakatnya juga pesimis, dirundung berbagai problem sosial serta ekonomi yang semakin berat. Tanpa pemerintahan yang bersih dan demokrasi maka masa depan bangsa ini akan suram.

Civil Society atau masyarakat sipil dalam bahasan ilmu sosial dimaknai sebagai konsep yang berkaitan dan dipertentangkan dengan “masyarakat politik” yang secara umum dipahami sebagai negara. Konsep ini pertama kali timbul di Eropa Barat pada jaman *Enlightment*. Konsep masyarakat sipil dapat dilacak pemikiran tokoh humaniora seperti Hobbes, Locke, Montesquie, Rousseau. *Civil Society* dipahami sebagai kawasan privat yang dipertentangkan dengan kawasan negara atau publik. Pemikiran ini mengubah wacana *civil society* sebagai diskurs pemikiran kristis terhadap kapitalisme. Sedang di Eropa Timur muncul dasawarsa 1980 an sebagai jawaban terhadap negara dengan sistem partai tunggal, dan kemudian menjalar ke Eropa Barat dengan konsep “negara kesejahteraan” (*Welfare State*). Negara-negara Amerika Latin, Afrika, Asia, Timur tengah telah menggunakan konsep *civil society* untuk mengekspresikan

perjuangan demokratisasi dan melakukan perubahan politik di negaranya masing-masing.

Masyarakat sipil adalah masyarakat dimana hak dan kewajiban dihargai dan dijunjung tinggi, sehingga tercipta masyarakat yang damai, adil dan berbudaya dengan ciri-cirinya sebagai berikut:

“1. Mengakui keanekaragaman budaya yang merupakan pengembangan identitas bangsa, 2. Pentingnya saling pengertian antar sesama anggota masyarakat dan memiliki toleransi yang tinggi. 3. Perlunya lembaga sosialisasi nilai-nilai demokrasi dan kepastian hukum

Dalam perkembangan politik di Indonesia pada masa rezim Suharto, wacana *civil society* telah menjadi suatu cara untuk melepaskan ketidakpuasan terhadap pengelolaan praktik-praktik Orba dalam pengelolaan sosial, politik dan budaya. Di tengah hegemoni negara yang melakukan pembatasan kebebasan, *civil society* memperoleh momentum sebagai obyek wacana bertepatan dengan masa reformasi untuk mengoreksi terhadap era sebelumnya. Akhirnya *civil society* terakumulasi dijadikan cita-cita yang ideal untuk mewujudkan Indonesia Baru. Pada masa itu diadakan banyak seminar, *talkshow*, dan banyak artikel yang mengkonsep Indonesia baru yang terkait dengan masyarakat sipil.

Pada masa pemerintahan Habibie konsep masyarakat sipil telah dijadikan acuan reformasi dan pembentukan Indonesia Baru melalui pendirian Tim Nasional Reformasi menuju Masyarakat Sipil. Namun yang terjadi justru kontra produktif telah terjadi fenomena radikalisme masa menggunakan instrumen agama untuk kepentingan kelompok, terlihat ada kesenjangan antara harapan dan kenyataan sosial yang menampilkan amuk massa yang destruktif. Hal yang lebih memprehatinkan lagi adalah sebagian besar fenomena komunisme dan radikalisme masa menggunakan instrumen agama dalam menggunakan ideologi dan gerakannya justru anti demokrasi.

Prof. Dr. Udin SW menyatakan bahwa dalam demokrasi untuk mewujudkan masyarakat sipil berlaku adigium *“Democracy is not inherited but is learned”*. Demokrasi bukan hal yang diturunkan tetapi harus diajarkan. Oleh karena itu pendidikan demokrasi harus diajarkan kepada peserta didik. Perkembangan demokrasi disebuah negara dipengaruhi oleh:

“Tingkat perkembangan ekonomi, 2. Kesadaran identitas nasional, 3. Pengalaman sejarah, 4. *Civic culture*

Sedang menurut Denny dalam *“Terancamnya Konsolidasi Demokrasi”* ada tiga variabel utama dalam mewujudkan demokrasi:

“1. Pertumbuhan ekonomi, jika ekonomi suatu negara tidak tumbuh maka negara itu tidak akan mencapai demokrasi, 2. Variabel kedua yang mempengaruhi konsolidasi demokrasi adalah kultur liberal; yaitu nilai-nilai egalitarian terlepas dari isu SARA dan jender, 3. Kesepakatan elit, yaitu tentang kesepakatan aturan main dalam kehidupan politik.

Apa yang terjadi di Indonesia ketiga variabel tersebut di atas sangat buruk, ekonomi mengalami krisis, kultur leberal tidak terjadi tetapi justru sebaliknya kultur intoleran dan kekerasan. Sementara itu dalam kehidupan politik tidak ada aturan main bersama yang disepakati. Melalui pendidikan demokrasi diharapkan menghasilkan fondasi politik yang kokoh dengan menghasilkan ekonomi yang tumbuh, kultur liberal dan kesepakatan elit

g. Langkah-Langkah Mewujudkan Civil Society

Dalam mewujudkan masyarakat sipil (*civil society*) yang demokratis perlu langkah-langkah berdemensi dekonstruksi yang memberikan harapan bagi rekonstruksi dan revitalisasi kehidupan yang demokratis. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk membangun kehidupan bangsa yang lebih demokratis antara lain:

Pertama dekonstruksi kepemimpinan. Pemimpin selalu identik dengan ketokohan dan bersifat personal. Dalam imajinasi kehidupan demokrasi, ada kepercayaan bahwa ada seorang pemimpin yang akan muncul dalam kondisi sesulit apapun dipersonifikasikan sebagai tokoh pembebas semacam "afatar" yang akan mampu mengatasi segala keterpurukan bangsa ini. Namun kenyataannya setelah Suharto tumbang terjadi reformasi, Amin Rais dengan Partai Amanat Nasional (PAN) sebagai lokomotif pembaharuan, Partai Kesejahteraan Sosial (PKS) yang reformis, Golkar baru, Partai Demokrat dengan Susilo Bambang Yudoyono (SBY) tak mampu membawa bangsa ini ke dalam kehidupan demokratis yang ideal. Bahkan terjadi hal sebaliknya pemerintah melalui aparat keamanan tidak berani menegakkan kehidupan demokrasi membiarkan ormas-ormas keagamaan Islam melakukan kekerasan, dengan sendirinya kendali atas demokrasi hilang. Jafar Umar sebagai pemimpin Fron Pembela Islam (FPI) mengatakan orang murtad, dan orang kafir yang tidak mentaati Syariat Islam halal darahnya.

Namun kepemimpinan yang bersumber pada ketokohan personal telah mengalami kegagalan sebagai pemimpin alternatif. Oleh karena itu diperlukan dekonstruksi kepemimpinan atas paradigma kepemimpinan yang telah ada. Bangsa ini harus merekonstruksi ulang dengan menghadirkan kepemimpinan kolektif, yaitu kepemimpinan yang diusung berdasarkan visi kebersamaan untuk kehidupan bangsa yang lebih demokratis. Para pemimpin nasional harus menanggalkan segala atribut ikatan primordial seperti keormasan, keagamaan, kesukuan yang bersifat SARA untuk kepentingan bersama.

Kedua, dekonstruksi kelembagaan demokrasi harus diwujudkan. Oleh karena kelembagaan masih merupakan titik lemah dalam membangun masyarakat adil dan makmur. Lembaga-lembaga yang ada belum mempunyai komitmen untuk mewujudkan demokrasi yang sesungguhnya namun

yang terjadi justru sebaliknya untuk melayani diri sendiri dalam bentuk KKN, bukan melayani kepentingan umum.

Ketiga, dekonstruksi kultur demokrasi. Dalam ranah demokrasi budaya yang berkembang masih berlaku sistem feodalis. Elit politik sering bertindak sebagai raja yang ingin dilayani, dihormat, disanjung, ingat imperium Suharto yang menghendaki penguasa tunggal seperti raja-raja Jawa. Kultur semacam ini tidak kondusif untuk kehidupan demokrasi karena komunikasi hanya satu arah antara atasan dan bawahan. Oleh karena itu ke depan harus dikembangkan kultur demokrasi yang memberi ruang lebih leluasa terutama dalam kultur nilai-nilai egalitarian, demokratis, dan terbuka atau transparan dalam pengelolaan untuk kepentingan publik.

Keempat, dekonstruksi masyarakat sipil yang demokratis. Membangun masyarakat sipil sangat penting sekali, karena meskipun pemerintah bangkrut masih ada masyarakat sipil yang memiliki solidaritas sosial yang kuat. Kedepan masyarakat sipil harus diselamatkan dari kontaminasi kepentingan negara, kooptasi pemerintah maupun ormas-ormas yang cenderung ke arah politik praktis. Ormas agama sudah seharusnya meletakkan nilai-nilai agama sebagai sumber etika untuk mewujudkan *civil society*, bukan justru untuk kepentingan kekuasaan.

Kelima, perlu dekonstruksi mental demokrasi. Mental demokrasi harus dikembangkan pada setiap individu melalui diri sendiri dan disebarkan pada setiap pribadi sebagai mana pendekar demokrasi Amerika (*Google Refrensi Demokrasi dalam internet*), karena bangsa ini telah kehilangan kepercayaan diri terutama tidak adanya keteladanan dari para pemimpin bangsa. Jalan keluar untuk membangun demokrasi harus ada langkah sinergi seluruh elemen bangsa baik pemerintah, cendekiawan, budayawan, rohaniawan, tokoh masyarakat, media masa bersama-sama mempunyai tekad bulat untuk mewujudkan kehidupan demokrasi ideal yang

menjunjung tinggi nilai keadilan, kedamaian, keragaman budaya dan egalitarian.

h. Hubungan Pancasila dengan Demokrasi

Antara demokrasi pancasila dengan filsafat pancasila tidak dapat dipisahkan, hal ini dikarenakan nilai-nilai pancasila diciptakan oleh masyarakat Indonesia dengan ciri-ciri yang masih murni diwarnai oleh watak dan hubungan manusia-masyarakat Indonesia yang bersifat kekeluargaan. Demokrasi pancasila dengan asas musyawarah mufakat pada hakikatnya merupakan prinsip dan nilai yang terkandung dalam filsafat pancasila sehingga segala upaya pemahaman, penghayatan, dan pengalaman demokrasi pancasila terlebih dahulu harus diawali dengan proses pemahaman dan penghayatan filsafat Negara ideology pancasila. Secara operasional, demokrasi pancasila senantiasa dijiwai dan berpedoman pada nilai-nilai pancasila dan UUD 1945.

Ciri pokok demokrasi pancasila adalah “musyawarah mufakat” yakni prinsip dasar yang membedakan demokrasi pancasila dengan demokrasi liberal dan demokrasi rakyat. Pengertian musyawarah untuk mufakat dapat dirumuskan sebagai proses upaya bersama untuk mencari jalan keluar atau pemecahan suatu masalah yang menyangkut kepentingan bersama pula. Sedangkan mufakat adalah kesepakatan yang diperoleh atau dihasilkan oleh mereka yang terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam proses musyawarah.

Ciri-ciri pancaran musyawarah untuk mufakat:

1. Mengutamakan kepentingan dan masyarakat.
2. Tidak memaksakan kehendak pada orang lain.
3. Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama.
4. Musyawarah untuk mencapai mufakat yang diliputi oleh semangat kekeluargaan.
5. Dengan iktikad baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah.

6. Dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur.
7. Dapat di pertanggung jawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai kebenaran dan keadilan